GAIRAH
CINTA

Chapter 1 - I Miss You

Malam semakin sunyi. Udara semakin dingin. Semua insan nampaknya sudah lelap tertidur, menyelami dunia mimpinya masing-masing. Rasa lelah setelah seharian bekerja dan beraktif tas, terbayar sudah dengan nyenyaknya tidur malam di atas ranjang yang empuk.

Semua nampaknya sudah tertidur, namun tidak bagi Vino Uparengga. Daritadi Vino hanya duduk di sofa kecil di apartemennya, dengan kaki yang terus bergerak gelisah, menunggu kedatangan perempuan pujaan hatinya. Ibu jari tangan kanannya sibuk, bergerak ke atas dan ke bawah, terus menscroll layar ponselnya tanpa henti.

Entah apa yang ada dalam pikiran lelaki tampan satu ini.

Tubuh Vino tinggi semampai, ditambah dengan hidungnya yang begitu mancung dan lurus, persis seperti perosotan yang biasa dimainkan anak-anak TK. Tubuhnya yang kurus membuat garis rahangnya yang terpahat indah itu terlihat semakin jelas. Lengannya berotot, tetapi tidak berlebihan. Tidak sebesar Ade Rai. Tulang pipinya tinggi, menambah kesan manly dan gentle pada wajah tampannya. Rambutnya hitam legam bak gelapnya malam, alisnya yang tebal itu terbentuk begitu rapih. Matanya tajam, bagaikan elang yang hendak berburu mangsanya. Bibirnya yang berwarna sedikit kemerah-merahan itu terasa begitu halus,

seolah-olah menantang siapapun yang melihatnya untuk menciumnya.

Vino Uparengga memang sempurna. Secara fisik, Vino mungkin memiliki semua yang kaum Adam inginkan. Apalagi setiap kali lewat di depan kerumunan, terutama yang banyak ibu-ibunya, pasti ada saja yang menyoraki Vino. Mendekatinya, sekadar ingin meminta nomornya, atau sekadar ingin melihat apakah benar makhluk ciptaan Tuhan satu ini benar-benar nyata. Padahal Vino hanya pakai sandal jepit merek swallow, celana jins robek-robek, dan kaos hitam. Mungkin tidak ada yang menyangka juga bahwa dibalik wajah dan tubuhnya yang sempurna itu, terkadang Vino hanya mandi satu kali sehari.

Vino memang cuek. Apalagi pekerjaannya yang hanya sebagai seorang seniman, kalau boleh dibilang seniman freelancer, yang mana tidak menuntutnya untuk selalu tampil rapih. Vino tidak perlu pusing-pusing memikirkan mau memakai parfum merek apa, belajar susahnya memakai dasi, atau membeli kemeja dan celana kerja di The Executive. Yang penting karya seninya jadi dan ada yang membeli. Tidak ada yang peduli juga apa yang dipakai Vino saat dia membuat mahakaryanya. Yang orang pedulikan hanya karya seninya saja.

Ponsel yang digenggam Vino daritadi tiba-tiba bergetar. Ada satu panggilan masuk, dari perempuan itu, pujaan hatinya. "Tunggu sebentar ya," kata perempuan itu.

Vino menghela napas panjang, sudah tidak sabar

bertemu dan bercumbu dengan kekasih hatinya. "Jangan lama-lama," katanya.

Tak lama kemudian, seseorang mengetuk pintu apartemen milik Vino. Dengan langkah yang tidak sabaran, Vino langsung menghampiri pintu apartemennya. Begitu pintu apartemennya sudah terbuka, sebuah senyum manis langsung terpatri di wajah ganteng Vino. Rasa bahagianya begitu tak tertahankan, begitu akhirnya Vino melihat Irene, kekasih hatinya, berdiri tepat di depan kamar apartemennya yang berantakan itu.

Behind Door by donatur

"Hai," sapa Vino kikuk.

Sangkin terlalu tertegunnya, Vino sampai lupa menyuruh Irene masuk. Irene tersenyum geli. "Aku boleh masuk kan?" tanya Irene.

Ah, Irene Mariana. Sama rupawannya seperti Vino. Setiap lekuk wajahnya sempurna. Hidungnya mungil, dengan batang hidung yang tinggi. Bibir mungilnya yang berwarna kemerah-merahan itu terasa begitu pas untuk dicium. Matanya bulat nan besar, tapi tidak terlalu belo. Alisnya terukir sempurna. Pipinya yang kemerah-merahan dan matanya yang besar itu membuat wajah Irene terlihat seperti sebuah boneka manekin berjalan. Rambut panjang dan kecoklatannya, yang menutupi daerah payudaranya yang begitu ranum itu, terlihat begitu tebal dan sehat. Persis seperti rambut model-model yang biasa tampil di iklan shampo. Sayangnya Irene Mariana tidak terlalu tinggi. Tingginya hanya 160 cm. Hanya bertambah dua senti saja

sejak lulus SMA. Berbeda sekali dengan Vino, yang tingginya hampir 190 cm.

Vino mengunci pintu apartemennya tepat setelah Irene masuk. Vino langsung menghampiri Irene, lalu memeluk tubuh mungilnya dari belakang. Mencurahkan semua rasa rindu dan sayang yang bergejolak dalam dirinya. "I miss you," bisik Vino tepat di depan telinga Irene.

Irene membalikkan badannya, membuat wajah rupawan keduanya kini saling berhadap-hadapan. Perbedaan tinggi badannya yang lumayan jauh, membuat Irene hanya mampu berdiri sebatas dada bidang Vino.

"Ada masalah apa, Vino?" tanya Irene penasaran, seolah-olah tahu apa yang ada dalam benak kekasih hatinya itu.

Bukannya menjawab pertanyaan Irene, Vino malah langsung mencium bibir Irene. Dengan sigap, Vino menelusupkan lidahnya masuk ke dalam bibir Irene, sambil sesekali menggigit bibir bawah Irene yang terasa begitu halus itu. Vino memeluk tubuh mungil Irene dengan begitu erat, seolah-olah Irene akan menghilang dan lenyap ke udara jika Vino tidak memeluk tubuhnya erat-erat.

Vino membelai rambut kecoklatan Irene di sela-sela ciuman panasnya. Jari-jari tangannya turun perlahan, dari membelai perlahan rambut halus Irene, turun membelai kedua lengannya, hingga pada akhirnya sampai tepat di depan kedua payudara ranum milik Irene. Membuat Irene mendesah lembut karenanya, "Ahh, Vino .."

Vino mencium bibir Irene sekilas. "Aku sayang kamu, Irene" kata Vino dengan napasnya yang terdengar sedikit terengah-engah.

Setelahnya, Vino langsung menggendong tubuh mungil Irene, lalu membaringkannya dengan lembut di atas sofa empuk yang warnanya sudah terlihat pudar. Maklum, karena keterbatasan dana, Vino hanya mampu membeli sofa diskonan. Vino memperhatikan Irene dari ujung rambut hingga ujung kakinya sejenak, mengagumi indahnya wajah ciptaan Tuhan ini. Setelah puas menatapi wajah Irene sambil sesekali membelainya dengan lembut, Vino kembali menciumi wajah cantik Irene.

Ciuman bibir Vino perlahan mulai turun, dimulai dari kening, hidung, hingga akhirnya sampai tepat di atas bibirnya yang terasa begitu halus itu. Jari-jari tangan Vino yang nakal mulai bergerak meremas lembut payudara ranum milik Irene, yang masih tertutup kaos berwana putih dan bra kuningnya. Payudara Irene memang tidak terlalu besar, tapi juga tidak kecil. Terasa begitu pas di genggaman tangan Vino yang begitu perkasa. Remasan tangan Vino yang begitu nakal membuat Irene mendesah keenakan.

"Boleh dibuka?" tanya Vino dengan seringai nakal di wajah gantengnya.

Irene hanya tersenyum dan mengangguk perlahan.

Setelahnya, Vino langsung merobek kaos putih milik Irene dan melepas bra yang dipakainya dengan kasar. "Ah, Vino .. Kenapa kamu robek baju aku?" tanya Irene kesal.

Vino tersenyum, "Nanti aku beliin yang baru."

Vino kembali dengan aksi nakalnya. Vino langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu kedua payudara ranum milik Irene terpampang jelas di hadapan matanya. Bagaikan bayi, Vino langsung menghambar payudara kanan milik Irene. Menciuminya dan menyesapinya bagaikan seorang anak kecil yang sedang memakan es krim di musim kemarau yang panas. Tangannya yang lain tidak bisa diam, ikut meremas dan memainkan puncak payudara milik Irene yang satunya. Irene berusaha sekuat mungkin menahan desahannya, menggigit bibir bawahnya yang mungkin sudah berdarah sekarang.

Behind Door by donatur

"Nghh .," erang Irene.

Tangan Irene sama nakalnya dengan Vino. Perlahan, jari-jari tangannya mulai bergerak turun, mencari-cari dimana kejantanan milik Vino yang selalu berhasil memuaskan hasrat dan nafsunya itu. Setelahnya, Irene membelai lembut kejantanan milik Vino, yang sudah mengeras di balik celana jins robek-robek yang dipakainya itu.

Vino mendesah nikmat, membuat remasannya di payudara ranum milik Irene semakin kasar. Merasa sudah tak sabar, setelahnya Vino langsung bangkit berdiri dan beralih menanggalkan seluruh pakaiannya satu per satu. Dimulai dari kaos hitamnya, lalu dengan cekatan Vino membuka kaitan ikat pinggang dan celana jins robek-robeknya. Irene membulatkan kedua matanya, begitu tertegun saat melihat Vino yang sudah polos tanpa sehelai benang pun.

Setelahnya, Vino beranjak kembali menciumi bibir ranum Irene dengan kasar. Tangannya yang nakal lagi-lagi meremas payudara ranum Irene dengan kasar. "Aku sudah nggak tahan," kata Vino dengan matanya yang sudah dipenuhi oleh kabut gairah.

Vino menanggalkan celana jins dan panties milik Irene dengan kasar. Untung tidak sampai dirobek. Karena kalau dirobek, Irene pasti bingung akan pakai baju apa besok harinya.

Kini tubuh keduanya sama-sama polos, tanpa balutan sehelai benang pun. Setelahnya, Vino mulai menciumi leher mulus Irene dengan kasar. Ciuman bibirnya perlahan mulai turun, menuju payudara ranum Irene, meninggalkan banyak tanda kebiruan di sana-sini. Tanpa menunggu lama, dengan perlahan Vino langsung memasukkan kejantanannya ke kewanitaan Irene, yang terasa begitu sempit dan hangat itu.

Sebuah desahan akhirnya lolos dari bibir Irene, rasanya sudah tak bisa ditahan lagi. Vino dan Irene sudah tidak peduli jika ada tetangganya yang mendengar, yang penting nafsu dan gairah keduanya terpenuhi. "Ahh Vino!" desah Irene kencang.

Kewanitaan Irene terasa begitu hangat dan sempit, meremas kejantanan Vino dengan begitu erat. Vino mulai bergerak dengan tempo yang cepat, membawa kejantanannya semakin terbenam jauh di dalam kewanitaan Irene. Membawa Irene terbang ke nikmatnya lautan gairah. Irene menyalurkan rasa nikmat luar biasa itu dengan

mencakar punggung mulus Vino. Semakin kuat dan perih cakaran Irene dipunggung Vino, semakin cepat pula Vino bergerak, membawa kejantanannya semakin jauh terbenam di dalam hangatnya kewanitaan perempuan bertubuh mungil yang sedang ditindihnya itu.

Tanpa sadar, Irene menaikkan kedua kaki mulusnya, mengalungkannya di pinggang Vino. Membuat kewanitaannya semakin terbuka lebar. Vino mulai mengerang, tak kuasa menahan betapa nikmatnya saat kejantanannya terbenam sempurna di dalam kewanitaan milik perempuan yang begitu dicintainya itu.

"Fuck ..," erang Vino.

Hampi satu jam sudah keduanya bercinta. Seolah-olah tak kenal kata lelah, meskipun malam semakin larut, dan keringat semakin membasahi tubuh keduanya. Dengan satu gerakan kasar dan cepat, Vino memompa kejantanannya semakin kasar dan cepat. Hingga akhirnya keduanya mencapai puncak kenikmatannya, dan Vino mengeluarkan cairan cinta miliknya begitu banyak di dalam rahim Irene.

"Ahh Vino!" desah Irene setelah berhasil mencapai orgasmenya.

Setelah merasa cukup lelah, Vino kembali menggendong tubuh mungil Irene, membawanya pindah ke ranjang tempat tidurnya. Bukan untuk bercinta lagi, tapi untuk tidur. Begitu sudah sampai di dalam kamar tidur Vino, keduanya hanya diam. Tak bicara. Irene malah asik memandangi langit-langit kamar apartemen milik Vino.

Tak suka berlama-lama berdiam sunyi, Irene akhirnya angkat bicara. "Kamu lagi ada masalah?" tanya Irene penasaran.

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Kita bicarakan hal itu besok pagi," kata Vino.

Irene tersenyum geli, "Ini kan sudah pagi, Vino .. Aku rasa sudah jam satu pagi sekarang."

Vino membalas senyum Irene lalu beralih mencium dahi mulusnya sekilas, "Besok aku ceritakan semuanya. Let's go to sleep, aku sudah capek."

"Tapi kamu puas kan?" goda Irene.

Vino lalu mencium bibir Irene sekilas dan tersenyum lebar, "Good night, my baby."

Malam semakin larut, kini suasana di apartemen Vino benar-benar sudah berubah sunyi. Tak ada lagi yang terdengar selain suara hembusan napas masing-masing.

♥♥ TO BE CONTINUED ♥♥

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading♥

"

Behind Door by donatur

Chapter 2 - Touch Me Again?

Suara burung yang saling bersautan terdengar samar-samar dari luar kaca jendela apartemen. Waktu menunjukkan pukul lima lewat lima pagi. Udara pagi kota metropolitan yang sibuk ini terasa masih sejuk. Belum bercampur dengan panasnya sinar matahari dan asap kendaraan. Sebagian besar insan mungkin sudah ada yang terbangun. Sekadar sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja, atau sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah sekolah. Bahkan mungkin, ada juga yang sedang berdoa di waktu sepagi ini.

Berbeda sekali dengan Vino. Semalam Vino memang tidur. Tubuhnya dirundung rasa kelelahan, akibat percintaan panasnya yang terasa begitu nikmat dengan perempuan yang begitu dicintainya. Setelah merasakan nikmatnya surga dunia yang membawanya terbang sampai ke awang-awang, Vino akhirnya jatuh terlelap. Namun tidak lama. Hanya tiga jam Vino tidur sebelum akhirnya bangun lagi. Termakan oleh pikiran-pikirannya sendiri. Sisa waktu yang seharusnya Vino gunakan untuk tidur, malah dihabiskannya untuk berpikir .. terus berpikir sepanjang malam.

Vino gelisah. Tubuhnya tidak bisa diam, terus berganti posisi dan bergerak tak menentu di atas ranjangnya. Mulai dari tidur menyamping, telentang, sampai akhirnya Vino memutuskan untuk duduk bersandar saja di depan kepala

kasurnya. Jika tidak ada Irene yang sedang terlelap di sampingnya, Vino pasti sudah menyalakan sebatang rokoknya sekarang. Menghirup nikotin terkadang memang mampu membuat Vino merasa sedikit lebih tenang.

Tanpa sadar, kegelisahan Vino akhirnya membuat Irene terbangun dari tidur cantiknya. Siapa juga kan yang bisa tidur nyenyak di samping orang yang bergerak-gerak terus? Irene membuka kedua mata indahnya perlahan. Padahal Irene masih merasa ngantuk sekali. Dan jika bukan karena Vino, Irene pasti tidak akan bangun sekarang. Maklum, Irene Mariana memang bukan tipikal 'morning person' alias orang yang rajin bangun pagi.

"Kamu nggak tidur?" tanya Irene dengan nyawanya yang baru terkumpul setengah.

Behind Door by donatur

Bukannya menjawab pertanyaan Irene, Vino malah minta maaf. Vino mengelus pipi mulus Irene dengan jari-jari tangannya, "Maaf ya, gara-gara aku kamu jadi kebangun."

Irene tersenyum manis, "Nggak apa-apa." Irene kembali bertanya, "Ada masalah?"

Kali ini Vino sama sekali tidak merespon. Karena sudah tidak bisa tidur lagi, Irene akhirnya memutuskan bangun dari ranjang tempat tidur Vino. Meskipun nyawanya masih tertinggal setengah di antah berantah, Irene sadar betul kalau kausnya dirobek Vino tadi malam. Reflek, Irene langsung berjalan menuju lemari pakaian Vino, mengambil sebuah kaus oblong hitam bertuliskan 'Hard Rock FM Bali' milik Vino yang terlihat begitu kebesaran di tubuh

mungilnya, lalu mulai mengenakannya. Meskipun kausnya kebesaran, tapi hal ini malah menguntungkan buat Irene, karena Irene jadi tak usah repot-repot pakai celana lagi. Toh kaus kebesaran itu sudah menutupi tubuhnya sampai sebatas paha.

Tanpa banyak omong, Irene langsung berjalan santai menuju dapur apartemen Vino. Mulai sibuk menyiapkan sarapan, atau apapun yang bisa dimakan dan dijadikan sarapan. Apartemen memang Vino berbentuk studio. Kamar tidur, ruang tamu, dapur sampai ruang makan, semua berada di satu ruangan. Kecuali kamar mandi tentunya. Terpisah sendiri. Terlihat sumpek memang, tapi kalau harga sewa per bulannya jauh lebih murah, kenapa tidak.

"Kamu punya makanan apa?" tanya Irene sambil menggeledah kulkas kecil yang tergeletak persis di pojok apartemen Vino.

Vino, yang daritadi masih duduk di atas ranjangnya, tak bisa berhenti memandangi perempuan yang begitu dicintainya itu. Bagaimana tubuh mungilnya bergerak sibuk ke sana ke mari. Bagaimana kaus hitam miliknya yang terlihat begitu kebesaran itu menutupi tubuh mungilnya. Rambut coklat panjangnya yang masih terlihat sedikit acak-acakan. Wajahnya yang terlihat sedikit pucat karena baru bangun tidur. Ah, dan jangan lupa juga bahwa Irene tidak memakai bra ataupun panties untuk menutupi daerah pribadinya. Benar-benar polos, hanya kaus kebesaran milik Vino yang menutupi tubuh indahnya.

Irene langsung mendengus kesal begitu melihat Vino yang daritadi hanya terdiam sambil memperhatikannya, tanpa melakukan apa-apa. "Kamu ngeliatin apa sih? Bantuin dong, Vino. Aku lapar," kata Irene kesal.

Vino tersenyum manis dan akhirnya bangkit berdiri dari ranjangnya. Dengan tubuh yang masih polos, tak tertutup sehelai benangpun, Vino berjalan perlahan mendekati Irene lalu beranjak memeluk tubuh mungilnya dari belakang. "Aku cuman punya roti sama selai kacang, sayang," kata Vino manja.

Behind Door by donatur

"Di mana?" tanya Irene penasaran, yang nampaknya lebih mementingkan urusan perutnya dibanding dengan pelukan erat Vino dan bibirnya yang mulai menciumi leher mulusnya perlahan.

Vino mencium tengkuk Irene sekilas, "Dekat rice cooker."

Irene melepas pelukan Vino perlahan lalu setelahnya berjalan menuju rice cooker. Mengambil dua potong roti tawar dan setoples selai kacang untuk dirinya sendiri. "Buat aku mana?" tanya Vino sembari menaikkan satu alisnya.

Irene tersenyum geli. "Kamu buat sendiri," jawab Irene. Rupanya memang benar, kalau soal perut, yang kawan bisa jadi lawan.

Tanpa mempedulikan sikap Irene yang jadi sedikit berubah karena lapar, Vino malah kembali memeluk tubuh mungil Irene dari belakang. Lambat laun, Irene akhirnya meleleh juga. Sebuah senyum manis terpatri di wajah cantik

Irene saat sedang mengoleskan selai kacang di atas rotinya. "Kamu mau makan apa mau 'itu'?" goda Irene.

"Aku mau makan .. Tapi kan udara masih dingin, jadi aku butuh kehangatan," jawab Vino yang tak kalah menggodanya.

Senyum di wajah cantik Irene melebar. "Bagaimana nggak dingin, Vino, kamu saja nggak pakai baju," goda Irene lagi.

Setelahnya, Vino beralih mencium pucuk kepala Irene dalam-dalam. Irene, yang tak menggunakan apapun selain kaus kebesaran milik Vino, tersadar kalau ada sesuatu yang terasa mengeras di bawah sana. Sementara Vino, nampaknya tahu bahwa Irene sudah sadar kalau kejantanannya sudah mengeras lagi. Vino mengeratkan pelukannya, lalu perlahan tangan-tangan nakalnya mulai masuk menelusup masuk ke balik kaus kebesarannya yang sedang digunakan Irene. Mencoba menggeledah dan mencari-cari di mana letak kewanitaan Irene.

Irene langsung mendesah begitu jari-jari tangan Vino akhirnya berhasil menyentuh daerah kewanitaannya. "Ahh Vino .. Masih pagi .," desah Irene. Napasnya mulai sedikit terengah-engah. Tubuhnya mulai terasa panas, seolah-olah ada bara api yang tak pernah padam di tubuhnya.

Vino menyeringai nakal lalu berbisik tepat di depan telinga Irene, "Once more, please?"

Sementara Irene, sama sekali tak menolak. Mungkin tak

akan bisa menolak. Padahal tadinya Irene berencana setelah makan pagi, mau bicara empat mata dengan laki-laki yang begitu dicintainya itu. Namun takdir malah berkata lain.

Perlahan, Vino membalikkan tubuh mungil Irene, lalu beranjak menciumi bibir kemerahannya itu dengan lembut. Vino menggigit bibir bawah Irene lalu menelusupkan lidahnya masuk, mengeksplor mulut Irene yang terasa begitu hangat. Irene, yang paham betul keinginan laki-laki ganteng yang sedang menciumi bibirnya ini, refleks langsung mencari-cari di mana kejantanan Vino yang sudah menegang itu.

Irene langsung menyentuh dan meremas lembut kejantanan Vino yang sudah mengeras dan menegang sempurna. Membuat Vino mendesah, tak kuasa merasakan betapa nikmatnya saat kejantanannya diremas sedemikian rupa. "Fuck, I love you so much, Irene ..," bisik Vino di tengah-tengah percintaan panasnya.

Setelahnya, Vino membawa Irene menuju ruang makannya. Vino menarik sebuah kursi, lalu dengan cekatan langsung duduk di sana. Menampilkan kejantanannya, yang terlihat sudah begitu menegang dan mengeras sempurna. Tanpa aba-aba, Irene langsung duduk di atas pangkuan tubuh Vino. Tubuhnya yang mungil sama sekali bukan masalah jika Vino harus memangkunya selama berjam-jam.

Keduanya tersenyum manja sambil saling memandang wajah satu sama lain. Irene mengalungkan tangannya di sekitaran pundak Vino yang begitu bidang dengan manja. Irene tersenyum manis lalu menggoda Vino. "Sepertinya apa

yang dibilang guru Biologi aku dulu ada benarnya juga. Katanya kalau pagi, kejantanan laki-laki itu pasti 'berdiri'," goda Irene.

Vino menyeringai nakal, "Smart woman."

Sebagai lelaki, sudah pasti Vino tahu bahwa kejantanannya itu punya kebiasaan 'bangun' di pagi hari. Apalagi kalau cuaca sedang sejuk dan dingin seperti ini. Tanpa menunggu lama, kedua tangan Vino langsung bergerak, menelusup masuk ke dalam kaus kebesaran yang dikenakan Irene. Tangan-tangan yang nakal itu mulai bergerak, meremas puncak payudara Irene yang juga sudah mengeras itu.

Remasan tangan Vino di kedua payudara ranumnya selalu berhasil membuat Irene mendesah, "Ahh Vino.."

Irene, yang sama nakalnya dengan Vino, mulai menaikkan perlahan kaus yang dikenakannya. Membuat paha mulus dan kewanitaannya yang sudah basah itu semakin terekspos bebas di hadapan Vino. Karena sudah begitu dirundung gairah, dengan tidak sabarannya, Vino akhirnya langsung memasukkan kejantanannya ke kewanitaan Irene dengan sekali hentakan. Rasa nikmat langsung menjalari tubuh keduanya. Remasan tangan Vino yang begitu lihai di kedua payudara ranum Irene semakin membabi buta, membuat Irene tak henti-hentinya mendesah.

"Ahh! Ahh Vino .," desah Irene.

Vino mencium bibir Irene sekilas, "Move, baby."

Irene mulai bergerak dengan tempo cepat, menggerakkan tubuhnya ke atas dan ke bawah. Membawa kejantanan Vino semakin terbenam jauh di dalam kewanitaannya yang sudah begitu basah. Desahan dan erangan nikmat terus keluar dari mulut keduanya. Sepertinya tetangga Vino yang sudah bangun akan sadar dengan erangan nikmat keduanya. Semoga saja tetangganya tidak memiliki anak kecil.

"Fuck, you're so tight, Irene .." erang Vino.

Bagi Vino dan Irene, posisi bercinta ini merupakan posisi yang paling nikmat. Posisi dimana Irene duduk manja di atas pangkuan paha Vino yang kokoh, lalu setelahnya mulai bergerak kasar ke atas dan ke bawah, membungkus kejantanan Vino dengan begitu erat.

Kedua tangan Vino bergerak perlahan menuju bokong mulus Irene, lalu setelahnya jari-jari tangannya yang nakal itu mulai meremasnya dengan lembut. Gerakan Irene semakin kasar dan cepat. Kedua tangannya kini mencengkeram pundak bidang milik Vino. Terus bergerak naik dan turun, membangkitkan gairah kenikmatan yang sebentar lagi akan segera meledak dalam dirinya.

"Ahh aku mau keluar, Vino .." desah Irene.

Dan setelah beberapa hentakan yang begitu cepat nan kasar, akhirnya keduanya sama-sama mencapai puncak kenikmatannya masing-masing.

"Ahh Vino!" desah Irene kencang.

"Oh fuck ..," erang Vino sambil mengeluarkan benih cintanya yang begitu banyak di dalam rahim Irene.

Dengan tenaga yang tersisa tinggal setengah, Irene bangun perlahan dari pangkuan Vino. Sama halnya dengan Vino, yang setelahnya bangkit berdiri dan berjalan perlahan menuju ranjangnya. Memakai kembali pakaiannya yang tercecer tak beraturan di atas lantai apartemennya yang dingin.

Sementara Irene, kembali berkutat dengan roti selai kacangnya. Perutnya tambah lapar, apalagi setelah percintaan panasnya. Vino berjalan santai menghampiri Irene lalu setelahnya beralih mengambil dua lembar roti tawar yang tergeletak di atas meja kacanya untuk dimakan. "Kamu mau cerita sekarang?" tanya Irene setelah menggigit roti selai kacangnya.

"Soal apa?" tanya Vino yang sedang sibuk mengolesi selai kacang di atas rotinya.

Irene menatap Vino khawatir, "Kamu lagi ada masalah kan? Soal apa, Vino? Biaya sewa apartemen? Atau soal kerjaan?"

Vino menatap Irene lalu menghela napas sejenak, "Tidak semua masalah sumbernya dari uang, Irene .."

"Terus, soal apa?" tanya Irene yang malah tambah penasaran.

Vino menatap Irene tajam, "Soal kamu."

Dahi mulus Irene langsung mengkerut. "Soal aku?" tanya Irene dengan sejuta tanda tanya yang langsung memenuhi kepalanya.

❤❤ TO BE CONTINUED ❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading~

"

Behind Door by donatur

Chapter 3 - I'm Jealous

Waktu menunjukkan tepat pukul enam pagi. Waktu yang pas bagi anak-anak manis berangkat ke sekolah, di antar oleh ayah atau ibunya, atau mungkin keduanya. Suara burung dan sejuknya udara pagi yang tadi sempat menemani, perlahan mulai pergi. Mulai tergantikan oleh bisingnya suara kendaraan dan omelan ibu-ibu yang mencoba membangunkan anak-anak dan suaminya dari alam mimpi mereka.

Irene, yang masih dipenuhi sejuta tanda tanya di kepalanya, sampai sudah selesai memakan roti selai kacangnya. Sementara Vino, masih tak urung angkat bicara. Vino Uparengga memang begitu. Terkadang suka sekali membuat orang penasaran. Suka sekali melontarkan perkataan atau pertanyaan yang mampu membuat orang lain bertanya-tanya.

Dengan sabar, Irene menunggu sendirian sembari duduk di atas sofa empuk yang warnanya sudah memudar itu. Selain menunggu untuk mengobrol dengan Vino, Irene juga sedang menunggu giliran untuk mandi. Padahal biasanya Vino dan Irene mandi bersama. Apalagi setelah percintaan panas yang baru saja dilalui keduanya. Tapi pagi ini, entah mengapa Irene sedang tidak mood untuk mandi bersama dengan laki-laki yang begitu dicintainya itu.

Tak lama setelahnya, suara shower yang dimatikan terdengar. Itu tandanya Vino sudah selesai mandi. Meskipun seorang laki-laki, tapi Vino mandi lama sekali. Paling sebentar biasanya memakan waktu sampai dua puluh menit. Entah apa yang Vino lakukan di kamar mandi. Mungkin berkhayal atau mandi sembari bernyanyi. Entahlah, hanya Vino dan Tuhan yang tahu.

Setelahnya, Vino keluar dari dalam kamar mandinya dengan tubuh polos dan rambut yang terlihat masih basah. Hanya sebuah handuk putih yang menggantung indah di bagian pinggangnya, menutupi bagian kejantanannya yang terlihat sedikit menonjol. Kedua mata indah Irene seketika tak bisa lepas dari apa yang ada di hadapannya. Demi Tuhan, pemandangan indah mana lagi yang akan kau lewatkan begitu saja? Bahkan sangkin terlalu sibuk memandangi Vino, yang mulai beranjak memakai baju gantinya, Irene sampai lupa kalau dirinya juga harus mandi.

Behind Door by Bunatul

Vino menyeringai nakal. "Kamu mau ngeliatin aku saja apa mau mandi juga?" tanya Vino yang sadar kalau daritadi dirinya jadi bahan tontonan Irene.

Irene langsung tersipu malu, "Aku mau mandi .." Irene menghela napas sejenak, "Tapi kamu cerita dulu ke aku apa maksud kamu pembicaraan kamu tadi pagi."

"Kamu penasaran?" goda Vino sembari menaikkan satu alisnya.

Irene tidak merespon. Mungkin sudah kesal dengan kelakuan kekasih hatinya yang terkadang suka sekali

'menantang' dan menggodanya ini. "Aku tidak suka jadi beban pikiran orang lain," jawab Irene dingin.

Setelah selesai mengenakan semua pakaiannya dan menyisir asal rambut tebalnya yang terlihat masih lembab itu, Vino beralih duduk di sofa empuk tepat di samping Irene. Setelahnya, Vino hanya terdiam, menatapi dinding apartemennya yang warnanya mulai pudar. Vino sendiri bingung harus mulai pembicaraannya darimana.

Irene menangkupkan wajah Vino dengan satu tangannya. "Kamu kenapa, Vino?" tanya Irene dengan raut wajahnya yang mulai dipenuhi rasa kekhawatiran.

Vino menghela napas sejenak, lalu menatap Irene tajam, "Aku tidak suka kalau kamu dekat dengan Rio."

Behind Door by Donatur

Deg. Irene langsung tertegun kaget begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir kekasih hatinya ini. Vino memang tipe cowok yang tegas, lugas, to the point. Tipe orang yang tidak terlalu suka basa-basi.

Irene mengerutkan dahi mulusnya, "Lagi? Soal itu lagi?"

"Aku tidak punya hak untuk menentang ayah kamu. Dia mau kamu menikah sama Rio, Irene .." lirih Vino.

Dahi mulus Irene tambah mengkerut, "Tapi yang akan menikah itu kan aku, bukan ayah aku."

Vino menatap Irene serius, "Aku yakin kamu pasti tidak akan bisa menolak. Kamu tahu kan apa resikonya kalau kamu nolak pernikahan itu?"

Irene tersenyum getir, "Lalu? Aku harus apa, Vino?" Irene

lanjut bicara, "Lagipula, aku yakin kalau Rio tahu aku udah sering tidur dengan kamu, dia pasti akan kabur dan cari perempuan lain."

Vino tersenyum kecut, "Tidak semudah itu. Aku kenal Rio. Walau bagaimanapun juga, kami pernah berteman baik."

'Dulu. Sekarang sih sudah tidak,' batin Vino kesal setiap kali mengingat betapa buruknya kenangan masa lalu dengan Rio dulu.

Irene menghela napas. "Aku lelah membicarakan masalah ini lagi. Aku mau mandi dulu," potong Irene. Enggan membicarakan masalah ini lebih jauh. Karena Irene paham betul, baik dirinya maupun Vino, pasti sama-sama tidak akan ada yang mengalah.

Behind Door by Donatur

Vino kembali bicara, "Kamu mau pakai baju apa? Baju kamu kan sudah aku robek kemarin malam."

Irene menunjuk kaus kebesaran milik Vino yang masih digunakannya, "Pakai yang ini saja."

"Yakin?" tanya Vino penasaran.

Irene mengangkat bahunya, "Toh tidak ada yang tahu juga kalau ini baju kamu."

*****

Siangnya, Irene diantar pulang oleh Vino. Tidak dengan mobil, tetapi dengan motor. Vino memang punya mobil dulu. Merek avanza, warna hitam. Tipikal mobil sejuta umat. Tapi sayangnya terpaksa dijual karena desakan ekonomi. Dan sekarang Vino lebih memilih beli dan menggunakan motor ke

manapun dirinya pergi. Itupun cicilannya belum lunas, masih tersisa dua bulan lagi.

Sesampainya di depan rumah Irene, Vino beranjak mencium dahi mulusnya sekilas. "Hati-hati," kata Vino dengan senyum hangat di wajah tampannya.

Irene tersenyum geli, "Kenapa harus hati-hati? Kan aku sudah sampai di depan rumah."

Ya, Vino sengaja berkata demikian karena Vino tahu ada seorang laki-laki yang sedang mengintipinya dari kaca jendela rumah Irene. Dan Vino sengaja, mencoba membuat laki-laki itu cemburu dengan cara mencium manja dahi Irene. "Hati-hati saja. Aku rasa di dalam rumah kamu ada beruang," canda Vino.

Behind Door by Donatur

Irene tersenyum lebar, "Dasar .. Hati-hati di jalan."

"Nanti malam jangan lupa telepon," kata Vino begitu selesai memakai kembali helm nya.

"Kenapa harus menunggu sampai malam?" tanya Irene bingung.

Vino tersenyum hangat, "Karena siang ini sampai sore nanti aku mau kerja. Maklum, cicilan motor aku masih dua bulan lagi."

Irene tersenyum manis, "See you later."

Begitu masuk ke dalam rumahnya, Irene akhirnya sadar siapa 'beruang' yang dimaksud Vino tadi. Ya, Rio Samahita. Oh, seandainya saja Rio tahu kalau dirinya dibilang beruang sama Vino, pasti sudah habis dia. Padahal tubuh Rio tidak

gemuk. Malah bisa dibilang sangat amat ideal. Hanya saja pipi Rio memang terlihat sedikit chubby dan tubuhnya tidak dihiasi otot sebanyak Vino. Kalau soal tinggi, Rio hanya lebih pendek lima senti dari Vino. Sama-sama tinggi dan sama-sama rupawan. Tapi dengan kepribadian yang begitu jauh berbeda.

"Hai," sapa Irene kikuk.

Rio langsung tersenyum begitu melihat wajah cantik Irene, pujaan hatinya. "Barusan ayah kamu pesan ke aku, katanya kalau sudah pulang nanti aku diminta belikan kamu makanan. Kamu sudah makan?" tanya Rio hangat.

Oh, padahal aslinya dalam hati Rio ingin sekali bertanya kenapa Irene masih berhubungan dengan Vino. Seolah-olah perempuan cantik satu ini tidak pernah bisa lepas seorang Vino Uparengga.

"Memangnya ibu tidak masak?" tanya Irene bingung.

Rio tersenyum geli, "Ibu kamu kan sedang ikut trip ke Jepang."

Ah, sial. Irene langsung merasa malu sekali. Masa dengan ibu sendiri saja tidak tahu ke mana perginya. Sedangkan Rio, yang notabene nya hanya orang asing, tahu betul bahwa ibu Irene sekarang sedang jalan-jalan ke Jepang selama seminggu.

Pipi mulus Irene langsung merona merah karena malu. "Terserah kamu saja mau beli makanan apa. Tapi jangan lupa belikan buat adik aku juga," jawab Irene kikuk.

"Sepertinya Sebastian pulang sore hari ini. Tadi dia bilang mau main basket di sekolahnya," jawab Rio.

"Oh, ya sudah kalau begitu. Buat kita saja," jawab Irene kikuk.

Irene baru akan berjalan menuju kamar tidurnya, hendak meninggalkan Rio sendirian, saat tetibaan Rio kembali angkat bicara. "Semalam kamu nginap di apartemennya Vino, ya?" tanya Rio penasaran.

Duar. Pertanyaan Rio seolah-olah menyambar kepala Irene, persis bagaikan petir di siang bolong. Mungkin ini juga salah satu perbedaan antara Rio Samahita dan Vino Uparengga. Kalau Vino orangnya to the point, Rio lebih suka mampir dan berkelana jauh dulu sebelum mencapai ke intinya.

Behind Door by Donatur

Pipi Irene langsung memerah dan terasa panas seketika. Irene kembali menoleh dan menatap Rio bingung, "Bagaimana kamu bisa tahu?"

Rio tersenyum getir, "Ah, jadi benar? Padahal aku asal tebak saja."

Duar. Sebuah petir lain seolah-olah menyambar kepala Irene lagi. Irene menghela napas sejenak, "Iya, aku bermalam di apartemen Vino tadi malam." Irene kembali bicara setelahnya, mencoba mengalihkan pembicaraan dan memadamkan api yang perlahan mulai terbentuk di sorot kedua mata Rio, "Ya sudah, tadi kamu bilang mau belikan aku makanan?"

Setelahnya, Rio berjalan meninggalkan Irene begitu saja begitu Irene berkata demikian. Oh, kasihan Rio. Rio pasti merasa sakit hati sekali. Apalagi Irene tahu betul kalau Rio sudah menaruh hati padanya semenjak mereka masih SMA. Meskipun terkadang ada rasa tidak tega juga, tapi Irene tidak bisa berkata hal lain. Mau bagaimana lagi? Cinta tidak bisa dipaksa.

Padahal waktu itu, begitu tahu kalau ternyata dirinya mau dijodohkan dengan pujaan hatinya semenjak remaja dulu, Rio langsung merasa seperti terbang ke awang-awang. Siapa juga yang tidak senang dijodohkan dengan orang yang dicintai? Tapi semua itu berubah seketika diam-diam Irene menolak perjodohan tersebut. Rio, di lain sisi, masih ingat betul kalimat apa yang diucapkan Irene waktu itu.

Behind Door by Bonatur

"Maaf, tapi aku sama sekali tidak cinta sama kamu, Rio. Aku sudah punya orang lain yang aku cintai. But please, jangan bilang-bilang dulu ke orangtua kita. Terutama ayah. Aku tidak mau mereka kecewa," kata Irene waktu itu.

Dan luka di hati Rio bertambah parah seketika dirinya tahu, kalau perempuan cantik yang dipujanya sejak dirinya masih remaja itu ternyata sudah lama menjalin hubungan dengan Vino Uparengga .. orang yang dulu pernah menjadi sahabat dekatnya.

Sebagai laki-laki dewasa, Rio paham betul apa yang baru saja dilakukan Irene tadi malam. Bagaimana Irene menghabiskan waktunya semalam dengan Vino, dan lagi, tanda kebiruan yang masih terlihat jelas menghiasi leher

mulusnya itu seolah-olah menjadi saksi bisu kalau Irene Mariana hanya milik Vino seorang ..

Terkadang, Rio suka melamun. Seringkali Rio menkhayal bagaimana rasanya mencium bibir merah yang terlihat begitu lembut itu. Akan seperti apa rasanya kala kedua tangannya meremas lembut payudara ranum Irene. Bagaimana rasanya membelai lembut rambut coklat panjang milik Irene yang terlihat begitu halus itu. Dan bagaimana rasanya menindih tubuh mungil itu, lalu dengan perlahan, membenamkan dirinya di dalam Irene ... Membuatnya mendesah lalu 'meledak' di dalam tubuhnya ..

Ah, rasa-rasanya dengan membayangkannya saja sudah mampu membuat Rio gila.

Tapi itulah Rio. Sayang seribu sayang, Rio hanya mampu membayangkannya saja. Berbeda sekali dengan Vino, yang bahkan sudah seringkali merasakannya.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Chapter 4 - Stay With Me Tonight

Namanya Rio Samahita. Badannya kurus, tinggi, tegap. Sama seperti Vino, rambutnya tebal dan berwarna hitam legam, segelap kayu eboni. Tapi jika dibandingkan dengan Vino, kulit Rio jauh lebih cerah dan bersih. Mungkin karena Rio lebih sering naik turun mobil. Berbeda dengan Vino, yang kemana-mana hampir selalu menggunakan motor.

Batang hidungnya tinggi dan mancung. Garis rahangnya yang tirus itu terlihat begitu tajam, dengan dagu yang terlihat sedikit terbelah. Alisnya tebal, tatapan mata coklat gelapnya terlihat begitu tajam bagaikan elang. Terlihat cukup 'membunuh' dan mampu menghipnotis perempuan manapun untuk langsung bertekuk lutut dan berkata 'iya'. Tubuh Rio memang tidak terlalu berotot, tetapi terlihat begitu pas dan proporsional.

Behind Door by Donatur

Sudah lama Rio memendam perasaannya pada Irene. Tepatnya ketika mereka masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Saat itu Irene murid baru di sekolahnya. Baru masuk kelas satu SMA, usianya kala itu baru 16 tahun. Sementara Rio dan Vino, sati tingkat di atas Irene. Sebagai ketua OSIS kala itu, Rio langsung merasa kagum dengan Irene. Bukan hanya karena paras cantiknya, tetapi juga karena sikapnya yang cukup dewasa dan mandiri. Irene memang lahir dari keluarga serba berkecukupan, sama

seperti Rio. Tapi hal itu tidak semata-mata membuatnya menjadi perempuan manja.

Sementara Rio .. Mungkin hanya perempuan bodoh saja yang menolaknya. Secara fisik, Rio nyaris sempurna. Secara materi, tidak usah ditanya. Bahkan dari jauh hari sebelum dirinya dinyatakan lulus sebagai sarjana hukum, Rio sudah merencanakan ingin melanjutkan studinya di Belanda. Rio ingin menjadi pengacara, sama seperti ayahnya, Theo Samahita. Seorang pengacara terkenal. Ibunya pun sama, seorang advokat yang kantornya tidak pernah sepi pengunjung. Nampaknya uang tidak akan berhenti mengalir di kartu kredit dan kartu debit keluarga Samahita.

Tapi sayangnya, hal itu tidak cukup kuat membuat Irene jatuh ke dalam pelukan Rio.

Buka Door by Donatur

Tanpa terasa, waktu menunjukkan pukul empat lewat lima sore. Di luar sedang hujan deras. Irene, yang daritadi hanya berkutat dengan tugas kuliahnya, akhirnya menyerah juga. Perutnya terasa keroncongan sekali. Harus segera diisi, agar otaknya bisa berjalan lagi.

Setelahnya, Irene memutuskan pergi ke dapur untuk membuat secangkir teh manis hangat. Minuman yang pas diminum kala hujan turun. Dan di sana Irene mendapati Rio, yang sedang duduk sendirian ditemani laptop dan beberapa berkas yang Irene tak tahu dan tidak mau tahu apa isinya.

"Sebastian belum pulang?" tanya Irene bingung.

"Belum," jawab Rio dengan pandangan yang tak pernah

lepas dari laptopnya. Toh tapi Irene sama sekali tak peduli.

Rio menutup laptopnya lalu beranjak meminum secangkir teh hangatnya. Rio menatapi Irene sejenak, yang sedang sibuk membuat secangkir teh untuk dirinya sendiri. Tatapan Rio terlihat begitu tulus .. Tetapi begitu penuh juga dengan gairah dan cinta. Tatapan itu seolah-olah berkata betapa inginnya Rio memeluk tubuh mungil Irene saat itu juga. Membawanya ke kasur, mencumbunya sedemikian rupa hingga Irene mendesahkan namanya ..

"Rio? Kamu lapar?" tanya Irene tiba-tiba. Seketika, pertanyaan itu langsung memecah fantasi liar Rio, seolah-olah petir yang menyambar di siang bolong.

Rio mengangguk kikuk, "Iya. Kamu mau makan apa? Biar aku yang belikan."

Behind Door by Donatur

Irene beralih menatap jendela kaca rumahnya sekilas sebelum akhirnya beralih menatap Rio lagi. "Tapi di luar sedang hujan. Nanti kamu sakit," kata Irene khawatir.

Rio tersenyum hangat, "Nggak apa-apa. Aku bisa naik mobil."

Tidak apa kalau Rio sakit. Toh selama ini memang dirinya sudah sakit. Bukan fisiknya, tapi batin dan perasaannya. Cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Bubur ayam bagaimana? Sepertinya pas dimakan waktu hujan-hujan begini."

Rio mengangguk lalu bangkit dari kursi tempat

duduknya, "Baik. Aku belikan buat ayah sama Sebastian juga. Siapa tahu mereka pulang lebih awal."

Setelah berkata demikian, Rio langsung angkat kaki dari rumah Irene. Bukan karena lapar, tapi Rio takut kalau harus lama-lama berduan dengan Irene saja, Rio akan melakukan sesuatu yang tak diinginkan. Karena jauh dalam lubuk hatinya, terkadang, Rio tak bisa mengontrol emosinya. Perasaannya. Hasratnya. Nafsunya. Ingin sekali rasanya Rio memeluk Irene. Sepuluh detik pun tak apa.

Dua jam setelahnya, Rio tak kunjung kembali. Mungkin macet dan antriannya panjang. Kalau sedang hujan begini, rasa-rasanya terkadang restoran jadi ramai. Entah itu karena pengunjung yang memang benar-benar datang karena mau membeli atau datang sekadar hanya untuk berteduh saja.

Scanned by Scanner

Tiba-tiba, sebuah suara ketukan pintu rumah mengagetkan Irene. Siapa juga yang hujan-hujan begini datang berkunjung ke rumahnya? Apalagi waktu sudah senja. Dengan jantung yang berdegup lebih kencang dan perasaan sedikit cemas, Irene akhirnya membuka pintu rumahnya. Jantungnya tambah berdebar-debar begitu melihat siapa yang sedang berdiri di depan rumahnya. Ya, Vino, Laki-laki yang dicintainya.

Irene tersenyum, "Vino?"

Vino membalas senyum Irene, "Aku boleh masuk?"

Setelahnya, Irene langsung buru-buru menutup pintu rumahnya dan beranjak mengambilkan Vino sebuah handuk.

Tubuh dan rambutnya terlihat begitu basah kuyup. "Kenapa kamu ke sini?" tanya Irene bingung.

Vino menyeringai nakal, "Jadi aku tidak boleh berkunjung ke rumah kamu?"

"Bukan begitu. Di luar kan sedang hujan. Kalau kamu sakit bagaimana?" kata Irene khawatir.

Vino tersenyum hangat, "Aku nggak akan sakit kok."

Irene terdiam sejenak memperhatikan wajah ganteng Vino. Sebuah senyum nampak tak pernah pudar dari wajahnya. "Ada berita penting? Sepertinya kamu lagi bahagia sekali," tanya Irene penasaran.

Irene paham betul kalau ada senyum indah yang tak pernah luntur dari paras rupawan Vino, itu artinya pasti ada berita bahagia. Sama persis seperti saat pertama kali Vino menyatakan cintanya pada Irene dulu. Begitu Irene berkata 'iya', seharian Vino hanya senyum-senyum sendiri. Bahkan ibu kantin sampai panik dibuatnya. Takut, kalau-kalau ada hantu yang mungkin merasuki Vino.

Behind Door by Donatur

Vino beralih melingkarkan tangannya di pinggang ramping Irene, "Aku dapat kerjaan baru. Jadi illustrator, dan gajinya lumayan. Jadi aku bisa lanjut kuliah dan sering-sering ngajak kamu jalan."

Irene beralih mengalungkan tangannya di leher Vino. "Bagus deh," katanya singkat.

Vino menaikkan satu alisnya. "Cuman itu?"

Irene menghela napas sejenak, "Aku khawatir .. Kamu

basah kuyup begini, datang ke rumah aku. Kalau sampai Rio tahu bagaimana?"

Begitu nama Rio terlontar dari bibir Irene, tanpa sadar, wajah Vino langsung berubah drastis. Senyumnya langsung luntur seketika. "Rio masih di sini? Kenapa tidak balik sih? Memangnya tidak punya rumah ya?" kata Vino kesal.

Irene mencoba menenangkan Vino, "Kamu mandi dan ganti baju dulu sana. Nanti aku ambilkan baju punya Sebastian. Dia juga belum balik."

Irene baru melepas lengan Vino, yang tadi masih melingkar di pinggang rampingnya, dan hendak meninggalkan Vino saat tetibaan Vino kembali memegang pergelangan tangannya. Mencegatnya untuk pergi. Vino menyeringai nakal, "Mau mandi bersama? Kamu pasti belum mandi juga kan?"

Sementara Irene, tentu saja tak bisa menolak. Apalagi melihat Vino yang sudah basah kuyup seperti ini. Rambutnya yang basah. Otot-otot tubuhnya yang terlihat menerawang dari balik kaus tipisnya itu .. Ah ingin sekali rasanya Irene memeluk Vino sekarang juga.

Irene mencium bibir Vino sekilas, "Aku ambil baju Sebastian dulu."

Dan akhirnya, saat yang ditunggu akhirnya tiba juga. Entah kapan terakhir kali Vino dan Irene mandi bersama. Perlahan, Irene mulai menanggalkan bajunya satu per satu sambil membelakangi Vino. Meskipun sudah pernah mandi

bersama, tapi terkadang Irene masih masih merasa malu.

Vino hanya bisa tersenyum melihat kelakuan perempuan yang begitu dicintainya itu. Vino membalik tubuh Irene perlahan, membuat kedua payudara ranumnyadan lekuk tubuhnya yang nyaris sempurna itu berada tepat di hadapan kedua matanya. "Kenapa balik badan, hm?" tanya Vino lembut.

Blush. Pipi Irene langsung merona padam. "Aku malu .. Kapan ya terakhir kali kita mandi bersama?" jawab Irene malu-malu.

Vino tersenyum lalu beralih mencium dahi mulus Irene sekilas, "Tidak perlu merasa malu."

Setelahnya, Vino beranjak menyalakan shower nya. Kucuran air yang terasa begitu hangat langsung membasahi tubuh keduanya. Setelahnya, Irene beranjak mengambil shampoo favoritnya lalu mulai menggunakannya. Wangi semerbak bunga mawar dan mint yang segar langsung memenuhi kamar mandi tempat keduanya sedang mandi bersama seketika.

Behind Door by Donatur

"Jadi shampoo merek ini yang kamu sering gunakan?" tanya Vino penasaran.

Irene mengangguk, "Iya. Kamu tidak suka wanginya ya?"

Vino memeluk Irene dari belakang, "Suka kok. Wangi."

Air hangat dari pancuran shower terus membasahi tubuh keduanya. Vino, yang tubuhnya jauh lebih tinggi dari Irene, dapat dengan mudah mencium pucuk kepala

perempuan yang begitu dicintainya itu. "I love you so much, Irene ..," bisik Vino.

Setelahnya, Irene membalik badannya. Tanpa aba-aba, Irene langsung mencium bibir Vino. Keduanya berpelukan erat, saling mencium dan bercumbu di bawah pancuran air shower yang hangat. Ciuman Vino yang tadinya terasa begitu lembut mulai berubah liar. Perlahan, bibir Vino mulai beranjak turun, menciumi leher dan kedua payudara ranum milik Irene yang terasa begitu halus. Meninggalkan banyak tanda kebiruan di sana-sini. Bahkan tanda kebiruan hasil buatannya dari hasil kemarin malam masih ada dan terpampang jelas di sana dan belum sempat memudar.

Irene mendesah seketika merasakan hangatnya bibir Vino yang mulai menyesapi puncak payudaranya, "Ahh!"

Boxnovel Powered by Penulis

Setelahnya, Irene menjambak dengan lembut rambut tebal Vino. Saat hujan seperti ini, rasanya mendesah sekencang apapun tak akan ada yang mendengar. Tetibaan, Vino berhenti melakukan aksi nakalnya. Vino masih ingat betul, ada di mana dirinya saat ini. "Ayah sama ibu kamu nggak balik?" tanya Vino penasaran.

Irene menggeleng, napasnya masih terlihat sedikit terengah-engah, "Ibu lagi ke luar negeri. Kalau ayah sepertinya lagi ada lembur."

"Adik kamu?" tanya Vino lagi.

Irene menggeleng, "Aku kurang tahu."

"Kalau manusia satu itu?" tanya Vino kesal. Oh, bahkan

sangkin kesalnya Vino sampai-sampai tak mau menyebut nama Rio.

Irene menangkupkan wajah Vino lalu beralih berbisik tepat di depan telinganya, "Shhh .. Just kiss me .."

Vino hanya menyeringai. Vino menerima itu sebagai sebuah tantangan. Setelahnya, Vino kembali mencium bibir dan payudara ranum Irene bergantian. Membuat Irene tak henti-hentinya mendesahkan namanya.

Setelahnya, Vino mematikan shower yang membasahi tubuh keduanya. Dengan cekatan, Vino menggendong tubuh mungil Irene lalu membaringkannya ke atas ranjang. Tak peduli meskipun tubuh keduanya masih basah. Padahal Irene punya banyak koleksi handuk.

Behind Door by Donatus

Perlahan, Vino kembali menciumi wajah cantik Irene. Ciumannya perlahan turun, hingga kini sampai ke paha mulus dan bagian paling intim milik Irene. Desahan Irene semakin kencang, namun tak terdengar karena tertutup oleh derasnya suara hujan, begitu Vino mencium lembut daerah kewanitaannya, "Ahh! Vino!"

Vino menyeringai puas lalu mulai menelusupkan satu jarinya ke dalam kewanitaan Irene. Membuat desahannya semakin kencang seketika. Tak lama setelahnya, Irene memegang pergelangan tangan Vino lalu menghentikan aksinya.

"Kenapa?" tanya Vino bingung.

"Aku sudah tidak tahan," bisik Irene.

Vino hanya menyeringai. Setelahnya, Vino meletakkan kaki mulus Irene di pinggangnya. Lalu mulai beranjak memasukkan kejantanannya yang sudah berdiri tegak itu ke dalam kewanitaan Irene yang sudah semakin basah. Jleb. Keduanya langsung mendesah hebat di saat yang bersamaan saat akhirnya pusaran gairah itu memenuhi diri masing-masing. Mata keduanya langsung terpejam. Tak kuasa menikmati betapa indahnya surga dunia itu.

Vino bergerak semakin kencang. Kejantanannya keluar masuk dengan membabi buta, terus menghantam kewanitaan Irene yang terasa basah dan sempit itu berkali-kali. "Fuck ..," desah Vino yang tak kuasa menahan betapa nikmatnya kala kewanitaan Irene menjepit kejantanannya dengan begitu erat.

Behind Door by Donatur

Layaknya candu, baik Vino maupun Irene seolah-olah tak pernah bisa puas akan satu sama lain. "Ahh .. Aku mau keluar, Vino ..," desah Irene.

Dengan beberapa gerakan yang begitu cepat dan kasar, Vino dan Irene akhirnya mencapai puncak kenikmatannya masing-masing. Setelahnya, Vino mengeluarkan kejantanannya yang basah karena cairan cintanya itu dari dalam kewanitaan Irene. Padahal Vino dan Irene baru saja selesai mandi, tapi tubuh keduanya malah jadi basah lagi akibat peluh dan keringat.

Setelahnya, Vino berbaring tepat di samping Irene sambil menatapi wajah cantik perempuan yang begitu dicintainya itu. Bibir Irene terlihat sedikit bengkak karena tak

henti-hentinya dicium dengan begitu liarnya oleh Vino tadi. Payudara ranumnya terlihat bergerak naik turun, paru-parunya nampak sedang sibuk memompa oksigen. Ah, jangan lupakan juga tanda kebiruan yang memenuhi sekujur tubuh mulusnya.

Tak lama setelahnya, Irene bangkit dari ranjang tempat tidurnya lalu mulai menggunakan bathrobe warna putihnya. "Kamu mau ke mana?" tanya Vino bingung.

"Sebentar. Aku mau ke dapur dulu," jawab Irene.

Oh, seketika Irene langsung ingat kalau tadi sore baru saja dirinya menyuruh Rio membelikannya bubur ayam. Entah apakah Rio sudah balik atau belum. Begitu sampai di dapur, Irene tak menemukan siapapun. Rumahnya masih kosong. Satu-satunya yang Irene temukan hanyalah tiga kotak bubur ayam dan sebuah notes kecil. Dari Rio.

"Ayah tidak balik hari ini karena ada meeting mendadak. Sebastian nginap di rumah temannya dan balik besok pagi. Katanya ada acara dekor kelas untuk classmeeting, jadi kamu tidak usah khawatir. Aku sudah belikan kamu makanan. Jangan lupa makan. Aku mau pulang dulu. Hati-hati," demikian isi notes yang ditulis Rio.

Entah mengapa, ada rasa sedikit prihatin dalam benak Irene saat membaca notes tersebut. Tanpa sadar, sepertinya Rio kini merangkap menjadi ajudannya, bukan hanya sekadar laki-laki yang dijodohkan oleh ayahnya. Dan anehnya, Rio tidak kembali malam ini. Tumben sekali. Mungkinkah karena Rio sudah tahu karena ada Vino di sini?

Vino, yang tidak betah berlama-lama sendirian, akhirnya bangkit dari ranjang tempat tidurnya dan berjalan menghampiri Irene. Rambut dan tubuhnya terlihat masih basah. Hanya sebuah handuk putih yang terlihat menutupi daerah kejantanannya. "Rio tidak pulang?" tanya Vino to the point.

Irene menggeleng, "Nggak. Sebastian sedang bantu temannya dekor kelas untuk classmeeting nya besok. Kata Rio, ayah lagi ada meeting."

Vino menyeringai nakal, "Jadi kita ditinggal berdua saja nih?"

Irene tersenyum manis, "Dasar mesum .. Ayo makan dulu, Rio sudah belikan kita makanan."

Behind Door by Deantur

"Habis itu kita 'tempur' lagi?" goda Vino.

Irene menangkupkan wajah Vino dengan satu tangannya, "Tapi kamu harus sudah balik subuh nanti. Aku nggak mau kalau sampai ayah dan adik aku tahu kalau semalaman kamu nginap di sini."

Vino hanya mengangguk lalu beralih mencium dahi mulus Irene sekilas.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Chapter 5 - One Night Stand Cinta Satu Malam

Rio memacu mobilnya dengan kecepatan lamban. Angin berhirup dengan kencang. Hujan masih turun tiada henti-hentinya. Jalanan pun sepi. Hanya ada beberapa kendaraan yang berlalu-lalang. Lebih banyak yang meneduh, menghindari derasanya guyuran air hujan.

Sore ini sebenarnya Rio sudah kembali. Jalanan memang sepi, tapi licin karena terguyur air hujan. Makanya Rio kembali lebih lamban dari yang seharusnya. Padahal jarak dari rumah Irene ke restoran buburnya hanya memakan waktu tiga puluh menit saja.

Oh, dan alangkah sakitnya hati Rio saat dirinya kembali ke rumah. Bukannya pertanyaan 'Kamu baik-baik saja?' yang Rio dengar dari mulut Irene. Melainkan suara desahan. Sebuah erangan nikmat yang keluar dari bibir dua manusia yang sedang menikmati indahnya surga dunia. Rio Samahita sama sekali tidak menyangka Vino akan datang berkunjung ke rumah Irene. Tapi andaikata Vino tak datang pun, Rio juga sama sekali tidak berharap Irene mau bercinta dengan dirinya. Karena toh mungkin hal itu tidak akan pernah menjadi kenyataan. Hanya sampai sebatas angan-angan liarnya saja.

Behind Door by Donatur

Meskipun di luar hujan, tapi Rio tidak tuli. Pendengarannya masih bagus. Usianya masih sangat muda.

Rio masih bisa mendengar dengan jelas, apa yang sedang terjadi di kamar Irene. Dan Rio tahu betul siapa satu-satunya laki-laki di dunia ini yang bisa membuat Irene mendesah sedemikian rupa ..

Setelahnya, Rio mencoba mengintip dari celah lubang kunci kamar Irene. Hanya sekadar memastikan bahwa itu benar-benar Vino. Dan ternyata hal itu malah membuat hati Rio tambah sakit. Bagaimana tidak? Kau harus melihat dengan mata kepalamu sendiri orang yang begitu kau cintai, sudah begitu lama kau memendam rasa dengannya, bercinta dengan orang lain .. yang mana orang lain itu adalah mantan sahabatmu sendiri.

Rio melihat dengan jelas bagaimana Vino menindih tubuh mungil Irene. Menciumi leher dan kedua payudara ranumnya. Meninggalkan banyak sekali tanda kebiruan di tubuh Irene .. Rasa-rasanya Rio sudah tidak tahan lagi. Rio harus benar-benar angkat kaki dari rumah Irene secepatnya. Toh ada Vino di sana.

Setelah melihat 'pertunjukan panas' yang seharusnya tidak dilihatnya itu, akhirnya Rio memutuskan untuk kabur. Dengan cekatan, Rio mengambil secarik sticky notes warna kuning lalu mulai menulis dengan tangan gemetar. Gemetar, bukan hanya karena dingin. Meskipun di luar memang masih hujan dan udara jadi dingin, tapi yang paling membuat tubuh Rio bergetar adalah karena rasa kesal luar biasa. Bagaimana tidak? Rio baru saja melihat perempuan yang dicintainya sejak lama itu bercinta dengan orang lain.

"Ayah tidak balik hari ini karena ada meeting mendadak. Sebastian nginap di rumah temannya dan balik besok pagi. Katanya ada acara dekor kelas untuk classmeeting, jadi kamu tidak usah khawatir. Aku sudah belikan kamu makanan. Jangan lupa makan. Aku mau pulang dulu. Hati-hati," demikian isi notes yang ditulis Rio.

Tanpa menunggu lama, Rio langsung meninggalkan tiga kotak bubur ayam beserta sticky notes itu di atas meja makan. Rio sudah tak peduli siapa yang mau memakan satu kotak bubur ayamnya lagi. Satu-satunya hal yang Rio inginkan sekarang hanya kabur secepatnya dari rumah sialan itu.

Rio terus memacu mobinya, kali ini dengan kecepatan nyaris penuh. Padahal cuaca sedang tidak baik untuk kebut-kebutan, jalanan licin. Kecuali memang ada niatan ingin segera menjemput ajal. Rio benar-benar sudah tidak peduli lagi jika dirinya harus mati saat ini juga. Toh buat apa Rio hidup, jika hanya berkecukupan harta benda tetapi tidak dengan cinta dan kasih sayang?

Malam ini Rio tak kembali ke rumahnya. Rio sangat butuh refreshing, kabur sejenak dari masalah yang kian membelenggunya. Malam ini Rio pergi ke sebuah club malam yang buka dari jam tujuh hingga jam tiga pagi. Satu-satunya hal yang Rio inginkan saat itu hanya mabuk. Sangat mabuk, hingga akhirnya dirinya melupakan sejenak semua permasalahannya ..

Sesampainya di club, Rio memesan satu botol anggur

merah. Kadar alkoholnya lumayan tinggi, dan Rio menenggak semuanya sendirian. Padahal setelah itu Rio harus menyetir mobilnya sendirian kalau mau sampai rumah. Entah karena takdir atau bukan, di club malam itu, Rio tidak hanya menemukan cara untuk melampiaskan rasa sakit hatinya. Rio juga bertemu dengan seorang bartender, yang mana dari postur tubuh, panjang rambut, hingga wajahnya, mirip sekali dengan Irene. Entah apakah karena Rio sudah terlalu mabuk, ataukah memang wajah bartender itu mirip dengan wajah pujaan hatinya.

Dengan tubuh yang mulai sempoyongan, Rio berjalan perlahan mendekati bartender tersebut. Tanpa ragu-ragu, Rio langsung menyentuh wajah bartender tersebut dengan jari-jarinya. Tadinya sekumpulan bapak-bapak yang sedang mabuk dan berdiri tak jauh dari tempat Rio dan bartender itu berdiri, ingin menghajar wajah tampan Rio segera. Takut kalau-kalau Rio melakukan hal tak senonoh. Tapi hal itu langsung ditepis oleh Nina, seorang bartender yang wajah cantiknya begitu menarik perhatian Rio itu.

Behind Door by Bonatur

Namanya Nina Deolinda. Pekerjaannya sebagai bartender, tak lebih. Nina bekerja dari jam tujuh hingga sebelas malam. Kerja shift bersama temannya. Setelahnya, Rio tidak henti-hentinya memandangi wajah cantik Nina. Hati Rio langsung merasa kagum, tetapi juga merasa sedih di saat yang bersamaan, kala dirinya menemukan seorang perempuan yang wajahnya mirip dengan Irene ..

"Kamu sendirian?" tanya Nina bingung.

Rio hanya mengangguk. Masih sibuk memandangi wajah Nina dan menyentuh pipinya yang terasa begitu halus. Rio masih tak percaya dengan sosok perempuan cantik yang ada di hadapannya saat ini.

"Mau saya antar keluar? Bahaya kalau kamu sampai mabuk," kata Nina yang mulai khawatir. Dari awal, Nina memang sudah memperhatikan Rio. Penampilannya rapih, jam tangan rolex warna hitam yang melingkari lengan kirinya terlihat begitu mahal. Ponselnya pun keluaran terbaru. 'Rio pasti orang berada, dan bisa-bisa malah kecopetan,' begitu pikir Nina.

Rio hanya mengangguk dengan sorot kedua matanya yang tak pernah lepas dari wajah cantik Nina. Perlahan, Nina membopong Rio yang sudah sempoyongan itu keluar club. Untungnya, di luar hujan sudah mulai reda. "Kamu ke sini naik apa?" tanya Nina.

Lagi-lagi Rio tidak menjawab, hanya menunjuk ke arah parkiran tempat mobil hitamnya terparkir rapih. Setelahnya, Nina membawa Rio yang sudah sempoyongan itu ke tempat di mana mobil Rio diparkir. Tanpa pikir panjang, Rio langsung menyerahkan kunci mobilnya pada Nina. Padahal Nina orang asing, dan kalau Nina jahat, bisa saja Nina membawa kabur mobil dan segala harta benda Rio.

"Kamu masuk dulu," kata Nina. Setelahnya, Rio duduk di kursi penumpang dengan napas yang terdengar begitu kasar. Rio sudah mabuk. Mabuk sekali. Sesekali Rio menatap

Nina dengan tatapannya yang terlihat nyarus kosong. Sementara Nina, malah merasa kasihan dengan Rio. Sorot matanya menunjukkan seperti orang yang punya beban hidup yang berat sekali.

"Rumah kamu di mana? Biar saya antar pulang," tawar Nina. Nina tahu Rio sudah tidak mampu menyetir mobilnya. Jangankan mau menyetir, untuk berjalan saja Rio sudah sempoyongan dan nyaris jatuh terus. Seperti orang yang baru belajar jalan.

"Saya nggak mau pulang ..," lirih Rio.

Awalnya Nina merasa begitu kebingungan, tapi untungnya sebuah ide cemerlang akhirnya muncul dalam benaknya. Nina menghela napas sejenak, "Ya sudah, saya antar kamu ke hotel terdekat saja."

Dashed Beauty Donatur

Akhirnya Nina yang menyetir mobil. Karena Rio tak kunjung menjawab di mana letak alamat rumahnya, Nina jadi bingung sendiri mau membawa Rio ke mana. Akhirnya Nina membawa Rio ke sebuah hotel terdekat. Dan lagi, Rio sudah terlanjur mabuk. Bahaya kalau sampai harus menyetir sendirian.

Selama perjalanan, lagi-lagi Rio tak henti-hentinya menatap Nina. Oh, bahkan jika dilihat dari samping pun, wajahnya begitu mengingatkan Rio akan Irene. Bibirnya, hidungnya, matanya .. Hanya saja rambut Nina lebih pendek sedikit dibandingkan dengan rambut Irene. Tetapi dari postur tubuh hingga wajahnya, keduanya benar-benar mirip.

Sesampainya di hotel, Rio masih tak bisa berdiri. Lagi-lagi Nina harus membantu Rio berjalan dari check in hotel hingga sampai ke kamar hotel. Rio begitu nurut. Tak melawan sama sekali. Rio memberikan Nina kartu tanda pengenalnya, uangnya, nomor teleponnya. Semua digunakan untuk keperluan bayar hotel. Karena siapa lagi yang mau membayar kalau bukan Rio? Toh sehabis ini Nina akan pergi meninggalkan Rio sendirian.

Sesampainya di kamar hotel, Nina langsung membaringkan tubuh Rio di atas sofa. Nina sadar betul daritadi mata Rio tak pernah lepas darinya, entah apa yang ada dalam pikiran lelaki tampan satu itu. Tapi anehnya, Nina sama sekali tidak merasa risih. Padahal Nina tipe perempuan yang paling tak nyaman kalau terus-terusan ditatap laki-laki. Tapi entah mengapa, tidak dengan Rio. Rio terlihat berbeda.

Behind Door by Bonatur

"Saya balik dulu," kata Nina.

Rio memegang lengan Nina. "Tunggu," cegat Rio.

Setelahnya, Nina duduk samping-sampingan dengan Rio. Masih sama seperti tadi, Rio tetap minim bicara. Tapi kali ini, kedua tangan Rio mulai bergerak menangkupkan wajah Nina. Rio hanya mau memastikan, bahwa perempuan yang ada di hadapannya ini nyata. Bukan hantu. Bukan khayalannya semata. Dan tanpa sadar, Rio mulai mencium bibir Nina. Awalnya, Nina tidak membalas ciuman Rio. Nina masih begitu tertegun dan masih tak menyangka laki-laki tampan di hadapannya ini berbuat demikian. Setelahnya, makin lama ciuman bibir Rio berubah semakin ganas. Efek

alkohol dan gairah yang dipendamnya selama ini. Sudah lama sekali Rio ingin mencium perempuan. Ingin bercinta dengan perempuan. Ingin merasakan bagaimana rasanya perempuan lain mendesahkan namanya saat bercinta.

Dan pada akhirnya Nina terbuai juga. Nina mulai hanyut dalam ciuman Rio. Kedua tangan Nina kini beralih, memeluk hangat tubuh Rio sembari sesekali meremas punggungnya.

"Mmphh ..," desah Nina.

Setelahnya, Rio melepas ciumannya. Dengan napas terengah-engah, Rio kembali menatap Nina. Kali ini tatapannya tidak kosong lagi, melainkan sudah penuh dengan gairah dan keinginan. Sebuah keinginan untuk memiliki.

Behind Door by Donatun

Dengan cekatan, Rio langsung membopong tubuh mungil Nina lalu membaringkannya ke atas ranjang. Dengan tidak sabaran, Rio mulai menanggalkan seluruh pakaiannya satu per satu lalu membuangnya dengan kasar ke lantai. Setelah tubuhnya benar-benar tak tertutup sehelai benang pun, secara perlahan Rio beralih kembali mendekati Nina. Rio menatap kedua mata Nina dalam-dalam, sebelum akhirnya beralih menangkupkan wajah mungil Nina dan kembali menciumi bibirnya yang kemerahan itu.

Setelahnya, tangan Rio mulai bergerak turun, membuka kancing kemeja kerja Nina satu per satu. Sebuah desahan langsung lolos dari bibir Nina begitu kedua payudara ranumnya dicium dengan lembut oleh Rio, "Ahh .."

Dengan nafsu yang kian memuncak, Rio beralih menanggalkan semua pakaian Nina dengan kasar, hingga kini tak ada satupun kain yang menutupi tubuh indah perempuan yang ada di hadapannya ini. Keduanya tak banyak bicara. Sudah hanyut dan terbawa oleh gairah, serta desahan demi desahan yang terus mengisi kekosongan di kamar tersebut.

Rio bergerak menciumi puncak payudara Nina bergantian. Jari-jari tangannya mulai bergerak nakal, menuju kewanitaan Nina yang mulai basah. "Ahh ..," desah Nina.

Tanpa menunggu lama, Rio langsung memasukkan dua jarinya sekaligus ke kewanitaan Nina yang sudah basah. Memainkan jari-jarinya dengan tempo yang sedikit kasar, membawa Nina terbang jauh ke dalam lautan gairah yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Nina hanya mendesah kencang saat merasakan nikmat yang kian menjalari tubuhnya.

"Ahh!" desah Nina.

Nina langsung tertegun begitu merasakan kejantanan milik Rio yang sudah menegang dan tegak sempurna. Selama ini Nina Deolinda hanya mendengar dari teman-temannya, bagaimana bentuk keperkasaan milik laki-laki itu. Bagaimana nikmatnya saat kejantanan itu memasuki mereka. Nina tak pernah merasakannya, karena dirinya hanya seorang bartender, bukan kupu-kupu malam.

Dan malam ini, akhirnya Nina akan tahu bagaimana rasanya bercinta.

Rio langsung mengerang nikmat saat Nina memegang dan meremas lembut kejantanannya, "Fuck .."

Padahal niat Nina tadi hanya karena penasaran, bukan karena hal lain. Tapi hal itu nampaknya malah membuat Rio terbang ke awang-awang. Setelahnya, Rio kembali menciumi bibir dan leher Nina dengan kasar. Kejantanannya sudah sangat membatu dan sesak di bawah sana, sudah sangat ingin memanjakan dirinya ke dalam lubang hangat dan sempit di hadapannya.

"May I?" pinta Rio.

Tadinya Nina merasa ragu. Apakah dia akan bercinta dan merelakan dirinya untuk laki-laki asing di hadapannya ini? Tapi pada akhirnya dirinya tak bisa menolak. Kebutuhan biologisnya sudah tak bisa ditepis. Bahkan kewanitaan Nina sudah terasa begitu basah di bawah sana. Seluruh kepala Nina hanya dipenuhi oleh gairah. Akhirnya Nina mengangguk perlahan. Tanpa aba-aba, Rio mulai memasukkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Nina, membuatnya mengerang dan mendesah kencang begitu merasakan sakit sekaligus nikmat luar biasa yang menjalari tubuhnya. Dengan posisi Nina duduk di atas pangkuan Rio, keduanya akhirnya mulai bercinta.

"Move," erang Rio saat merasakan miliknya sudah berada seutuhnya di dalam Nina.

Nina mulai bergerak setelahnya, membawa kejantanan Rio terbenam semakin jauh dalam miliknya. Sungguh, rasanya tidak ada kata-kata yang mampu melukiskan apa

yang dirasakan Nina saat ini. "Ahh! Ahh! Ahh!" desah Nina kencang.

Rio hanya terdiam, menatapi Nina yang sedang sibuk bergerak di atasnya. Pipi mulusnya berubah kemerahan. Kedua payudaranya yang ranum itu ikut bergerak bebas, seirama dengan gerakan pinggulnya yang kian liar. Tanda kebiruan yang tak akan hilang dalam hitungan hari itu memenuhi tubuhnya. Nina terlihat begitu kacau .. namun juga sangat menggairahkan.

Nina mendesah kencang sambil meremas kedua pundak bidang Rio dan meninggalkan sebuah bekas cakaran di sana, saat akhirnya sebuah puncak kenikmatan menjalari sekujur tubuhnya, "Ahh! God!"

Tak lama setelahnya, Rio ikut mengeluarkan cairan cintanya di dalam rahim Nina. Nina langsung tumbang di samping tubuh Rio, yang sudah terlihat sangat lelah. Dengan tubuh yang masih sempoyongan, Rio akhirnya bangkit berdiri dan beralih mematikan lampu kamar hotelnya.

Setelahnya, Rio kembali membaringkan tubuhnya di samping Nina. Rio membelai lembut wajah cantik Nina, "Tinggal sama saya malam ini."

Nina hanya tersenyum dan mengangguk. Akhirnya Rio dan Nina menghabiskan malamnya bersama. Terlelap bersama di atas ranjang yang menjadi saksi bisu panasnya percintaan keduanya. Terlelap. Termakan oleh alam mimpi masing-masing.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Behind Door by Donatur

Chapter 6 - Morning Sex

Cahaya matahari pagi yang terasa begitu hangat tembus melalui celah jendela kamar hotel. Hangatnya menyinari wajah rupawan Rio, membuatnya terbangun dari tidur indahnya. Begitu membuka kedua matanya, kepala Rio masih terasa sedikit sakit, efek alkohol yang diminumnya begitu banyak tadi malam.

Begitu bangun, Rio mendapati Nina masih tertidur di sampingnya. 'Perempuan ini sangat cantik, bahkan tanpa riasan wajah sedikitpun', batin Rio. Persis seperti kemarin malam, lagi-lagi Rio tak berhenti menatapi wajah Nina. Setiap kali menatap wajah Nina, entah mengapa Rio merasa seolah-olah seperti tertarik ke dalam pusaran arus yang begitu deras.

Behind Door by Donatur

Tak lama setelahnya, Nina akhirnya terbangun dari tidur indahnya. Betapa kaget dan tertegunnya Nina begitu dirinya bangun, wajah yang pertama kali dilihatnya adalah wajah tampan Rio. Pipi Nina langsung merona merah seketika, merasa kagum sekaligus malu di saat yang bersamaan. Oh, sungguh, bagaimana bisa ada laki-laki setampan dan semenarik ini menatapnya kala dirinya bangun di pagi hari?

Nina langsung bangun dan duduk di atas ranjangnya. "Pagi," sapa Nina kikuk.

Tanpa sadar, sebuah senyuman langsung menghiasi

wajah tampan Rio. Rio Samahita memang paling suka perempuan pemalu. Setelahnya, Rio menangkupkan wajah Nina dan menatap kedua matanya dengan intens, membuat pipi Nina semakin merona merah karenanya. Tanpa berkata apapun, Rio langsung menciumi bibir Nina. Tak ada penolakan sama sekali dari Nina, malah nampaknya Nina menyukainya.

Entah karena efek alkohol yang masih tersisa sedikit di kepalanya, atau karena hal lain, yang pasti, setiap kali melihat wajah Nina, terutama bibir halusnya yang terlihat sedikit kemerah-merahan itu, yang Rio inginkan hanyalah menciumnya.

Rio begitu menginginkannya. Begitu ingin memilikinya.

Ciuman bibir Rio berubah semakin liar. Kini tidak hanya bibir, tapi leher dan payudara ranum Nina juga menjadi sasaran ciuman bibir Rio yang hangat. Setelahnya, Rio membaringkan Nina kembali di kasur, menindih tubuh mungil Nina dengan lembut lalu menciumi seluruh bagian wajah Nina. Nina langsung mengerang tak nyaman begitu merasakan sesuatu yang besar dan mengeras milik Rio menyentuh kewanitaannya di bawah sana.

"Ngghh .," erang Nina.

Masih teringat dengan percintaan panasnya tadi malam, dengan sigap Nina langsung memegang dan meremas kejantanan milik Rio, membuatnya mendesah dan menutup kedua matanya. Tanpa sadar sebuah seringai mulai terbentuk di wajah Nina, ada rasa puas tersendiri saat

melihat Rio mendesah seperti itu. Setelahnya, tangan Rio mulai bergerak nakal, menyentuh dan meremas kedua payudara ranum Nina yang penuh dengan tanda kebiruan hasil percintaan panas keduanya kemarin. Semakin keras remasan tangan Rio di payudara Nina, semakin keras pula remasan tangan Nina di kejantanan Rio yang sudah sangat menegang itu.

"Aku boleh melakukannya?" pinta Rio.

Nina hanya mengangguk. Bibirnya seolah-olah sudah terkunci oleh rasa nikmat dan gairah yang kian menjalari tubuhnya.

Tanpa menunggu lama, Rio langsung menelusupkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Nina. Keduanya langsung mendesah dan mengerang karenanya.

"Ahh!" desah Nina kencang.

Padahal waktu sudah menunjukan pukul delapan pagi, biasanya pengunjung hotel sudah bangun dari tidur lelapnya. Tapi toh Rio dan Nina sama sekali tak peduli. Kalau ada yang mendengar pun, biarkan saja mereka mendengar.

Rio mulai menggerakkan pinggulnya dengan tempo cepat, membenamkan kejantanannya semakin jauh di dalam kewanitaan Nina. Jika tadi malam Nina yang berada di atas Rio, pagi ini justru Rio yang memegang kendali. Rio yang menindih tubuh Nina. Dengan bebasnya Rio memasukkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Nina. 'Mengoyak' tubuhnya, membawanya terbang ke dalam nikmatnya lautan

gairah.

Nina mencakar punggung mulus Rio setiap kali kejantanan Rio menghantam dinding-dinding kewanitaannya. Rasanya sungguh tiada tara. Hanya desahan yang melukiskan betapa nikmatnya rasa itu. "Ahh! Ahh!" desah Nina kencang.

Setelah cukup lama keduanya bercinta, Rio akhirnya mencapai puncak kenikmatannya. Mengeluarkan cairan cintanya yang begitu banyak itu di dalam rahim Nina, diikuti dengan Nina yang mencapai puncak kenikmatannya setelahnya.

"Ahh .. Ahh!" desah Nina.

Setelahnya, Rio berbaring di samping Nina dengan napas yang masih terengah-engah. Setelah napasnya cukup stabil, Rio bangkit berdiri dari ranjangnya lalu beralih mengambil pakaiannya yang tercecer tak beraturan di atas lantai dan mulai mengenakannya kembali.

Behind Door by Dewitur

Rio kembali menghampiri Nina. "Kamu mau makan apa?" tanya Rio.

Nina begitu bingung harus jawab apa. "Terserah kamu," jawab Nina seadanya.

Rio tersenyum geli, "Kok terserah saya?"

"Saya .. saya mau mandi dulu," kata Nina kikuk. Oh, Nina masih bingung mau berkata apa.

Setelahnya, Nina langsung bangkit dari kasurnya dan berjalan cepat menuju kamar mandi, tanpa sehelai benang

pun yang menutupi tubuhnya. Kedua mata Rio tak pernah lepas dari Nina. Bahkan jika dilihat dari belakang pun, Nina tampak sangat menarik.

Mungkin Rio memang sudah jatuh hati dengan Nina.

Begitu selesai mandi, Rio dan Nina langsung check out hotel dan pergi menuju suatu restoran terdekat. Hendak mengisi perut yang mulai keroncongan. Kali ini Rio yang menyetir mobilnya. Selama dalam perjalanan, keduanya minim bicara. Nina hanya terdiam sambil menatapi jalanan beraspal yang tembus melalui kaca jendela mobil, sementara Rio hanya fokus menyetir mobilnya. Tapi hal itu ternyata tidak bertahan lama.

"Terima kasih sudah bantu saya kemarin," kata Rio.

Behind Door by Donatur

Nina tersenyum, "Pakai kata aku aja." Nina lanjut bicara, "Hati-hati kalau mau mabuk sendirian, sekarang banyak orang jahat."

Rio tersenyum lebar. "Kalau kamu, orang jahat atau orang baik?" canda Rio.

Nina tersenyum geli, "Kalau aku orang jahat, mungkin mobil kamu sudah raib aku jual kemarin."

Setelahnya, keduanya hanya senyum-senyum sendiri. Ini baru permulaan. Dan akhirnya, tanpa Rio sadari, ternyata masih ada perempuan lain yang mampu membuatnya tersenyum selain ibunya dan Irene, perempuan yang sudah menorehkan luka di hatinya ..

Setelah selesai makan siang bersama, Rio memutuskan

mengantar Nina pulang ke rumahnya. Bahkan tak hanya itu saja, keduanya juga bertukar nomor telepon. "Kamu kerja setiap hari?" tanya Rio penasaran.

Nina mengangguk, "Iya. Aku kerja shift dari jam tujuh sampai jam sebelas malam."

Sebelum Nina beranjak turun dari mobilnya, Rio mencium kening dan bibir Nina sekilas. "Hati-hati," kata Rio.

Sementara Nina, sama sekali tak menjawab. Nina merasa begitu tertegun, kedua matanya langsung membulat. Nina merasa begitu kaget saat bibir Rio lagi-lagi mendarat di kening dan bibirnya. Sikap Nina yang terkesan begitu malu-malu malah membuat Rio tersenyum. Entah mengapa, ada kesenangan batin sendiri setiap kali Rio melihat kedua pipi Nina memerah karena malu.

*****

Di lain tempat, Theo Samahita, ayah Rio, malah kewalahan dan khawatir setengah mati. Bagaimana tidak? Dari semalam Theo terus menerus menelepon putra satu-satunya itu, tapi naas, tak kunjung dijawab sama sekali.

Pagi itu Theo berkunjung kembali ke rumah Irene. Karena yang Theo tahu terakhir kali putra kesayangannya itu berada di situ. "Om tidak coba menghubungi temannya Rio? Siapa tahu Rio nginap di rumah temannya," kata Irene yang mulai terlihat khawatir dengan kondisi laki-laki paruh baya di hadapannya itu.

Theo menatap Irene khawatir, "Coba kamu yang telepon.

Siapa tahu diangkat."

Setelahnya, Irene langsung beranjak menelepon Rio. Dan benar apa yang dikatakan Theo, putranya itu langsung menjawab panggilan masuknya tak lama setelahnya.

"Kamu di mana? Ayah kamu nyariin kamu," tanya Irene.

Rio menghela napas sejenak, "Aku ke situ sebentar lagi."

Rio sampai di rumah Irene tepat setengah jam kemudian. Theo langsung menghampiri putra kesayangan dan satu-satunya itu dengan raut wajah begitu khawatir. "Kamu di mana semalaman? Tidak kasih kabar, tau-tau sudah nggak ada," tanya Theo kesal.

"Aku nginap di rumah teman," bohong Rio.

Sementara Irene, hanya terdiam sambil menatapi Rio. Irene tahu betul kalau Rio sedang berbohong. Apalagi samar-samar Irene melihat di leher mulus Rio ada tanda kebiruan .. sebuah kiss mark.

Behind Door by Donatur

Theo menepuk pundak Rio perlahan. "Ayah tinggal dulu. Jangan lupa ke kantor nanti sore," kata Theo.

Rio hanya mengangguk. Oh, lagi-lagi Rio ditinggal berduaan saja dengan Irene. Entah apakah ayahnya melakukan hal itu dengan sengaja atau tidak.

"Di rumah masih tidak ada orang?" tanya Rio bingung.

Irene mengangguk, "Sebastian sudah pulang tadi pagi, tapi berangkat ke sekolah lagi. Mungkin sore nanti baru pulang. Ayah pulang sore juga." Dan Vino, sudah balik dari subuh tadi tentunya.

Setelahnya, Rio tak berkata apapun lagi. Kali ini malah gantian Irene yang penasaran. "Kamu ke mana semalam?" tanya Irene penasaran.

Duar. Bagaikan petir yang menyambar di siang bolong, pertanyaan itu langsung menghantam kepala Rio. "Aku .. pergi minum dengan temanku," bohong Rio.

Irene mengerutkan dahi mulusnya, "Teman SMA?"

Rio menggeleng, "Teman kuliah."

"Oh .," jawab Irene dingin.

Sesungguhnya, ada rasa perih di hati Rio saat Irene hanya berkata 'Oh' saja. Rio tahu betul Irene paling tidak bisa dibohongi, dan nampaknya Irene tahu betul kalau Rio tidak hanya sekadar minum-minum saja semalam. Sikap Irene yang begitu acuh tak acuh dan terkesan tak peduli itulah, yang membuat luka di hati Rio tertoreh semakin dalam.

Behind Door by Donatur

Seolah-olah jika Rio mati pun, nampaknya Irene tidak apa-apa. Tidak akan merasa sedih sama sekali mungkin. Toh Irene sudah punya Vino.

Irene kembali bicara, "Kamu sudah makan?"

Rio hanya mengangguk.

Irene menghela napas sejenak, "Aku mau buat tugas dulu. Kalau kamu butuh sesuatu, aku ada di kamar." Tepat setelah berkata demikian, Irene langsung pergi menuju kamarnya, meninggalkan Rio sendirian.

Padahal tadi pagi Rio baru saja merasakan nikmatnya surga dunia. Sebuah rasa nikmat dan candu yang dia

dapatkan dari seorang Nina .. Tapi mengapa begitu dirinya kembali ke rumah Irene, yang didapatkan malah rasa sakit dan pedih hati yang amat dalam?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Behind Door by Donatur

Chapter 7 - Say I Love You Katakan Cinta

Flashback, 5 tahun yang lalu

Bel sekolah terdengar bertending, pertanda murid-murid sudah harus masuk ke kelasnya masing-masing. Tepat di hari yang cerah ini, secara resmi Irene Mariana akhirnya menyandang status sebagai seorang murid SMA. Dan layaknya murid SMA lain pada umumnya, hari ini Irene mengikuti kegiatan MOS.

Kala itu yang menjadi ketua OSIS adalah Rio. Ya, Rio Samahita, si cowok tampan yang begitu populer di kalangan cewek-cewek sekolah. Tidak hanya karena wajahnya yang rupawan, isi dompetnya pun menawan. Tak sedikit pula yang suka nempel sama Rio hanya sekadar demi semangkuk bakso. Supaya ditraktir saja.

Behind Door by Donatur

Dari awal masuk sekolah, Rio memang sudah memperhatikan Irene dari jauh. Ada sesuatu dalam diri Irene, yang nampak berbeda dari cewek-cewek lain di sekolahnya. Irene tidak matre. Toh orangtuanya sudah cukup berada. Lagipula, Irene takut dirinya kena azab jika memoroti uang orang lain. Dan lagi, Irene tidak genit. Tidak seperti kebanyakan siswi lain di sekolahnya. Irene juga tidak terlalu banyak bicara, cenderung lebih banyak diam. Apalagi dengan Rio, yang notabenenya adalah ketua OSIS. Hal itulah yang membuat Rio semakin penasaran dengan sosok Irene.

Hari terakhir acara MOS, semua anggota OSIS meminta agar murid-murid membuat sebuah surat cinta. Permainan lama. Tapi kali ini surat cinta itu bebas, boleh dibuat ke siapa saja. Tidak harus kakak-kakak OSIS saja. Boleh ditujukan untuk guru, orangtua, maupun ke teman sebaya. Bahkan ke tukang kebun halaman sekolah pun boleh. Kalau tidak malu tentunya.

Dan ini yang paling ditunggu-tunggu Rio. Rio begitu penasaran dan ingin tahu kepada siapa Irene membuat surat tersebut. Jauh dalam hati, Rio berharap-harap cemas. Begitu berharap semoga namanya ada di secarik surat yang ditulis Irene.

Waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Masing-masing murid membacakan suratnya. Dan begitu tiba giliran Irene, ternyata Irene membuat suratnya bukan untuk Rio .. melainkan untuk Vino.

Meskipun tidak secara langsung menyebut nama Vino, Rio tahu betul orang yang dimaksud Irene itu pasti adalah Vino. "Untuk V .. Kakak kelas yang juga anggota pemain basket kebanggaan sekolah ..," kata Irene dengan senyum malu-malu di wajah cantiknya.

V, seorang pemain basket kebanggaan sekolah .. siapa lagi kalau bukan Vino? Dari deretan nama pemain basket sekolah, hanya Vino yang namanya berawalan V. Yang kedua ada Vina, tapi Vina kan perempuan. Tidak mungkin Irene menyukai Vina kan?

Setelahnya, murid-murid langsung menyoraki Vino.

Yang disoraki malah senyum-senyum sendiri. "Kalo sudah jadian jangan lupa traktirannya bro," canda Arga, teman baik Vino.

Kalau urusan pelajaran, Rio memang jagonya. Rio memang murid yang cerdas. Demikian pula dengan isi dompet, Rio pasti akan selalu jauh di atas Vino. Tapi kalau urusan olahraga, Vino tak bisa dikalahkan. Soal tingkat ketampanan dan tinggi badan, dua-duanya setara. Hampir sama malah. Susah dipilih.

Tapi kalau urusan cinta .. nampaknya Vino akan selalu di atas Rio.

Setelahnya, tidak sampai tiga bulan kemudian, Rio mendengar kabar bahwa Irene dan Vino sudah menjalin kasih. Hati Rio langsung terasa sakit bukan main. Padahal yang menaruh hati pertama kali dengan Irene adalah Rio. Karena di hari pertama MOS, Vino tidak ada di sekolah. Sedang tanding basket di sekolah lain dengan teman-temannya. Tapi pada akhirnya, Irene lebih memilih Vino dibanding dirinya ..

Hampir setiap hari Rio tidak bisa berpikir jernih. Nilai-nilainya langsung anjlok semua. Ayahnya, Theo Samahita, langsung berkoar-koar. Marah besar. Karena Rio anak laki-laki satu-satunya, paling disayang, paling dimanja, dan paling dibanggakan. Bahkan sangkin terlalu sayangnya sama Rio, kakak Rio, Keara Samahita, sampai suka iri hati dengan adiknya sendiri.

"Pokoknya kalau nilai kamu masih belum naik juga, ayah

tutup semua rekening kamu!" bentak Theo kesal.

Sementara Rio, hanya diam sambil menunduk. Takut, tak punya nyali untuk menatap kedua mata ayahnya.

Esok harinya, Rio memutuskan untuk bermain basket dengan teman-temannya. Kalau pikirannya sedang jenuh, Rio memang lebih suka olahraga. Begitu tiba di lapangan basket, bahkan dari kejauhan, Vino sudah senyum saat melihat dirinya datang.

Senyum di wajah Vino langsung luntur begitu melihat Rio yang nampak begitu kusut. "Sedang ada masalah?" tanya Vino penasaran.

Bahkan tanpa harus berkata pun, Vino sudah tahu jika sahabatnya itu sedang ada masalah. Maklum, dari dulu Vino dan Rio memang hampir selalu bersama. Seperti perangko dan tempat surat.

Behind Deep by Donatur

Rio menggeleng. "Tidak ada. Ayo tanding," bohong Rio.

Rio tidak mungkin jujur. Apalagi kejujurannya itu menyangkut tentang Irene. Kekasih sahabatnya sendiri. Setelah tanding basketnya selesai, seperti biasa, Rio tidak langsung kembali ke rumahnya. Rio selalu mampir dan nongkrong terlebih dulu di kantin sekolah. Memesan satu gelas es teh manis yang terkadang gulanya terasa kemanisan. Berbanding tebalik dengan nasib percintaanya yang terasa begitu pahit.

Naas, dari kantin, lagi-lagi Rio harus melihat Vino dan Irene yang sedang berjalan bersama. Nampaknya keduanya

mau pulang bersama. Oh, betapa sialnya Rio. Tanpa basa-basi, Rio langsung meneguk habis es teh manisnya, meninggalkan uang dua ribu di atas meja kantin, dan buru-buru meninggalkan kantin sekolahnya.

Sementara Vino dan Irene, malah sedang asik merasakan yang namanya indahnya cinta pertama. Vino merangkul pundak sempit Irene. "Kamu yakin tidak mau aku antar pulang?" tanya Vino hangat.

Irene menggeleng dan tersenyum, "Tidak usah. Aku sama dijemput bapak supir hari ini. Kamu balik duluan saja."

Setelahnya, Vino mendaratkan ciumannya di kening dan bibir Irene. Pipi Irene langsung memerah karenanya. Perasaan malu dan sebuah perasaan aneh, yang entah apa namanya itu, langsung menyelimuti dirinya. Vino mengelus pipi mulus Irene, "Aku mau temani kamu di sini sampai kamu dijemput."

Irene hanya tersenyum manis.

Setelahnya, keduanya hanya duduk samping-sampingan di halte sekolah sampai bapak supir yang menjemput Irene datang. Sesekali Vino mengelus pundak Irene. Memeluk tubuh mungil gadis itu sambil sesekali mencium pucuk kepalanya dan menyisir rambutnya yang sehalus kain sutra itu dengan jari-jari tangannya.

Kala itu, baik Vino, Irene maupun Rio masih naif. Masih polos. Begitu innocent. Ketiganya belum pernah merasakan apa yang dinamakan dengan bercinta. Masih sekadar

bergandengan tangan atau berpelukan. Atau paling jauh, hanya sekadar mencium kening dan bibir saja. Ya, meskipun jauh dalam hati ketiganya, terkadang ada rasa penasaran dan ingin tahu bagaimana rasanya 'hal terlarang' itu.

"Kok tumben kamu dijemput sama supir?" tanya Vino sambil menyisir lembut rambut Irene dengan jari-jari tangannya.

Irene tersenyum, "Pagi ini Om Theo datang ke rumah. Aku kurang tahu ada urusan apa, tapi kata ayah, katanya hanya datang berkunjung saja. Jadi ayah minta bapak supir untuk jemput aku lebih awal. Mungkin supaya aku bisa ngobrol juga sama Om Theo."

Vino mengerutkan dahinya. "Om Theo? Theo Samahita?" tanya Vino penasaran.

Behind Door by Donatur

Irene menatap mata Vino kebingungan, "Kok kamu tahu?"

Vino tersenyum getir. "Cuman asal menebak saja," bohong Vino. Oh, mana mungkin Vino tak tahu nama orangtua sahabatnya sendiri? Apalagi saat masih duduk di sekolah dasar dulu, Vino dan Rio suka saling mengejek pakai nama orangtua masing-masing.

Tak lama setelahnya, bunyi kalkson mobil menyudahi kemesraan Vino dan Irene. "Aku pulang dulu," pamit Irene.

Tepat sebelum Irene masuk ke dalam mobilnya, lagi-lagi Vino mendaratkan ciuman manisnya di dahi dan bibir Irene. Layaknya candu, Vino seolah-olah tak akan pernah puas

menciumi wajah cantik kekasih hatinya itu.

Vino mengelus pipi Irene, "Hati-hati di jalan."

Irene hanya tersenyum dan mengangguk.

*****

Sesampainya di rumah, Irene langsung disambut oleh senyum manis Theo Samahita dan kedua orangtuanya. "Sore," sapa Irene ramah.

"Kok pulangnya sore? Ada les tambahan lagi?" tanya ayah Irene penasaran.

Irene langsung kebingungan, tak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin kan Irene mengaku pulang sore karena harus menunggu kekasih hatinya selesai tanding basket?

Irene langsung gelagapan. "Oh, tadi .. aku ke perpustakaan sebentar sama teman," bohong Irene.

Behind Door by Donatur

Theo tersenyum ramah. "Kalau begitu, lain kali kamu pulang bareng saja sama Rio. Kebetulan dia juga suka pulang sore karena harus tanding basket," sarannya.

Irene langsung mengernyitkan dahi mulusnya, "Rio? Rio Samahita?"

Senyum Theo melebar, "Iya. Dia anak saya."

Irene hanya terdiam setelahnya. Jadi selama ini Rio putra kandung Theo Samahita? Rekan kerja sekaligus partner kerja setia ayahnya itu? 'Oh, pantas saja tadi Vino menyebut nama Theo Samahita. Ternyata memang ayahnya Rio,' batin Irene.

*****

Beberapa minggu setelahnya, Theo semakin sering berkunjung ke rumah Irene. Bahkan Irene sampai jadi bosan dan kesal sendiri. Mungkin Sebastian, adik kandung Irene, dan ibunya juga merasakan hal yang sama. Tapi sayang seribu sayang, ketiganya sama sekali tidak bisa berkata apa-apa. Bagaimana tidak? Theo Samahita sepertinya rekan kerja ayah Irene yang posisinya begitu penting. Dan lagi, kalau mengusir, rasa-rasanya terkesan begitu tidak sopan.

Sampai pada akhirnya, kini tidak hanya Theo yang datang berkunjung. Rio pun ikut berkunjung, mengekor di belakang ayahnya. Bahkan sekarang tanpa disadari, akhirnya Rio dan Irene hampir setiap hari pulang bersama. Apalagi kalau ada acara sekolah dan les tambahan.

Lambat laun, hal ini akhirnya diketahui Vino. Setiap kali melihat kekasih hatinya itu harus pulang satu mobil dengan sahabatnya sendiri, hati Vino langsung terasa teriris. Dadanya terasa panas. Bukan hanya karena cemburu, tapi juga karena malu. Vino, yang hanya membawa motor, apakah akhirnya akan kalah dengan Rio, yang ke mana-mana selalu naik turun mobil?

Tak bisa memendam perasaannya begitu lama, Vino akhirnya mengajak Irene bicara empat mata. Vino paling tidak suka memendam perasaannya.

Vino menatap Irene kesal. "Sejak kapan kamu dekat sama Rio?" tanyanya blak-blakan.

Irene langsung tertegun, "Kami tidak dekat, Vino. Hanya sering pulang bersama saja."

Vino tersenyum kecut, "Oh, jadi sekarang kamu sudah tinggal satu rumah sama Rio?"

Deg. Irene tambah tertegun seketika. Irene begitu tak percaya dengan apa yang baru saja keluar dari bibir Vino. "Kenapa kamu bicara begitu, Vino? Aku sering pulang sama Rio karena ayah kami partner kerja. Itu saja. Dan lagi, meskipun mereka sering berkunjung ke rumah, mereka lebih banyak bicara sama ayah, bukan sama aku," jelas Irene.

Hati Vino tambah sesak seketika. "Oh, bahkan sudah sering berkunjung ke rumah juga rupanya? Tidak cuman sekadar antar jemput saja?" kata Vino kesal.

Irene mulai merasa kesal, "Kamu kenapa sih?"

Vino menatap tajam Irene, "Aku tidak suka lihat kamu dekat sama Rio."

Behind Door by Donatur

Irene mengerutkan dahinya, "Apa hak kamu melarang aku berteman sama Rio? Bukankah dia sahabat kamu juga?"

Vino tersenyum miris, "Iya, dia memang sahabat aku." Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara, raut wajahnya berubah dingin, "Kamu benar. Aku tidak punya hak untuk melarang kamu."

Setelah berkata demikian, Vino langsung pergi meninggalkan Irene sendirian.

Dari sinilah awal permasalahan dimulai.

Hubungan Irene dan Vino mulai retak setelahnya. Keduanya mulai menjauh. Sikap Vino berubah semakin dingin, apalagi setiap kali dirinya melihat Rio dan Irene

pulang bersama. Terkadang, Vino sendiri merasa heran. Mengapa Irene tidak mencoba menolak saja? Toh mungkin kalau Irene menolak, ayahnya akan memperbolehkannya pulang lagi bersama dengan Vino.

Tapi kalau dipikir-pikir kembali, apa hak Vino melarang Irene? Toh dia hanya kekasih hatinya saja. Belum jadi suaminya. Irene masih bisa direbut orang.

Sementara itu, di lain pihak, Rio malah senang bukan main. Tidak hanya karena melihat hubungan Vino dan Irene yang mulai merenggang, tapi juga karena dirinya sekarang bisa lebih dekat dengan Irene. Menghabiskan waktu bersama. Pulang bersama, di dalam mobil yang sama.

Ya, meskipun jauh dalam lubuk hatinya, Rio tetap merasa iba dengan keduanya.

Perkiel Dear by Donatur

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Chapter 8 - Kiss Me

Flashback, 5 tahun yang lalu

[Chapter ini masih kelanjutan dari chapter sebelumnya]

Langit terlihat mendung. Seperti hari-hari sebelumnya, hujan tak henti-hentinya mengguyur kota metropolitan yang begitu sibuk ini. Membuat sinar matahari seolah-olah enggan menyinari kota padat dan penuh dengan polusi ini.

Mendungnya langit seolah-olah mewakili perasaan Vino. Sudah dua hari Vino tidak bicara dengan Irene. Padahal baru dua hari, tapi terasa seperti sudah setahun lamanya. Vino sudah tidak bisa membendung perasaannya lagi. Satu-satunya yang Vino lakukan hanya merenung. Terus berpikir akan ucapannya waktu itu pada Irene. Terus berpikir akan perkataannya yang kadang terkesan kasar dan memaksa.

Behind Door by Donatur

Padahal seharusnya sekarang Vino belajar untuk ujiannya besok. Itupun kalau Vino mau agar beasiswanya terus berjalan. Maklum, Vino salah satu dari sekian banyak siswa beruntung yang bisa mendapatkan bantuan sekolah.

Di lain tempat, Rio malah sedang bahagia bukan main. Entah apakah Rio harus merasa senang atau tidak. Karena rasa-rasanya kalau Rio senang, dirinya terkesan jahat sekali. Senang di atas penderitaan orang lain .. di atas penderitaan Vino dan Irene.

Theo Samahita, ayah Rio, sedang trip ke luar kota

bersama ayah Irene. Akhir-akhir ini ayah keduanya sedang sering sekali pergi bersama. Bisnis yang dijalani keduanya sedang lancar. Dan hal ini berimbas pada anak keduanya.

Rio semakin sering menghabiskan waktunya bersama dengan Irene. Bahkan kali ini keduanya menghabiskan waktu tidak bertigaan dengan bapak supir lagi. Atau kadang bersama dengan Sebastian, adik Irene. Kini Rio dan Irene jadi lebih sering menghabiskan waktu berdua saja. Apalagi jika ayah keduanya sedang ada trip bisnis.

Seperti sekarang ini. Rio merasa bahagia sekali bisa menghabiskan waktunya berduaan saja dengan perempuan yang sudah disukainya sejak begitu lama.

Rio memang sudah menjalin kasih sebelumnya. Sering malah. Perempuan bodoh mana juga kan yang tidak mau menjadi kekasih hati seorang Rio Samahita? Sudah ganteng, dompetnya tebal pula.

Meskipun sering gonta ganti pacar, tapi kalau boleh dibilang, deretan mantan kekasih Vino lebih banyak dibandingkan Rio. Dan lagi, di antara sekian banyak perempuan yang pernah hinggap di hati Rio, hanyalah Irene, perempuan pertama dan mungkin satu-satunya, yang berhasil mengambil hati seorang Rio Samahita.

"Maaf di rumah sedang tidak ada makanan," kata Irene yang merasa tak enak hati pada Rio.

Rio tersenyum manis, "Iya nggak apa-apa. Aku nggak lapar kok." Sepertinya apa yang dikatakan sebagian orang

ada benarnya juga. Rasa lapar akan hilang dengan sendirinya saat kita merasa bahagia.

"Kok kamu tidak ikut ibu sama Sebastian belanja?" tanya Rio penasaran. Sore itu, Irene memang menemani Rio, tamu nomor satu sekaligus yang paling sering berkunjung ke rumahnya. Ibu dan adiknya sedang belanja, membeli makanan dan bahan dapur yang sudah habis.

Irene tersenyum geli, "Kalau aku ikut mereka, yang temani kamu di sini siapa? Masa tukang kebun?"

Senyum Rio malah tambah lebar.

Seharusnya Sebastian yang menemani Rio, bukan Irene. Tapi karena sifat isengnya, Sebastian sengaja bertukar posisi. Irene yang menemani Rio, biar dirinya yang menemani ibu. Apalagi Sebastian tahu betul bahwa Rio menaruh hati pada kakaknya.

Behind Door by Donatar

Padahal seharusnya Sebastian maupun ibu tahu, kalau laki-laki dan perempuan ditinggal berduaan saja, konon katanya ada 'orang ketiga'. Siapa lagi kalau bukan iblis yang suka menggoda iman manusia. Apalagi di luar sedang hujan. Waktu yang pas bagi dua insan untuk berpelukan. Maklum, udara jadi dingin. Tubuh jadi berontak, butuh kehangatan.

Rio, yang daritadi hanya duduk manis di atas sofa, kelihatan sekali sedang gelisah. Nervous. Kedua kakinya tak bisa diam, terus bergerak tak nyaman. Demikian pula dengan dahinya, yang mulai mengeluarkan keringat dingin. Sesekali Rio juga menggigit bibir bawahnya. Persis seperti orang yang

akan segera dieksekusi mati. Padahal Rio tidak melanggar hukum.

Sementara Irene .. sama gelisahnya dengan Rio. Tapi sayangnya, bukan Rio yang ada di pikirannya. Raganya ada bersama Rio, tapi jiwanya ada bersama Vino.

Diam-diam, sama seperti Vino, Irene juga gelisah dan terus berpikir mengapa Vino jadi bersikap dingin padanya. Padahal baik Irene maupun Vino hanya salah paham. Keduanya tak saling bicara karena terus larut dalam pikiran masing-masing. Vino berpikir dirinya sudah kasar pada Irene. Sementara Irene berpikir dirinya sudah mengkhianati Vino dengan terus menghabiskan waktu dengan Rio. Begitu terus. Bagaikan lingkaran setan.

Dahlia Rosa by Dreame

Rio, yang memperhatikan Irene nampak seperti orang yang sedang gelisah, akhirnya angkat bicara. "Kamu tidak apa-apa?" tanya Rio penasaran. Tak bisa dibohongi, pandangan Irene terlihat kosong. Padahal jalanan yang ditatapinya daritadi cukup ramai dengan kendaraan.

"Iya. Aku nggak apa-apa kok," bohong Irene.

"Jangan melamun. Apalagi lagi hujan. Nanti kesambat setan," canda Rio.

Irene hanya tersenyum tipis.

Bosan berdiri terus sambil memandangi jalanan yang diguyur hujan, Irene akhirnya memutuskan untuk duduk. Di sofa empuk, persis di samping Rio. Padahal Rio sedang nervous, ditambah perempuan yang dicintainya

Irene yang menyentuh kulit wajahnya.

Dan akhirnya, hal itu terjadi. Bibir Rio mulai menyentuh bibir Irene yang terasa begitu halus. Rio mulai mengecup bibir Irene dengan lembut. Tanpa paksaan. Dari sekian banyak perempuan yang pernah menciumnya, hanya ciuman ini yang paling disukai Rio. Yang paling bisa membangkitkan gairahnya.

"Mphh .," erang Irene.

Hanyut terbawa suasana, Rio jadi semakin berani. Dengan lembut, Rio menggigit bibir bawah Irene. Tangan-tangannya mulai bergerak, membelai rambut coklat nan panjang milik Irene yang terasa begitu halus. Sementara Irene, sama sekali tidak menolak. Tangannya kini sama liarnya dengan tangan Rio. Bergerak, menyentuh pundak bidang Rio.

Tak selesai sampai di situ, Rio mulai menciumi leher mulus Irene. Menghirup aroma vanila yang begitu harum dari tubuh Irene, meninggalkan sebuah tanda kebiruan di sana. Membuat sang empunya leher, Irene, langsung mendesah dengan lembut karenanya.

"Ahh .," desah Irene.

Setelah puas menciumi leher dan bibir Irene, Rio menatap kedua mata Irene setelahnya. Dan sialnya, yang Rio dapatkan dari tatapan mata itu hanyalah gairah. Tidak ada cinta dalam tatapan mata Irene.

Rio maklum, mungkin hasrat dan gairah Irene memang

sedang tinggi. Sama seperti dirinya. Sama seperti remaja pada umumnya. Mereka sedang dalam masa puber. Sedang dalam masa mencari jati diri. Sedang dalam masa ingin mencari tahu, termasuk dalam urusan nafsu duniawi.

Dengan hati yang terasa begitu teriris ditambah dengan rasa sedikit terpaksa, Rio akhirnya menyudahi ciuman panasnya. "Maaf, aku tidak bermaksud begitu ..," lirih Rio.

Sementara Irene, hanya terdiam. Entah apakah Irene menerima permintaan maaf Rio atau tidak.

Setelahnya, keduanya hanya duduk diam, bagaikan dua onggokan batu besar yang ada di sungai. Untungnya, tak sampai sepuluh menit kemudian, ibu dan Sebastian sampai. Membawa beberapa kantong berisi bahan makanan dan bumbu dapur. Behind Door by Donatur

Begitu melihat ibu dan Sebastian datang, Irene langsung bangkit berdiri lalu berjalan cepat menuju kamarnya dengan mata berkaca-kaca. Ibu, yang sedang sibuk mengeluarkan bahan makanan dari dalam kantong plastik, tak begitu memperhatikan Irene. Sementara Sebastian, hanya menatapi kakaknya dengan tatapan bingung. Bertanya dalam hati, apa yang sudah terjadi di antara keduanya.

Sementara Rio, hanya mampu melihat tanpa berkata apapun. Apalagi mencegah Irene pergi. Rio tak punya hak. 'Sial, jangan-jangan Irene marah karena aku sudah menciumnya?' batin Rio.

Padahal, bukan itu yang ada di pikiran Irene.

*****

Esoknya, hujan masih juga tak berhentik mengguyur kota padat penduduk ini. Sekolah tak diliburkan. Padahal di parkiran sekolah, air sudah menggenang cukup tinggi. Mungkin kalau ada gempa atau tsunami, sekolah baru libur. "Baru hujan air, belum hujan api. Sekolah tetap masuk! Tak ada libur!" begitu kata kepala sekolah.

Kala itu saat waktu istirahat, Irene tak sengaja berpapasan dengan Vino. Sama seperti hari-hari sebelumnya, keduanya tak bicara. Tak saling sapa. Saling lewat saja bagaikan dua orang yang tak kenal. Murid-murid yang lihat malah jadi berpendapat sendiri kalau Irene dan Vino sudah putus, sampai-sampai keduanya malah jadi bahan gosip.

Behind Door by Donatur

Oh, andaikan saja Vino tahu betapa sakitnya hati Irene .. Irene merasa seperti pengkhianat. Irene merasa sudah mengkhianati cinta Vino dengan selingkuh pada Rio, sahabat Vino sendiri ..

Setelah sekolah usai, untungnya hujan sudah reda. Tak bisa menahan gejolak yang terus berkecamuk di dadanya, Irene akhirnya memutuskan menghampiri Vino. Vino sedang berada di parkiran motor, memakai helm dan jaketnya. Sedang bersiap-siap hendak pulang ke rumah. Tanpa banyak bicara, begitu melihat Vino, Irene langsung menghampiri dan memeluknya.

Tangisnya pecah. Saat itu juga. Rindunya sudah tak tertahankan lagi.

Vino, yang melihat Irene menangis dalam pelukannya, tak bisa berkata apapun. Vino lebih memilih Irene mencurahkan perasaannya terlebih dulu. Baru kemudian bertanya setelahnya.

Setelah tangisnya reda, Vino mengajak Irene duduk berdua saja di samping halte sekolah. "Kamu kenapa, Irene? Kamu marah sama aku?" tanya Vino tanpa basa-basi. Lagi-lagi, Vino salah sangka pada Irene. Padahal Irene sama sekali tidak marah pada Vino.

"Maafkan aku .. Aku sudah jahat sama kamu," jawab Irene yang terdengar masih sedikit sesegukan.

Vino mengerutkan dahinya, "Jahat? Bukankah aku yang jahat sama kamu?"

Behind Destiny Donatus

Irene hanya terdiam sambil menatapi wajah Vino. Kedua matanya sudah begitu memerah dan berair.

Vino beralih menangkupkan wajah Irene, "Maafkan aku juga. Tidak seharusnya aku mendiamkan kamu seperti ini."

Sama seperti tadi, lagi-lagi Irene hanya terdiam. Membuat Vino jadi semakin bertanya-tanya.

Dan sepandai-pandainya Irene menutupi kebohongannya, Vino bisa menebaknya juga. Bagaikan elang, penglihatan Vino cukup tajam. Vino melihat ada tanda kebiruan di leher Irene. Padahal Irene sudah mencoba menutupinya dengan rambut panjangnya, tapi masih ketahuan saja.

"Leher kamu kenapa?" tanya Vino. Nada bicara dan raut

wajahnya berubah jadi lebih serius.

"Ini salah aku, Vino, bukan Rio..," lirih Irene.

Dahi Vino langsung mengkerut, "Gara-gara Rio?"

Irene menggeleng, "Ini bukan salah Rio .."

Vino menghela napas sejenak, "Aku antar kamu pulang sekarang."

Setelahnya, Vino tak berkata apapun. Di perjalanan pulang, keduanya kembali membisu. Semua hening, hingga esok harinya tiba ..

Esok sorenya, setelah sekolah usai, murid-murid beramai-ramai datang ke lapangan basket. Bukan untuk menonton pertandingan basket. Tapi untuk menonton Vino dan Rio.

Keduanya bertengkar. Vino tak henti-hentinya menghantam wajah rupawan Rio. Kepalan tangannya sudah begitu siap membogem wajah Rio saat itu juga. Padahal Rio baru mau bersiap-siap latihan untuk lomba basket antar sekolah.

Behind Door by Donatur

Rio tak mau kalah. Kedua kepalan tangannya juga sudah siap memukuli Vino. Apalagi setiap kali melihat wajah Vino, Rio teringat akan Irene. Dan itu semakin membuat Rio sakit hati.

Vino tersungkur di lantai lapangan basket. Hidungnya berdarah. Arga, teman Vino yang melihat Rio memukuli Vino, langsung melerai keduanya. Tak selesai sampai di situ, Vino dan Rio akhirnya dipanggil ke ruang guru.

"Masih sekolah sudah bertengkar. Sudah lulus mau jadi

apa? Preman pasar?" bentak Pak Andi, guru olahraga.

Setelahnya, Vino di skors tiga hari. Sementara Rio, karena harus ikut lomba, masih diperbolehkan masuk sekolah. Tapi tidak ikut kegiatan belajar mengajar di kelas. Hanya latihan basket saja di lapangan.

Theo Samahita, ayah Rio, begitu tahu kalau anak kesayangannya itu pulang dengan wajah babak belur langsung marah besar. Ternyata tidak hanya Vino yang kena omel ayahnya, Rio pun habis dimarahi. Padahal Rio tidak memulai api, mengapa harus disalahkan juga?

Irene, yang mendengar kabar bahwa Rio dan Vino berkelahi, langsung tak enak hati dengan keduanya. Irene merasa menjadi perusak hubungan antara Rio dan Vino. Padahal sebelum mengenal Irene, keduanya baik-baik saja.

Akhirnya, Irene memutuskan kembali bicara empat mata pada Vino. "Kan aku sudah bilang, Rio tidak bersalah! Kenapa kamu pukul dia?" kata Irene kesal.

Vino menatap Irene dingin, "Dia pantas mendapatkannya."

"Tapi dia sahabat kamu, Vino!" kata Irene tak mau kalah.

"Sahabat yang baik tidak mungkin menggoda kekasih sahabatnya sendiri," jawab Vino yang juga merasa tak mau kalah.

Irene menggeleng, "Dia tidak menggoda aku!"

Vino tersenyum kecut, "Terus siapa? Kamu?"

Air mata langsung berjatuhan membasahi pipi Irene

setelahnya, "Kamu tidak mengerti ..."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Readers Also Enjoyed

My Sexy Wife (END)

51.9K

TAG arranged marriage goodgirl bitch drama comedy

Behind Door by Donatur

Chapter 9 - Touch Me

Flashback, 5 tahun yang lalu

[Chapter ini masih kelanjutan dari dua chapter sebelumnya]

Setelah perkelahian hebat di lapangan basket waktu itu, Vino dan Rio jadi semakin menjauh. Keduanya jadi tidak pernah saling sapa lagi. Jangankan untuk menyapa, untuk bertemu pun keduanya jadi segan.

Di lain sisi, pertengkaran yang terjadi sebelumnya, malah membuat hubungan Vino dan Irene jadi tambah lengket. Tidak peduli semarah dan seberapa parah apapun keduanya bertengkar, pada akhirnya keduanya pasti akan tetap bersatu. Malah pertengkaran membuat hubungan keduanya menjadi semakin lengket.

Behind Door by Donatur

Bahkan sekarang hampir setiap hari Irene diantar pulang Vino. Semotor berdua, menikmati indahnya sore sembari duduk-duduk sebentar di taman, menikmati sejuknya angin senja. Tidak hanya itu saja, kini keduanya jadi semakin berani. Bahkan Vino sudah tidak segan-segan lagi mengajak Irene datang ke rumahnya. Saat ayahnya sedang tidak di rumah tentunya. Seperti sore hari ini.

"Ayah kamu sedang ada kerjaan?" tanya Irene, yang sedang duduk manja persis di samping Vino.

"Iya. Paling tidak lama lagi pulang," jawab Vino sembari

menyisir rambut panjang Irene dengan jari-jari tangannya.

Irene kembali bertanya, "Kalau ibu kamu?"

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Seketika, wajahnya berubah jadi lebih serius. Vino menghela napas sejenak, "Ibu sudah meninggal."

Irene langsung tertegun kaget, "Kok kamu tidak pernah cerita ke aku?"

Vino tersenyum geli sambil mencubit manja pipi Irene, "Kamu tidak pernah bertanya."

Irene berubah cemberut setelahnya, "Masa harus nunggu sampai aku bertanya? Kesannya aku jadi ingin tahu urusan keluarga orang .."

Senyum di wajah tampan Vino melebar. Setelahnya, Vino menepuk pahanya, menyuruh Irene duduk di atas pangkuannya, "Sini duduk."

Behind Door by Donatur

Irene tersenyum manja. "Di mana?" tanya Irene yang pura-pura bodoh.

Vino menyeringai nakal. "Mau dipangku?" godanya.

"Boleh dipangku?" kata Irene malu-malu.

Seringai di wajah tampan Vino melebar, "Boleh, kalau kamu mau."

Dengan senang hati, akhirnya Irene berpindah, duduk di atas pangkuan kedua paha Vino yang begitu kokoh. Padahal sofa empuk tempat keduanya duduk masih lapang. Masih banyak tempat kosong untuk diduduki.

Setelahnya, Irene menyandarkan kepalanya perlahan di

pundak Vino. Sementara Vino memeluk pinggang ramping Irene dari belakang. "Vino?" kata Irene.

"Hm?" jawab Vino.

"Ibu kamu kenapa?" tanya Irene penasaran.

Vino tersenyum getir, "Kan aku sudah bilang, ibu sudah tidak ada."

Irene langsung menoleh menatap kedua mata Vino, "Iya, aku tahu. Tapi karena apa? Kecelakaan? Sakit?"

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Tatapan kedua matanya berubah nanar seketika. "Aku tidak pernah tahu siapa ibu kandung aku," lirih Vino.

Irene langsung mengernyitkan dahinya, "Maksud kamu?"

Vino menghela napas sejenak, "Semenejak aku lahir, aku tidak pernah melihat wajah ibu aku. Jadi ya, aku anggap ibu sudah meninggal. Ayah juga jarang cerita soal ibu."

Behind Door by Donatur

"Kamu tidak ada keinginan untuk cari tahu soal ibu kamu?" tanya Irene penasaran.

Vino menggeleng. "Nggak. Buat apa," jawabnya enteng.

Dahi mulus Irene kembali mengkerut, "Kok kamu bilang begitu?"

Vino mengelus pipi mulus Irene, "Kan sudah ada kamu."

Irene langsung tersipu malu, "Aku kan bukan ibu kamu."

Vino mencium pucuk kepala Irene setelahnya. Pelukannya di pinggang ramping Irene semakin menguat. "Aku cinta sekali sama kamu, Irene .." bisik Vino tepat di depan telinga Irene.

Tubuh Irene langsung bergetar seketika merasakan sapuan napas Vino yang begitu hangat menyentuh tengkuk dan telinganya. Vino langsung menyeringai begitu merasakan Irene, yang nampaknya mulai bergairah. Setelahnya, Vino kembali menghujani tengkuk dan leher Irene dengan ciuman bibirnya yang terasa begitu hangat. Rasa panas langsung menjalari tubuh Irene seketika merasakan hembusan nafas dan ciuman bibir Vino yang terus menyentuh tengkuk dan lehernya dengan manja.

Vino menyeringai puas. "Suka ya?" bisiknya lagi tepat di hadapan telinga Irene.

Blush. Irene langsung tersipu malu, "Kamu nakal."

Seringai di wajah tampan Vino melebar, "Tapi kamu suka kan?"

Behind Door by Donatur

Irene hanya tersenyum malu. Setelahnya, dengan perlahan, Vino membalik tubuh mungil Irene, hingga kini wajah keduanya saling berhadap-hadapan. Tangannya melingkar erat di pinggang ramping Irene, memeluknya dengan lembut. Tanpa menunggu lama, Vino langsung mencium lembut dahi mulus Irene. Perlahan, ciumannya mulai turun, dari dahi, kedua pipi mulusnya yang sudah begitu merona merah, hingga akhirnya tiba tepat di hadapan bibirnya yang terasa begitu halus itu. Setelahnya, Vino mencium lembut bibir Irene. Cukup lama keduanya berciuman, merasakan hangat dan lembutnya sapuan bibir masing-masing hingga tanpa sadar mulai terhanyut. Terbuai, terbawa ke dalam pusaran gairah dan nafsu yang

mulai menyelimuti keduanya.

Tangan Vino mulai bergerak perlahan, menggerayangi payudara ranum Irene yang masih tertutup kemeja sekolahnya, lalu meremasnya dengan lembut. Perlahan, ciuman Vino mulai turun hingga sampai ke leher mulus Irene.

Terkadang, Vino suka kesal sendiri jika mengingat bahwa Rio juga pernah merasakan bagaimana menciumi leher mulus kekasih hatinya itu. Bagaimana rasanya meninggalkan sebuah tanda kebiruan di sana, menyesapinya, menciumnya dengan lembut. Dan jika tetibaan hal itu melintas di benak Vino, satu-satunya yang ingin Vino lakukan hanya memukul wajah Rio saat itu juga.

Dokter Dingin Dan Perawan

Remasan tangan Vino di payudara ranum Irene semakin kasar. Napas keduanya kian memburu, terdengar terengah-engah bagaikan dua insan yang baru saja selesai berlari ribuan kilometer jauhnya.

Vino menatap Irene dengan tatapan matanya yang sudah begitu penuh oleh gairah, "Boleh dibuka?"

Irene hanya mengangguk perlahan sembari menggigit lembut bibir bawahnya yang terlihat sedikit bengkak akibat ciuman panas Vino tadi.

Dengan cekatan, Vino mulai membuka kancing seragam sekolah Irene satu per satu, hingga pada akhirnya begitu sudah terbuka semua, nampaklah payudara ranumnya yang masih tertutup sebuah bra warna kuningnya itu. Dengan

lembut, Vino mulai menciumi payudara kanan Irene, sementara jari-jari tangannya sibuk memainkan payudara kirinya.

"Ahh Vino ..," desah Irene.

Tak lama setelahnya, Irene langsung menghentikan aksi nakal Vino begitu dirinya mendengar suara bel rumah yang berbunyi. "Stop, Vino," kata Irene.

Vino langsung mengernyitkan dahinya. Merasa heran sekaligus kesal di saat yang bersamaan karena kegiatan favoritnya diganggu. "Kenapa?" tanya Vino bingung.

"Ada yang memencet bel. Ayah kamu pasti sudah pulang," bisik Irene takut-takut.

Ah, untung saja pendengaran Irene begitu baik. Kalau tidak, keduanya pasti sudah tewas. Meninggal, dipenggal oleh bapaknya Vino karena kedapatan bercumbu. Setelahnya, Irene langsung bangkit dari pangkuan Vino lalu mulai mengancing kembali kemeja sekolahnya yang tadi sempat 'diacak-acak' oleh Vino.

Behind Door by Donatur

Keduanya hanya saling menatap dan senyum-senyum sendiri, begitu melihat kedatangan ayah Vino yang baru saja kembali dari tempat kerjanya.

"Sore, om," sapa Irene.

Ayah Vino menatap Irene bingung, "Sore."

Akhirnya, Irene menghabiskan waktu makan malam bersama bersama dengan Vino dan ayahnya. Tanggung. Lagipula perutnya sudah terasa begitu keroncongan. Tak

lama setelahnya, Irene memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Di antar supir pribadinya, tentunya.

Sebelum beranjak masuk ke dalam mobilnya, Vino kembali mencium dahi mulus Irene. "Hati-hati," katanya.

Irene hanya tersenyum manis dan mengangguk.

*****

Di lain tempat, Rio Samahita malah sedang asik bermain billiard bersama temannya, Arga.

"Mau sampai kapan kalian tidak saling bicara? Nggak malu sama umur? Bertengkar hanya karena perempuan," kata Arga sembari membidik tongkat billiard-nya ke salah satu bola kecil di hadapannya.

Rio hanya terdiam. Merenung. Mungkin apa yang dibilang Arga ada benarnya juga. Karena mau bagaimana pun juga, Vino adalah sahabatnya. Mereka sudah bersama bahkan sejak masih duduk di taman kanak-kanak. Persahabatan keduanya bahkan berlanjut sampai ke bangku sekolah dasar, dimana keduanya sering saling ejek dengan nama orangtua masing-masing.

Behind Door by Donatur

"Sudah lah Rio, perempuan bisa dicari. Kau kan ganteng, duit juga tidak abis-abis. Masa tidak bisa dapat yang lain?" tambah Arga.

Apa yang diucapkan Arga memang mungkin terkesan mudah untuk dilakukan. Tapi pada kenyataannya, biasanya praktek lebih sulit daripada teori. Mencari perempuan untuk dijadikan kekasih memang mudah, tetapi mencari

perempuan untuk dicintai itu bukan hal yang mudah. Dan lagi, hati Rio sudah terlanjur direbut oleh Irene.

Rio menghela napas sejenak, "Mungkin kamu benar. Aku harus bicara ke Vino."

*****

Malamnya, Vino tak kunjung bisa tidur. Bukan hanya karena memikirkan Irene dan apa yang baru saja mereka lakukan di sofa sore tadi, tapi juga karena memikirkan Rio, sahabatnya.

Ternyata Rio Samahita dan Vino Uparengga memang satu pemikiran. Meskipun keduanya bertengkar dan tak saling bicara, tapi jauh dalam hatinya, keduanya tetap saling memikirkan satu sama lain. Mungkin keduanya memang sudah ditakdirkan jadi sahabat, yang mungkin tak akan bisa terpisahkan.

Behind Door by Donatur

Apalagi, Rio seringkali membantu ayah Vino dalam urusan ekonomi. Karena Rio tahu, Vino membutuhkan banyak bantuan dana. Oh, dan tentunya hal ini dilakukan tanpa sepengetahuan Theo, ayah Rio.

Esok harinya, tanpa mempedulikan ego masing-masing, keduanya akhirnya memutuskan kembali bicara. Terasa kikuk di awal memang, tapi akhirnya Rio dan Vino kembali bersahabat. Bahkan untuk menjaga persahabatan mereka, baik Vino maupun Rio janji tidak akan membicarakan soal Irene lagi.

Irene yang mengetahui hal tersebut, langsung merasa

senang hati bukan kepalang. Maklum, dari dulu Irene Mariana memang paling tidak suka membuat masalah. Apalagi jadi penyebab dua orang bertengkar ..

Semua terasa baik-baik saja, begitu lurus, bagaikan jalan tol. Hingga akhirnya, pesta kelulusan pun tiba .. Irene, karena masih satu tingkat di bawah Rio dan Vino, tidak ikut merayakan pesta kelulusan malam itu, hanya ikut mengisi acara dan membantu tim dekorasi.

Irene langsung mengerutkan dahinya begitu melihat Vino, yang nampaknya sedang begitu terburu-buru. "Kamu mau ke mana, Vino?" tanya Irene bingung.

"Mau pergi sama teman-teman tim basket," jawab Vino. Vino beralih mencium dahi Irene sekilas, "Kamu pulang duluan saja."

Behind Door by Donatur

"Rio ikut?" tanya Irene penasaran.

Vino tersenyum dan mengangguk, "Ikut." Vino mencium bibir Irene sekilas lalu pamit setelahnya.

"Hati-hati di jalan. Nanti aku telepon kalau sudah sampai," kata Irene.

Entah mengapa, perasaan Irene tidak enak saat itu.

Setelahnya, Vino, Rio, dan beberapa orang kawannya merayakan pesta sembari bermain billiard di tempat yang sama yang biasa didatangi Rio dan Arga. Tidak hanya sekadar bermain billiard, bahkan di antaranya juga ada yang mabuk. Maklum, hampir semuanya sudah berusia delapan belas tahun. Padahal di beberapa tempat hiburan malam,

ada yang mewajibkan usia pengunjungnya harus di atas dua puluh satu tahun untuk bisa minum-minuman keras.

Sementara Rio dan Vino, keduanya terkena imbasnya. Padahal keduanya sama sekali tidak mau mabuk malam itu. Apalagi main perempuan. Karena merasa tidak enak, akhirnya keduanya ikut minum-minuman beralkohol yang terus disuguhkan teman-teman sebayanya.

Satu gelas. Dua gelas. Begitu terus, hingga akhirnya keduanya mabuk dan hampir tak sadarkan diri. Rio, sudah merasa seolah-olah kakinya sudah tidak lagi menyentuh tanah. Sudah terbang ke awang-awang. Sementara Vino, kepalanya sudah pusing tujuh keliling. Seperti habis bermain komedi putar nonstop tanpa berhenti.

Perjaka Dan Janda Dan

Sadar sudah tidak kuat minum, akhirnya keduanya memutuskan untuk pulang.

"Ikut ya," pinta Arga, yang kala itu sudah tak kalah mabuknya. Rio dan Vino hanya mengangguk.

Sesampainya di dalam mobil, ketiganya hanya terdiam. "Siapa yang mau menyetir?" tanya Arga yang masih separo sadar.

Vino, yang melihat Rio sudah 'tewas' dan Arga yang tak bisa menyetir mobil, akhirnya mengambil alih. Dengan mata berkunang-kunang, akhirnya Vino mulai menyetir mobilnya dengan perlahan ..

*****

Di lain tempat, waktu sudah menunjukkan hampir pukul

dua pagi. Irene belum tidur. Padahal besok dirinya harus melewati ujian kenaikan kelas. Irene terus menghubungi nomor Vino dan Rio bergantian. Sayangnya nihil. Tak ada satupun yang menjawab.

Hingga pada akhirnya, ada satu panggilan masuk. Dari Aries, teman satu kelas Rio.

"Ries? Ada apa?" tanya Irene yang langsung panik seketika. Feeling nya berkata ada yang sedang tidak beres.

Aries terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Rio sama Vino kecelakaan .. Dan Arga .. Arga sudah tidak ada .."

Irene langsung tertegun, kedua matanya membulat sempurna. Bibirnya seolah-olah terkunci, tak bisa berkata apapun setelahnya ..

Behind Door by Donatur

Malam itu mungkin menjadi malam yang tidak akan pernah dilupakan oleh Rio, Irene, maupun Vino. Terutama Vino.

Karena selain menjadi orang yang menyetir mobilnya malam itu, dan tidak sengaja menewaskan temannya, kecelakaan tersebut juga menewaskan seorang pengendara motor.

Dan pengendara motor itu adalah ayahnya sendiri.

Beberapa minggu setelahnya, setelah pulih dari patah tulang akibat kecelakaan mobilnya, Rio Samahita tak henti-hentinya terkena omelan ayahnya. "Pokoknya ayah tidak mau kamu berteman sama Vino lagi! Dia hanya membawa pengaruh buruk! Sudah ugal-ugalan, tidak jelas lagi ibunya

siapa!" bentak Theo.

Sementara Rio, begitu mendengar ayahnya berkata demikian, langsung mendobrak mejanya dengan kasar dan bangkit berdiri. "Ayah boleh menyalahkan Rio, tapi ayah tidak boleh menghina Vino. Bagaimana pun juga, dia sahabat saya!" bentak Rio.

Setelahnya, Rio langsung angkat kaki, keluar sejenak dari rumahnya.

Keara Samahita, kakak kandung Rio, hanya bisa membantu menenangkan ayahnya. "Sudah lah yah, nanti juga Rio pulang ke rumah," katanya.

Dan akhirnya, demi menjaga nama baiknya, Vino dibebaskan dari penjara. Pengaruh kuasa dan harta seorang Theo Samahita. Apalagi Rio, putra kesayangannya, ikut terseret namanya dalam kecelakaan itu. Theo tidak mau anak laki-laki kesayangannya dikenal ugal-ugalan, berteman dengan laki-laki yang menurut Theo tidak jelas asal-usulnya ..

Behind Door by Donatur

Dan penderitaan yang harus ditanggung Vino, rupanya tak berhenti sampai di situ. Vino masih harus menanggung beban. Ya, belum cukup Vino menerima kenyataan kalau harus kehilangan kedua orangtuanya dan banting tulang demi membiayai pendidikan dan hidupnya sendiri, Vino juga harus kehilangan perempuan yang begitu dicintainya.

Tepat di hari dimana Irene dinyatakan sudah lulus menempuh pendidikannya di sekolah menengah atas, Vino

harus mendengar kabar pahit bahwa Irene akan dijodohkan dengan Rio ..

End of flashback

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 10 - I Want More

Rio membidik bola kecil berwarna putih di atas meja billiard nya dengan tatapan begitu serius. Di luar dugaan, tidak seperti hari-hari sebelumnya, kali ini Rio kalah tanding billiard. Dan sebagai gantinya Rio harus membayar pesanan semua pengunjung club malam hari ini. Oh, Rio merasa malu sekali. Padahal biasanya Rio paling jago tanding billiard. Maklum, Rio Samahita memang paling berbakat di bidang olahraga.

Tapi hari ini, entah mengapa, semuanya nampak buyar. Rio kehilangan fokusnya. Pikirannya ke mana-mana. Rio bahkan tidak mampu membidik bola billiard nya dengan tepat.

Behind Door by Donatur

Nina, yang sedang kerja shift malam itu, hanya memperhatikan Rio yang nampak frustrasi dari kejauhan. Nina merasa iba sekali karena Rio harus menanggung malu dan kesal karena kalah dalam salah satu permainan yang paling dia kuasai. Rasa malunya mungkin memang tidak seberapa. Lebih besar rasa kesalnya.

Ya, Rio merasa begitu kesal karena terus memikirkan Irene dan Vino, dirinya jadi kehilangan fokusnya.

Tak lama setelahnya, akhirnya Nina menghampiri Rio dan membawakannya segelas air putih. "Kamu kenapa, Rio?" tanya Nina khawatir.

Rio meneguk segelas air putih tersebut lalu kembali bicara, "Aku kalah."

Nina tersenyum dan mengelus pundak Rio. "Nggak apa-apa. Menang kalah itu kan biasa," kata Nina yang mencoba menenangkan.

Tanpa berkata apapun lagi, akhirnya Rio meninggalkan Nina sendirian dan beralih menghampiri salah satu bartender. Memesan satu botol vodka lalu langsung menenggaknya bagaikan sedang minum air.

Salah satu bapak-bapak yang sedang duduk tepat di samping Rio langsung geleng-geleng kepala. "Gila .," bisik bapak-bapak itu. Bapak-bapak itu nampak begitu terkesima dengan apa yang dilakukan Rio. Ya, meminum vodka layaknya sedang meminum air putih. Habis dalam sekali tenggak.

Nina, yang merasa semakin khawatir, akhirnya kembali menghampiri Rio. "Stop, Rio. Kamu mau mati ya?" kata Nina seraya memberhentikan Rio meminum vodka nya lagi.

Rio hanya terdiam. Tidak, Rio belum mau mati. Satu-satunya yang dinginkannya sekarang hanyalah menghilang. Lenyap dari bumi ini. Entah mengapa, akhir-akhir ini hidup Rio terasa hambar. Padahal Rio punya segalanya.

"Aku antar kamu keluar," kata Nina sembari merangkul pundak Rio.

Lagi-lagi, Nina membopong tubuh Rio yang tinggi dan mulai sempoyongan itu. Berat badan Rio mungkin dua kali

lipat berat badan Nina. Maklum, Rio jauh lebih tinggi daripada Nina.

"Maaf, aku merepotkan kamu terus ..," kata Rio yang masih setengah sadar.

Nina tersenyum, "Nggak apa-apa. Lagipula jam kerja aku sudah mau selesai."

"Kamu tidak dimarahin sama bos kamu keluar lebih awal begini?" tanya Rio khawatir.

Nina menggeleng, "Nggak, asal nggak ketahuan. Bos aku yang punya club ini juga sedang berada di luar kota."

Setelah akhirnya tiba dan duduk samping-sampingan di dalam mobil Rio, keduanya berubah hening. Terkadang Nina merasa heran, mengapa Rio selalu nampak sangat kacau. Padahal kalau Nina punya harta benda dan modal fisik yang nyaris sempurna seperti Rio, mungkin Nina akan jadi perempuan paling bahagia di dunia.

Behind Door by Donatur

"Kamu masih bisa menyetir?" tanya Nina khawatir.

Rio tersenyum, "Masih kok. Aku baru minum sedikit tadi. Kamu tenang aja."

'Baru minum sedikit katamu?' batin Nina.

Setelahnya, Rio menyalakan mobilnya lalu mulai menyetir mobilnya dengan kecepatan lamban. Nina mengernyitkan dahinya saat tahu ke mana Rio akan membawanya pergi. "Kita mau ke mana, Rio?" tanya Nina yang pura-pura bodoh. Sekadar memastikan saja kalau Rio masih sadar ke mana keduanya akan pergi.

Rio menyeringai, "Ke rumah kamu."

"Kenapa harus ke rumah aku?" tanya Nina bingung.

"Jadi kamu maunya ke rumah aku?" goda Rio.

Pipi Nina merona seketika, "Bukan itu maksud aku .."

"Aku mau ke rumah kamu. Soalnya aku belum pernah berkunjung ke sana. Hanya lihat depannya saja kan waktu itu, belum pernah masuk," kata Rio ramah.

Nina tersenyum kecut, "Yakin kamu berkunjung ke rumah aku? Rumah aku tidak bagus. Kecil, sempit lagi."

"Persetan," jawab Rio kesal. Tak peduli mau rumah Nina besar atau kecil. Selama yang memiliki rumah itu adalah Nina, Rio Samahita akan selalu siap menjadi tamu.

Sesampainya di rumah Nina, Rio langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa yang ukurannya jauh lebih kecil daripada sofa di rumah Rio. Begitu pula dengan luas rumah Nina. Bahkan mungkin rumah Nina muat jika harus dimasukkan ke dalam rumah Rio yang gedongan itu.

Behind Door by Donatur

Sementara Rio merebahkan dan merilekskan otot-otot tubuhnya, Nina malah kewalahan di dapur. Nina bingung, harus menyuguhkan Rio makanan atau minuman apa. Nina baru ingat, dirinya belum belanja bulanan. Gaji juga belum turun. Akhirnya, Nina hanya membawakan Rio segelas air putih. "Maaf, yang ada di dapur hanya ini," kata Nina.

Rio tersenyum lebar, lalu menepuk space kosong di sampingnya. Meminta Nina duduk di sampingnya. "Sini duduk di samping aku," kata Rio.

Setelahnya, Rio beranjak, menyibakkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik Nina dengan jari-jari tangannya. Untuk sejenak, Rio akhirnya tersadar bahwa masih ada rasa manis di tengah-tengah rasa hambar dan hampa dalam hidupnya.

Dengan perlahan, Rio mencium dahi Nina. Setelahnya, ciumannya perlahan beranjak turun, mulai dari kedua pipi Nina yang terlihat memerah, hingga pada akhirnya sampai di bibir Nina yang terasa begitu halus. "Aku suka sama kamu, Nina .." bisik Rio.

Nina langsung tertegun. Telinganya tak salah dengar kan? Ya, Rio baru saja menyatakan perasaannya.

Tanpa menunggu lama, Rio langsung menggendong tubuh Nina lalu membawanya masuk ke dalam kamar tidurnya. Rio membuka pintu kamar Nina dengan kakinya, tanpa menutupnya kembali. Toh Nina tinggal sendirian, tidak akan ada yang melihat juga kan?

Setelahnya, Rio membaringkan Nina di atas ranjangnya. Ranjang Nina jauh lebih kecil ukurannya jika dibandingkan dengan milik Rio, yang jauh lebih besar. Padahal di rumahnya Rio hanya tidur sendiri. Tapi ranjangnya muat dititduri empat sampai lima orang. Tapi Rio malah lebih suka ranjang Nina yang kecil, karena membuat jarak di antara keduanya semakin sempit. Rio bisa mendekatkan dan mendekapkan tubuhnya pada tubuh Nina sedekat dan serapat mungkin.

Tanpa basa-basi, Rio mulai membuka satu per satu

kancing kemeja kerja Nina. Setelah kemeja kerjanya lepas, terpampanglah payudara ranum Nina yang masih tertutup sebuah bra berwarna merah. Baru melihatnya saja, Rio sudah bisa merasakan bagaimana kejantanannya di bawah sana sudah begitu mengeras dan tegang. Oh, Nina Deolinda memang benar-benar cantik dan menggairahkan.

Rio meremas lembut payudara ranum Nina setelahnya, membuat sang empunya mendesah nikmat karenanya. "Ahh Rio .," desah Nina.

"Hm?" bisik Rio tepat di depan telinga Nina.

"Pintunya ditutup dulu," kata Nina malu-malu.

Dengan cekatan, Rio bangkit berdiri lalu beranjak mengunci pintu kamar Nina. Setelahnya, tepat di hadapan Nina, Rio mulai menanggalkan seluruh pakaiannya satu per satu. Memperlihatkan otot-otot tubuhnya yang terbentuk begitu sempurna. Ah, dan jangan lupakan juga kejantanannya yang terlihat begitu perkasa di bawah sana.

Behind Door by Donatus

Senyum Rio berubah menjadi seringai serigala setelahnya begitu melihat pipi Nina yang semakin merona merah. Dengan perlahan, Rio beranjak menghampiri Nina dan kembali menciumi wajah perempuan cantik yang mulai dicintainya itu. "I love you, Nina .," bisik Rio.

Setelahnya, Rio mulai membuka kaitan bra Nina, hingga akhirnya nampak sudah kedua payudara ranumnya yang begitu menggoda itu. Tanpa basa-basi, Rio langsung meremas payudara kiri Nina. Sementara bibirnya, tak

berhenti menciumi dan meninggalkan banyak tanda kepemilikan di payudara kanan Nina. Begitu terus, bergantian.

"Ahh Rio ..," desah Nina.

Mungkin sudah jadi salah satu keahlian Rio Samahita maupun Vino Uparengga. Ya, keduanya begitu ahli di atas ranjang. Mampu membuat perempuan manapun bertekuk lutut bahkan hanya karena ciuman bibirnya.

Nina merasakan kewanitaannya sudah semakin basah di bawah sana. Apalagi, sekarang Rio sudah beranjak menindih tubuh mungil Nina. Bagian paling intim keduanya sudah saling bertemu. Sesekali Rio juga menekankan kejantanannya tepat di hadapan kewanitaan Nina, membuat miliknya semakin basah di bawah sana.

Rahasia Bunda Donatur

Nina semakin menggeliat tak nyaman di bawah dekapan hangat tubuh Rio. Rio yang mengetahui hal ini, semakin menyeringai puas. "Ahh Rio ..," desah Nina.

"Hmm?" goda Rio.

Nina menatap Rio dengan tatapan sayunya, "Please .."

Jari-jari tangan Rio bergerak, mengelus perlahan kewanitaan Nina, lalu langsung memasukkan dua jarinya sekaligus. Membuat Nina semakin menggeliat tak karuan. "Kamu sudah begitu siap untukku, Nina," goda Rio.

Setelahnya, Rio meremas sejenak miliknya yang sudah semakin menegang itu, lalu tanpa menunggu lama, Rio langsung memasukkan miliknya ke dalam milik Nina.

Membuat Nina mendesah kencang seketika.

"Ahh!" desah Nina.

Nina langsung mencengkeram punggung mulus Rio dengan kasar. Sementara Rio, meletakkan kedua tangannya tepat di sisi kanan dan kiri tubuh Nina, untuk menopang berat tubuhnya sendiri. Rio terus menghantam dinding-dinding kewanitaan Nina dengan kasar. Bahkan tanpa sadar, Nina juga ikut menggerakkan pinggulnya. Membuat milik Rio semakin jauh terbenam masuk di dalam miliknya.

"Ahh! Ahh!" desah Nina.

Desahan keduanya terdengar semakin kencang. Punggung mulus Rio kini sudah penuh dengan cakaran kuku Nina, bahkan di antaranya sampai ada yang berdarah. Demikian pula dengan payudara ranum dan leher mulus Nina, yang sudah dipenuhi tanda kebiruan di mana-mana.

Behind Door by Donatur

"Ahh aku mau keluar, Rio .." desah Nina.

Setelah bercinta cukup lama, akhirnya keduanya mencapai puncak kenikmatannya masing-masing. Rio langsung tumbang setelahnya, jatuh terbaring tepat di samping Nina. Setelah napasnya jauh lebih stabil, akhirnya Rio kembali angkat bicara. "Aku boleh tidur di sini?" tanya Rio ramah.

Nina tersenyum manis, "Boleh dong."

Rio hanya tersenyum lalu memeluk erat tubuh Nina dari belakang, dan terlelap tidur setelahnya.

*****

Esok harinya, Rio mengajak Nina makan di sebuah restoran. Awalnya Nina menolak, tapi Rio terus memaksa. Karena sejujurnya Nina merasa begitu tak enak hati. Nina paling tidak mau dipandang sebagai perempuan mata duitan. Tapi Rio tahu betul, Nina tulus dengan dirinya.

Rio langsung mengerutkan dahinya begitu mendapati ada dua puluh panggilan masuk di ponselnya. Dari orangtuanya dan dari Keara, kakaknya. Begitu terus, bergantian. Mereka pasti khawatir karena Rio tak kunjung pulang ke rumah. Tetapi sepertinya mereka juga lupa bahwa Rio sudah dewasa.

Ya, Rio adalah laki-laki dewasa, bukan anak tujuh belas tahun. Rio mampu menjaga dirinya sendiri.

Sementara Rio sibuk menghapus notif kasi panggilan masuk di ponselnya, Nina malah sibuk melihat-lihat menu makanan restoran. "Kamu mau makan apa?" tanya Nina penasaran.

Rio mematikan ponselnya lalu memasukkannya ke dalam kantung celananya. Rio tersenyum hangat, "Terserah kamu."

Nina tersenyum geli, "Kok terserah aku?"

Rio mengelus punggung tangan Nina, "Aku ikut saja apa yang mau kamu pesan."

"Kok begitu?" tanya Nina bingung.

"Karena rasa lapar aku sudah hilang setiap kali aku melihat wajah kamu," goda Rio.

Blush. Pipi Nina langsung memerah seketika. Setelahnya, keduanya hanya saling tatap dan melempar senyum.

Senyum manis di wajah ganteng Rio berangsur-angsur memudar seketika dirinya melihat siapa tamu lain yang juga baru saja datang berkunjung ke restoran yang sama dengan dirinya. Ya. Vino Uparengga dan Irene Mariana.

Nina, yang sadar melihat senyum di wajah Rio mulai luntur, akhirnya bertanya. "Ada apa, Rio?" tanya Nina bingung.

Rio tak menjawab.

Setelahnya, Nina lalu menengok ke arah belakang, ke arah di mana Rio terus menatap. Nina mendapati seorang sepasang laki-laki dan perempuan di sana. Ya, Vino dan Irene.

Behind Door by Donatur

"Kamu kenal sama mereka?" tanya Nina bingung.

Rio lalu memegang lengan Nina lalu mengajak Nina angkat kaki secepatnya dari sana setelahnya. "Aku mau makan di tempat yang lain saja," kata Rio dingin.

Tetapi belum sempat keduanya berjalan keluar restoran, Vino dan Irene sudah keburu melihat Rio dan Nina.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 11 - Car Sex

Setelah pertemuan yang tak disengaja di restoran tersebut, hubungan Vino dan Rio jadi semakin memanas. Setiap kali melihat Rio, pikiran Vino akan otomatis membawanya pada Theo Samahita, ayah Rio. Hatinya masih sakit jika mengingat kejadian itu. Malam di mana kecelakaan itu terjadi. Malam di mana secara tak disengaja Vino menewaskan ayahnya sendiri ..

Setiap kali melihat Rio, Vino langsung teringat akan perkataan ayah Rio yang terkesan begitu menghina dirinya dan keluarganya.

Sementara Rio, sampai saat ini masih belum bisa menerima mengapa harus Vino yang dicintai Irene. Tetapi, bukankah cinta tidak bisa dipaksa? Mungkin hal itu yang belum dimengerti Rio. Atau mungkin, Rio sudah mengerti dan memahaminya, tetapi belum bisa menerimanya.

Behind Door by Donatur

Maklum, Irene adalah cinta pertama Rio. Mungkin memang bukan perempuan pertama yang dipacari Rio, tetapi perempuan pertama yang benar-benar berhasil mengambil hati seorang Rio Samahita.

Setelahnya, Rio dan Vino akhirnya berpapasan, tetapi tidak saling sapa. Padahal Irene sudah membuka mulutnya, ingin menyapa dan berkata "Selamat pagi" atau sekadar basa-basi bilang "Hai". Tapi tangan Vino keburu

membawanya pergi keluar dari restoran itu.

Nina, yang sedang berdiri persis di samping Rio, seolah-olah langsung bisa merasakan ada hal yang tidak beres terjadi di antara ketiganya. "Kamu yakin tidak kenal sama mereka?" tanya Nina kebingungan.

"Kita bicara di luar aja," jawab Rio dingin. Dan setelahnya, Rio dan Nina pun akhirnya juga memutuskan makan di restoran lain. Padahal masih pagi, restoran masih sepi. Masih sedikit pengunjung yang datang. Tapi baik Rio maupun Vino lebih memilih angkat kaki dan pergi. Mungkin kalau boleh memilih, keduanya mau tinggal di negara yang berbeda saja. Biar tidak usah bertemu lagi untuk selama-lamanya. Seperti Kutub Utara dan Kutub Selatan.

Sesampainya di dalam mobil, Rio mulai bicara dengan Nina. Padahal Rio belum lama mengenal Nina, tapi Rio sudah mau membuka dirinya untuk Nina.

Rio menghela napas panjang, "Dia teman aku."

"Yang mana? Yang perempuan atau yang laki-laki?" tanya Nina penasaran.

Dada Rio terasa memanas seketika mendengar kata 'yang perempuan'. Oh, Rio tidak mungkin mengaku bahwa dirinya dijodohkan dengan Irene, perempuan yang dimaksud Nina itu. Rio tidak mau menyakiti hati dan perasaan Nina. Sudah cukup biar hatinya saja yang sakit.

"Dua-duanya," bohong Rio.

"Kok seperti orang tidak saling kenal gitu?" tanya Nina

yang malah jadi tambah penasaran. Rupanya Nina Deolinda cukup pandai dan detail . Layaknya detektif, Nina memang tipe perempuan yang tidak mudah dibohongi.

Rio mengelus pipi Nina, "Ceritanya panjang .. Nanti aku cerita setelah kita dapat restoran lain." Tanpa basa-basi, Rio langsung menyalakan mobilnya dan pergi dari restoran itu.

Sementara itu, Vino dan Irene juga sedang sibuk memikirkan akan makan di mana. Padahal sebenarnya tidak apa-apa juga mereka makan di tempat yang sama dengan Rio. Toh tidak satu meja.

"Kamu kenapa sih? Seperti habis dikejar-kejar bayar hutang sama lintah darat saja?" tanya Irene kesal. Terkadang Irene merasa kesal dengan kelakuan Rio dan Vino yang seperti main kucing-kucingan begini. Persis kayak anak kecil yang sedang asik main petak umpet, selalu sembunyi, enggan bertemu satu sama lain.

"Aku tidak mau bertemu dengan Rio," jawab Vino dingin.

Irene mengerutkan dahi mulusnya, "Mau sampai kapan kalian begitu? Tidak malu sama umur?"

Vino mengangkat bahunya. "Nggak tuh," jawabnya enteng.

Irene menghela napas panjang, "Sore nanti kita harus sudah balik. Sebastian mau cuci mobilnya soalnya."

Vino dan Irene memang sedang meminjam mobil Sebastian, adik laki-laki sekaligus adik satu-satunya Irene. Maklum, gaji Vino yang tak seberapa ditambah masih harus

mengejar materi dan cicilan uang kuliahnya yang tertinggal, membuat Vino masih belum bisa beli mobil. Tapi itulah yang membuat Vino menjadi sosok yang tangguh. Tak manja, tak mudah goyah.

"Kenapa tidak pakai mobil kamu saja?" tanya Vino bingung.

"Masih direparasi di bengkel," kata Irene dengan wajah sedikit cemberut. Irene paling kesal kalau sudah melihat Rio dan Vino tidak akur seperti ini. Tapi toh apa boleh buat, tidak ada yang bisa Irene lakukan.

Vino malah tersenyum lebar begitu melihat wajah kekasih hatinya yang cemberut. Vino mengelus pipi Irene, "Jadi kita masih punya waktu untuk bersama-sama selama beberapa jam ke depan?"

Behind Door by Donatur

Irene menatap Vino kesal, "Buat apa?"

Senyum Vino melebar setelahnya. "Buat bersenang-senang, sayang. Apa lagi?" goda Vino.

Tak peduli seberapa kesal pun, Irene pasti akan langsung tersenyum lagi jika Vino sudah menggodanya seperti itu. Irene tersipu malu, "Kamu memang nakal."

Begitu selesai makan bersama, Vino akhirnya memutuskan mengajak Irene pergi ke suatu tempat. "Kita mau ke mana?" tanya Irene kebingungan.

"Kamu ikut saja," jawab Vino sembari menyetir mobilnya. Walau belum punya mobil, tapi Vino begitu mahil menyetir mobil. Apalagi menyetir motor dan sepeda. Jangan ditanya,

Vino ahlinya.

Setelahnya, hujan rintik-rintik mulai turun saat keduanya masih berada di perjalanan.

"Hujan sudah turun .. Sepertinya lebih baik kita pulang saja sekarang," kata Irene sambil memperhatikan kaca jendela mobil yang mulai basah karena air hujan.

Setelahnya, Vino memberhentikan mobilnya di suatu taman yang dikelilingi banyak pepohonan tinggi. Karena hujan rintik-rintik, udaranya jadi semakin sejuk. "Ya sudah, kita meneduh dulu di sini," kata Vino lalu beranjak mematikan mobilnya.

Irene menyandarkan kepalanya perlahan di pundak Vino lalu memejamkan matanya sejenak, menikmati dingin dan sejuknya udara. "Kenapa kamu bawa aku ke sini?" tanya Irene bingung.

Behind Door by Donatur

"Pemandangannya bagus. Tapi sayangnya malah hujan," jawab Vino sambil menyisir rambut Irene dengan jari-jari tangannya.

Irene tersenyum manis, "Nggak apa-apa. Aku suka."

Vino mencium dahi mulus Irene sekilas. "I love you so much .," bisiknya.

Irene beralih menatap Vino, "Hmm.. I love you too."

Vino beranjak mencium bibir Irene perlahan. Keduanya berciuman setelahnya, saling berbagi kehangatan tubuh masing-masing. Apalagi di luar udara sedang dingin. Rasanya berpelukan dan berciuman merupakan momen

yang paling pas.

Vino yang duduk di kursi pengemudi dan Irene yang duduk di sampingnya, di kursi penumpang, menyulitkan keduanya untuk berpelukan dan berada lebih dekat karena terhalang oleh setir dan persneling mobil. Setelahnya, karena sudah diburu gairah yang kian memuncak, keduanya pindah ke kursi pengemudi bagian belakang, yang lebih lega dan lebih banyak tempat kosong. Vino mulai menciumi leher mulus Irene setelahnya. Jari-jari tangannya yang nakal mulai bergerak meremas rambut tebal Irene dan payudaranya yang terasa begitu kencang dan ranum. Layaknya candu, Vino seakan tak pernah puas menyentuh bagian sensitif milik Irene yang satu itu.

"Stop," cegat Irene di tengah-tengah ciuman panas keduanya. "Kalau ada yang lihat bagaimana?" tanya Irene khawatir.

Vino menatap Irene dengan tatapan yang sudah begitu penuh oleh nafsu, "Tidak akan ada yang tahu."

Irene menatap Vino khawatir, "Kamu yakin?"

Vino mengangguk dan tersenyum, "Hmm."

Setelahnya, hujan rintik-rintik berubah semakin deras. Hal ini menguntungkan Irene, karena dirinya bisa bebas mendesahkan nama Vino sekencang yang apapun. Bisa mengekspresikan rasa nikmat yang menjalari tubuhnya dengan bebas, tanpa takut ada orang yang mengetahui.

Dengan cekatan, Vino beranjak membuka kancing baju

Irene satu per satu lalu beranjak menciumi payudara ranum Irene yang masih tertutup bra berwarna pink.

"Ahh Vino ..," desah Irene.

Entah mengapa, hari ini Irene merasa sangat bergairah. Semua ciuman dan remasan tangan Vino yang begitu tak sabaran namun terkadang lembut di saat yang bersamaan, membuat Irene menjadi semakin basah di bawah sana. Mungkin karena besok sudah jadwal tamu bulanan Irene datang. Banyak yang bilang, menjelang menstruasi wanita lebih mudah bergairah dan terangsang bukan?

Karena ukuran mobil yang tak terlalu besar, Irene akhirnya pindah posisi, duduk di atas pangkuan Vino. Vino yang sudah setengah telanjang, sama seperti Irene, langsung menggerutu karena merasa kesulitan menanggalkan celana jinsnya.

Retired Daddy Domain

"Fuck," gerutu Vino.

Irene yang sudah merasa tidak sabaran akhirnya membuka kancing celana jins Vino, memperlihatkan kejantanannya yang sudah mengeras sempurna dari balik celana boxer warna biru gelapnya.

Vino langsung terkejut begitu melihat betapa agresifnya kekasih hatinya. Vino menyeringai nakal, sembari memikirkan akal bulus di otaknya. Vino lalu beranjak menanggalkan celana boxer miliknya. Vino tahu betul betapa Irene sudah basah di bawah sana.

Dengan nakal, Vino menggoda Irene. Menekankan

kejantanannya tepat di hadapan kewanitaan Irene, tanpa kunjung memasukinya.

"Ahh Vino!" desah Irene.

Desahan Irene semakin kencang begitu merasakan sesuatu yang besar dan keras menyentuh miliknya berkali-kali. Rasa geli dan nikmat yang tak tertahankan langsung menjalari sekujur tubuh Irene. Jari-jari tangan Vino juga tak henti-hentinya meremas payudara ranum Irene, yang entah mengapa terlihat lebih besar dan ranum dibanding hari sebelumnya.

Tak lama setelahnya, Irene mencapai puncak kenikmatannya. Padahal Vino belum memasukkan miliknya ke dalam milik Irene. "Ahh .. Ahh Vino!" desah Irene.

Behind Door by Donatur

Vino menyeringai nakal, "Oh my God." Vino beralih menggoda Irene, "Kamu sedang sangat ingin bercinta ya?"

Tanpa menjawab, Irene kembali mencium leher mulus Vino, setelahnya beranjak mencium jakun alias Adam's apple milik Vino, yang terlihat begitu menonjol dan menantang untuk dicium. Karena sama-sama sudah termakan oleh gairah, Vino akhirnya menelusupkan kejantanannya ke dalam milik Irene di bawah sana. Keduanya langsung mendesah kencang begitu merasakan kenikmatan yang terus menjalari tubuh masing-masing.

"Ahh!" desah Irene kencang.

"Fuck ..," erang Vino.

Irene menggerakkan pinggulnya dengan tempo cepat

nan kasar. Membawa milik Vino semakin terbenam jauh ke dalam miliknya. Vino hanya mengerang nikmat, membiarkan Irene yang mengambil alih semuanya. Merasakan betapa nikmatnya saat kejantanannya seolah-olah terasa diremas oleh dinding-dinding kewanitaan yang hangat milik Irene.

Bahkan tanpa terasa, mobil yang menjadi tempat sekaligus saksi bisu keduanya memadu cinta sampai bergerak tak karuan. Kalau ada orang yang lewat atau tak sengaja lihat, pasti akan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di dalam sana.

Tak memakan waktu lama, Irene akhirnya mencapai puncak kenikmatannya lagi, diikuti dengan Vino yang akhirnya mengeluarkan cairan cinta miliknya. Kali ini tidak di dalam rahim Irene, melainkan di perutnya yang mulus dan nyaris rata itu. Irene langsung mengeluarkan kejantanan Vino sesaat sebelum Vino mencapai puncak kenikmatannya. Vino langsung mendesah hebat begitu cairan cinta miliknya keluar.

"Oh fuck ..," erang Vino.

Setelah itu, napas keduanya terdengar memburu. Terengah-engah. Padahal di luar hujan, tapi di dalam mobil udara malah jadi terasa panas. Perlahan, Irene akhirnya membuka kaca mobilnya sedikit. Hanya supaya ada udara masuk.

Irene merebahkan kepalanya di atas dada bidang Vino. "Sepertinya besok aku akan kedatangan tamu bulanan," kata Irene.

Vino tersenyum lalu mencium dahi mulus Irene, "Iya. Makanya kamu lebih bergairah dari biasanya."

Irene hanya tersenyum manis.

"Aku jadi tidak enak hati sama adik kamu. Mobilnya jadi kotor," canda Vino.

Irene mengelus pipi Vino, "Tidak apa-apa. Toh bakal dicuci. Sebastian nggak akan tahu."

Vino menyeringai nakal, "Kalau dia tahu pasti dia akan shock."

"Karena?" tanya Irene bingung.

"Karena mobilnya jadi tempat manusia 'bereproduksi'," goda Vino.

Senyum Irene melebar begitu mendengar Vino berkata demikian, "Kamu bisa saja."

Behind Door by Donatur

❤ ❤ TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 12 - Would You Be Mine?

Cahaya matahari pagi tembus melalui jendela kamar kecil milik Nina. Cahayanya yang silau dan hangat, ternyata tak cukup membangunkan Rio dari tidur lelapnya.

Sudah hampir tiga hari Rio tak pulang ke rumah. Keluarganya sampai kewalahan, takut kalau-kalau Rio diculik atau menjadi korban pembunuhan. Apalagi Theo Samahita, ayah Rio, yang sangat menyayangi putra satu-satunya itu.

Nina mengusap perlahan pipi mulus Rio dengan punggung tangannya. Nina masih tidak percaya, bagaimana ada manusia dengan fisik sesempurna ini? Dan yang paling tidak bisa Nina percaya, kini Rio ada di sampingnya. Tidur satu ranjang dengannya. Oh, dan bahkan akhir-akhir ini hampir setiap hari mereka bercinta. Membayangkan apa yang baru saja keduanya lakukan semalam saja, membuat pipi Nina langsung merona merah seketika. Ah, betapa malunya!

Behind Door by Donatur

Setelahnya, Rio membuka matanya perlahan dan tersenyum. "Pagi," sapa Rio.

"Pagi," jawab Nina kikuk. Pipinya bertambah merah.

Senyum Rio melebar. "Kenapa kamu memegang pipi aku? Suka ya?" goda Rio.

Nina tersenyum malu dan mengangguk perlahan. Nina lalu mencium bibir Rio sekilas. "Kamu tidak apa-apa tinggal

di rumah aku?" tanya Nina hangat.

Sebenarnya Nina khawatir, bukan hanya pada keluarga Rio, tapi juga pada Rio sendiri. Nina takut kalau Rio merasa tidak nyaman tinggal di rumahnya yang kecil dan sesak.

Rio tersenyum manis, "Tidak apa-apa selama ada kamu."

"Orangtua kamu tidak mencari kamu? Sudah tiga hari kamu tidak pulang, Rio .," tanya Nina bingung.

"Mereka mencari kok. Tapi aku tidak peduli. Toh aku bukan bayi lagi yang harus dijaga 24 jam," jawab Rio enteng. Oh seandainya saja Nina tahu berapa jumlah panggilan tak terjawab dan pesan singkat yang masuk di ponsel Rio, Nina pasti akan kaget bukan main. Bagaimana tidak? Hampir setiap hari dan setiap jam keluarga Rio menelepon dan mengirimi pesan singkat secara bergantian. Rio jadi seperti orang yang sedang dikejar-kejar harus bayar hutang saja.

Behind Door by Dorotur

Nina lanjut bicara, "Tapi .."

Rio memotong pembicaraan Nina, "Shhh .. Ayo tidur lagi. Masih pagi."

Rio memeluk Nina dengan erat dalam tidurnya, lalu menciumi pucuk kepala dan dahi mulus Nina sebelum kembali memejamkan matanya. Kembali menyelami alam mimpinya ..

*****

Di lain tempat, ayah Rio, Theo Samahita, jadi kewalahan bukan main. Sudah tiga hari putranya tidak pulang ke

rumah. Uban di rambutnya mungkin sudah bertambah satu. Apalagi punya anak yang tak bisa diatur seperti Rio, tahun depan mungkin rambut Theo akan memutih semua.

"Sudah lah, yah. Nanti juga Rio balik sendiri. Mungkin sedang trip ke luar kota sama teman-temannya. Rio kan sudah dewasa," kata Keara, kakak Rio. Sudah tak terhitung berapa kali Keara berkata 'Rio sudah dewasa' hanya demi menenangkan ayahnya.

Terkadang Keara juga merasa kesal dengan orangtuanya. Terutama dengan sang ayah. Dari kecil Rio selalu dimanja. Keinginannya selalu dipenuhi. Kalau tidak dipenuhi, Rio pasti akan ngambek. Makanya sekarang saat sudah dewasa dan bisa cari uang sendiri, Rio jadi tak bisa diatur. Semaunya sendiri. Mungkin kalau orangtuanya dulu tidak terlalu memanjakan Rio, tak akan jadi seperti ini jadinya.

"Kamu sudah menghubungi Rio?" tanya Theo khawatir.

"Tidak dijawab dari kemarin. Ponselnya mati. Aku sudah SMS barusan, suruh dia pulang," jawab Keara yang masih mencoba bersabar.

Karena masalah Rio, Irene jadi kena imbasnya juga. Apalagi keduanya akan segera dinikahkan. Rencana yang sudah dipersiapkan bahkan sejak keduanya masih duduk di bangku sekolah menangah atas.

Pagi itu, Irene datang ke rumah Rio. Atas permintaan Theo tentunya. Irene sendiri heran, Rio yang tak balik ke

rumah kenapa malah dirinya yang dicari?

"Pagi, om. Rio belum balik juga?" tanya Irene bingung.

Wajah Theo jadi lebih sumringah sesaat begitu melihat Irene datang. Keara, yang melihat ekspresi ayahnya berubah total, malah jadi tambah dongkol. Semua yang berhubungan dengan Rio, pasti mampu membuat ayahnya tersenyum. Terkadang Keara berpikir, sebenarnya yang jadi anak perempuan ayahnya itu dirinya atau Irene?

"Aku buatkan minum dulu," kata Keara. Keara sengaja buru-buru meninggalkan Irene dan ayahnya berdua saja. Sudah muak mendengarkan pembicaraan keduanya.

"Belum balik dari kemarin. Kamu sudah coba hubungi dia?" tanya Theo khawatir.

Behind Door by Donatur

"Sudah. Tidak dijawab," bohong Irene. Padahal baru saja beberapa hari yang lalu Irene dan Vino bertemu dengan Rio di restoran. Dan Irene ingat betul, kala itu Rio bersama dengan seorang perempuan. Mungkinkah itu kekasih Rio?

"Rio ada bilang nggak mau pergi ke mana?" tanya Irene penasaran.

Theo menggeleng, "Tidak, dia pergi begitu saja. Sudah lah, saya mau berangkat kerja dulu. Kalau ada kabar nanti kamu hubungi saya saja."

Irene mengangguk dan tersenyum, "Baik, om. Nanti saya hubungi lagi."

Irene tak mungkin bercerita kalau dirinya melihat Rio pergi dengan seorang perempuan. Toh bisa jadi mungkin

sekarang Rio sedang pergi dengan teman-temannya bukan? Irene tak bisa asal menuduh, karena dirinya sendiri tak tahu di mana dan dengan siapa Rio sekarang.

Keara kembali menghampiri Irene dengan segelas air putih di tangannya, tak lama setelah ayahnya pergi. "Ayah sudah berangkat kerja?" tanya Keara sembari menyodorkan segelas air putih di tangannya pada Irene.

"Sudah. Barusan berangkat," jawab Irene sambil menerima segelas air putih pemberian Keara.

Keara menghembuskan napas panjang dan duduk di samping Irene setelahnya. "Maaf, hanya ada air putih," katanya.

Irene tersenyum, "Nggak apa-apa kok."

Behind Door by Donatur

"Kalau kamu mau pergi, tidak apa-apa, pergi saja. Biar aku di sini yang menunggu Rio. Maaf sudah merepotkan, ayah memang seperti itu orangnya," kata Keara kesal.

Irene hanya tersenyum tipis. Kadang Irene merasa kasihan dengan Keara. Sepertinya kasih sayang orangtuanya lebih banyak diturunkan ke Rio daripada dirinya.

*****

Sementara itu, Rio malah sedang asik bermanja dan bercumbu dengan Nina. Siang itu, Nina membuatkan Rio nasi goreng. Nina menolak ajakan Rio untuk makan di restoran. Apalagi restoran langganan Rio harganya cukup mahal. Karena Nina tahu betapa sulitnya mencari uang di kota metropolitan ini, Nina jadi merasa tak enak hati setiap

kali Rio harus menghamburkan uangnya sekadar hanya untuk makanan yang sebenarnya rasanya tidak enak-enak amat.

Padahal biasanya Nina cukup cepat dalam hal memasak. Apalagi hanya memasak nasi goreng. Tapi karena ada Rio, hal yang seharusnya bisa diselesaikan dalam waktu dua puluh menit malah jadi satu jam. Rio cukup iseng, selalu menciumi leher dan pipi mulus Nina. Bahkan sekarang, Rio memeluk tubuh mungil Nina dari belakang. Seolah-olah tak pernah bisa lepas dari Nina. Sudah persis seperti surat dan perangko.

"Kamu tidak mau duduk di kursi saja? Aku lagi masak loh. Nanti w ajahkamu kecipratan minyak," kata Nina khawatir.

Behind Door by Donatur

Rio menggelengkan kepalanya, malah mempererat pelukannya. "Nggak. Aku mau begini terus, boleh?"

Nina tersenyum, "Boleh, tapi tunggu aku selesai masak."

Rio lalu mencium pipi Nina sekilas lalu melepas pelukannya. "Jangan lama-lama," bisik Rio tepat di telinga Nina.

Lima belas menit kemudian, Nina kembali menghampiri Rio dengan dua piring nasi goreng di tangannya. Dengan sabar Rio duduk dan menunggu Nina, layaknya suami yang sedang menunggu masakan istrinya selesai. "Maaf kalau rasanya tidak seenak yang kamu harapkan," kata Nina.

"Let's see," kata Rio.

Rio mengernyitkan dahinya begitu merasakan masakan Nina. "Tidak enak ya?" tanya Nina khawatir.

Rio menggangguk. Padahal sih Rio bohong, masakan Nina rasanya enak sekali malah. "Karena rasanya tidak enak, kamu harus aku hukum," goda Rio.

Nina menaikkan satu alisnya. "Ada hukumannya?"

Setelahnya, Rio bangkit berdiri lalu berlutut tepat di samping Nina. Nina malah tersenyum geli, "Kamu mau apa, Rio?"

Rio mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna merah berlapis beludru dari dalam kantung celananya. Rio lalu menyodorkan kotak kecil itu pada Nina dan membuka isinya, memperlihatkan sebuah cincin kecil berwarna silver dengan batu permata yang bersinar.

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum, "Would you be mine?"

Nina tersenyum haru, "Aku sudah jadi milik kamu, Rio."

Rio menggeleng, "Tidak, aku mau lebih dari itu. Aku mau kamu menikah denganku, Nina."

Nina langsung tertegun, "Tapi .."

"Sebagai hukuman karena masakan kamu rasanya tidak enak, kamu tidak boleh menolak," kata Rio.

Nina tersenyum bahagia sekaligus terharu, "Kamu yakin mau tinggal sama aku? Tinggal di rumah aku yang kecil dan sumpek ini?"

Rio menaikkan satu alisnya, "Siapa bilang aku mau tinggal di sini?"

Deg. Nina langsung terkejut begitu mendengar perkataan Rio, "Maksud kamu?"

Rio melanjutkan perkataannya lalu tersenyum, "Aku mau kita pindah, tinggal di apartemen aku."

"Kamu yakin?" tanya Nina yang masih tak percaya.

Rio mengangguk dan tersenyum, "Iya."

Setelahnya, Nina hanya terdiam sambil memperhatikan cincin yang diberikan Rio untuknya. Melihat Nina tak kunjung bicara, Rio akhirnya lanjut bicara. "Aku butuh jawaban, Nina. Pegal nih berlutut terus," kata Rio.

Akhirnya, Nina tersenyum dan mengangguk. "Iya, aku mau menikah sama kamu." Nina lalu membantu Rio berdiri dan mencium bibir Rio sekilas. "I love you," bisik Nina.

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum lalu mencium bibir Nina sekilas, "I love you too." Rio lanjut bicara, "Dan omong-omong, masakan kamu rasanya enak kok."

Nina tersipu malu lalu mencubit pipi Rio, "Dasar iseng."

Setelah melamar Nina, malam harinya Rio akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Apalagi setelah melihat banyaknya jumlah panggilan masuk dan pesan singkat di ponselnya. Rio mencium dahi Nina, "Aku pulang dulu. Kamu jaga diri baik-baik."

Nina mengangguk dan tersenyum, "Hati-hati di jalan."

Selama perjalanan pulang hingga sampai ke rumah, senyum tak pernah berhenti menghiasi wajah Rio. Rio Samahita tak pernah merasa sebahagia ini. Bahkan dengan

Irene sekalipun, yang merupakan cinta pertamanya ..

Begitu sampai di rumah dan baru membuka pintu rumahnya saja, Rio sudah disambut dan dipeluk ibunya. "Kamu ke mana saja, Rio? Kalau mau pergi bilang-bilang dulu dong, nak," kata ibunya khawatir.

Senyum Rio melebar, "Maaf, gara-gara aku ibu jadi khawatir begini .."

Keara, yang memperhatikan senyum sumringah di wajah adiknya, tahu betul ada sesuatu yang sedang terjadi pada Rio. Maklum, sejak kecil, Keara tahu betul jika Rio tersenyum seperti itu, ada sesuatu yang baru saja Rio dapatkan. Sama seperti saat Rio mendapatkan mobil-mobilan kesukaannya dulu. Ya, hal yang tak pernah berubah dari seorang Rio Samahita.

Behind Door by Donatur

"Kamu dari mana?" tanya Keara to the point.

Duar. Pertanyaan Keara bagaikan petir di siang bolong yang menyambar kepala Rio. Sayangnya belum sempat Rio menjawab pertanyaan kakaknya, ayahnya sudah keburu datang dan menghampirinya.

"Baru pulang?" tanya Theo dingin.

"Sudah lah, yah. Yang penting Rio sudah pulang," kata ibu. Ibu beralih bicara pada Rio, "Sana mandi dulu."

Rio menghela napas sejenak, "Ada yang mau aku bicarakan."

"Soal apa?" tanya Keara, yang malah jadi tambah penasaran dengan Rio.

Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Aku akan segera menikah."

"Menikah?" tanya Keara kebingungan.

Ketiganya langsung begitu tertegun dengan apa yang baru saja keluar dari bibir Rio. Terutama Theo, ayahnya ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 13 - Nafsu dan Amarah

Sebuah tamparan keras menerpa pipi mulus Rio. Ya, siapa lagi yang berani menampar Rio kalau bukan ayahnya sendiri? Meskipun terkenal suka memanjakan kedua anaknya, Theo Samahita, ayah Rio, juga dikenal berwatak cukup keras dan tak segan-segan. Apalagi saat Theo tahu putra kesayangannya itu akan menikahi Nina Deolinda, seorang bartender yatim piatu yang menurut Theo tidak jelas asal-usulnya.

Mau dibawa ke mana nama baik keluarganya?

Theo menatap Rio kesal, napasnya terdengar semakin terengah-engah karena emosi. "Sudah gila kamu ya? Apa kena guna-guna? Sudah dari atar belakang keluarga tidak jelas, kerjanya di club malam lagi! Kamu ini sarjana, Rio! Dari kampus ternama juga! Lulusan terbaik! Masa iya calon istri kamu seperti itu?!" bentak Theo.

Behind Door by Donatur

Saat sudah seperti ini, baik ibu Rio maupun Keara, kakak Rio, tak ada yang berani angkat bicara. Semuanya bungkam. Theo kembali membentak Rio, "Pokoknya ayah tidak setuju kamu menikah dengan perempuan itu! Kamu harus tetap menikah dengan Irene!"

Oh, lagi-lagi Rio mendengar nama itu. Nama yang kalau bisa, tidak ingin diingatnya lagi. Nama yang begitu ingin Rio kubur dan buang jauh-jauh dari alam pikirannya.

Dada Rio terasa sesak tiba-tiba. Pipinya langsung memerah dan terasa panas. Amarah sudah memuncak sampai pucuk kepalanya. "Saya tidak cinta dengan Irene .. Kita tidak saling cinta, jadi tidak mungkin kita menikah," kata Rio dingin.

Sungguh, sebuah perkataan yang tak disangka-sangka keluar dari mulut seorang Rio Samahita. Rio, yang tadinya rasa cintanya begitu dalam untuk seorang Irene Mariana, kini sudah berpaling seratus delapan puluh derajat. Dan untungnya disaat ayahnya terus memojokkan Nina, perempuan yang begitu dicintainya itu, Rio masih bisa mengontrol diri. Tak terbawa emosi. Rio masih sadar betul siapa orang yang sedang dihadapinya saat ini. Ya, ayahnya sendiri.

Behind Door by Donatur

Theo tersenyum remeh, "Halah nonsense! Ayah tahu betul dari sejak SMA kamu suka sama Irene!"

"Iya. Saya memang pernah suka sama Irene. Tapi itu dulu," jawab Rio tak mau kalah.

"Pokoknya kalau sampai kamu berani menikahi perempuan itu, kamu angkat kaki dari rumah ini!" tantang Theo.

Rio tersenyum kecut, "Oke, kalau itu yang ayah mau."

Ibu Rio langsung histeris dan merangkul lengan Rio setelahnya. Tak menyangka putranya akan seberani itu, "Jangan, Rio!" Ibu beralih bicara pada suaminya, "Sudah lah, yah! Yang penting Rio bahagia!"

Kali ini Theo tak bicara lagi. Sama seperti Rio, wajah Theo sudah memerah karena terus menahan emosinya. Sementara Keara, hanya bisa berdiri terdiam bagaikan patung. Sama seperti ibunya, Keara tak menyangka Rio akan bicara seperti itu.

Dengan lembut, Rio melepas rangkulan ibu dari lengannya dan tersenyum. Bahkan di saat seperti ini, Rio masih stabil dan tak terbawa emosi. "Nanti saya hubungi ibu lagi," katanya.

Rio beralih bicara pada Keara, "Kamu jaga ibu baik-baik." Keara hanya mengangguk, tak tahu harus bicara apa.

Akhirnya Rio meninggalkan rumahnya lagi. Untuk yang kedua kalinya.

*****

Behind Door by Donatur

Dengan kecepatan nyaris penuh, Rio menyetir mobilnya menuju rumah Nina. Nina pasti belum kembali dari kerja shift-nya. Karena rumah Nina masih kosong, Rio memutuskan pergi ke salah satu club terdekat. Rio butuh alkohol sekarang. Mungkin hanya alkohol yang mampu menenangkan pikirannya di saat seperti ini.

Begitu selesai dari kerja shift-nya, Nina kaget bukan main begitu melihat Rio, yang sedang duduk bagaikan gelandangan di depan teras rumahnya. Penampilan Rio terlihat sangat kacau. Rambutnya acak-acakan. Dua botol kaca minuman keras tergeletak di sampingnya. Penampilannya sudah tepat dikatakan sebagai gelandangan.

Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Rio yang terakhir kali ditemui Nina tadi pagi.

"Rio?!" teriak Nina kaget.

Dengan perlahan, Nina membantu Rio berdiri. "Kamu kenapa?" tanya Nina panik. Dengan punggung tangannya, Nina menyentuh dahi Rio, untuk mengecek suhu tubuhnya. Tak panas. Suhu tubuhnya normal. Berarti Rio sedang tidak sakit. Tapi sedang ada masalah.

Setelah masuk rumah, Nina membaringkan tubuh Rio di sofa kecilnya. "Kamu kenapa, Rio? Cerita sama aku, jangan buat aku panik," tanya Nina lagi.

Rio hanya menatapi wajah Nina. Tak ada hal lain dalam tatapan matanya selain raut kesedihan. Oh, Rio, mengapa kehidupan asmaranya begitu menyedihkan?

Behind Door by Dunatar

Tiba-tiba, Rio bangkit dari tempat duduknya lalu beralih duduk tepat di samping Nina. Rio menangkupkan pipi Nina, lalu menciumi bibirnya dengan kasar setelahnya. Rio terus menciumi dan menggigit bibir bawah perempuan yang dicintainya itu dengan ganas. Tidak ada kelembutan dan cinta. Yang ada hanya nafsu dan amarah.

Dengan sigap, Rio lalu membuka kemeja putih milik Nina dengan kasar, bahkan hingga membuat beberapa kancing kemejanya lepas dan berjatuhan ke lantai. Rio lalu menciumi dan meremas payudara ranum Nina yang masih tertutup sebuah bra warna merah.

"Ahh Rio ..," desah Nina.

Berbeda seperti saat terakhir kali keduanya bercinta, kali ini Rio sangat kasar. Dengan membabi buta, Rio menciumi payudara dan leher Nina secara bergantian. Payudara Nina pasti akan dihiasi banyak tanda kebiruan esok paginya. Setelahnya, Rio beranjak bangkit berdiri lalu mulai menanggalkan celana jins dan boxer hitamnya, menampilkan kejantanannya yang sudah menegang dan mengeras sempurna. Nina, yang melihat milik Rio nampak sudah begitu bergairah, merasa malu sekaligus takut setelahnya. Takut, karena hari ini Rio begitu kasar dan bergairah padanya ..

"Rio .," bisik Nina.

Rio membaringkan tubuh Nina di sofa kecilnya. Dengan cekatan, Rio menanggalkan rok hitam selutut yang Nina pakai beserta panties putihnya. Kini satu-satunya yang tersisa di tubuh mulus Nina hanyalah sebuah bra merah, yang masih menutupi payudara ranumnya yang terlihat dipenuhi banyak tanda kebiruan.

Tanpa basa-basi, Rio langsung memasukkan tiga jarinya sekaligus ke dalam kewanitaan Nina yang terasa begitu hangat dan sempit. Nina mengerang dan mendesah cukup kencang karenanya, sudah tak peduli jika tetangga atau satpam keliling akan dengar. Nina tak lagi bisa menahan rasa nikmat sekaligus sakit yang mulai menjalari tubuhnya.

"Ahh Rio!" desah Nina.

Rio menyeringai puas begitu melihat Nina yang terlihat begitu keenakan. Rio lalu menambahkan satu lagi jarinya,

dan menggerakkan jari-jarinya dengan tempo semakin cepat dan kasar. Sementara itu, tangan Rio yang satunya dia gunakan untuk memainkan miliknya sendiri, yang semakin mengeras dan bergairah. Rio sudah begitu siap memasuki Nina.

Tanpa menunggu lama, Rio langsung memasukkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Nina. Dengan sekali hentakan yang begitu cepat dan kasar, milik Rio langsung terbenam sempurna di dalam kewanitaan Nina. Rio mengerang begitu kencang begitu merasakan betapa nikmatnya saat kejantanannya terasa seolah-olah seperti diremas di dalam kewanitaan Nina yang basah dan sempit.

"God, fuck ..," erang Rio.

"Hiks Rio .. Sakit .," erang Nina yang tak kuasa menahan rasa sakit akibat Rio yang terlalu kasar padanya.

Tanpa mempedulikan erangan Nina, Rio terus bergerak dengan kasar dan cepat. Sungguh, seumur hidupnya, Rio tak pernah tahu kalau bercinta bisa senikmat ini rasanya. Ini memang bukan pertama kalinya Rio dan Nina bercinta, tapi entah mengapa malam ini semua terasa begitu nikmat dan menggairahkan bagi Rio.

Gerakan Rio semakin kasar. Jari-jari tangannya tak pernah lepas meremas payudara ranum Nina. "Ahh Rio .. Pelan-pelan ..," erang Nina lagi.

Rio hanya menyeringai. Bukannya memperlambat gerakannya, Rio malah menambah kecepatannya. Desahan

Nina bertambah keras, bahkan mungkin tetangganya sudah mendengar. Dan yang lebih gawatnya lagi, tetangga Nina baru punya anak.

Tak lama setelahnya, akhirnya Nina mencapai puncak kenikmatannya. "Rio, aku mau .. Ahh!," desah Nina. Dengan sekali hentakan, Rio akhirnya mengeluarkan cairan cintanya di dalam rahim Nina. Keduanya sama-sama tergeletak tak berdaya di sofa setelah mencapai puncak kenikmatannya masing-masing.

"Ayo pindah ke kamar," bisik Nina. Setelahnya, Rio langsung menggendong tubuh mungil Nina lalu membaringkan tubuhnya di atas kasur. Rio lalu beranjak mengunci pintu kamar Nina dan mematikan lampu kamarnya. Maklum, Rio memang paling tidak bisa kalau harus tidur tanpa mematikan lampu. Lampu harus padam.

Tak sampai lima menit kemudian, Rio langsung terlelap dalam tidurnya. Nina, yang melihat Rio sudah tertidur pulas di sampingnya, langsung merasa iba sekaligus penasaran, apa yang sudah terjadi pada Rio.

Melihat Rio yang terlihat sudah begitu ngantuk dan lelap, akhirnya Nina mengurungkan niatnya untuk bicara dan bertanya pada Rio. Toh masih ada hari esok.

*****

Seminggu kemudian, keluarga Theo Samahita lagi-lagi kebakaran jenggot. Bagaimana tidak? Terhitung sudah tujuh hari alias seminggu Rio tak pulang. Dan kabar ini akhirnya

sampai juga ke telinga Irene dan Vino. Tak hanya itu, kabar bahwa Rio akan menikah dengan perempuan lain, juga sampai ke telinga keduanya.

Vino menatap Irene kaget, "Hah? Rio mau menikah?"

Irene mengangguk, "Iya. Dia bilang mau menikah dengan perempuan yang namanya Nina." Irene lanjut bertanya, "Kalian punya teman yang namanya Nina?"

Vino menggelengkan kepalanya, "Nggak. Nina siapa juga aku tidak kenal. Mungkin kenalannya Rio?"

Irene terdiam sejenak setelahnya. Sesaat, Irene baru ingat kalau waktu itu dirinya tak sengaja bertemu dengan Rio di restoran, yang saat itu sedang bersama dengan seorang perempuan. Mungkinkah perempuan itu yang ingin dinikahi Rio?

Behind Door by Donatur

Tiba-tiba, ponsel Irene bergetar. Ada satu pesan singkat masuk. Dari Rio. Irene membaca pesan itu sebentar lalu pamit pada Vino setelahnya, "Aku pergi dulu sebentar. Nanti aku ke sini lagi."

"Mau aku antar?" tanya Vino bingung.

Irene tersenyum lalu mencium bibir Vino sekilas, "Tidak usah."

Setelahnya, Irene bertemu dengan Rio di sebuah restoran. Kali ini Rio tak sendiri, melainkan bersama dengan Nina. Irene begitu terkejut sampai-sampai tak tahu harus bicara apa begitu dirinya melihat Rio yang sedang duduk samping-sampingan dengan Nina.

Karena Irene tak kunjung menyapa, Nina akhirnya yang menyapa duluan. "Hai," sapa Nina kikuk. Nina mengulurkan tangan kanannya, "Saya Nina."

Irene tersenyum dan membalas uluran tangan itu, "Irene."

Tanpa basa-basi, Irene langsung bertanya to the point pada Rio. "Kamu ke mana saja Rio? Kamu tahu tidak ayah sama ibu kamu sudah kebakaran jenggot mencari kamu ke mana-mana?" kata Irene khawatir.

"Maaf ..," lirih Rio.

Irene menatap Rio kasihan, "Kapan kamu mau pulang? Setidaknya kasih kabar, Rio. Kasihan orangtua kamu."

Begitu mendengar apa yang dikatakan Irene, Nina malah jadi merasa bersalah. Karena dirinya, Rio jadi bertengkar dengan orangtuanya.

Behind Door by Donatur

"Aku tidak mungkin pulang, Irene .." kata Rio.

Irene mengerutkan dahi mulusnya, "Kenapa? Ayah dan ibu kamu selalu sabar menunggu kamu, Rio."

Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Rio menghela napas, "Aku sudah menikah dengan Nina."

Setelahnya, Irene tambah terkejut bukan main, "Apa? Menikah?"

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 14 - I Love You, Don't Leave Me

Suara burung yang berkicauan menemani hangatnya sinar matahari di sore hari .. Namun merdunya suara kicauan burung rupanya tak semerdu apa yang akan Vino dengar.

Vino menatap Irene kaget. "Apa? Menikah?" kata Vino tak percaya.

Tepat setelah bertemu dengan Rio pagi itu, Irene langsung datang menghampiri Vino di apartemennya. Apartemennya masih sama, berukuran tak terlalu besar dengan biaya yang kalau boleh dibilang lumayan terjangkau. Meskipun terlihat berantakan, toh yang penting Vino masih punya tempat tinggal sendiri.

Behind Door by Donatur

Irene menghela napas sejenak, "Rio nikah siri. Karena om Theo tidak setuju Rio menikah sama Nina, makanya mereka nikah siri."

Vino mengerutkan dahinya, "Nikah di bawah tangan maksud kamu?"

Irene mengangguk, "Iya. Hanya sah secara agama tapi tidak secara hukum."

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Siapa walinya?" tanya Vino penasaran.

Irene tersenyum geli, "Memang sekarang saat yang tepat buat kamu nanya siapa walinya?"

Vino mengangkat bahunya, "Aku hanya mau tau kok."

Irene menghela napas sejenak, "Aku tidak tahu. Rio tidak bilang apa-apa. Aku juga merasa tidak enak kalau harus bertanya-tanya." Irene terdiam sejenak untuk berpikir, "Mungkin Keara atau ibunya? Entah, itu perkiraan aku saja."

Vino beralih menatap Irene serius, "Terus? Bagaimana nasib kamu?"

Irene mengernyitkan dahinya, "Maksud kamu?"

Vino tersenyum kecut, "Rio kan sudah menikah. Walaupun hanya nikah siri, tetap saja namanya menikah. Kamu masih mau dijodohkan dengan dia?" Vino beralih menatap Irene tajam, "Kamu mau dimadu?"

"Aku tidak peduli. Toh aku cintanya sama kamu, bukan sama dia," jawab Irene enteng.

Behind Door by Donatur

Vino tersenyum sinis, "Kamu pikir dengan kamu mengiyakan pernikahan itu, masalah akan selesai begitu saja?"

Irene masih mencoba bersabar, "Aku bisa menceraikan Rio. Toh aku belum menikah sama Rio kan? Bisa saja semuanya batal."

Vino paling malas kalau sudah beradu pendapat seperti ini. Karena Vino tahu, pasti tidak akan ada ujungnya. Dan Vino tidak mau menyakiti perasaan perempuan yang begitu dicintainya itu. Terkadang mengalah memang lebih baik.

Vino menghela napas, "Kita bicarakan lagi nanti. Aku mau keluar dulu, ada kerjaan sebentar."

Irene menatap Vino cemas, "Terus kamu maunya aku

bagaimana, Vino?"

Vino menatap Irene dingin, "Jangan menikah dengan Rio."

Irene kembali bicara, raut wajahnya berubah nanar, "Terus bagaimana nasib ayahku, Vino? Kamu tahu kan ayahnya Rio itu punya pengaruh besar di bisnis ayahku?"

Kali ini Vino sudah tak bisa menahan perasaannya. Vino tersenyum getir, "Dari dulu juga kamu selalu begitu kan? Dari semenjak kita masih SMA, kamu selalu menuruti semua kemauan ayah kamu dan ayahnya Rio!" Vino beralih membentak Irene, "Kamu terlalu lemah, Irene! Kamu bahkan tidak berani menolak, makanya sampai sekarang mereka selalu menuntut kamu! Kamu sadar tidak sih?"

Behind Door by Donatur

Kedua mata Irene langsung berkaca-kaca, "Terus aku harus lawan ayahku, begitu?" Irene beralih menantang Vino, "Atau kamu mau kita kawin lari? Atau kabur ke luar kota? Ke luar negeri?"

Vino menghembuskan napas panjang lalu terdiam sejenak, "Aku kan sudah bilang, aku ada kerjaan. Aku mau keluar dulu. Kalau kamu mau di sini, silahkan."

Tanpa basa-basi, Vino langsung mengambil jaket denimnya lalu pergi meninggalkan Irene sendirian. Vino sudah malas berdebat dengan Irene.

Selama ditinggal Vino sendirian di apartemennya, Irene banyak merenung. Mungkin perkataan Vino ada benarnya juga. Kalau dulu Irene berani berkata 'tidak' dan menolak,

mungkin semuanya tak akan berakhir seperti ini. Irene memang terlalu penurut, sama seperti Rio. Tak berani menentang satu pun keinginan orangtuanya. Berbeda dengan Vino, yang masih berani menentang keinginan almarhum ayahnya. Karena Vino sadar betul, tidak selamanya orangtua benar dan tidak selamanya anak salah.

*****

Waktu menunjukkan pukul sebelas lewat lima malam. Irene masih di apartemen Vino, menunggu Vino kembali. Sudah persis seperti istri yang menunggu suaminya pulang kerja. Hingga tanpa sadar, akhirnya Irene terlelap di sofa karena terlalu ngantuk dan kelelahan.

Vino, kaget bukan main saat kembali dan melihat Irene masih di apartemennya, tertidur di sofa ruang tamu apartemennya. Tadinya Vino pikir Irene akan langsung pulang ke rumahnya, tetapi ternyata pemikirannya salah. Vino berjalan mendekati Irene lalu berlutut tepat di sampingnya. Menyibakkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik Irene.

Vino meratapi wajah Irene. Mengagumi betapa damai dan indahnya wajah peremuan yang dicintainya itu kala sedang terlelap. "I'm sorry ..," bisik Vino. Vino lalu mencium kening Irene, dan beralih mencium bibirnya yang terasa begitu lembut itu.

Irene langsung membuka kedua matanya begitu merasakan hangatnya bibir Vino yang menyentuh bibirnya. Vino langsung terkejut saat melihat Irene terbangun dari

tidurnya, karena Irene terlihat sangat lelap sekali tadi.

"Kamu sudah pulang daritadi?" tanya Irene hangat.

Reflek, Vino langsung bangkit berdiri. "Baru saja balik. Aku pikir kamu sudah pulang, jadi aku hanya beli makanan untukku sendiri. Kalau kamu belum makan, aku bisa belikan kamu makanan. Di lantai dasar ada mini market," kata Vino kikuk.

Vino lalu berjalan santai menuju dapur, mengambil sebuah piring dan sendok dari dalam rak piring. Irene bangkit dari sofa dan berjalan menghampiri Vino setelahnya, memeluk tubuhnya dari belakang. Irene memeluk Vino dengan sangat erat, seolah-olah Vino akan hilang dan lenyap di udara jika Irene melepas pelukannya.

Behind Door by Dreamtur

Irene menyandarkan kepalanya di punggung Vino. Punggungnya selalu sama seperti dulu, hangat dan selalu berhasil membuat Irene merasa nyaman. Vino lalu membalik tubuhnya, dan beralih mendekap Irene dalam pelukannya. Irene memejamkan kedua matanya setelahnya, mendengarkan irama detak jantung Vino yang beraturan.

Vino mencium pucuk kepala Irene dalam-dalam, "Aku takut kehilangan kamu .."

Irene lalu mendongak kemudian beralih menatapi kedua mata Vino. "Aku tidak akan pernah meninggalkan kamu," kata Irene.

"Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain kamu, Irene .," lirih Vino.

Irene mencium bibir Vino sekilas, "Jangan bilang begitu, Vino. Kamu masih punya aku kok."

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Pokoknya jangan pernah tinggalkan aku."

Irene tersenyum dan mencium bibir Vino lagi, "Tidak akan, Vino."

Vino mengacungkan jari manisnya, "Janji?"

Irene tersenyum lalu mengaitkan jari manisnya dengan jari manis Vino, "Janji."

"Apa konsekuensinya kalau kamu sampai ingkar janji?" tanya Vino.

Irene tersenyum, "Tidak perlu ada konsekuensi segala."

"Kenapa?" tanya Vino bingung.

Behind Door by Donatur

"Karena aku tidak akan pernah meninggalkan orang yang aku cinta," jawab Irene.

Vino lalu menggendong tubuh Irene, membawanya ke kamar tidurnya lalu membaringkan tubuh mungilnya di atas ranjang dengan lembut. Vino beralih menanggalkan seluruh pakaian Irene satu per satu, lalu beranjak menciumi payudara ranumnya. Mengagumi betapa indahnya tubuh perempuan yang dicintainya itu. Vino menyeringai puas begitu melihat masih ada tanda kebiruan di payudara ranum Irene. Vino lalu mengelus perlahan tanda kebiruan itu, kemudian beranjak menciumnya, membuat Irene mendesah.

"Nghh Vino .," desah Irene.

"Belum hilang juga bekasnya?" tanya Vino.

"Bagaimana bekasnya mau cepat hilang kalau hampir setiap hari kamu selalu buat yang baru?" canda Irene.

Vino beralih berbisik tepat di depan telinga Irene, "Aku suka. Ini jadi bukti, kalau kamu hanya milikku, Irene." Hembusan napas dan suara berat Vino yang menyapu telinga dan tengkuknya sukses membuat sekujur tubuh Irene bergetar.

Sisa malam itu Vino dan Irene habiskan hanya dengan bercinta dan saling cumbu. Tak ada nafsu dan paksaan, yang ada hanya cinta. Sama seperti saat pertama kali keduanya bercinta dulu, malam ini Vino begitu gentle dan lembut dengan Irene. Seolah-olah tubuh Irene adalah kaca yang akan pecah jika Vino terlalu kasar menyentuhnya.

Pelukis Dasar by Donatur

"I love you ..," bisik Vino.

Irene tersenyum dan mencium leher mulus Vino, "I love you too."

Vino tersenyum, "Karena aku akhirnya kita nggak jadi makan."

Irene membalas senyum Vino, "Rasa lapar aku sudah hilang karena kamu."

Vino hanya tersenyum dan mencium dahi Irene lagi. Jari-jari tangannya tak pernah berhenti mengelus dan merasakan betapa lembutnya kulit Irene.

Dengan tatapan nakal, Irene mengelus milik Vino dengan jari-jarinya yang lentik. "Suka ya?" tanya Vino nakal.

Irene hanya menggigit bibir bawahnya dan

mengangguk.

"Mau lagi?" goda Vino.

Irene tersenyum nakal, "Kamu masih kuat?"

Vino mengelus pipi mulus Irene, "Kamu mau berapa ronde malam ini?"

"Lima? Sepuluh?" tantang Irene.

Vino menyeringai dan langsung menindih kembali tubuh mungil Irene. "Aku terima tantangannya," bisik Vino tepat di telinga Irene.

Sama seperti dulu, pertengkaran dan konflik malah membuat hubungan Vino dan Irene semakin awet. Seolah-olah keduanya memang ditakdirkan untuk bersama ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 15 - Malam Pertama

Rio duduk sendirian di sebuah restoran dengan perasaan begitu cemas. Kakinya terus bergerak, nampak gelisah dan khawatir. Raganya ada di restoran tersebut, tapi pikirannya sedang melayang entah ke mana. Ya, apalagi yang dipikirkan Rio kalau bukan soal pernikahannya?

Setelah duduk menunggu sendirian sambil minum segelas es teh manis yang esnya sudah mencair semua itu akhirnya yang Rio tunggu-tunggu datang juga. Ya , hari ini Rio memiliki janji untuk bertemu dengan Irene. Rio yang sekarang sudah jauh berbeda dengan Rio yang dulu. Tak ada lagi Rio yang berdebar-debar hatinya saat melihat paras cantik Irene. Yang tersisa sekarang hanyalah rasa cemas dan takut akan apa yang Rio hadapi setelahnya: perjodohan dan pernikahan paksanya.

Behind Door by Donatur

Tanpa basa-basi, Rio langsung angkat bicara begitu melihat Irene, yang baru sampai di restoran tersebut setengah jam setelahnya. "Bagaimana?" tanya Rio cemas.

Irene mengerutkan dahi mulusnya, "Kok kamu malah tanya sama aku?" Duh, bahkan Rio tak menyapa Irene terlebih dulu.

"Kamu mau aku menyewa penghulu palsu?" saran Rio.

Irene langsung menggeleng, "Jangan, Rio! Dosa Pernikahan itu bukan untuk main-main!"

Rio menatap Irene cemas, "Terus kita harus apa, Irene?"

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Irene menghela napas sejenak, "Tidak ada pilihan lain. Kita harus tetap menikah."

Rio tersenyum kecut, "Kamu mau dimadu?"

Irene mengangkat bahunya. "Aku tidak keberatan," jawabnya enteng.

Rio menatap Irene nanar, "Sampai kapan kita harus seperti ini? Tinggal satu atap tanpa cinta?"

Deg. Pertanyaan Rio terasa begitu menusuk hati Irene. Rio ada benarnya juga. Sampai kapan keduanya akan main kucing-kucingan dengan orangtua masing-masing?

Irene terdiam sejenak untuk berpikir, "Satu tahun. Kita menikah satu tahun, setelah itu kamu bisa ceraikan aku. Pokoknya sebelum urusan bisnis ayah kita selesai, kita harus terus pura-pura menikah." Irene kembali bicara, "Ah, dan satu lagi, aku sama sekali tidak keberatan kalau kamu mau ajak Nina tinggal satu rumah dengan kita."

Behind Door by Donatur

Rio menatap Irene sinis lalu tersenyum meremehkan, "Satu atap bertiga? Tidak sekalian kamu ajak Vino tinggal bersama dengan kita?"

'Astaga, bahkan setelah memiliki Nina, rasa kesalnya dengan Vino masih belum hilang juga?' batin Irene.

Irene balik menantang Vino, "Kamu tidak keberatan? Biar rumah kita ramai."

Rio tersenyum kecut. Tak berani menerima tantangan

gila Irene. "Tidak perlu tinggal seatap berempat. Aku punya vila yang tidak terpakai di Bali, kita bisa tinggal di situ. Kamu boleh ajak Vino karena aku akan jarang pulang," kata Rio.

Irene mengerutkan dahi mulusnya, "Kenapa harus di luar kota segala?"

Rio menatap Irene tajam, "Biar orangtua kita tidak perlu repot-repot mengunjungi kita setiap minggu. Kamu tidak mau kan diteror sama pertanyaan 'Kapan punya anak?'"

Irene langsung mengangguk. Pemikiran Rio ada bagusnya juga. Rio memang cerdas dan cerdik. Keturunan ayahnya yang seorang pengacara terkenal, akalnya banyak. Buah jatuh memang tidak jauh dari pohonnya.

Irene kembali bicara, "Istri kamu sudah setuju? Sudah tahu kalau suaminya dijodohkan dengan orang lain?"

Behind Doors by Donatur

Deg. Kali ini gantian pertanyaan Irene yang menusuk hati Rio. "Nina sudah tau. Dia tidak keberatan karena aku sudah janji akan menikahi dia secara sah setelah kita cerai nanti," jawab Rio.

Irene tersenyum kecut, "Oh, bagus kalau begitu. Aku tidak mau dikira perebut suami orang."

*****

Seminggu kemudian, pernikahan paksa Rio dan Irene berjalan lancar .. dan terasa hambar. Hambar, hambar sekali. Tamu yang datang memang tak banyak, hanya teman terdekat Rio dan Irene serta kolega ayah keduanya. Tapi bukan itu masalahnya. Kalau saja tamu-tamu yang datang

bisa melihat dengan jeli, tampak sekali tidak ada raut bahagia di wajah kedua mempelai.

Padahal harusnya kedua mempelai jadi manusia paling bahagia di malam pernikahannya. Dan merasa excited tentunya, karena akan merasakan nikmatnya 'surga dunia' alias bercinta. Tapi sayangnya, hal itu tidak berlaku untuk Rio dan Irene.

Esok harinya, tanpa basa-basi, Rio dan Irene langsung 'kabur' secepatnya ke Bali. Ingin menghindari permintaan supaya cepat-cepat punya anak dan pertanyaan mau punya anak berapa. Rasanya risih dan kesal sekali rasanya.

"Jangan lupa berkabar," kata ibu Rio. Hari itu baik keluarga Rio maupun keluarga Irene sama-sama menemani keberangkatan keduanya ke Bali. Padahal yang mau naik pesawat hanya dua orang, tapi yang menemani ke bandara sampai satu kampung.

"Aku berangkat dulu, bu," kata Rio pada ibunya setelah berpamitan.

Irene hanya tersenyum. Lebih tepat lagi dikatakan sebagai senyum palsu.

Oh, seandainya saja orangtua keduanya tahu bahwa selama di pesawat hingga sampai di taksi menuju vila, Rio dan Irene bahkan tak saling bicara. Diam, membisu bagaikan batu. Bahkan pengemudi taksi yang mengantar Rio dan Irene ke vila sampai terheran-heran, penumpangnya ini teman, suami-istri, atau kekasih hati yang sedang bertengkar?

Setelah sampai di vila, Rio akhirnya angkat bicara. "Vino sudah tahu kamu pindah ke Bali?" tanyanya.

Irene mengangguk, "Sudah. Tapi dia harus mengurus acara wisudanya, jadi belum bisa mampir ke sini."

"Vino baru mau diwisuda?" tanya Rio penasaran.

Irene mengangguk, "Iya, karea Vino sempat off kuliah setahun untuk kerja. Harusnya sudah lulus, tapi dia harus mengejar mata kuliah yang ketinggalan dulu."

"Oh ..," respon Rio. Entah mengapa, Rio merasa percakapan ini terasa canggung. Canggung sekali. Rio yang berubah kikuk atau memang hatinya yang sudah terlanjur membeku untuk Irene?

Rio kembali bicara setelah terdiam sejenak, "Aku mau berenang dulu. Di belakang vila ada kolam renang. Kalau kamu mau berenang, kamu bisa berenang di situ."

Behind Door by Donatur

Irene kembali bertanya tepat sebelum Rio berjalan meninggalkannya, "Kapan Nina ke sini?"

"Minggu depan," jawab Rio sambil mengambil handuk birunya yang tergeletak di atas kursi.

Setelah percakapan canggung itu, keduanya asik dengan dunianya masing-masing. Rio hanya asik berenang, sementara Irene hanya asik nonton sendirian di ruang tamu. Tanpa sadar, Rio meninggalkan ponselnya di atas meja di ruang tamu, tempat Irene sedang asik menonton. Irene, yang melihat ponsel Rio bergetar, langsung mengambil dan mengecek ponsel Rio begitu mendengar ponselnya berbunyi.

Ada satu panggilan masuk, dari Nina. Tak mau menyampuri urusan orang, Irene langsung menghampiri Rio dan memberikan ponselnya pada sang empunya. Biar Nina yang bicara langsung dengan Rio.

"Ada telepon dari Nina," kata Irene.

Rio langsung keluar dari kolam renangnya dan mengambil ponselnya, "Thanks."

Seketika, wajah Rio langsung berubah seratus delapan puluh derajat begitu mendengar suara Nina. Berbeda sekali dengan Rio yang tadi, yang menatap Irene dingin dan nyaris tanpa senyum.

Sementara Irene .. hanya berdiri dan tertegun di tempatnya. Bukan karena Nina, tapi karena Rio. Irene tak berhenti memandangi Rio yang masih setengah telanjang. Dadanya yang bidang, pundaknya yang lebar .. Ah, ditambah lagi, kini Rio sudah tidak sekurus dulu lagi. Otot-otot dada dan perutnya sudah mulai terbentuk sempurna, menghiasi tubuhnya yang setinggi 185 cm itu.

Behind Door by Dinatur

Ah, dan jangan lupakan juga sesuatu yang terlihat menyembul dan menonjol di bawah sana, di balik celana renang ketat berwarna hitam yang dipakai Rio ..

Blush. Seketika, pipi mulus Irene langsung merona padam. Irene menggelengkan kepalanya setelahnya. Tidak, tidak boleh. Apa sih yang sedang Irene pikirkan? Tak mau berlama-lama larut dalam fantasi liarnya, Irene akhirnya memutuskan kembali ke ruang tamu. Meninggalkan Rio

sendirian dengan ponselnya ..

Beberapa hari setelahnya, badai dan angin kencang melanda tak henti-hentinya. Hampir semua rute penerbangan dibatalkan, tak terkecuali penerbangan ke Bali. Rio yang merasa begitu cemas akhirnya meminta Nina untuk tetap stay dan tidak menghampirinya ke Bali. Demi keselamatannya.

"Bagaimana?" tanya Irene khawatir. Jauh dalam hatinya, Irene juga merasa cemas dan takut kalau sampai terjadi apa-apa pada pesawat yang membawa Nina.

Rio menghela napas, "Penerbangannya dibatalkan."

Irene menghela napas lega, "Syukurlah .."

Rio menatap Irene penasaran, "Vino? Jadi ke sini?"

Behind Door by Donatur

Irene menggeleng, "Belum ada kabar." Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu tidak ada kerjaan di Bali?" Padahal itu hanya cara halus Irene untuk bertanya 'Kapan kamu keluar dari vila ini, Rio?'

Rio menggeleng, "Belum ada kabar dari ayah. Tadinya aku diminta untuk membantu ayah di sini, tapi belum ada kabar juga."

Irene hanya terdiam dan tak merespon lagi. Itu artinya hanya satu, Irene harus menghabiskan waktunya lebih lama dengan Rio .. berdua saja.

Malamnya, hujan deras turun disertai petir yang sesekali menyambar. Padahal sudah hampir tiga hari, tapi hujan tak urung selesai juga. Irene begitu tertegun begitu masuk ke

dalam kamar tidurnya dan mendapati Rio, yang sedang duduk di atas ranjang sembari membaca sebuah buku. Reflek, Rio yang melihat Irene masuk langsung bangun dari ranjangnya.

"Maaf, aku pikir kamu tidur di kamar atas, jadi aku ke sini," kata Rio.

Irene menggeleng dan tersenyum, "Tidak apa-apa. Kamu tidur di sini saja, biar aku tidur di lantai."

Rio mengernyitkan dahinya, "Masa kamu tidur di lantai?"

Irene tak menjawab lagi, hanya terdiam sambil menatapi lantai dingin yang sedang dipijaknya. Rio kembali bertanya, "Kamu tidak berani tidur sendirian di kamar lantai dua, ya?"

Blush. Pipi Irene merona seketika. Irene hanya mengangguk perlahan. Dari sejak SMA, Rio tahu betul kalau Irene paling takut dengan hantu. Apalagi vila yang mereka tempati sekarang cukup besar, dan yang tinggal hanya dua orang. Ditambah lagi, di luar gelap dan sedang hujan pula. Siapa juga yang tak akan takut?

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum, "Tidak apa-apa, kamu tidur saja di sini. Biar aku tidur di lantai." Tanpa disadari, itu adalah kali pertama Irene melihat Rio tersenyum sejak keduanya sampai di Bali.

Setelahnya, Irene langsung mengambil pakaian tidurnya dan pergi mengganti bajunya di dalam kamar mandi. Siap-siap mau tidur. Sementara Rio, sudah hampir terlelap di lantai, dengan hanya beralaskan selimut dan sebuah bantal

kepala. Dapat dipastikan, esok harinya Rio pasti akan jatuh sakit.

Setelah selesai ganti baju, Irene langsung bergegas naik ke atas ranjang. Dan sayangnya, Irene sama sekali tak menyadari, bahwa sedari keluar dari dalam kamar mandinya, mata Rio tak pernah lepas memandanginya .. Tubuh mungil Irene yang hanya tertutup celana pendek biru dan kaus ketat warna putih polosnya, seketika berhasil membangkitkan gairah Rio yang sudah begitu lama dipendamnya untuk Irene. Oh, bahkan kejantanannya sudah mengeras dan memberontak tidak nyaman di bawah sana ..

Selang lima belas menit kemudian, Irene kembali bicara. "Rio? Kamu belum tidur?" bisik Irene dari atas ranjang.

"Belum," jawab Rio dengan peluh yang mulai membasahi pelipisnya.

"Aku tidak enak .. Ini kan vila kamu, masa kamu jadi tidur di bawah hanya karena aku takut sama hantu?" kata Irene.

"Memang kamu tidak keberatan kalau aku tidur di samping kamu?" tanya Rio penasaran.

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Untuk sementara, iya .. Ya sudah, tidak apa-apa."

Dengan cekatan, Rio langsung naik ke atas ranjang setelah Irene berkata demikian. Jujur saja, selain karena tidur di lantai itu dingin, punggung Rio juga mulai sakit. Dan jangan lupakan juga, kejantanannya yang masih mengeras di bawah sana ..

Setelahnya, keduanya malah jadi tak bisa tidur. Irene terus bergerak, berganti posisi. Sementara Rio, masih merasa tak nyaman karena kejantanannya tak kunjung ikut 'tidur' juga. Gairahnya tak kunjung mereda, bahkan kalau boleh dibilang malah kian meningkat.

Hingga akhirnya, keduanya tidur dengan posisi saling berhadapan. Irene menatap wajah Rio sejenak, lalu membuang muka. Enggan menatapi wajah Rio terlalu lama. Irene baru saja mau berganti posisinya jadi membelakangi Rio, tapi tangan Rio sudah keburu mencegahnya.

Dengan hasrat yang sudah tak terbendung lagi, Rio langsung menindih tubuh Irene. "Rio! Kamu mau apa?!" bentak Irene yang begitu tertegun kaget.

"Shh .." bisik Rio. Dengan lembut, Rio mulai menciumi dahi dan pipi mulus Irene. Jari-jari tangannya bergerak perlahan mengelus pipi Irene, merasakan betapa halusnya kulit perempuan yang berada di bawah dekapannya itu.

"Rio! Stomphh .." ucapan Irene terhenti begitu Rio mulai menciumi bibirnya dengan kasar dan membabi buta. Akhirnya hari ini Rio tersadar juga, seperti apa rasanya mencium bibir Irene. Manis. Hanya itu yang ada dalam benak Rio. Pantas saja Vino seolah-olah seperti tak pernah bisa lepas darinya.

Karena tak kunjung melepas ciumannya, Irene akhirnya menepuk-nepuk dada bidang Rio. Memintanya untuk berhenti. Setelah melepas ciumannya, Irene langsung mengambil napas sebanyak-banyaknya. Napasnya tak

karuan, begitu memburu. Dengan napas terengah-engah ditambah bibir yang terlihat sedikit membengkak, Irene malah terlihat semakin menggairahkan di mata Rio. Dan ini malah membuat kejantanannya semakin memberontak di bawah sana ..

"Rio .. Jangan .." mohon Irene dengan rasa takut yang begitu tersirat dalam sorot kedua mata indahnya.

Rio malah menyeringai. Rio mengelus lembut pipi Irene, "Kenapa? Memangnya aku tidak boleh menyentuh istri aku sendiri, hm?"

"Jangan, Rio!" bentak Irene.

Seringai di wajah Rio melebar. Rio beralih berbisik tepat di depan telinga Irene, "Kamu kira aku buta, hm? Aku sadar kalau diam-diam kamu selalu curi pandang saat aku berenang. Saat kita nonton bersama di ruang tamu. Saat kita makan, setelah aku selesai mandi .." Rio beralih mencium bibir Irene sekilas, "Aku paham apa yang ada dalam pikiran kamu, Irene .. Aku bukan anak kecil lagi .."

Behind Door by Donatus

Suara Rio yang berat dan napas hangatnya yang menyentuh telinga serta sekujur leher mulus Irene malah membuat tubuhnya melemah dan bergetar seketika. Sial, jadi selama ini Rio sadar kalau Irene memperhatikannya?

Setelahnya keduanya hanya terdiam sambil saling memandangi wajah satu sama lain. Mungkin Rio benar tentang apa yang ada dalam pikiran Irene. Keduanya sudah sama-sama dewasa, ditambah keduanya baru saja menikah.

Apalagi yang harus ditunggu?

Entah apa yang ada dalam pikirannya, setelahnya, Irene langsung mencium bibir Rio setelah terdiam memandangi wajahnya begitu lama. Irene sudah tak bisa menahan gejolak hasratnya lagi. Apalagi setelah melihat Rio bertelanjang dada di kolam renang .. Diam-diam, Irene tak bisa berhenti memikirkan Rio sejak saat itu.

Irene mengalungkan kedua tangannya di leher Rio. Sementara Rio, membalas ciumannya dengan tak kalah ganasnya. Bahkan kini ciuman Rio sudah turun sampai ke leher dan payudara ranum Irene yang masih tertutup kaus putih dan bra merahnya. Entah mengapa, semakin kasar Rio semakin tinggi pula hasrat Irene. Hal ini sungguh berbeda, hal yang tidak Irene rasakan dan dapatkan dari seorang Vino ...

Behind Door by Bonaci

Dengan kasar dan terburu-buru, Rio langsung menanggalkan seluruh pakaiannya dan membuangnya dengan kasar ke lantai. Rio langsung mencium kembali bibir Irene sambil meremas payudara ranumnya. Jari-jari tangannya perlahan mulai turun ke bawah sana, mengelus kewanitaan Irene yang masih tertutup celana pendek biru serta panties warna putihnya.

"Ahh Rio ..," desah Irene dengan napas yang begitu terengah-engah.

Setelahnya, dengan cekatan Rio membantu Irene menanggalkan seluruh pakaiannya, membuka helai demi helai benang yang menutupi tubuh Irene dengan kasar,

hingga akhirnya keduanya sama-sama polos. Rio langsung menciumi payudara kiri Irene, sementara jari-jari tangannya tak berhenti meremas payudara kanannya. Desahan Irene semakin kencang, pinggulnya mulai memberontak. Apalagi Irene merasakan ada sesuatu yang besar dan mengeras yang terus menekan kewanitaannya di bawah sana.

"Ahh Rio!" desah Irene.

Untungnya di luar hujan sedang dengan turun derasnya, Irene bisa mendesah sekeras dan sekencang yang apapun. Rio semakin menyeringai puas saat melihat Irene mendesah keenakan. Jari-jari tangan Rio yang nakal mulai bergerak, mengelus lagi kewanitaan Irene lalu beranjak memasukkan dua jarinya sekaligus, membuat Irene mendesah kencang seketika.

Behind Door by Donatur

"Ahh!" desah Irene kencang.

"Kamu sudah siap, Irene .," bisik Rio nakal.

Irene hanya menggigit bibir bawahnya dan terus mengerang, mendesah. Bahkan kini empat jari tangan Rio sudah masuk dan bersemayam di dalam kewanitaannya. Melihat Irene yang nampak begitu lemah dan tak berdaya di bawah dekapan hangat tubuhnya, Rio menjadi semakin bergairah. Kejantanannya semakin memberontak, sudah ingin sekali rasanya membenamkan dirinya di dalam lubang hangat dan sempit di bawahnya.

"Fuck," racau Rio.

Tak lama setelahnya, Irene mencapai puncak

kenikmatannya. Padahal baru jari Rio yang masuk, belum kejantanannya .. Seringai Rio semakin lebar karenanya. Rio beranjak kembali menciumi leher dan payudara ranum Irene secara bergantian, meninggalkan banyak sekali tanda kebiruan di sana-sini.

"Ahh Rio.. please ..," desah Irene.

Rio menyeringai puas. Tanpa basa-basi, Rio langsung menelusupakn kejantanannya yang sudah begitu mengeras ke dalam kewanitaan Irene. Keduanya mendesah kencang seketika. Irene terus menjambak rambut tebal Rio sambil mencengkeram punggung mulusnya. Bukannya sakit, hal itu malah membuat Rio semakin bergairah.

"Ahh! Ahh! Ahh!" desah Irene.

Behind Door by Donatur

Rio terus bergerak dengan cepat dan kasar. Bahkan kasur keduanya sampai berderit tak karuan. Tanpa sadar, Irene mengalungkan kakinya di pinggang Rio, membuat kewanitaannya terkespos bahkan lebih lebar lagi. Membuat kejantanan Rio semakin terbenam jauh di bawah sana .. Sungguh, Rio tak menyangka bercinta dengan Irene akan senikmat ini rasanya.

"Ahh Rio .. Aku mau .. Ahh! Rio!" desah Irene kencang.

Tak lama setelahnya, akhrinya keduanya mencapai puncak kenikmatannya masing-masing. Namun tak selesai sampai di situ, gairah masih membakar tubuh Rio dan Irene.

Keduanya kembali bercinta, dengan posisi Irene berada di atas Rio kali ini. Dengan sigap, Irene mulai memasukkan

kejantanan Rio ke dalam kewanitaannya lalu mulai bergerak dengan cepat.

Setiap kali Rio mendengar desahan Irene, dirinya menjadi semakin bergairah. Dan sisa malam itu, dihabiskan keduanya dengan bercinta. Terus bercinta, dengan berbagai posisi, sampai-sampai sekujur tubuh Irene maupun Rio dipenuhi banyak sekali tanda kebiruan.

Rio dan Irene begitu hanyut terbawa gairah, sampai-sampai keduanya lupa, bahwa ada Nina dan Vino yang mungkin sedang mengkhawatirkan keduanya sekarang ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 16 - Satu Malam Denganmu

Setelah menghabiskan satu malam hanya dengan bercumbu dan bercinta, Rio dan Irene menjadi tak terpisahkan. Bagaikan ditelan bumi, keduanya hilang, tak ada kabar sampai hampir seminggu. Tidak hanya hilang dari hadapan keluarga masing-masing, tapi juga dari hadapan Vino dan Nina ..

Entah apa yang ada dalam pikiran Rio. Mungkinkah Rio sudah melupakan janjinya pada Nina? Layaknya kecanduan, dirinya selalu menginginkan tubuh Irene sekarang. Semakin Rio menolak, maka hasrat itu muncul semakin besar. Seperti sekarang, Rio bahkan tak berhenti menciumi leher mulus Irene. Padahal istrinya itu sedang sibuk masak di dapur.

Behind Door by Donatur

"Jangan, Rio .. Bahaya, aku sedang masak. Nanti kebakaran," kata Irene cemas.

Rio tersenyum dan malah semakin mengeratkan pelukannya di perut rata Irene, "Kalau kebakaran, aku bisa beli vila yang baru."

Akhirnya Irene menyerah juga. Membiarkan Rio 'mengganggunya' saat sedang berkutat dengan bahan masakan di dapur. "Kalau sampai masakannya tidak enak, itu salah kamu," kata Irene dengan wajah cemberutnya.

Rio meletakkan dagunya di pundak sempit Irene, "Habis makan mau berenang? Aku lihat dari awal kita pindah ke sini,

kamu belum pernah berenang."

Irene tersenyum geli, "Habis makan jangan langsung berenang. Tunggu minimal dua jam dulu. Kamu tidak mau kan mati konyol karena tenggelam di kolam renang sendiri?"

Rio hanya tersenyum lebar.

Setelahnya, keduanya makan dengan damai dan diam di ruang makan. Irene terlihat asik dengan TV dan makanan yang ada di pangkuannya. Sementara Rio, tidak hanya asik dengan makanannya, tapi juga dengan perempuan yang sedang duduk tepat di sampingnya. Entah sudah berapa lama Rio terus-terusan memandangi wajah Irene. Bibirnya, matanya, hidungnya, rambutnya .. semua yang ada pada Irene selalu berhasil membuat Rio terpesona. Mungkin Rio memang sudah kecanduan.

Behind Door by Donatur

Padahal dulu Rio pernah berkata pada ayahnya kalau sudah tidak cinta lagi dengan Irene. Tapi sepertinya pada akhirnya Rio menjilat ludahnya sendiri. Apalagi Irene cinta pertama Rio. Mungkinkah Rio bisa semudah itu melupakan cinta pertamanya?

Tanpa sadar, ponsel Rio, yang diletakkannya di atas meja makan di hadapannya, tiba-tiba bergetar. Akhir-akhir ini baik Rio maupun Irene memang lebih sering menggunakan mode silent alias getar untuk panggilan masuk ataupun pesan singkatnya. Ya, apalagi alasannya kalau karena tidak ingin diganggu? Terutama saat sedang 'beradu ranjang'. Keduanya pasti tidak mau diganggu saat sedang merasakan nikmatnya surga dunia.

Irene, yang tadinya tidak sadar, akhirnya sadar juga kalau suaminya daritadi terus memandangi wajah cantiknya. "Rio?" panggil Irene.

"Iya?" kata Rio yang kedua matanya tak urung lepas dari wajah cantik Irene.

Irene tersenyum geli, "Kok 'iya'?" Irene beralih menatap ponsel Rio, "Itu ada telepon, dijawab dulu."

Ah, bodohnya Rio saat sedang tidak fokus. Rio lalu mengambil ponselnya dan bangkit berdiri, hendak menjawab panggilan masuknya di dapur. "Aku jawab panggilan masuk dulu," kata Rio sambil memegang lengan Irene.

Irene hanya tersenyum dan mengangguk.

Rio merasa kaget sekaligus teriris hatinya begitu melihat siapa yang meneleponnya. Dari Nina, istri sirinya. Dengan sedikit gemetar, akhirnya Rio menjawab panggilan masuknya. Sudah hampir seminggu Rio tak mendengar suara Nina. "Halo?" kata Rio.

Behind Door by Donatur

"Rio? Kamu ke mana saja? Kenapa tidak membersi kabar?" kata Nina cemas. Meskipun hanya mendengar suara Nina, Rio dapat membayangkan betapa paniknya wajah istri sirinya itu.

"Maaf, aku lagi banyak kerjaan di sini, jadi tidak sempat kasih kabar," bohong Rio.

Nina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Nanti sore bisa aku telepon kamu?"

Rio terdiam sejenak setelahnya, mencari alasan lain

untuk berbohong. "Kalau SMS saja bagaimana? Takutnya aku masih harus bertemu orang kantor," bohong Rio.

"Oh, ya sudah .. Kamu sudah makan?" tanya Nina.

"Sudah. Aku lanjut kerja dulu ya, kamu jangan lupa makan." Setelah itu Rio memutuskan panggilannya. Oh, bahkan Rio tak menyudahi pembicaraannya dengan kata 'I love you' seperti biasanya ..

Setelah itu Rio kembali ke ruang makan. "Dari siapa?" tanya Irene penasaran.

"Dari Keara," bohong Rio. Lagi-lagi Rio berbohong. Padahal waktu masih pagi, tapi Rio sudah tiga kali berbohong.

"Oh," respon Irene. Entah apakah Irene tahu kalau Rio berbohong atau tidak. Karena kalau Irene cukup jeli, Irene pasti tahu betul kalau Keara dan Rio tidak begitu akrab. Jangankan menelepon, untuk SMS sekadar bertanya bagaimana kabar adiknya saja, nampaknya Keara begitu ogah-ogahan.

Behind Door by Donatur

Setelah selesai makan, Irene beranjak mencuci piring kotornya di wastafel. Sebagai anak dari keluarga menengah atas yang selalu dibantu asisten rumah tangga, aneh rasanya bagi Irene harus mulai belajar mencuci piringnya sendir sekarangi. Apalagi kini Irene tak hanya harus cuci piring, tapi juga masak mencuci baju, menggosok, sampai membersihkan rumah.

"Mau aku bantu?" tanya Rio hangat.

Irene tersenyum, "Boleh. Kalau kamu tidak keberatan."

Setelahnya, Rio membantu Irene mencuci piring kotornya. "Kamu yakin tidak mau sewa asisten rumah tangga?"

Irene menatap Rio bingung, "Kan ada Pak Yani?"

Rio tersenyum geli, "Dia kan hanya bantu bersihkan taman sama kolam renang. Memang kamu sanggup bersihkan satu vila sendirian?"

Kata-kata Rio ada benarnya juga. Apalagi Irene penakut. Boro-boro mau menyapu, masuk ke kamar di lantai dua saja mungkin sudah kabur duluan. Irene mengangguk, "Baik. Aku terima tawarannya."

"Mau yang laki-laki atau perempuan?" tanya Rio.

Behind Door by Donatur

Irene tersenyum geli, "Memangnya penting ya?"

Rio mengangkat bahunya, "Buat aku sih penting. Kalau laki-laki, takutnya dia malah genit sama kamu."

Irene tersenyum, "Jadi kamu pernah mikir kalau Pak Yani genit sama aku?"

Rio membalas senyum Irene, "Oh, kalau dia sih tidak. Aku tahu Pak Yani orangnya penyayang keluarga. Apalagi sama anaknya."

Irene hanya tersenyum manis. Layaknya habis dicuci otaknya, sepertinya Irene sudah lupa bahwa ada Vino di sana yang sedang menunggunya ..

Setelah itu, Rio bergegas ke kamar tidurnya dan mengganti pakaiannya dengan pakaian renang. Lebih tepat

lagi dikatakan sebagai celana renang, karena Rio lebih suka topless saat berenang. Sementara itu, Irene hanya asik duduk di kursi kayu di pinggir kolam renang sambil membaca majalah.

"Kok kamu tidak ikut berenang?" tanya Rio bingung.

"Aku tidak punya baju renang," jawab Irene.

"Mau aku belikan?"

Irene menggeleng dan tersenyum, "Tidak usah. Percuma. Aku kan tidak bisa bererang."

Ah, sesaat Rio jadi ingat. Sejak SMA Irene memang paling tidak bisa olahraga. Jenis olahraga apapun, mau itu basket, sepakbola, loncat indah, lari, berenang. Bahkan Irene paling terkenal bodoh di mata pelajaran olahraga.

Behind Door by Donatur

Setelah puas berenang, Rio keluar dari dalam kolam renangnya dan mendapati Irene yang sedang tertidur di kursi kayu di pinggir kolam renang. Tanpa sadar, sebuah senyum menghiasi wajah tampan Rio saat melihat istrinya nampak begitu terlelap di tengah jam tidur siangnya. Perlahan, Rio mendekati Irene lalu mulai menciumi dahi dan pipi mulusnya.

Tersadar ada sesuatu yang basah menciumi wajahnya, Irene akhirnya terbangun. "Ah, Rio! Sana ah! Badan kamu basah," bentak Irene.

"Tidak suka ya?" goda Rio.

Irene jadi cemberut karenanya, "Iya. Nanti baju aku basah. Aku malas kalau harus ganti baju lagi."

Bukannya berhenti, Rio malah beranjak menggendong tubuh mungil Irene lalu membawanya masuk ke dalam kamar tidurnya. Dengan perlahan, Rio lalu membaringkan Irene di atas ranjang lalu beranjak mengunci pintu kamar tidurnya.

"Tunggu di sini," kata Rio.

"Kamu mau apa?" tanya Irene bingung.

Rio tersenyum, "Mau ambil handuk, terus ke kamar mandi. Kan katanya kamu tidak mau ganti baju lagi, takut basah."

Begitu keluar dari kamar mandinya, Rio masih sama. Topless. Hanya sebuah handuk putih yang menutupi bagian kejantanannya. Irene langsung tertegun kaget begitu melihat Rio. Dengan rambut tebal yang terlihat masih agak basah ditambah otot-otot perut dan dada Rio yang terbentuk nyaris sempurna, Irene yakin pipinya sudah merona merah saat ini.

Behind Door by Donatur

Rio mendekati Irene yang sedang duduk di tengah ranjang dengan langkah perlahan, lalu beranjak mencium dahi dan pipi mulus Irene. "Percuma kamu bilang takut baju kamu basah. Toh sebentar lagi kamu tidak akan pakai baju," goda Rio.

"Kalau aku tidak mau lepas baju bagaimana?" tantang Irene.

"Oh, jadi kamu lebih suka dipaksa?" goda Rio.

Irene beralih menggigit bibir bawahnya dan mengelus

dada bidang Rio dengan jari-jari tangannya yang lentik. "Touch me?" bisik Irene tepat di depan telinga Rio.

Rio menyeringai, "As you wish."

Setelahnya, Rio beranjak menanggalkan seluruh pakaian Irene satu demi satu. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, hari ini tidak ada bunyi robekan baju. Karena setiap kali pakaian Irene robek, Rio pasti harus membelikan yang baru.

Begitu pakaiannya sudah raib semua, Rio dapat melihat dengan jelas bagaimana tanda kebiruan, bekas ciuman nakal bibirnya, masih menghiasi kedua payudara mulus Irene. Mungkin butuh waktu berminggu-minggu agar bisa hilang. Rio tak berhenti menciumi dan meremas payudara ranum Irene, membuatnya semakin bergairah karenanya.

Behind Door by Donatur

"Nghh Rio .," desah Irene.

Sementara itu, tangan Irene mulai bergerak turun, menyentuh handuk yang masih menutupi daerah kejantanan Rio. "Boleh dibuka?" goda Irene.

Rio hanya menyeringai dan mengangguk. Begitu handuknya terjatuh ke lantau, Irene langsung tertegun begitu melihat kejantanan Rio yang sudah membesar dan tegak sempurna. Dengan jari-jari lentiknya, Irene meremas perlahan kejantanan Rio, membuat Rio mendesah keenakan.

"Fuck, Irene .," erang Rio.

Setelahnya, Rio beranjak menurunkan tubuhnya lalu menciumi paha mulus Irene bergantian. Ciumannya lalu beranjak turun lagi, hingga akhirnya tepat di depan

kewanitaan Irene.

"Ahh Rio ..," desah Irene.

Dengan sigap, Rio mulai memainkan kewanitaan Irene dengan lidahnya. Indera pengecapnya itu begitu lincah memainkan kemaluan Irene, membuat Irene tak henti-hentinya mengeluarkan desahan dan erangan.

"Ahh! Ahh Rio!" desah Irene kencang.

Tak lama setelahnya, Irene mencapai puncak kenikmatannya. Mengeluarkan cairan kenikmatannya yang langsung dibersihkan oleh lidah nakal Rio.

Setelahnya, Rio kembali menciumi leher Irene. Tangannya tak berhenti memegang dan meremas kemaluannya sendiri. Sedang siap-siap ingin memasuki kemaluan Irene yang sudah semakin basah di bawah sana. Tak lama setelah itu, Rio langsung menelusupkan miliknya ke dalam milik Irene. Keduanya mendesah hebat begitu merasakan kenikmatan yang menjalari sekujur tubuhnya.

Behind Door by Donatur

"Ahh!" desah Irene.

Bunyi dua kelamin yang beradu mulai memenuhi ruangan, ditambah dengan suara desahan dan erangan, kamar tidur keduanya seolah-olah menjadi saksi bisu terjadinya cinta yang mungkin terlarang ini ..

*****

Sementara itu, Theo Samahita, ayah Rio, sedang senang bukan main. Apalagi yang membuatnya senang kalau bukan karena Rio? Padahal sudah hampir seminggu Rio tidak bisa

dihubungi.

"Pasti sedang asik bulan madu, jangan diganggu!" katanya.

Keara, yang mendengar hal itu, malah jadi kalang kabut. Ya, karena Keara tahu bahwa adiknya itu sudah menikah siri dengan Nina. Seorang bartender biasa yang karena takdir akhirnya dipertemukan oleh Rio. Oh, seandainya saja Theo tahu kalau Rio sudah menikah siri sebelumnya, mungkin kepala Rio akan lepas dari tubuhnya.

Karena merasa ada yang tidak beres, Keara akhirnya memutuskan bertemu dengan Vino. Keara memang cukup akrab dengan Vino. Dulu waktu ketiganya masih kecil, saat Rio dan Vino sedang main bersama, terkadang Keara suka ikut nimbrung. Behind Door by Donatur

"Bagaimana, Vino? Ada kabar dari Irene?" tanya Keara cemas.

Vino menggeleng lalu menatap Keara sinis, "Tidak. Sampai sekarang. Kan, apa aku bilang? Ujung-ujungnya pasti akan bermasalah. Kenapa sih ayah kalian egois sekali?"

Keara menatap Vino khawatir, "Rio juga tidak bisa dihubungi .. Aku juga tidak tahu apa Rio masih menghubungi Nina atau tidak."

Vino langsung naik pitam, "Bangsat! Mau bagaimana pun juga, Nina tetap istri sirinya Rio!"

Vino Uparengga memang berani. Vino bahkan tak segan-segan memaki Rio, meskipun yang ada di hadapannya

sekarang adalah kakak Rio sendiri.

Keara terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Maaf, karena keegoisan ayah kami, kamu jadi kena imbasnya," kata Keara yang nada bicaranya terdengar amat bersalah.

Vino tersenyum getir,, "Tidak perlu minta maaf. Mungkin memang sudah jalannya."

Keara menatap Vino iba, "Terus kamu mau bagaimana, Vino? Aku juga merasa tidak enak hati sama kamu dan Nina .."

Vino menatap tajam mata Keara, "Aku akan datangi mereka."

Keara mengernyitkan dahi mulusnya, "Maksud kamu? Kamu mau ke Bali?"

Behind Door by Donatur

Vino mengangguk, "Iya. Toh urusan kampus sudah selesai. Aku bisa minta cuti tiga hari sama atasan aku."

"Kamu yakin?" tanya Keara tak percaya.

Vino menatap Keara sinis, "Kenapa? Kamu takut aku jantungan saat lihat Irene sama Rio lagi bercinta?"

"Justru itu yang aku takutkan .," lirih Keara. Keara lanjut bicara, "Pokoknya apapun yang terjadi, please, jangan sampai ayah sama ibu tau. Terutama ayah. Aku tidak mau dia mencampuri urusan pribadi Rio."

Vino mengangguk, "Iya. Aku janji."

Keara lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Ah, sama satu lagi .."

"Apa?" tanya Vino bingung.

"Jangan sampai Nina tahu soal ini. Biar Rio menyelesaikan masalahnya sendiri."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 17 - Cinta Terlarang

Langit mendung. Hujan gerimis tak henti-hentinya mengguyur Pulau Dewata sejak pagi, seolah-olah matahari enggan datang menghampiri hari ini.

Mendungnya langit mungkin tak seberapa jika dibandingkan dengan perasaan Irene. Sudah sejak dari pagi hatinya gelisah, perasaannya seolah-olah mengatakan bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk. Ada firasat buruk yang mendiami pikiran Irene semenjak tadi pagi .. dan firasat itu datangnya tentang Vino.

Tiba-tiba, tangan Rio melingkari pinggang ramping Irene saat dirinya sedang berdiri sendirian di balkon sambil menatapi jalanan beraspal yang basah karena hujan. Rio memeluk erat tubuh Irene dari belakang lalu meletakkan dagu tirusnya di pundak sempit Irene. "Lagi mikirin apa?" tanya Rio hangat.

Behind Door by Donatur

Irene menggeleng. "Tidak sedang mikirin apa-apa," bohongnya. Tak mungkin kan Irene mengaku kalau dirinya sedang memikirkan Vino?

Rio menaikkan satu alisnya, "Masa sih? Aku lihat dari pagi sepertinya kamu melamun terus. Seperti orang yang sedang banyak pikiran."

Irene tersenyum tipis, "Tidak apa-apa kok. Aku baik-baik saja."

Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Kamu mau pulang? Tidak betah ya di sini?" tanya Rio khawatir.

Irene menggeleng, "Tidak kok. Aku betah di sini. Kan kita sudah janji sebelumnya kalau kita tidak akan pulang sampai urusan bisnis ayah kita selesai."

Rio melepas pelukannya sesaat setelah Irene berkata demikian, lalu membalik tubuh mungil Irene dan memegang kedua pundaknya. Mata keduanya akhirnya bertemu, dan siratan mata Rio menampilkan arti yang begitu berbeda dengan siratan mata Irene.

Rio menatap Irene serius, "Terus?"

Irene mengernyitkan dahinya, "Maksud kamu?"

"Setelah satu tahun? Apa yang akan kita lakukan?" tanya Rio serius.

Behind Door by Donatur

Dahi Irene semakin mengkerut, "Kok kamu bertanya begitu? Kan kita sudah buat perjanjian sebelumnya kalau setelah itu kita akan cerai, Rio."

Rio tertawa sinis dan menyilangkan tangannya di depan dadanya. "Bahkan setelah semua yang sudah kita lakukan?" tanya Rio sinis.

"Oh, jadi kamu lupa kalau kamu sudah punya istri siri?" tanya Irene yang tak kalah sinisnya.

Rio menatap Irene sinis, "Kamu sendiri? Lupa kalau kamu sudah punya Vino?"

Deg. Mulut Irene seketika langsung membisu setelah Rio menyebut nama Vino. Bak terkunci, mulutnya tak bisa

berkata apa-apa lagi. Dadanya terasa sesak seketika. Oh Tuhan, apa yang sudah Irene lakukan selama ini? Mendua di belakang Vino?

Rio mendekati Irene perlahan lalu menangkupkan wajah Irene, yang sudah memerah itu, dengan kedua tangannya. Kali ini wajah Irene memerah bukan karena malu, tapi karena rasa kesal. Kesal, akan apa yang sudah diperbuat oleh dirinya sendiri selama ini.

"Aku bisa ceraikan Nina demi kamu, Irene .." bisik Rio.

Irene menatap Rio tidak percaya, "Apa? Kamu sudah gila, Rio!"

Rio tak mengelak perkataan Irene lagi. Mungkin karena Rio sadar bahwa dirinya memang sudah tak waras. Ya, nampaknya Irene memang sudah membuat Rio jadi gila. Dengan kasar, Rio beranjak mencium bibir Irene. Kedua tangannya meremas pundak Irene dengan kasar, seolah-olah tak peduli lagi jika Irene merasa kesakitan karenanya. Berbeda dengan hari sebelumnya, tak ada cinta dalam ciuman Rio. Yang ada hanya hasrat dan gairah untuk memiliki.

Behind Door by Donatur

Irene tak membalas ciuman Rio. Tangannya malah sibuk memukul-mukul dada bidang Rio, sebagai tanda untuk menyudahi ciuman ini. "Mphhh .." erang Irene.

Akhirnya Rio menyudahi ciumannya. Napas keduanya memburu, layaknya dua orang yang baru selesai mengikuti lomba lari marathon. "Kamu sudah gila, Rio!" bentak Irene.

Rio tersenyum sinis, "Iya. Aku memang sudah gila."

Selama bertahun-tahun mengenal seorang Rio Samahita, baru kali ini Irene merasa takut dan ngeri. Rio beralih menatap wajah Irene dengan tatapan yang terlihat datar namun begitu intens. Tatapannya seolah-olah menunjukkan, bahwa dirinya memang sudah gila karena cinta. Tak ada lagi Rio yang hangat dan lembut. Rio yang dulu bersahabat dengan Vino juga sudah entah ke mana perginya ..

Dengan kasar, Rio kembali menciumi leher mulus Irene sambil meremas kasar payudara ranumnya. "Stop, Rio! Please, stop!" kata Irene. Tubuh Rio yang jauh lebih besar dan tinggi, membuat Irene menjadi lemah tak berdaya.

Rio baru saja ingin merobek kaus putih yang menutupi tubuh mungil Irene, namun aksinya terhenti saat tiba-tiba seseorang menarik kaus hitam yang dikenakannya dari belakang, lalu melempar tubuhnya dengan kasar ke lantai.

Kedua mata Irene langsung membulat, begitu tak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang. Ya, Vino datang menghampirinya. "Vino?!" teriak Irene histeris.

Vino, yang mengetahui alamat vila dari Keara, tanpa basa-basi langsung menghampiri Rio dan Irene ke Bali. Kepalan tangannya sudah begitu siap meninju dan membogem wajah Rio. Sementara Rio, yang masih tersungkur di lantai, juga sama kagetnya dengan Irene. Dengan sigap, Vino melempar ransel hitam yang dibawanya, lalu beranjak menghujani wajah Rio dengan pukulannya.

Sungguh adegan yang sama terulang kembali. Sama seperti saat keduanya SMA dulu, saat Vino memukuli Rio di lapangan basket sekolahnya. Dan penyebab perkelahian keduanya masih sama: Irene.

"Bangsat!" umpat Vino. Emosinya sudah tak terbendung lagi. Apalagi saat tadi Vino melihat dengan mata kepalanya sendiri, Rio menciumi dan menggerayangi tubuh Irene dengan paksa. Tubuh perempuan yang begitu dicintainya.

Rio, yang tulang pipinya sudah membiru dan hidungnya sudah berdarah, merasa tak mau kalah. Dengan tenaga yang masih tersisa, Rio balik melawan Vino. Kepalan tangan Rio langsung menghantam hidung mancung Vino, membuatnya berdarah seketika. Irene yang melihat hal ini tak hanya diam. Irene mencoba melerai keduanya, tapi saat mencoba melerai, Irene malah tak sengaja terkena bogeman tangan Vino. Seketika, tubuh mungil Irene langsung terhempas dan tersungkur tak berdaya di atas lantai.

"Irene!" teriak Rio panik.

Sementara itu, Vino yang sadar akan perbuatannya, malah terdiam bagaikan seonggok batu. Bukannya panik dan langsung membantu Irene, Vino malah terdiam sambil menontoni Rio yang terlihat begitu panik begitu melihat darah yang mulai bercucuran keluar dari hidung mancung Irene.

Dengan rasa perih yang menjalari wajahnya, Irene menatap kedua mata Vino. Tatapan kedua matanya nampak begitu dipenuhi dengan rasa sedih dan penuh dengan

penyesalan. Padahal Irene yang tidak sengaja dipukul Vino, tapi kalau Irene yang harus minta maaf, Irene akan menerimanya dengan sangat senang hati. Karena jauh di dalam hatinya, Irene tahu betul, sebuah pukulan tangan mungkin tak akan sebanding rasanya dengan rasa sakit di hati Vino akibat apa yang sudah dilakukannya dengan Rio ..

Setelah saling bertatapan tanpa berkata-kata cukup lama, Vino akhirnya bangkit berdiri dan angkat kaki dari vila itu secepatnya. Vino pergi lagi, meninggalkan Irene sendirian dengan Rio. Entah ke mana perginya. Padahal di luar masih gerimis. Dan nampaknya Vino begitu terburu-buru pergi, sampai-sampai lupa membawa tas ransel hitamnya. Melihat Vino angkat kaki, Irene tak mencegat maupun mencegah. Percuma. Yang ada malah pertengkaran tak akan selesai. Jangan sampai pertengkaran keduanya merambah jalur polisi. Dan lagi, Vino pasti butuh waktu untuk menyendiri dan menenangkan pikirannya.

Behind Door by Donatur

Rio membantu Irene berdiri setelahnya, "Aku bawa kamu ke dokter sekarang juga."

Irene menepis tangan Rio dari bahunya, "Tidak usah, di kamar ada kotak P3K. Lagipula di luar masih hujan .." Irene beralih menatap Rio, ".. dan lagi, kamu tidak lihat wajah kamu sudah babak belur begitu?"

Perkataan Irene ada benarnya juga. Toh pukulan tangan Vino belum sampai membuat hidung Rio dan Irene patah. Meskipun rasanya pasti sakit dan perih sekali. Lagipula apa yang harus dijawab keduanya seandainya sang dokter

bertanya apa gerangan yang membuat wajah keduanya bisa sampai babak belur begitu? Bertengkar? Atau karena ketahuan mendua?

Setelahnya, Rio beranjak mengambil sebuah kotak P3K, mengambil kapas dari dalam sana lalu membasahinya dengan betadine. Dengan perlahan, Rio membersihkan darah yang mengalir di hidung Irene. Irene tak henti-hentinya meringis menahan perih setiap kali kapas yang sudah dibasahi betadine itu menyentuh hidungnya.

Irene memperhatikan dalam diam, Rio yang sedang sibuk mengobati luka di wajahnya. Rio nampak begitu peduli dengan Irene, sampai-sampai dirinya lupa kalau wajahnya lebih babak belur dibanding wajah Irene.

Irene menatap Rio khawatir, "Rio, obati dulu wajah kamu. Sudah babak belur begitu .."

Rio tersenyum kecut, "Tidak apa-apa, nanti aku obati sendiri."

Irene menghela napas, "Sini aku bantu."

Dan hebatnya, baik Rio maupun Irene sama sekali tidak ada yang bertanya bagaimana Vino bisa sampai ke Bali. Apalagi mencaci maki Vino akan kelakuan 'berandalnya'. Mungkin keduanya sudah sadar kalau apa yang dilakukannya selama ini salah .. Setelah membantu Rio memasang handsaplast dan mengompres pipi lebamnya dengan es batu, Irene langsung bergegas masuk ke kamar tidurnya. Tidak ke kamar tidurnya dengan Rio, tapi ke kamar

tidurnya yang terletak di lantai dua.

"Aku mau tidur dulu. Kalau ada apa-apa, aku ada di atas. Ketuk pintu saja," kata Irene.

Rio menatap Irene cemas, "Kamu tidak mau makan dulu?"

Irene menggeleng, "Aku tidak lapar." Oh, bagaimana bisa Irene selera makan kalau rasa laparnya sudah hilang karena Vino?

Setelahnya, Rio hanya terdiam sembari mengompres pipi lebamnya. Malam itu keduanya pisah ranjang. Tidur di kamar masing-masing. Irene tak peduli lagi jika harus tidur sendirian. Rasa takutnya akan hantu sudah hilang, sudah terganti dengan rasa takut kehilangan Vino, lelaki yang sudah disakitinya.

Behind Door by Donatur

Hampir semalaman Rio juga tak bisa tidur. Selain karena wajahnya terasa perih dan sakit, otaknya juga tidak mau berhenti berpikir. Apa yang baru saja dikatakannya ke Irene sore tadi? Rela menceraikan Nina demi Irene? Perkataan itu terus mengisi kepala Rio. Ke mana perginya Rio Samahita yang waktu itu membela habis-habisan Nina Deolinda di depan ayahnya sendiri? Ke mana perginya Rio yang berjanji akan menikahi Nina secara sah dan mendaftarkan pernikahan mereka secara hukum?

Rio baru sadar, sejak kecil dirinya selalu menuruti kemauan ayahnya. Tapi Nina, dialah orang pertama yang mampu membuat Rio melawan ayahnya sendiri. Bahkan

sampai kabur behari-hari dari rumah. Bahkan waktu itu Rio juga sudah bertekad, kalau memang harus tinggal di rumah Nina dan meninggalkan semua harta warisan ayahnya, Rio akan menerima dengan sangat lapang dada.

Karena tak kunjung bisa memejamkan matanya, Rio akhirnya memilih angkat kaki juga dari vila itu, sama seperti Vino. Uangnya banyak, Rio bisa booking hotel bintang lima kapanpun dia mau. Dan kebetulan, Pak Yani belum pulang. Masih kerja, memotong tanaman liar di dekat kolam renang vila yang daunnya sudah menjuntai sampai ke tanah.

"Pak Yani sudah malam belum pulang?" tanya Rio hangat.

Pak Yani malah terdiam sejenak sebelum bicara. Fokusnya pada wajah Rio. Mungkin sedang bertanya-tanya, apakah bisa tubuh sekecil Irene membuat wajah Rio sebabak belur ini? Oh seandainya saja Pak Yani tahu, padahal tangan Vino lah penyebabnya. Maklum, Pak Yani tak tahu kalau ada pertengkaran hebat yang terjadi di balkon vila tadi sore. "Oh, ini sebentar lagi selesai," jawabnya.

"Malam ini tinggal di vila saja, pak. Kamar tamu kan tidak ada yang isi. Saya mau keluar dulu, tolong jaga rumah," kata Rio.

Oh, bahkan Rio lebih mementingkan agar Pak Yani menjaga rumah alias vila, dibanding istrinyanya sendiri, Irene. Rio sengaja menyuruh Pak Yani untuk stay di vila, sekadar untuk menemani Irene sekaligus menjaganya. Takut, kalau-kalau terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

Sebelum angkat kaki dari vila, Rio teringat akan sesuatu. "Oh, iya, satu lagi. Kalau besok ada laki-laki tinggi pakai jaket kulit warna hitam dan celana jins, itu teman saya, ya. Namanya Vino. Disuruh masuk saja tidak apa-apa," kata Rio.

Pak Yani hanya mengangguk. Entah mengapa, Rio punya feeling kalau besok Vino pasti akan datang kembali. Entah feeling nya benar atau tidak. Setelah berpamitan, Rio langsung buru-buru menyetir mobilnya. Tak tahu ke mana arah dan tujuannya. Apalagi Rio baru sadar lima belas menit kemudian, kalau uang di dompetnya tersisa tinggal lima puluh ribu. Dan sialnya, Rio lupa membawa kartu ATM nya. Tidak mungkin kan ada penginapan atau hotel seharga lima puluh ribu?

Akhirnya Rio menghabiskan sisa malamnya di dalam mobil. Rio enggan kembali ke vila. Karena berada di sana membuatnya teringat akan Irene. Dan saat mengingat kembali apa yang sudah dilakukannya dengan Irene di belakang Nina dan Vino, hatinya terasa sakit saat itu juga.

Rio merasa seperti seorang pengkhianat. Tidak hanya mengkhianati sahabatnya, tapi dia juga sudah mengkhianati Nina, istrinya sendiri.

*****

Paginya, Irene bangun dan mendapati Pak Yani sedang ada di dapur, sedang sibuk menyiapkan makanan. "Loh? Kok bapak pagi-pagi begini sudah datang?" tanya Irene bingung.

Pak Yani mengangguk, "Iya, kemarin malam Tuan Rio

kan pergi. Jadi saya diminta nginap di sini, suruh jaga rumah katanya."

Dahi mulus Irene langsung mengkerut, "Pergi? Kok dia tidak bilang apa-apa ke saya?"

Pak Yani menggeleng, "Saya tidak tahu, Nona. Saya hanya disuruh jaga rumah saja."

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ya sudah bapak pulang saja. Saya sendiri saja di sini, nggak apa-apa."

Kepala Irene terasa berdenyut-denyut setelahnya. Kemarin Vino, sekarang Rio juga sudah pergi entah ke mana.

Ah, dan Vino .. ke mana perginya? Di mana Vino tinggal sekarang? Dan dengan siapa dia berada sekarang?

Irene langsung mengambil ponselnya lalu beranjak me-whatsapp nomor Vino. Tapi sayang, chat nya hanya centang satu. Tidak delivered. Ponselnya berarti mati atau sedang di luar jangkauan. Irene panik seketika setelahnya.

Behind Door by Donatur

"Shit," racau Irene. Kalau sudah begini, Irene malah tambah kewalahan. Karena siapa lagi yang bisa dihubungi? Orangtua Vino sudah meninggal. Saudara tak punya.

Tapi tak lama setelahnya, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu. Dengan cekatan dan jantung yang berdegup kencang, Irene langsung membukakan pintunya. Betapa bahagianya Irene saat melihat orang yang mengetuk pintu vilanya adalah Vino. Reflek, Irene langsung memeluk erat tubuh Vino.

"Vino! Kamu ke mana saja?" tanya Irene cemas.

Naas, Vino tak membalas pelukannya. Vino malah

melepas pelukan Irene lalu berjalan santai setelahnya, lalu beranjak mengambil tas ransel hitam miliknya yang masih tergeletak di atas lantai. "Aku hanya mau ambil tas. Kemarin mau ambil tapi lupa. Terima kasih sudah menjaga tas aku," kata Vino dingin.

Vino memang tak sengaja melempar ranselnya kemarin. Apalagi penyebabnya kalau bukan karena kaget dan kesal saat melihat Rio dan Irene bercumbu?

Setelah mengambil ransel hitamnya, Vino langsung siap-siap mau angkat kaki lagi dari vila. Tapi Irene memegang lengan Vino dan mencegahnya setelahnya. "Jangan tinggalkan aku, Vino ..," lirih Irene.

Lagi-lagi Vino menepis tangan Irene. Seolah-olah Irene adalah kuman penyakit yang harus Vino hindari. Vino menatap Irene dingin, "Jangan sentuh aku, kamu sudah jadi istri orang."

Duar. Mata Irene membulat seketika. Hatinya teriris, begitu tak percaya bahwa seorang Vino Uparengga bisa berkata seperti itu. "Tapi ..," lirih Irene.

Vino memotong perkataan Irene lalu tersenyum kecut, "Tidak usah tapi-tapian. Kamu tidak perlu menjelaskan apa-apa lagi ke aku. Aku tidak bodoh, kok."

Dengan telunjuknya, Vino menunjuk ke arah leher mulus Irene, ke arah bekas kiss mark yang masih terpampang dengan jelas di leher mulusnya, "Ini buktinya, Irene. Aku tidak bodoh. Aku bukan anak kecil lagi. Kamu tahu kan apa yang

akan terjadi kalau dua orang dewasa ditinggal berduaan saja di rumah?"

Vino lanjut bicara, "Dan lagi, kamu ke mana saja? Aku sudah coba menghubungi kamu, tapi tidak dijawab. Aku coba whatsapp, kadang hanya centang satu saja. Sepertinya aku sudah mencapai batas kesabaran aku."

Irene hanya terdiam. Air mata mulai membanjiri pipinya yang kian memerah. Tepat sebelum keluar dari vila, Vino lanjut bicara lagi. Vino menatap Irene dingin, "Satu lagi .. selama status kamu masih jadi istrinya Rio, jangan harap aku sudi tatap muka sama kamu."

Dan akhirnya Vino pergi. Sementara Rio, juga tak kunjung pulang.

Behind Door by Donatur

Dan di sinilah Irene, sendirian, hanya bisa meratapi apa yang sudah diperbuatnya ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 18 - Aku Hamil

Rio terbangun saat merasakan panasnya cahaya matahari menyentuh kulit wajahnya. Setelahnya, Rio langsung beranjak mengambil ponselnya yang tergeletak di dashboard mobilnya dan mengecek waktu. Waktu menujukkan hampir pukul sembilan pagi. Bagaimana bisa Rio tidur begitu lama dan nyenyak di dalam mobil?

Notif kasi di ponselnya juga penuh. Sebagian besar dari panggilan tak terjawab dan chat whatsapp. Padahal baru beberapa jam Rio menghilang, tapi sudah empat orang yang mencarinya: Keara, Nina, ibu, dan Irene. Rio begitu terkejut begitu mendapati ternyata Irene masih menelepon dan niat mencarinya. Padahal Rio berharap agar kalau bisa Irene jangan mencarinya lagi .. Tapi apa boleh buat, keduanya masih terikat status pernikahan.

Behind Door by Donatur

Baru saja Rio ingin membalas chat whatsapp nya, saat tiba-tiba ada satu panggilan masuk. Dari Keara, kakak perempuan sekaligus saudara kandung Rio satu-satunya. "Halo?" sapa Rio.

"Kamu di mana?" tanya Keara to the point.

Rio langsung gelagapan. Bingung harus menjawab apa. "Aku .. aku masih di Bali .," jawabnya.

Keara menghela napas, "Iya aku tahu. Tapi di mana?"

"Di vila," bohong Rio.

Keara tersenyum kecut, "Jangan bohong, Rio. Aku lagi di vila dan kamu tidak ada tuh."

Duar. Matilah. Tamat sudah riwayat Rio Samahita. Kalau sampai Keara tahu Rio bertengkar dengan Vino karena Irene, bukan hal mustahil ayah keduanya akan ikut campur tangan. Rio malah balik bertanya, "Mau apa kamu di Bali?"

Keara mulai kehilangan kesabarannya, "Kok malah balik bertanya? Aku tanya kamu di mana, Rio. Ini sudah hampir siang. Kata Irene dari semalam kamu sudah pergi, tak tahu ke mana."

Setelahnya, Rio akhirnya mengalah, dan memberi tahu kakaknya di mana posisinya sekarang. Lagipula buat apa Rio berbohong? Sudah cukup Rio membohongi Vino dan Nina. Ah, jangan lupakan juga ayah dan ibunya, yang bahkan tak tahu kalau Rio sudah menikah siri sebelumnya.

Tak sampai dua puluh menit kemudian, akhirnya Keara sampai di lokasi di mana Rio tinggal. Keara mengetuk pelan kaca jendela mobil Rio.

Rio membuka kaca jendela mobilnya lalu mengajak Keara masuk. "Kamu dari semalam di sini?" tanya Keara khawatir.

Rio hanya mengangguk pelan. Begitu melihat wajah adiknya yang nampak sangat babak belur dan rambutnya yang begitu acak-acakan, Keara malah jadi merasa iba. "Ayo makan dulu," ajak Keara.

Setelah menghabiskan waktu makan pagi menjelang

siang bersama, Rio akhirnya angkat bicara. Sebelumnya, Rio hanya diam atau mengangguk. Ditanya Keara mau makan apa, hanya diam. Ditanya mau makan ini, hanya mengangguk. Seperti tunawicara saja. Keara sampai tak habis pikir, bagaimana bisa adiknya jadi seperti ini? Apalagi selama makan di restoran, hampir semua mata pengunjung tertuju pada Rio. Apalagi kalau bukan karena wajahnya yang bengkak dan membiru sana-sini.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Rio penasaran.

Keara menghela napas sejenak, "Aku mungkin tidak akan ke sini kalau kamu balas pesan dan jawab telepon. Lagipula fungsinya ponsel itu kan? Untuk alat komunikasi? Kamu ke mana saja, Rio? Liburan sih liburan, tapi bukan berarti kamu bisa menghilang begitu saja. Kamu tahu tidak ayah terus-terusan meneror aku, suruh aku menghubungi kamu terus?"

Rio menatap Keara dengan penuh penyesalan, "Maaf .."

Melihat Rio minta maaf, Keara malah jadi tambah prihatin. "Wajah kamu kenapa?" tanya Keara penasaran.

Rio terdiam sejenak sebelum angkat bicara. Sebenarnya tanpa perlu bertanya pun, Keara sudah tahu kalau Vino dan Rio bertengkar kemarin. Sumbernya dari Irene tentunya. Tapi Keara mau dengar langsung ceritanya dari Rio. "Aku bertengkar kemarin .," jawab Rio.

Keara mengerutkan dahinya, "Sama Vino?"

Rio tak menjawab lagi kali ini, malah beranjak

mengepalkan tangannya, persis seperti kemarin saat dirinya akan memukul wajah Vino. Sepertinya Rio masih merasa kesal dan marah sekali.

Keara tersenyum kecut, "Aku pikir setelah kamu wisuda dan jadi sarjana hukum, kamu akan lebih dewasa. Ternyata sama saja, kamu masih Rio yang dulu. Rio yang masih kanak-kanak."

Rio memandang wajah kakaknya dengan tatapan sinis, "Maksud kamu apa?"

Keara menghela napas sejenak, masih mencoba bersabar, "Kamu sudah menikah, Rio. Kamu bukan anak kecil lagi. Seharusnya kamu sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak."

Behind Door by Penatur

Rio tersenyum sinis, "Oh, jadi kamu mau ikut campur urusan rumah tanggaku? Begitu?"

Keara balik tersenyum sinis pada Rio, "Tidak. Aku tidak ada niatan sama sekali ikut campur urusan rumah tangga kamu. Hanya sayangnya, ayah dan ibu terus-menerus mendesak aku supaya aku mau mengunjungi kamu sama Irene ke sini. Oh, satu lagi, Vino juga."

Wajah Rio mulai memanas, kepalan tangannya semakin menguat, "Oh, jadi kamu yang menyuruh Vino ke sini?"

Keara menggeleng, "Tidak. Itu kemauan dia sendiri."

Tak tahan lagi dengan kelakuan Keara, Rio akhirnya bangkit berdiri dan niat angkat kaki dari restoran. "Aku permisi dulu," katanya dingin.

Keara kembali bicara, "Kalau kamu benar-benar cinta sama Irene, tidak mungkin kamu tertarik dengan Nina, apalagi sampai nekat menikah siri dengan dia."

Deg. Perkataan itu seakan-akan menghantam kepala Rio. Padahal tadinya Rio mau buru-buru keluar restoran, tapi entah kenapa sekarang kakinya seolah-olah seperti tak bisa digerakkan. Seperti membeku.

Melihat Rio yang hanya berdiri terdiam, Keara akhirnya bicara lagi, "Pulang, Rio. Biar aku yang menjaga Irene di sini. Kamu tidak usah khawatir, aku tidak akan cerita ke ayah atau Vino soal ini."

*****

Sehari kemudian, akhirnya Rio angkat kaki dari Bali. Tidak pulang ke rumah orangtuanya, melainkan ke rumah Nina. Pesawatnya sampai jam tujuh malam, Rio sampai rumah Nina hampir jam sembilan setelahnya. Pakaian Rio juga seadanya. Hanya kaus putih polos, celana pendek seperempat, sandal jepit yang talinya hijau, serta tas ransel kecil berwarna hitam. Wajahnya masih memar. Rambutnya acak-acakan. Tidak ada Rio Samahita yang berdasi, rapih, wangi, dan membawa mobil. Yang ada hanya Rio Samahita yang semrawut dan acak-acakan.

Behind Door by Donatus

Rio menunggu sendirian dengan sabar di depan rumah Nina. Beberapa tetangga Nina yang lewat malah takut melihat Rio. Sudah rambutnya acak-acakan, mukanya babak belur pula. Dan rupanya bogeman tangan Vino cukup kuat. Buktinya, beberapa hari berlalu tapi memar dan kebiruan

bekas kepalan tangan Vino tak kunjung hilang juga.

Entah karena beruntung atau takdir, hari ini Nina pulang kerja lebih awal karena sedang tidak enak badan. Dan betapa kagetnya Nina, saat lagi-lagi dirinya menemukan Rio, yang nampak begitu acak-acakan sedang duduk sendirian di teras rumahnya.

"Rio?!" teriak Nina. Nina langsung lari menghampiri suami sirinya itu. "Wajah kamu kenapa?" tanya Nina panik.

Rio tak menjawab, malah langsung memeluk Nina dan mencium pucuk kepalanya dalam-dalam. "Maafkan aku, Nina ..," lirih Rio.

Nina melepas pelukannya, "Ayo masuk."

Setelah masuk rumah, Nina menyuruh Rio duduk di sofa kecil miliknya. "Duduk dulu. Aku ambilkan kamu minum," katanya dengan raut wajah yang masih cemas.

Behind Door by Donatur

Jantung Rio langsung berdebar-debar. Bagaimana caranya Rio mengaku ke Nina kalau dirinya sudah mendua? Bagaimana reaksi Nina nanti?

Tak lama kemudian, Nina kembali dan membawa segelas air putih untuk Rio, "Minum dulu."

Setelahnya, Rio menenggak air putihnya sampai habis. Jantungnya masih deg-degan. Bahkan Rio sudah siap menerima kalau setelah ini Nina akan meminta cerai atau akan memukulinya, sama seperti Vino yang memukulinya waktu itu.

"Wajah kamu kenapa, Rio? Siapa yang memukuli kamu

sampai begini?" tanya Nina khawatir.

"Maafkan aku, Nina ..," lirih Rio.

Nina mengernyitkan dahinya, "Maaf? Kenapa kamu minta maaf?"

Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Aku sudah berbuat dosa, Nina. Aku .. aku mendua dengan Irene, kekasih sahabatku sendiri. Aku pengkhianat. Aku tidak pantas untukmu .."

Nina tersenyum tipis, "Jadi itu alasannya kenapa waktu itu kamu susah sekali dihubungi?"

Rio tak menjawab lagi. Nina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu tidak salah, Rio. Aku kan hanya istri siri kamu. Seharusnya kamu sama Irene sekarang, bukan sama aku. Pulang, Rio. Aku siap menceraikan kamu kapan saja kamu mau .."

Behind Door by Donatur

Respon Nina justru malah membuat Rio terkejut. Rio pikir Nina akan ngamuk. Akan menjambak rambutnya, menampar pipinya, meninju mukanya. Tapi tidak. Nina malah masih bisa sabar. Bahkan senyum tak berhenti menghiasi wajah cantiknya. Meskipun di balik senyum itu, hati Nina pasti sangat teriris.

"Aku ambilkan obat dulu. Kamu tunggu di sini," kata Nina.

Rio memegang lengan Nina setelahnya, mencegahnya untuk pergi. Rio memperhatikan jari manis tangan kanan Nina. Oh, bahkan Nina masih memakai cincin pemberiannya.

Sebuah cincin emas dengan batu permata sebagai pertanda dan janji bahwa Rio tak akan meninggalkan Nina. Tapi apa daya? Malah Rio yang mengingkari janjinya sendiri.

Tak terasa, air mata meleleh di pipi Rio yang masih lebam dan bengkak. Nina, yang hatinya sudah teriris, malah semakin teriris begitu melihat betapa hancur dan kacaunya suaminya itu. "Jangan pergi, Nina ..," lirih Rio.

Nina tak merespon. Hatinya sudah begitu sakit, sampai-sampai bibirnya tak mampu berucap lagi. Melihat Nina tak bicara, akhirnya Rio beralih berlutut tepat di hadapan Nina. Nina begitu kaget, tak menyangka suaminya akan berbuat sampai seperti ini. "Rio! Bangun, Rio, jangan begini ..," kata Nina.

Dengan perlahan, Nina membantu Rio berdiri. Rio lalu memeluk Nina. Pelukannya begitu erat, seolah-olah Nina akan hilang terbawa angin kalau Rio tak memeluknya dengan erat. "I'm sorry ..," tak terhitung sudah berapa kali Rio minta maaf.

Nina menghapus air mata yang membanjiri pipi Rio setelahnya. Seumur-umur, ini kedua kalinya Nina melihat laki-laki menangis. Pertama, saat dirinya masih kecil dulu, saat melihat almarhum ayahnya menangisi makam ibunya. Dan kedua, malam ini, saat melihat suami sirinya berlutut dan menangis di hadapannya.

"Maaf, tapi aku belum bisa memaafkan kamu sekarang, Rio. Aku manusia, bukan robot. Aku masih punya perasaan," lirih Nina. Nina lanjut bicara sambil tersenyum kecut, "Ya,

walaupun aku hanya istri siri kamu ..,"

Rio mengerutkan dahinya, "Lalu?"

Nina terdiam sejenak sebelum bicara, "Beri aku waktu."

Setelahnya, Rio menghabiskan malamnya di rumah Nina. Malam itu keduanya juga tak bisa tidur. Selain karena tetangga Nina punya anak yang rewel dan suka menangis kala malam, keduanya juga asik dengan pikirannya masing-masing.

"Tiap malam kamu begini?" tanya Rio penasaran.

Nina menggeleng, "Tidak kok. Waktu itu aku tidak sengaja bertemu dengan tetanggaku di rumah sakit, katanya anaknya ini sedang tumbuh gigi makanya rewel." Nina tersenyum getir, "Lagipula mau bagaimana lagi, rumah aku kan hanya dibatasi triplek."

Behind Door by Donatur

Rio mengernyitkan dahinya, "Kamu ke rumah sakit?"

"Iya. Hanya periksa saja kok," bohong Nina.

Dahi Rio semakin mengkerut, "Kamu sakit?"

Nina tak menjawab, malah mengalihkan pembicaraan. "Tidur yuk. Aku lelah," katanya.

Setelahnya baik Rio maupun Nina tak bicara lagi. Nina tidur memunggungi Rio. Rasanya betapa ingin Rio mengelus rambut Nina dan memeluk pinggang rampingnya itu. Namun apa daya, Rio tak bisa melakukannya ..

*****

Paginya, Rio bangun dan mendapati Nina sudah tidak ada di sampingnya. Dengan panik, Rio langsung bangkit dari

ranjangnya dan mencari-cari ke mana Nina pergi. Tapi nihil. Nina tidak ada. Nina malah meninggalkan ponselnya di atas meja kayu kecil berwarna hitam di pojok kamar tidurnya. Dan saat Rio mengecek ponsel Nina, hatinya malah jadi semakin perih.

Wallpaper ponsel Nina, sebuah foto yang waktu itu keduanya ambil bersama, saat sedang menghabiskan malam minggu di sebuah taman rekreasi. Oh, dan bahkan selama ini Nina masih memakai cincin pemberiannya, memasang fotonya dengan Rio sebagai wallpaper ponselnya .. Nina masih hidup dalam bayang-bayang dan janji Rio. Tapi apa yang Rio lakukan? Malah mendua di belakang dirinya.

Tak cukup sampai di situ, Rio menemukan sebuah amplop coklat besar yang diselipkan di dalam buku. Padahal Rio tahu, tak baik mengutak-atik barang pribadi milik orang lain. Tapi entah mengapa, hatinya terasa begitu tergerak ingin melihat isi amplop tersebut.

Rio begitu kaget saat membuka dan melihat apa isinya. Ya, sebuah foto USG. Foto rahim Nina. Rio mengernyitkan dahinya. Tetibaan Rio jadi teringat kalau semalam Nina bilang dirinya pergi ke rumah sakit. Mungkinkah selama ini Nina hamil?

Dengan sabar Rio menunggu Nina. Satu jam kemudian, akhirnya Nina pulang. Membawa beberapa kantong belanjaan berisi makanan. Nina tahu Rio tak akan pulang ke rumahnya, jadi Nina membelikan Rio banyak makanan dan

obat pereda rasa sakit. Oh, betapa baiknya hati seorang Nina Deolinda ..

Nina tertegun menatap Rio, "Rio? Kamu sudah bangun?"

"Sudah," jawab Rio singkat.

Nina menatap Rio tak enak hati, "Tapi aku belum masak. Makan mie instan dulu tidak apa-apa kan?" Oh, jika harus makan mie instan setiap hari demi Nina, Rio juga rela.

Rio menunjukkan foto hasil USG milik Nina setelahnya. "Ini apa, Nina?" tanya Rio penasaran.

Deg. Mata Nina langsung membulat. Tubuh Nina langsung membatu. Bibirnya langsung terkunci, tak tahu mau menjawab apa.

"Ini apa, Nina?" tanya Rio lagi.

Behind Door by Donatur

Lagi-lagi Nina tak menjawab.

Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu hamil?"

Nina hanya terdiam. Lagi.

"Jawab aku, Nina," tanya Rio yang kesabarannya sudah hampir habis.

Tangis Nina langsung pecah setelahnya. "Iya .. aku hamil, Rio .," lirih Nina.

Rio meletakkan foto USG-nya di atas meja dan langsung bangkit berdiri menghampiri Nina. Rio menangkupkan wajah Nina lalu mencium dahinya. Rio beranjak memeluk Nina, "Kenapa kamu tidak bilang dari awal? Kenapa kamu malah bilang seharusnya aku menceraikan kamu dan kembali ke

Bali? Kamu mau menambah dosaku?"

Rio beralih menatap wajah Nina, "Kamu sedang hamil anak aku, Nina. Aku ayahnya. Aku yang harus bertanggungjawab."

Nina menatap Rio nanar, "Kamu ingat waktu itu aku menelepon kamu kan? Aku bilang ada yang mau aku bicarakan, tapi kata kamu, kamu sedang banyak kerjaan."

Ah, waktu itu, saat Rio membohongi Nina. "Iya," jawab Rio. Padahal dirinya berbohong waktu itu.

"Ini yang mau aku bicarakan ke kamu, Rio. Aku tidak tahu harus berbuat apa ..," lirih Nina.

Rio menatap Nina tajam, "Kenapa harus bingung, Nina?"

Nina tersenyum getir, "Bingung. Karena kamu sudah jadi suami orang."

Behind Door by Donatur

Duar.Sebuah petir seolah-olah langsung menghantam kepala Rio. Kalau saja waktu itu Rio tidak terbuai dengan Irene, semua pasti akan baik-baik saja. Dan tanpa sadar, karena perbuatan Rio juga, Irene dan Vino akhirnya jadi bertengkar ..

"Maafkan aku," lirih Rio.

Nina tersenyum getir, "Jangan minta maaf ke aku saja, Rio. Kamu harus minta maaf ke Vino juga."

Rio hanya terdiam setelahnya. Nina tersenyum lalu beranjak mengelus pipi suaminya, "Ayo makan dulu. Biar aku yang masak."

Rio mencegat Nina, "Jangan. Kamu kan lagi hamil.

Jangan terlalu capek."

Nina tersenyum manis, "Tenang saja, bayinya kuat kok. Sama seperti ibunya."

Rio meletakkan tangan kanannya di atas perut Nina yang masih kecil, "Masih kecil ya."

Nina mengangguk, "Iya. Baru mau jalan dua bulan."

Rio tersenyum lalu beranjak mencium bibir Nina, "Kita pesan makanan saja, jangan makan mie instan. Tidak bagus buat ibu hamil."

Nina hanya tersenyum dan mengangguk. Hatinya merasa bahagia tetapi juga terasa teriris di saat yang bersamaan. Rio mungkin merasa bahagia karena tak lama lagi akan jadi seorang ayah. Tapi apakah mungkin keluarga Rio mampu menerima keadaan dirinya? Apalagi status Nina sekarang masih istri siri.

Behind Door by Donatur

*****

Sementara itu, di lain tempat, Irene malah sedang khawatir dan kecewa. Khawatir, karena tak tahu ada di mana dan bagaimana kabar Vino sekarang. Kecewa, mengingat apa yang sudah dilakukannya dengan Rio ..

Tapi untungnya ada Keara, kakak Rio, yang menemaninya di vila. Kalau tidak, mungkin Irene akan jadi gila sebentar lagi. "Berapa lama Rio pergi?" tanya Irene penasaran.

Keara menggeleng, "Aku tidak tahu."

Irene hanya terdiam, matanya terlihat amat nanar.

Melihat keadaan Irene yang amat kacau, Keara jadi merasa iba. "Kamu sudah coba menghubungi Vino?" tanyanya penasaran.

"Sudah ..," jawab Irene.

"Lalu?" tanya Keara yang semakin penasaran.

Irene menatan Keara nanar, "Tidak diangkat. Ponselnya mati. Whatsapp-nya hanya centang satu."

Keara menghela napas panjang, "Tidak coba datangi langsung saja?"

Ah, ide yang bagus. Kalau Rio berani tatap muka langsung dengan Nina, kenapa Irene tidak? Toh sebagai orang yang katanya sudah dewasa, harus berani mengakui kesalahan sendiri. Dan Irene bahkan belum sempat minta maaf pada Vino.

Behind Door by Donatur

"Ayah bagaimana?" tanya Irene takut-takut.

Keara tersenyum kecut, "Lagi-lagi omongin soal ayah. Kamu sama Rio tuh sama ya. Cocok. Takut sekali sama ayah. Sangkin terlalu takutnya, sampai jadi penurut. Persis seperti kacung." Keara lanjut bicara, "Pulang, Irene, kunjungi Vino. Biar aku bilang ke ayah kalau kamu dan Rio baik-baik saja di sini. Tenang saja, bapak percaya 100% denganku."

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Keara .. Kenapa kamu mau membantu aku dan Rio?" tanya Irene penasaran.

Keara tersenyum getir, "Karena aku tahu bagaimana rasanya dipaksa menikah dengan orang yang tidak aku

cinta."

Deg. Irene langsung menangkap apa maksud perkataan yang baru saja diucapkan Keara. Jadi selama ini Keara tidak cinta dengan Raihan, suami yang sudah hampir dua tahun dinikahinya itu? Irene tahu, ayah Rio memang sebelumnya menjodohkan Keara dengan anak koleganya. Tapi Irene tak menyangka nasib Keara ternyata juga sama seperti Rio. Dipaksa menikah dengan orang yang tak dicintainya.

Setelahnya, Irene buru-buru memesan tiket pesawat dan mengemas pakaiannya.

Hatinya sudah harap-harap cemas, sudah tak sabar bertemu dengan Vino, kekasih hatinya ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 19 - Because I Love You

Waktu menunjukkan hampir pukul empat sore saat Irene sedang berjalan sendirian menyusuri lorong apartemen yang gelap. Pesawatnya sempat delay tadi, telat hampir satu jam. Untung pihak pesawat kasih kompensasi makan siang gratis.

Irene mengunjungi apartemen Vino hari ini. Alamatnya mungkin masih sama. Dengan hati berdebar-debar, Irene memencet bel apartemen Vino. Tak sampai lima menit kemudian, seseorang membukakan pintu untuknya.

Sayangnya orang itu bukan Vino. Melainkan Aries, teman satu kelas Rio dulu saat mereka masih SMA, sekaligus rekan sesama seniman Vino.

Behind Door by Donatur

Aries begitu terkejut saat melihat siapa yang datang bertamu. Demikian pula dengan Irene. "Loh? Irene?" kata Aries kaget.

"Aries? Vino mana?" tanya Irene khawatir.

Setelahnya, Aries mempersilahkan Irene masuk. Penampilan Aries sekarang berubah. Rambutnya gondrong, badannya tambah subur. Pakaiannya juga seadanya, hanya kaus hitam dan celana jins seperempat. Maklum, kan hanya di apartemen, buat apa pakai pakaian bagus-bagus.

"Lo nggak tahu kalau Vino sudah pindah?" tanya Aries bingung.

Irene menggeleng, "Tidak. Kok dia nggak bilang apa-apa ke aku?"

Aries menghela napas panjang lalu mulai menceritakan semuanya pada Irene. Sebelumnya, Aries sudah tahu kalau Vino dan Rio bertengkar lagi. Kabar pernikahan Rio dan Irene juga sudah sampai ke telinga Aries. Tapi Aries sama sekali tak menyangka kalau ternyata Vino dan Irene masih berhubungan. Apalagi saat Aries tahu bahwa pertengkaran itu terjadi karena Vino tahu Rio dan Irene mendua di belakangnya.

Tapi Aries sendiri juga heran, Rio dan Irene kan sudah menikah, apa keduanya masih bisa dikatakan mendua? Entahlah. Aries tak mau ikut campur urusan orang.

"Gue juga kaget, beberapa hari yang lalu Vino balik ke apartemen, wajahnya memar semua. Persis seperti orang yang habis dipukuli," kata Aries.

"Iya, dia berantem sama Rio .. karena aku .," lirih Irene.

Aries hanya terdiam, menikmati sebatang rokok menthol yang sedang dihisapnya. Asap nikotin langsung menyembul, menjadi satu dengan udara. Aries bingung harus merespon apa lagi.

"Kamu tahu nggak Vino pindah ke mana?" tanya Irene penasaran.

Deg. Kali ini Aries bingung mau menjawab atau tidak. Karena Vino bilang jangan beritahu siapa-siapa ke mana dirinya pindah. Terutama Irene.

"Please, kasih tahu aku, Ries. Aku bingung harus cari Vino ke mana lagi ..," mohon Irene.

Ada daya, Aries merasa begitu iba dengan Irene yang sudah rela jauh-jauh datang dari luar kota. Akhirnya Aries memberitahu alamat apartemen Vino yang baru. "Vino pindah ke sini. Ini alamatnya," kata Aries sambil menyodorkan alamat apartemen baru Vino.

Irene tersenyum, "Terima kasih banyak, Ries."

Aries lanjut bicara, "Kalau Vino tanya lo tahu alamatnya dari mana, bilang saja dari gue."

Irene hanya mengangguk.

*****

Setelahnya, tanpa basa-basi Irene langsung mengunjungi apartemen Vino. Waktu menunjukkan hampir pukul enam sore saat dirinya sampai di apartemen Vino yang baru. Sore itu jalanan cukup macet. Maklum, sudah waktunya orang pulang kerja.

Behind Door by Donatur

Irene sudah sampai di depan kamar apartemen Vino. Sudah beberapa kali dirinya memencet bel, tapi tak kunjung ada orang yang membukakan pintu untuknya juga. Akhirnya, Irene mencoba-coba sendiri memencet kode akses masuk apartemen Vino. Mungkin kode akses masuknya masih sama seperti apartemennya yang dulu? Entahlah, dicoba saja.

Dengan sekali coba, Irene akhirnya berhasil masuk ke apartemen Vino. Betapa terkejut sekaligus terharu hatinya,

ternyata kode akses masuk apartemen Vino masih sama. 170510. Tanggal hari jadi mereka. Tanggal di mana Vino menyatakan cintanya pada Irene.

Begitu masuk, ternyata apartemen Vino kosong. Tak ada orang. Itu berarti Vino belum balik kerja. Dengan sabar, Irene menunggu sendirian sambil duduk di sofa. Apartemen Vino yang baru berbeda dengan yang lama. Kalau yang lama tipenya studio, yang baru ini tipenya one bedroom.

Satu jam. Dua jam. Vino tak urung balik jua. Karena terlalu lama menunggu, Irene akhirnya mengantuk, lalu tertidur di sofa dengan posisi menyamping. Hampir satu jam setelahnya, Vino akhirnya kembali. Vino langsung terkejut bukan main begitu mendapati lampu apartemennya sudah menyala. Tapi bukan hanya itu, yang paling membuatnya kaget adalah saat melihat seorang perempuan yang sedang tertidur di sofanya.

Dan perempuan itu adalah Irene.

Vino berlutut di samping Irene setelahnya, memperhatikan betapa damai dan nyenyaknya Irene saat sedang tidur. Vino memperhatikan wajah Irene, tak ada yang berubah darinya. Meskipun masih marah dan kecewa, Vino tak bisa membohongi dirinya sendiri. Betapa rindunya dirinya melihat Irene tidur di sampingnya kala malam, lalu melihatnya lagi saat dirinya bangun di pagi hari berikutnya.

Setelahnya, ponsel Vino tiba-tiba berbunyi. Ada satu panggilan masuk, dari Aries. "Kenapa, Ries?" tanya Vino.

"Sorry bro, gue yang kasih tahu Irene alamat lo," kata Aries.

Ternyata tak peduli seberapa keras pun Vino mencoba untuk menghindari Irene, usahanya pasti akan gagal juga.

Setelahnya, Irene langsung terbangun begitu mendengar suara Vino. Irene begitu terkejut saat mendapati Vino, yang sedang berlutut di sampingnya. "Vino? Kamu sudah balik?" tanya Irene kaget.

Vino langsung mematikan panggilan di ponselnya lalu bangkit berdiri. "Mau apa kamu ke sini?" tanyanya dingin.

"Aku mau bertemu sama kamu .," lirih Irene. Irene lanjut bicara, "Maaf sudah membuat kamu kecewa .."

Vino tak menjawab lagi, malah berjalan santai ke arah kulkas, mengambil segelas air putih dari dalam sana lalu menenggaknya sampai habis. Irene menghampiri Vino lalu kembali bicara, "Kenapa tidak bilang ke aku kalau kamu sudah pindah?"

Behind Door by Donatur

Vino menatap mata Irene tajam, "Buat apa? Bukankah aku sudah bilang sama kamu, selama status kamu masih jadi istri orang, aku tidak akan sudi bertemu denganmu?"

Jleb. Hati Irene tertusuk seketika. "Pulang. Aku tidak mau cari gara-gara lagi sama suami kamu," kata Vino dingin.

Irene menggeleng, air mata mulai membasahi pipinya, "Aku tidak akan pulang sampai semuanya selesai. Meskipun kamu tidak menganggap aku sekalipun, aku akan tetap di sini."

Dan Irene menepati janjinya. Setelahnya, Vino benar-benar menyuekinya. Menganggap Irene tak ada. Seolah-olah Irene hantu, transparan, tak terlihat, tak kasat mata. Vino malah sibuk dengan laptop dan urusan pekerjaannya. Bicara kalau ada perlunya saja.

"Kalau kamu lapar, di kulkas ada makanan. Makan saja," kata Vino dingin. Meskipun bicara, Vino juga tak menatap mata Irene. Matanya terus terpaku pada laptop di pangkuannya.

Irene tak menjawab. Jangankan mau makan, merasa lapar saja tidak. Tak terasa, waktu menunjukkan pukul sebelas malam. "Aku tidur dulu," kata Vino dingin.

Setelahnya, Vino masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Irene sendirian. Tapi Irene sudah bertekad dan berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan meninggalkan Vino lagi.

Malamnya hujan deras turun. Udara jadi semakin dingin. Irene, yang hanya mengenakan kemeja putih tipis dan celana jins hitam, tak mampu menahan dinginnya udara. Apalagi Irene harus tidur di sofa malam ini. Tanpa bantal, tanpa selimut. Ditambah dirinya belum makan dari tadi sore.

Di kamarnya, Vino juga tak urung bisa tidur. Suara petir menyambar dan dinginnya udara, malah membuat tidurnya tak nyenyak. Padahal sebelum-sebelumnya, Vino paling bisa tidur kalau dengar suara hujan. Vino baru ingat kalau Irene tidur di sofa tanpa selimut dan bantal. Dirinya yang sudah pakai selimut saja masih merasa kedinginan, apalagi yang

tidak pakai selimut?

Dengan perlahan, Vino membuka pintu kamarnya sembari membawa selimut. Betapa lega sekaligus teriris hatinya saat melihat Irene, yang masih ada di sofa, tidur dengan posisi meringkuk seperti bayi. Setelah dilihat-lihat, Vino baru sadar kalau Irene tambah kurus. Padahal tubuhnya sudah kurus, malah jadi tambah kurus lagi. Dan lagi, tubuh kurus itu terlihat menggigil karena tak tahan pada terpaan dinginnya udara.

Dengan perlahan, Vino beranjak menyelimuti tubuh Irene. Pelan, tanpa mengeluarkan suara. Vino tak mau membangunkan Irene. Setelahnya, Vino berlutut dan mencium dahi Irene sekilas. "I'm sorry ..," bisik Vino.

Setelah memastikan Irene sudah terselimuti, Vino kembali ke kamar tidurnya.

Melihat tubuh Irene menggigil seperti itu, ingin sekali rasanya Vino memeluknya. Mencium dahinya, bibirnya, lehernya. Bercinta dengannya, berbagi kehangatan .. Tapi apa daya, Vino tak bisa melakukannya.

*****

Paginya, Vino bangun dan mendapati Irene masih tertidur di sofa dengan posisi terlentang. Selimut menutupi tubuh mungilnya dari ujung kaki sampai sebatas lehernya. Padahal di luar sudah tidak hujan, udara juga sudah mulai panas. Kok Irene masih selimutan?

Dengan perlahan, Vino berjalan mendekati Irene.

Ternyata Irene masih sedikit menggigil. Vino meletakkan punggung tangan kanannya di atas dahi mulus Irene, dan begitu tertegun saat mendapati dahinya terasa amat panas. Demikian pula dengan lehernya. Irene demam.

Vino akhirnya membangunkan Irene perlahan, "Irene, bangun. Badan kamu panas."

Irene membuka matanya perlahan lalu tersenyum, "Pagi .."

Vino membangunkan tubuh Irene perlahan, "Ayo bangun, aku antar kamu ke dokter sekarang."

Irene mencegah Vino, "Jangan. Kamu kan harus kerja."

Vino mengerutkan dahinya, "Tapi kamu sakit."

Irene tersenyum dan menggeleng, "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja kok. Nanti juga sembuh."

Behind Door by Donatur

Vino akhirnya mengalah. Setelahnya Vino mandi dan sarapan, lalu siap-siap berangkat kerja. "Aku berangkat dulu," kata Vino.

Irene tersenyum, "Hati-hati."

Tapi selama perjalanan menuju tempat kerja, kepala Vino tak bisa berhenti memikirkan Irene. Vino mana tega meninggalkan perempuan yang paling dicintainya sendirian? Apalagi dalam keadaan sakit. Akhirnya baru separuh perjalanan, Vino izin sakit ke atasannya. Beruntung atasannya percaya. Sebelum balik ke apartemennya, Vino mampir dulu ke apotek terdekat. Membeli obat penurun demam dan juga membelikan Irene bubur ayam, makanan

kesukaannya.

Begitu tiba di apartemennya, Vino mendapati Irene masih duduk di sofanya, dengan selimut yang masih menyelimuti badannya. Padahal di luar matahari cukup terik. Udara cukup panas. Vino jadi semakin khawatir karenanya.

Vino langsung berjalan mendekati Irene dan mengecek suhu tubuhnya lagi. Dahinya malah tambah panas dari sebelumnya. "Kok kamu balik lagi?" tanya Irene penasaran.

Vino menatap Irene tajam, "Kamu kan lagi sakit. Kalau aku tidak ada, siapa yang mau menjaga kamu?"

Hati Irene meleleh seketika. Bahkan setelah semua yang dilakukannya selama ini, Vino masih peduli padanya. Vino lanjut bicara, "Aku belikan kamu sarapan. Makan dulu, habis itu baru minum obat."

Behind Door by Donatur

"Maaf, aku jadi merepotkan kamu," kata Irene yang merasa begitu tidak enak hati.

Vino menggeleng, "Tidak apa-apa. Sudah, makan dulu."

Irene baru mau memasukkan sesendok bubur ayam ke mulutnya, tapi sayangnya tangannya terlalu lemah dan tak henti-hentinya gemetar. Akhirnya bubur ayamnya malah jatuh ke atas pahanya. "Aduh ..," desis Irene saat merasakan panasnya bubur ayam menyentuh pahanya.

Melihat hal itu, Vino malah tersenyum, "Kamu lemah sekali. Sini, biar aku yang suapi."

Akhirnya Vino menyuapi Irene. Persis seperti ibu-ibu yang sedang menyuapi anak balitanya makan. Pipi Irene

langsung merona merah karenanya, dan tanpa sadar, senyum Vino melebar. "Sudah berapa hari kamu tidak makan?" tanyanya penasaran.

"Terakhir makan kemarin siang di pesawat," jawab Irene.

Vino menghela napas, "Pantas. Gimana tidak sakit."

Irene hanya terdiam, masih dengan pipinya yang merona merah. Vino lanjut bicara, "Habis ini kamu mandi. Di kamar mandi ada air panasnya, kamu atur saja suhu airnya biar tidak terlalu dingin. Jangan terlalu lama mandinya, kan kamu masih sakit."

Irene hanya mengangguk. Pipi Irene tambah merona merah saat tiba-tiba ibu jari Vino menyapu sudut bibirnya, membersihkan noda bekas bubur ayam dari sana. Melihat Irene hanya tertunduk malu, Vino jadi semakin tertarik. "Mandi sana," kata Vino.

Behind Door by Dapatur

Irene langsung bangkit berdiri dan berjalan dengan amat terburu-buru menuju kamar mandi. Oh, betapa canggungnya Irene.

Setelah selesai mandi, Irene baru sadar kalau dirinya tak bawa handuk dan pakaian ganti. Masa harus keluar kamar mandi tanpa berpakaian? Ya meskipun sebelumnya Irene sering tampil polos di depan Vino, tetap saja rasanya masih canggung. Akhirnya, Irene meminta Vino mengambil handuk dan pakaian dari dalam kopernya.

"Vino? Boleh tolong ambilkan handuk sama baju? Ada di d kalamoper," kata Irene dari balik pintu kamar mandi.

Vino beranjak mengambil handuk dan pakaian dari dalam koper Irene setelahnya, "Ini."

"Thanks," kata Irene yang langsung buru-buru menutup pintu kamar mandinya setelahnya.

Vino hampir saja tertawa melihat tingkah laku absurd Irene. Buat apa malu? Toh mereka sudah sering bercinta sebelumnya. Setelahnya, Irene keluar dari kamar mandi sembari sibuk mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan handuk. "Kalau butuh hair dryer, ada di dalam kamar aku," kata Vino.

"Kamu pakai hair dryer?" tanya Irene kaget.

Vino mengangguk, "Iya. Baru akhir-akhir ini saja."

Akhirnya, Irene masuk ke dalam kamar tidur Vino. Ruangan yang paling ditunggu-tunggunya. Irene begitu terkejut saat masuk ke kamar tidur Vino, dan mendapati foto dirinya, yang terbingkai rapih di atas meja kecil di samping ranjang tempat tidur Vino. Padahal tadinya Irene berpikir mungkin saja Vino sudah membakar atau membuang fotonya.

Behind Door by Donatur

Tapi ternyata pemikirannya salah.

Sepuluh menit kemudian, Vino masuk ke kamarnya lalu mendapati Irene yang masih berkutat dengan rambut dan hair dryernya. "Belum kelar juga?" tanya Vino bingung.

Irene menggeleng, "Belum. Hair dryer nya kurang panas. Rambut aku kan tebal, jadi lama keringnya."

Vino tersenyum dan mendekati Irene, "Iya, suhunya

memang rendah. Kalau terlalu tinggi nanti malah merusak rambut." Vino beranjak membantu Irene setelahnya, "Sini aku bantu."

Blush. Pipi Irene merona lagi. "Tidak apa-apa?" tanyanya takut-takut.

Vino tersenyum geli, "Iya. Kamu kok seperti sama orang tidak kenal aja sih?"

Pipi Irene malah tambah merona merah. Setelahnya, Vino membantu Irene mengeringkan rambutnya. Persis seperti di salon. "Rambut kamu sudah panjang," kata Vino sambil menyisir rambut Irene dengan jari tangannya.

"Masa sih? Perasaan baru bulan lalu aku potong rambut," kata Irene bingung.

Behind Door by Donatur

Ah, betapa puasnya hati Vino. Akhirnya bisa menyentuh dan menyisir rambut kekasih hatinya yang sehalus sutra itu lagi. Tak lama setelahnya, akhirnya Vino selesai membantu Irene mengeringkan rambutnya. "Selesai," katanya.

Vino lalu meletakkan kembali punggung tangannya di dahi Irene. Mengecek suhu tubuhnya lagi. "Panasnya sudah turun. Obatnya manjur juga," katanya.

Padahal, bukan karena obat demam Irene jadi turun, tapi karena Vino.

Vino lanjut bicara, "Kamu tidur di sini saja, biar aku tidur di sofa."

Vino baru hendak berjalan keluar kamarnya, tapi Irene sudah keburu mencegatnya pergi. "Vino .. temani aku .." kata

Irene.

Dari dulu, Irene memang paling tidak bisa ditinggal sendirian saat sakit. Akhirnya, Vino menemani Irene hingga Irene terlelap.

Dengan posisi tidur terlentang, Irene memejamkan matanya. Tenaganya tinggal lima watt. Efek obat demam, Irene malah jadi begitu ngantuk. Sementara itu, Vino duduk di sampingnya sembari menyenderkan bahunya di kepala ranjang. Dengan tatapan amat serius, Vino memperhatikan wajah Irene. Sudah sejak dari tadi malam, Vino menahan hasratnya untuk tidak mencium bibir Irene.

"Vino ..," bisik Irene.

"Hmm?"

Behind Door by Donatur

"Kenapa kamu masih baik sama aku?" tanya Irene penasaran.

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Mungkin karena aku sudah jatuh cinta sama kamu."

Oh, bagaimana bisa Vino melupakan cinta sejatinya? Apalagi Vino sudah menghabiskan waktunya hampir delapan tahun bersama-sama dengan Irene.

Setelah itu, Irene tak bicara lagi. Matanya terpejam. Sudah tidur, masuk ke alam mimpinya.

Melihat Irene sudah tertidur lelap, Vino langsung beranjak mencium bibirnya sekilas. "I love you," bisiknya.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 20 - Takdir Cinta

Irene terbangun dari tidurnya begitu indera penciumannya mencium aroma yang begitu menggugah selera dari dapur. Tak hanya itu, begitu bangun, Irene mendapati Vino sudah tidak ada di sampingnya. Itu berarti yang sedang masak di dapur adalah Vino.

Setelahnya, Irene langsung beranjak keluar dari kamar tidunya dan mendapati Vino yang sedang asik memotong-motong wortel di dapur. "Kamu lagi masak apa?" tanya Irene penasaran.

Vino langsung beralih menatap Irene, "Sayur sup. Badan kamu masih panas?"

Behind Door by Donatur

Irene menggeleng dan tersenyum, "Nggak kok." Irene lanjut bicara, "Sejak kapan kamu jadi suka masak?"

"Sebenarnya sudah lama. Aku kan tinggal sendiri, jadi tidak ada yang masakin. Kalau beli makanan di luar terus bisa-bisa malah boros. Jadi masak sendiri saja sekalian belajar," jawab Vino hangat.

"Mau aku dibantu?" tanya Irene.

Vino tersenyum, "Boleh."

Irene akhirnya membantu Vino memotong-motong wortelnya. Tak lama setelahnya, tiba-tiba ponsel Irene berbunyi. Ada satu panggilan masuk, dari Rio.

Setelah mengecek ponselnya dan melihat siapa yang

meneleponnya, Irene malah jadi bingung, mau mengangkat panggilan masuknya atau tidak. "Ponsel kamu bunyi tuh," kata Vino.

Akhirnya, Irene memutuskan mengangkat panggilan masuknya. Siapa tahu penting kan? Irene menepuk pundak Vino, "Sebentar, aku jawab telepon dulu."

Setelahnya, Irene beranjak ke ruang tamu untuk menjawab panggilan masuknya. Irene masih merasa tidak enak hati dengan Vino. Apalagi yang meneleponnya adalah Rio. "Halo?" kata Irene penasaran.

"Irene? Kamu masih di Bali?" tanya Rio bingung.

Irene menggeleng, "Tidak. Aku sudah kembali ke apartemennya Vino."

Behind Door by Donatur

"Oh .." kata Rio kikuk.

"Kamu masih di rumah Nina?" tanya Irene penasaran.

"Iya. Nina sedang hamil, kandungannya baru jalan dua bulan," jawab Rio hangat.

Irene langsung tertegun, "Ah, bernarkah? Keara sudah tahu soal ini?"

Rio menggeleng, "Belum." Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Vino .. bagaimana kabarnya?"

Irene tersenyum, "Vino baik-baik saja kok. Tapi dia sudah pindah ke apartemen baru, yang lama sudah ditempati Aries."

"Aries? Aries teman SMA?" kata Rio bingung.

Irene mengangguk, "Iya."

Tiba-tiba, suara Vino yang memanggil-manggil Irene terdengar dari dapur setelahnya. "Irene? Masih lama tidak? Tolong bantu aku dong," kata Vino.

"Iya, sebentar," jawab Irene. Irene lanjut bicara di telepon, "Sudah dulu, ya. Aku mau lanjut masak." Panggilanpun terputus.

Setelahnya Irene langsung kembali ke dapur, menghampiri Vino yang masih sibuk masak di sana. "Apa yang harus aku bantu?" tanya Irene penasaran.

Vino menyeringai, "Tidak ada."

Irene mencubit lengan Vino manja, "Ish, dasar."

Vino mengangkat bahunya, "Biar saja. Aku sengaja. Biar kamu fokusnya di sini saja."

Behind Door by Donatur

Deg. Jangan-jangan Vino tahu kalau yang barusan menelepon itu Rio? "Kamu .. tahu siapa yang barusan menelepon?" tanya Irene penasaran.

Vino menatap Irene tidak suka, "Tahu. Rio, kan?"

Ternyata benar dugaan Irene. "Kok kamu bisa tahu?"

"Iya lah. Siapa lagi coba yang akan kerajinan menelepon kamu kalau bukan dia. Atau paling tidak bapak sama ibu kamu," jawab Vino sinis.

Irene tersenyum, "Iya. Dia hanya mau kasih tahu kabar kalau Nina sedang hamil."

Vino mengernyitkan dahinya, "Nina sedang hamil?"

Irene hanya mengangguk. Vino lanjut bicara, "Jadi dia sudah balik ke rumah Nina?"

Irene mengangguk lagi, "Iya. Tiga hari yang lalu."

"Oh, bagus deh," kata Vino sinis.

Irene tersenyum geli, "Kok bagus?"

"Iya. Biar dia tidak gangguin kamu lagi," jawab Vino dengan wajah polosnya.

Irene tersenyum, "Dia juga bertanya kabar kamu."

Vino mengangkat satu alisnya, "Tumben sekali?"

"Nggak tahu. Aku juga bingung."

"Lagi kerasukan setan mungkin," canda Vino.

Setengah jam kemudian, sayur sup buatan Vino akhrinya sudah hampir matang. Irene mengambil sendok lalu beranjak mencicipinya sedikit. "Bagaimana rasanya? Enak?" tanya Vino penasaran.

Behind Door by Donatur

Irene mengernyitkan dahinya, "Hambar. Kurang garam."

"Masa sih?" kata Vino tak percaya. Vino beralih mengambil sendok yang dipegang Irene lalu mencicipi masakannya sendiri, "Iya deh, hambar."

Irene tersenyum, "Sini biar aku yang bumbui."

Vino tersenyum hangat, "Untung kamu pintar masak."

"Kenapa memangnya?" kata Irene bingung.

"Karena aku tidak terlalu bisa masak. Dulu yang suka masak di rumah ya almarhum ayah aku," jawab Vino.

"Bapaknya pintar masak, masa anaknya nggak?" canda Irene.

Vino mengangkat bahunya, "Aku juga tidak mengerti.

Mungkin keturunan dari ibu aku yang tidak bisa masak."

Setelah menghabiskan waktu makan sorenya dengan lauk sayur sup seadanya, Vino dan Irene menghabiskan waktunya nonton TV bersama di kamar tidur. Irene menyenderkan kepalanya di atas paha Vino, sementara Vino mengelus lembut rambut halus Irene.

"Bos kamu tidak marah kamu tidak masuk kerja hari ini?" tanya Irene penasaran.

Vino menggeleng, "Tidak kok, tenang saja. Lagipula selama keterima kerja, ini baru kedua kalinya aku izin tidak masuk."

Irene menatap Vino bingung, "Kedua kali? Yang pertama kapan?"

Behind Door by Donatur

Vino menghela napas, "Waktu aku mengunjungi kamu ke Bali."

Deg. Irene jadi ingat soal waktu itu. Waktu di mana Vino dan Rio saling pukul di vila. Irene menatap Vino nanar, "Maaf, waktu itu aku tidak datang ke acara wisuda kamu .."

Vinp tersenyum getir, "Tidak apa-apa. Aku sudah biasa apa-apa sendiri."

Mendengar Vino bicara seperti itu, Irene malah jadi tambah tak enak hati. "Vino?" panggilnya.

"Hmm?" jawab Vino sambil mengelus lembut rambut Irene.

"Aku tidak merepotkan kamu kan?" tanya Irene takut-takut.

Vino tersenyum dan menggeleng, "Tidak kok. Malah bagus, jadi ada yang bantu aku masak. Masakan aku terasa jadi lebih enak karena kamu."

Irene tersenyum malu, "Jadi aku boleh tinggal di sini?"

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ada syaratnya."

"Apa?" kata Irene penasaran.

"Bantu aku masak, laundry, dan bersih-bersih. Cuma-cuma ya, aku tidak mau bayar kamu. Kamu kan bukan asisten rumah tangga," jawab Vino hangat.

Irene tersenyum geli, "Itu saja?"

Vino terdiam sejenak untuk berpikir, "Jangan pergi tanpa sepengetahuan aku. Setiap kali mau pergi, kamu harus kasih tahu aku perginya sama siapa, ke mana, berapa lama." Vino lanjut bicara, "Oh, jangan lupa telepon juga. Kasih tahu ke aku siapa saja yang menelepon kamu. Apa saja yang kalian bicarakan di telepon, dan kalau bisa, chat whatsapp nya juga sekalian."

Behind Door by Donatur

"Vino posesif ih ..," canda Irene.

Vino mencubit pipi Irene, "Iya. Karena kalau nggak seperti itu, nanti kamu diterkam lagi sama serigala."

Irene tersenyum geli, "Serigala?"

"Iya. Serigala, namanya Rio," jawab Vino santai.

Senyum Irene melebar, "Selain itu? Apa lagi syaratnya?"

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Sebuah seringai memenuhi wajah gantengnya seketika, "Kasih aku

'jatah' setiap hari."

Irene langsung tertegun kaget, "Kenapa harus setiap hari?"

Vino menyeringai sambil mengelus pipi Irene, "Oh, jadi kamu lebih suka aku 'main' sendiri, hm?"

Blush. Pipi Irene merona seketika, "Bukan begitu .. Kamu kan kerja, kalau malamnya 'begitu' lalu paginya kamu kecapekan bagaimana?"

Vino tersenyum lebar, "Tidak akan capek kok. Kan sudah jadi kebutuhan jasmani, jadi harus terpenuhi."

"Dasar mesum," kata Irene malu-malu.

Vino menyeringai, "Tapi kalau 'main' pakai tangan juga tidak apa-apa kok. Asal pakai tangan dan bibir kamu yang seksi ini."

Behind Door by Donatur

Pipi Irene tambah merona, "Vino jorok ih .."

Vino menyeringai nakal, "Biar mesum begini tapi kamu suka kan?"

Irene langsung bangkit berdiri setelahnya. Pipinya semakin merona merah. "Sudah ah, aku mau mandi dulu," kata Irene malu-malu.

"Mau mandi bersama?" goda Vino.

Irene menatap Vino malu-malu, "Aku kan masih demam .."

Vino meletakkan punggung tangan kanannya di dahi Irene, "Sudah tidak demam tuh."

Irene menggeleng, "Tidak ah, aku mau mandi sendiri

saja. Kalau sama kamu pasti jadinya lama."

Vino tersenyum, "Kok lama?"

Pipi Irene tambah merona merah, "Karena pasti kamu minta 'itu' .."

"Ah, kenapa kamu berpikir begitu? Padahal aku lagi tidak minta loh," goda Vino.

"Ah, sudah ah, aku mau mandi dulu," kata Irene dengan pipinya yang sudah semerah tomat.

Irene langsung buru-buru jalan ke kamar mandi setelahnya, tapi sayangnya Vino malah ikut, membuntutinya dari belakang. "Kamu mau apa?" tanya Irene penasaran.

Vino menyeringai, "Mau mandi."

Akhirnya Irene mengalah. Apa daya, yang punya kamar mandi dan apartemen kan Vino. Ujung-ujungnya Irene mandi bersama dengan Vino.

Behind Door by Donatur

*****

Di lain tempat, Rio juga sedang bahagia. Apalagi penyebabnya kalau bukan karena Nina. Ditambah kurang lebih tujuh bulan dari sekarang, seorang bayi, hasil buah cintanya dengan Nina, akan lahir ke dunia. Sebentar lagi Rio akan jadi ayah.

Tapi sayangnya, sepertinya Nina tidak merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan Rio. Rasa takut dan khawatir lebih banyak menghinggapi benaknya.

Trauma masa lalu karena ditinggal meninggal kedua orangtuanya, membuat Nina takut dan khawatir. Takut,

kalau tiba-tiba Rio meninggalkannya. Apalagi mereka hanya nikah siri. Ditambah lagi, ayah Rio sangat menentang putra kesayangannya itu menikahi seorang perempuan yang katanya tidak jelas asal-usulnya. Padahal menjadi yatim piatu bukan keinginan Nina juga kan? Siapa juga yang mau hidup sebatang kara. Tapi takdir sudah berkata demikian, apa boleh buat.

Sore ini, Rio mengajak Nina makan di sebuah restoran di pinggir jalan. Sekalian mampir ke supermarket tadi untuk membeli dua kotak es krim cokelat. Sejak usia kandungannya menginjak dua bulan, Nina jadi ngidam makan yang manis-manis.

"Lain kali kita makan di rumah aja, Rio. Jangan makan di luar terus, boros. Aku kan bisa masak," kata Nina.

Benih Bibit by Bonaar

Rio menggeleng, "Jangan, kamu kan sedang hamil. Jangan terlalu capek." Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Apa mau sewa asisten rumah tangga saja?"

Nina langsung menggeleng, "Nggak ah. Boros. Aku kan bisa masak." Nina beralih mengelus perutnya, "Kamu tenang saja sih. Kan bayinya kuat ..,"

Rio memotong pembicaraan Nina dan tersenyum, "Sama seperti ibunya. Iya kan?"

Nina hanya tersenyum. Rio kembali bertanya, "Kapan periksa ke dokter lagi?"

"Nanti saja. Kalau sudah lima bulan," jawab Nina.

Rio mengerutkan dahinya, "Kenapa tidak setiap bulan

saja?"

Nina tersenyum geli, "Apa tidak berlebihan?"

Rio mengelus rambut Nina, "Tidak ada kata berlebihan, semua demi anak kita."

Nina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Kamu sedang tidak ada kerjaan ya?" tanyanya bingung. Padahal aslinya Nina mau bertanya 'Kamu tidak dicari ayah kamu, Rio?'

Rio mengangguk, "Kerja kok. Kalau ada dokumen yang harus diurus, ayah pasti e-mail ke aku. Jadi sementara lewat e-mail dulu, hanya mengurusi pembukuan saja." Kalau Rio sih tak usah capek-capek cari kerja juga sudah pasti diwarisi perusahaan ayahnya.

Behind Door by Donatur

Nina lanjut bertanya, "Kamu tidak mengunjungi orangtua kamu? Mereka pasti juga ingin tahu kan bagaimana kabar anaknya?"

Rio menghela napas, "Tidak perlu. Aku malas berurusan lagi sama ayah."

"Tidak boleh begitu dong, Rio. Biar bagaimana pun juga mereka orangtua kamu. Kalau mereka tidak ada, kamu tidak mungkin ada di sini sekarang," kata Nina hangat.

Rio tersenyum, "Iya sih. Kalau aku tidak ada, siapa dong yang mengisi dede bayi di perut kamu?"

Nina hanya tersipu malu.

Rio beralih memegang perut Nina, "Aku masih tidak percaya kalau di sini ada dede bayi hasil buatan aku."

Nina tersenyum, "Jangan lupa hasil buatan aku juga."

Rio membalas senyum Nina, "Kamu makannya sudah? Kalau sudah aku mau bayar."

Nina mengangguk, "Suah. Tapi aku mau es teh manisnya satu gelas lagi."

"Tunggu di sini, biar aku panggil pelayannya." Setelahnya, Rio beranjak memanggil salah satu pegawai restoran. Tapi apa daya, restoran sedang ramai pengunjung, jadi suaranya tak terdengar.

Nina tersenyum, "Sudah, biar aku saja yang samperin. Lagi ramai, pasti suara kamu tidak akan terdengar."

Rio menatap Nina khawatir, "Nggak apa-apa?"

Nina tersenyum geli, "Tenang saja Rio. Aku hanya bawa gelas kosong kok ke depan, bukan bawa barbel."

Behind Door by Donatur

Akhirnya Nina menyamperi salah satu pegawai restorannya ke depan. "Pak, tambah es teh manisnya segelas lagi. Saya duduk di situ ya, nanti dimasukkan ke dalam bill saja sekalian," katanya.

Sang pegawai restoran mengangguk, "Baik."

Setelahnya, Nina baru berjalan beberapa langkah, hendak kembali menuju tempat duduknya semula dengan Rio. Tapi naas, Nina tak tahu kalau lantainya baru di pel dan licin. Benar saja, Nina langsung kepleset. Tapi beruntung, belum sampai tubuhnya jatuh ke lantai, seorang bapak-bapak berpakaian necis dan rapih menopang tubuhnya. Nina tak jadi jatuh, tapi es teh manis di genggaman tangan

kanannya malah tumpah ke pakaian bapak tersebut. Nina langsung jadi pusat perhatian seluruh pengunjung restoran setelahnya.

Seorang pegawai restoran yang melihat langsung menghampiri Nina. "Duh, maaf mbak, lantainya baru di pel jadi licin. Mbaknya tidak apa-apa?" katanya khawatir.

Nina menggeleng, "Iya, saya tidak apa-apa kok."

Bapak tersebut lalu membantu Nina berdiri, "Kamu lagi sakit ya?"

Nina tersenyum, "Ah, tidak pak. Saya sedang hamil saja."

"Duh, hati-hati. Bahaya," kata bapak tersebut.

Nina beralih menatap baju bapak tersebut, yang jadi kotor karenanya, "Maaf, karena saya baju bapak jadi kotor."

Behind Door by Donatur

Bapak itu tersenyum, "Iya, tidak apa-apa."

Melihat Nina yang tak kunjung kembali, Rio akhirnya memutuskan menghampiri Nina dan mendapati Nina sedang berdiri sambil memegang segelas es teh manis yang isinya sudah tumpah setengah. "Kamu kenapa Nina?" kata Rio khawatir.

Nina menggeleng, "Nggak apa-apa kok. Tadi lantainya licin jadi aku hampir kepleset. Untung ada bapak ini, dia menolong aku. Tapi tehnya malah jadi tumpah ke bajunya."

Rio langsung beralih menatap siapa bapak yang dimaksud Nina setelahnya. Rio langsung terkejut bukan main begitu kedua matanya melihat siapa bapak yang dimaksud Nina. Ya, bapak itu adalah Theo Samahita,

ayahnya sendiri.

Theo langsung mengernyitkan dahinya saat melihat Rio, "Loh, Rio? Kok kamu di sini?"

Deg. Matilah. Tamat sudah riwayat Rio.

"Loh? Bapak kenal suami saya?" tanya Nina.

Theo tambah menyernyitkan dahinya saat mendengar kata 'suami saya'. "Iya. Dia anak saya," kata Theo dingin.

Deg. Matilah. Akhirnya ayah tahu kalau Rio sudah menikah dengan Nina. Layaknya takdir, entah mengapa hari ini Rio dipertemukan dengan ayahnya. Padahal biasanya ayahnya paling tak suka makan di restoran pinggir jalan. Maklum, gengsinya terlalu tinggi.

Dan akhirnya, orang yang paling Rio hindari dan segani muncul juga di hadapannya.

Behind Door by Donatur

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 21 - Tes DNA

Sore ini segera setelah tak sengaja bertemu dengan Ric dan Nina, tanpa basa-basi Theo Samahita langsung mengajak putra satu-satunya itu pulang ke rumah. Theo butuh kejelasan. Bagaimana bisa Rio menikah dengan perempuan ini kalau sudah menikah dengan Irene?

Selama perjalanan di mobil, ketiganya diam. Tak ada yang bicara. Nina dan Rio hanya saling tatap. Nina sudah cemas setengah mati, dan Rio hanya bisa memegangi tangannya. Sementara Theo, ayah Rio, hanya fokus menyetir. Walaupun sebenarnya fokusnya tak hanya ada di jalanan beraspal yang terpampang di hadapannya, tapi juga pada Rio. Dan terutama pada Nina.

Behind Door by Donatur

Setelah sampai di rumahnya, Theo baru angkat bicara. "Masuk, ayah mau parkir mobil dulu," kata Theo dingin. Oh, bahkan Theo sama sekali tak menatap mata anaknya.

Ibu Rio langsung tertegun kaget sekaligus bahagia begitu melihat kedatangan Rio. Ibu langsung menghampiri Rio dan memeluknya."Rio?! Kamu sudah balik, nak?!" tanya ibu.

Rio tersenyum dan mengangguk, "Ibu bagaimana kabarnya?"

Ibu tersenyum haru, "Ibu baik-baik saja. Ibu kangen sekali sama kamu." Ibu beralih menatap Nina setelahnya.

Tatapannya berubah jadi tatapan penuh tanda tanya. "Ini siapa, Rio?" tanya ibu.

Rio malah bingung harus jawab apa. Melihat Rio tak kunjung menjawab, akhirnya Nina yang angkat bicara. Nina tersenyum sambil mengulurkan tangan kanannya, "Saya Nina, bu."

Ibu menatap Nina bingung, "Kamu temannya Rio?"

Deg. Kali ini Nina juga bingung harus jawab apa. Nina baru mau menjawab pertanyaan ibunya Rio, tapi Theo sudah keburu kembali dan langsung menghampiri ketiganya.

Tanpa basa-basi, Theo langsung bertanya pada Rio. "Sekarang kamu jelasin ke ayah, bagaimana bisa perempuan ini hamil anak kamu," tanyanya dengan tatapan begitu dingin.

Behind Door by Donatur

Ibu langsung mengernyitkan dahinya, "Apa? Hamil?"

Rio menghela napas, "Sebelum menikah sama Irene, aku sudah menikah siri dengan Nina." Rio menatap ayahnya tak suka, "Lagipula, kan aku sudah bilang ke ayah sebelumnya, aku tidak mau menikah dengan Irene."

Rio lanjut bicara, "Nina sedang hamil sekarang. Kandungannya jalan dua bulan."

Plak! Sebuah tamparan keras langsung menimpa pipi kanan Rio. Siapa lagi yang berani menampar Rio kalau bukan Theo Samahita, ayahnya sendiri. Ini kedua kalinya Rio menerima tamparan dari ayahnya, dan penyebabnya masih sama: Nina. Padahal seumur-umur, belum pernah Rio

ditampar ayahnya. Jangankan menampar, memarahi Rio saja terkadang ayahnya tidak tega. Maklum, Rio Samahita memang putra kesayangan ayahnya.

Melihat Theo menampar Rio, Nina langsung terkejut dan beranjak memegangi tangan Rio.

"Jadi selama ini kamu sudah menikah siri dengan perempuan ini?!" bentak Theo.

Rio hanya terdiam. Ibunya juga hanya bisa memegangi lengan Rio, sembari terus mengelus punggungnya. Sebenarnya ibu Rio juga merasa kaget, tapi apa boleh buat? Toh Rio sudah dewasa, masa urusan mau menikah sama siapa saja masih harus dibimbing?

Wajah Theo mulai memerah. "Kenapa, Rio? Kenapa?! Kamu tuh bikin malu saja! Mau ditaruh di mana wajah kamu, Rio? Nggak malu kamu?!" bentak Theo lagi.

Behind Door by Donatur

Rio kembali menatap mata ayahnya sinis, "Bukan aku yang malu, tapi lebih tepatnya ayah. Ayah takut kan kalau sampai ayahnya Irene tahu soal ini? Ayah memang egois, hanya memikirkan diri sendiri saja."

"Kurang ajar!" Plak! Lagi-lagi Theo menampar pipi Rio.

Ibu, yang tak tahan melihat putra kesayangannya ditampar lagi, akhirnya angkat bicara. "Sudah lah, yah! Mau bagaimana lagi, sudah kejadian!" lirih ibu.

Theo beralih menatap Nina jijik, "Pokoknya ayah tidak akan percaya kalau perempuan ini hamil anak kamu kecuali ada buktinya! Dia kan kerja di club malam, Rio! Masa iya

kamu bapaknya? Mungkin saja dia sudah sering 'dipakai' banyak orang!"

Deg. Nina langsung terkejut bukan main. Matanya langsung membulat. Hatinya terasa begitu teriris, tapi bibirnya terkunci. Tak mampu berkata apa-apa lagi. Padahal selama ini Nina begitu tulus pada Rio. Nina sama sekali tak pernah memandang Rio sekadar dari fisik atau hartanya saja. Yang Nina inginkan hanyalah menghabiskan waktu bersama Rio. Menyayanginya, memberinya kasih sayang .. Dan lagi, Nina hanya seorang bartender. Nina hanya menjual minuman, ya walaupun minuman keras, tapi Nina sama sekali tak pernah menjual dirinya, apalagi menjadi kupu-kupu malam.

Melihat ayahnya bicara seperti itu, Rio langsung naik darah. Kalau bukan ayah sendiri, Rio pasti sudah memukul orang yang bicara seperti itu pada Nina. Bagaimana bisa ayahnya merendahkan Nina sedemikian rupa? Serendah itukah Nina di mata sang ayah?

"Oke. Kalau bapak mau bukti, aku siap menjalani tes DNA," tantang Rio.

Theo tersenyum sinis, "Oke! Ayah tunggu hasilnya!" Theo beralih menatap Nina dengan sinis. Jari telunjuknya menunjuk tepat ke arah wajah Nina, "Dan kamu, jangan pernah injak kaki lagi di sini."

Setelahnya, Theo pergi meninggalkan ketiganya dan berjalan masuk ke kamarnya, lalu menutup pintu kamarnya dengan begitu kasar, sampai-sampai suara pintunya

menggema hingga ke seluruh ruangan.

Melihat suaminya sudah masuk ke kamar, ibu langsung beralih bicara pada Rio. "Rio, kamu tidak apa-apa kan nak?" kata ibu khawatir.

Rio menggeleng dan tersenyum, "Aku tidak apa-apa bu. Maafkan aku, aku sudah membuat masalah .."

Ibu menatap Rio nanar, "Kenapa kamu tidak cerita ke ibu, Rio?"

Rio menghela napas, "Bukannya tidak mau, tapi aku tidak bisa, bu .. Aku tidak mau karena aku, ibu malah jadi kena omelah ayah. Ibu tahu kan bagaimana ayah kalau sudah marah?"

Ibu hanya terdiam. Matanya mulai berkaca-kaca. Melihat ibunya sudah hampir menangis, Rio langsung beranjak memeluk ibunya. "Maafkan aku, bu ..," lirih Rio.

Behind Door by Donatur

Ibu melepas pelukan Rio setelahnya. "Kalian tinggal di mana selama ini?" tanya ibu cemas.

"Di rumah Nina sementara ini ..," jawab Rio.

Ibu beralih bicara pada Nina, "Maaf, anak saya pasti sudah merepotkan kamu."

Nina tersenyum dan menggeleng, "Saya tidak pernah merasa direpotkan sama Rio kok, bu."

Ibu terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Untuk sementara ini, kamu tinggal di sini dulu, Rio. Ibu tidak mau kamu pergi lagi .."

"Ibu kamu benar, Rio. Aku tidak apa-apa kok tinggal

sendirian. Aku bisa jaga diri," tambah Nina.

Melihat Nina yang sedang hamil dan sifat ayahnya yang mampu menghalalkan segala cara demi mendapatkan sesuatu, Rio malah jadi khawatir. Rio tak bisa meninggalkan Nina sendirian.

Rio menggeleng, "Maaf bu, tapi aku tidak bisa."

Mata ibu berkaca-kaca lagi, "Kenapa, Rio?"

"Aku tidak bisa tinggal satu atap dengan orang yang sudah menghina perempuan yang aku cintai," jawab Rio dingin.

Pada akhirnya, ibu mengalah. Ibu membiarkan Rio pergi bersama Nina lagi. Tapi sebelum angkat kaki dari rumah, ibu pergi sejenak mengambil beberapa uang dan kunci mobilnya dari dalam laci, lalu memberikannya pada Rio. "Ini, buat kamu," kata ibu.

Behind Door by Donatur

Rio mengernyitkan dahinya, "Ini apa, bu?"

Ibu tersenyum, "Kunci mobil ibu. Buat kamu. Anggap saja hadiah."

"Tapi ..."

Ibu memotong perkataan Rio, "Ambil. Nina kan sedang hamil, pasti perlu biaya banyak."

Rio langsung merasa amat terharu dan beranjak memeluk ibunya, "Terima kasih, bu."

Setelahnya, Rio pergi lagi bersama Nina. Setelah memastikan anaknya sudah pergi, ibu langsung menghampiri Theo, suaminya, di kamarnya. Theo sedang

duduk di tepi ranjang sambil memegangi pelipisnya yang terasa sakit luar biasa. "Ayah kenapa bicara begitu sama Rio? Rio kan sudah dewasa! Biar dia memutuskan sendiri jalannya mau seperti apa!" bentak ibu.

"Di mana anak itu?" tanya Theo sembari memegangi pelipisnya.

"Sudah pergi. Sama Nina," jawab ibu.

Theo terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Biar dia pergi. Ayah akan buat dia kembali lagi ke sini," katanya dingin.

Melihat suaminya berkata seperti itu, tetibaan ibu malah bergidik ngeri. Kira-kira, apa yang akan Theo lakukan pada putranya?

Behind Door by Donatur

Saat sedang dalam perjalanan menuju rumah Nina, tetibaan ponsel Rio kembali berbunyi. Rio langsung menepi dan memarkir mobilnya di pinggir jalan sebentar. "Sebentar, aku jawab telepon dulu," kata Rio pada Nina. Ada satu panggilan masuk, dari Keara, kakaknya.

"Halo?" kata Rio penasaran.

"Rio? Kamu kena omel ayah?" tanya Keara khawatir.

Rio mengernyitkan dahinya, "Iya. Aku bertemu dengan ayah dan ibu tadi. Mereka sudah tahu semuanya. Kamu tahu darimana?"

Keara menghela napas, "Barusan ibu menelepon aku. Katanya kamu ditampar dan .. ayah sudah bertemu dengan Nina?"

"Sudah. Besok kita akan ke rumah sakit, mau tes DNA," jawab Rio.

Keara mengernyitkan dahinya, "Apa? Tes DNA?"

"Iya. Ayah masih tidak percaya kalau bayi yang ada di kandungan Nina itu anak aku," jawab Rio. Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu masih di Bali?"

Keara mengangguk, "Iya. Aku masih di vila. Ibu suruh aku pulang malam ini juga."

"Tolong bilang sama Pak Yani untuk bersihkan vilanya. Bilang security juga supaya jaga 24 jam," perintah Rio.

"Kenapa?" tanya Keara penasaran.

"Aku mau jual vila itu," jawab Rio.

Mendengar Rio berkata demikian, Nina langsung kaget. Behind Door by Donatur Segera setelah Rio mengakhiri panggilannya, Nina langsung angkat bicara. "Kenapa kamu mau jual vila kamu, Rio?" tanya Nina heran.

"Barusan di jalan aku sempat berpikir. Benar kata ibu, kamu kan sedang hamil dan pasti akan melahirkan juga. Kita akan butuh biaya banyak," jawab Rio hangat.

Nina menatap Rio tak enak hati, "Tapi kan tidak harus sampai jual vila kamu, Rio. Aku masih sanggup kerja kok."

"Untuk biaya tambahan, Nina. Aku tidak mau kamu dan anak kita kenapa-kenapa," kata Rio sambil mengelus pundak Nina.

Setelahnya, Nina tak bicara lagi. Padahal, alasan lain mengapa Rio mau menjual vila itu adalah karena masa

lalunya dengan Irene. Mana mungkin Rio tega mengajak Nina tinggal di sana, apalagi tidur di kamar dan ranjang yang sama, yang menjadi saksi bisu perselingkuhannya dengan Irene?

Lebih baik dijual saja. Rio tak ingin mengingat luka lama.

*****

Esok harinya, Rio mengajak Nina pergi ke sebuah rumah sakit ternama, hendak bertemu dengan Dokter Gunawan dan melakukan tes DNA.

Tapi mungkin karena terlalu gugup karena baru pertama kali menjalani apa yang dinamakan dengan tes DNA, Rio jadi tak sadar. Tak sadar, kalau daritadi ada sebuah mobil yang mengikuti mobilnya dari belakang ..

Behind Door by Donatur

Tapi tidak dengan Nina, yang sadar betul bahwa ada mobil yang nampaknya membuntuti keduanya dari belakang. "Rio? Kamu tidak sadar kalau daritadi mobil itu terus mengikuti kita?" tanya Nina khawatir.

Rio mengerutkan dahinya, "Mobil? Mobil yang mana?"

Nina menunjuk ke arah kaca spionnya, "Itu, yang warnanya hitam."

Rio langsung melihat ke arah yang ditunjuk Nina, "Ah, perasaan kamu saja. Mungkin dia mau ke rumah sakit juga."

Nina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Iya .. mungkin aku yang terlalu paranoid."

Begitu sampai, Rio dan Nina langsung datang ke

ruangan pribadi Dokter Gunawan. "Dengan bapak Rio Samahita?" tanya sang dokter ramah.

Rio mengangguk, "Iya. Saya sendiri."

"Kalau saya boleh tahu, kenapa bapak mau menjalani tes DNA ini?" tanya sang dokter penasaran.

Deg. Nina dan Rio langsung saling pandang setelahnya. Karena Rio tak kunjung menjawab, akhirnya Nina yang angkat bicara, "Hanya untuk memastikan saja kalau suami saya ini benar-benar ayah biologis dari anak dalam kandungan saya."

Setelah selesai menjalani prosedur tes DNA nya dan menerima sejumlah uang, Dokter Gunawan angkat bicara lagi. "Hasilnya baru ketahuan dua minggu. Bapak atau ibu boleh kesini dua minggu lagi untuk ambil hasilnya," kata sang dokter ramah.

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum, "Terima kasih, dok." Setelahnya, Rio dan Nina langsung angkat kaki dari rumah sakit itu dan kembali ke rumahnya.

Siangnya, Keara sudah kembali dari Bali. Keara tak langsung kembali ke rumah orangtuanya, melainkan berkunjung ke rumah Nina dulu. Rio yang memberitahu alamat Nina pada Keara. Ini kali pertama Nina bertemu dengan Keara, kakak Rio. Sama seperti adiknya yang tampan, Keara juga begitu cantik dan menarik.

"Kamu baru balik?" tanya Rio kaget saat melihat Keara yang sedang duduk di sofa kecil di rumah Nina.

Keara malah balik bertanya, "Kamu kira mudah cari tiket pesawat yang hari itu juga harus ada jadwal penerbangannya?"

Rio hanya tersenyum.

"Maaf, rumah aku kecil, sumpek," kata Nina.

Keara tersenyum hangat, "Tidak apa-apa kok. Lagipula aku tidak akan lama. Ya, paling hanya dua minggu."

Mata Rio langsung membulat, "Dua minggu?!"

"Iya. Kenapa? Kamu tidak suka ya aku menganggu waktu mesra-mesraan kamu sama Nina?" goda Keara.

Rio jadi salah tingkah, "Bukan begitu .."

Keara tersenyum, "Tenang saja, aku tidak akan lama kok. Paling hanya sampe sore." Keara lanjut bertanya, "Tadi bagaimana tesnya?"

Behind Door by Donatur

"Lancar-lancar saja. Kata dokter dua minggu lagi baru bisa diambil hasilnya," jawab Rio hangat.

"Aku hanya mau kasih tahu, kalian harus berhati-hati. Terutama kamu, Rio. Kamu tidak hanya harus tanggungjawab, tapi juga harus menjaga Nina." Keara beralih menatap Nina, "Maaf kalau ada perkataan ayah yang kurang ajar ke kamu. Dari dulu memang sifat ayah begitu."

Nina tersenyum getir, "Iya. Aku paham, ayah pasti marah dan masih tidak menyangka, makanya jadi bicara seperti itu."

Sorenya, akhirnya Keara pulang ke rumahnya. "Hati-hati di jalan," kata Nina.

Sebelum masuk ke dalam taksi, Keara kembali bicara pada Rio. "Hati-hati, Rio. Entah kenapa, aku punya feeling tidak bagus tentang kamu," bisik Keara, sengaja tak mau kalau sampai Nina mendengar. Apalagi Nina sedang hamil. Bisa-bisa malah tambah stress.

Rio mengernyitkan dahi, "Maksud kamu?"

Keara menepuk pundak Rio, "Pokoknya apapun yang terjadi, jangan pernah meninggalkan Nina."

*****

Dua minggu setelahnya, hasil tes DNA sudah keluar. Karena baik Rio maupun Nina tidak mengerti apa yang tertulis dalam hasil tes tersebut, akhirnya Rio meminta bantuan pada Keara.

Behind Door by Donatur

"Hasilnya sudah keluar?" tanya Keara penasaran.

Rio menyodorkan sebuah amplop putih panjang berisi hasil tesnya pada Keara, "Ini."

Keara membuka amplop putih tersebut lalu mengeluarkan isinya, dan beranjak membaca apa yang tertulis dalam kertas tersebut dengan jantung yang begitu berdebar-debar.

Setelah selesai membacanya, Keara hanya terdiam, lalu beralih memandangi Rio dan Nina bergantian.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Rio penasaran.

Keara terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Hasilnya negatif. Kamu bukan ayah dari anak dalam kandungan Nina ."

Setelahnya, baik Rio maupun Nina langsung tertegun seketika. Bagaimana mungkin bukan Rio ayahnya?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 22 - Bertemu Untuk Berpisah

Setelah mengetahui hasil tes DNA dari anak yang sedang dikandung Nina, sikap Rio berubah jadi dingin. Bukan hanya karena shock, Rio juga merasa kecewa dan dibohongi Rio jadi bingung, apakah selama ini apa yang sudah dilakukannya dengan Irene salah? Ataukah sudah benar jika dirinya menaruh hati pada Irene, dan bukannya pada Nina?

Rio memang masih tinggal di rumah Nina setelahnya. Tapi sikapnya jadi berubah drastis, meskipun masih ada rasa peduli dalam hatinya. Seperti hari ini, saat Rio sedang pusing dengan deadline pekerjaannya yang harus selesai malam ini juga.

Behind Door by Donatur

Dengan laptop dipangkuannya, sudah hampir tiga jam Rio duduk di sofa ruang tamu di rumah Nina. Rio malah lebih asik dengan laptop nya daripada dengan Nina. Padahal biar bagaimanapun juga, Nina tetap istrinya. Dan yang paling penting, Nina sedang hamil.

Dan lagi, Rio sudah berjanji pada Keara untuk menjaga Nina apapun yang terjadi.

"Kamu tidak lapar, Rio?" tanya Nina khawatir.

Rio hanya menggelengkan kepalanya.

"Mau minum sesuatu tidak? Biar aku yang buatkan," tanya Nina lagi.

Dan lagi-lagi Rio hanya menggelengkan kepalanya.

Nina menghembuskan napas panjang, "Aku ada di kamar kalau kamu butuh sesuatu." Setelah itu Nina meninggalkan Rio sendirian dengan laptop nya.

Di lain sisi, Nina juga merasa kasihan sekaligus kecewa dengan Rio. Kasihan, melihat bagaimana Rio berjuang keras demi pekerjaannya maupun dirinya. Nina maklum, deadline pekerjaan yang numpuk mungkin membuat Rio tambah stress. Tapi di lain sisi, Nina juga merasa kecewa, karena nampaknya Rio tak percaya kalau anak yang dikandung Nina itu benar-benar anaknya. Padahal buat apa juga Nina berbohong? Memang benar bayi yang masih berusia dua bulan lebih enam belas hari itu buah cintanya dengan Rio.

Oh, dan seandainya saja Rio tahu, bahkan dirinya yang sudah mengambil keperawanan Nina pada malam dimana mereka bercinta untuk pertama kalinya ..

Tapi Rio malah lebih mempercayai tulisan di atas secarik kertas itu. Apalagi saat kemarin keduanya mengunjungi Dokter Gunawan lagi, sang dokter malah bilang, "Hasilnya 99% akurat."

Sungguh lucu dan aneh rasanya, bagaimana tulisan di atas secarik kertas bisa menghancurkan hubungan dua manusia.

*****

Sementara itu, Theo Samahita, ayah Rio, malah sedang bahagia-bahagianya. Bagaimana tidak? Theo yakin betul

berhasil menghancurkan hubungan Nina dan Rio lewat hasil tes DNA yang sudah dimanipuasi itu. Bahkan hari ini Theo 'berpesta', membeli lima botol champagne merek Dom Pérignon yang kalau dijumlah total harganya bisa untuk DP rumah atau beli motor bekas.

Keara, yang saat itu sudah kembali ke rumah orangtuanya, merasa curiga dengan kelakuan ayahnya. Padahal baru kemarin Theo naik pitam, tapi kenapa hari ini mood nya sudah baik-baik saja?

Keara beralih mengambil salah satu botol champagne dari atas meja kacanya, "Ayah beli ini? Tumben sekali."

Theo tersenyum lebar, "Lagi ingin minum champagne. Kamu mau?"

Behind Door by Donatur

Keara menggeleng, "Nggak, terima kasih. Aku tidak biasa minum-minuman yang ada alkoholnya."

"Suami kamu kok jarang ke sini?" tanya Theo bingung.

Keara tersenyum kecut, "Siapa? Raihan?"

Theo tersenyum geli, "Iya lah. Memangnya suami kamu siapa lagi?"

Oh, seandainya saja Theo tahu, bahkan Keara sudah pisah ranjang dengan Raihan sejak dua bulan yang lalu .. "Lagi sibuk kerja, jadi tidak sempat mampir," jawab Keara bohong.

"Kapan-kapan suruh mampir ke sini, biar kita minum bersama," kata Theo.

Keara hanya terdiam. Setelahnya, Keara memutuskan menghampiri ibu, yang sedang masak di dapur. Lagi-lagi dahi Keara langsung mengernyit begitu melihat apa yang sedang dimasak ibunya. Steak ikan salmon lengkap dengan telur kaviar. Makanan yang kalau orang tahu berapa harganya, mungkin langsung bisa membuat orang geleng-geleng kepala.

"Tumben sekali ibu masak ini?" tanya Keara bingung.

"Ayah kamu yang minta," jawab ibu.

Keara jadi semakin yakin ada yang sedang tidak beres dengan ayahnya. Setelahnya, Keara beranjak menelepon Rio. Sekali, dua kali .. Hingga lima kali menelepon, Rio tak kunjung mengangkat. Akhirnya Keara menelepon Nina. "Halo?" kata Nina yang menjawab panggilan tak lama setelahnya.

"Nina? Rio masih di rumah?" tanya Keara penasaran.

Nina mengangguk, "Masih kok, lagi di ruang tamu mengerjakan deadline kerjaannya."

Keara terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Setelah memastikan tak ada satu orangpun yang menguping pembicaraannya, Keara lanjut bicara. "Aku mau kalian tes DNA ulang lagi .. Tapi kali ini di luar kota. Aku punya kenalan teman seorang dokter di sana," bisik Keara.

"Buat apa? Kata Dokter Gunawan hasilnya 99% akurat .," lirih Nina.

Keara mengerutkan dahinya, "Nonsense .. Aku tidak percaya." Keara lanjut bicara, "Pokoknya kamu turuti saja

semua kata aku. Ah, sama satu lagi, jangan lupa kasih tahu Rio soal ini."

Panggilanpun berakhir. Setelah menerima telepon dari Keara, Nina langsung memberitahu Rio. Tapi apa daya, Rio jadi susah sekali diajak bicara. "Rio, aku mau bicara sebentar, boleh?" tanya Nina takut-takut.

"Nanti, aku masih kerja," kata Rio dingin.

"Please, sebentar saja kok .."

Rio menghela napas lalu menatap Nina dengan tatapan dinginnya, "Apa?"

Nina langsung tertegun. Baru kali ini Nina melihat wajah Rio seperti itu. "Barusan kakak kamu menelepon, katanya dia minta kita tes DNA ulang. Tapi di luar kota," kata Nina takut-takut.

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum kecut, "Buat apa?" Rio menatap Nina dengan tatapan super dinginnya, "Buat apa tes lagi? Kamu tidak dengar kemarin dokter bilang apa?"

"Tapi .."

Rio memotong perkataan Nina dan menutup laptopnya dengan kasar, "Sudah. Aku capek. Aku mau tidur dulu."

Oh, seandainya Rio tahu betapa sikapnya menyakiti perasaan Nina ..

*****

Di lain tempat, Vino malah semakin lengket lagi dengan Irene. Sama seperti sebelum-sebelumnya, pertengkaran dan konflik justru malah membuat hubungan keduanya tambah

mesra. Seolah-olah seisi duniapun tak setuju kalau Vino Uparengga dan Irene Mariana berpisah. Seperti saat ini, Vino dan Irene sedang menghabiskan waktunya bermesraan di dalam kamar tidur. Vino merebahkan tubuhnya di atas ranjang, sementara Irene berbaring di atasnya sambil menyenderkan kepalanya di atas dada bidangnya, mendengarkan irama detak jantungnya yang beraturan.

Vino mengelus rambut sehalus sutera milik Irene dengan jari-jari tangannya. "Besok aku ada kerjaan sampai malam .. Tidak malam-malam sekali sih, paling jam sepuluh sudah pulang," kata Vino lembut.

Irene mengernyitkan dahinya, "Kok malam sekali? Lembur?"

Vino mengangguk, "Iya. Baru kali ini kok."

"Jangan sering-sering lembur, Vino .," kata Irene khawatir,

Vino menyeringai nakal, "Kenapa? Kamu takut kangen ya?"

Pipi Irene langsung merona merah, "Idih, bukan begitu.. Kalau kamu sampai jatuh sakit bagaimana?"

Vino mencubit manja pipi Irene, "Kan ada kamu yang obati aku."

"Hmm kalau aku tidak mau obati kamu bagaimana?" goda Irene.

"Hmm .. Tidak apa-apa sih. Toh kalau aku sampai meninggal, pasti kamu akan jadi stress sendiri karena tidak

ada aku. Kan aku orangnya ngangenin," canda Vino.

"Idih, jangan bicara seperti itu dong, Vino. Kamu harus panjang umur," kata Irene.

"Supaya apa?" tanya Vino penasaran.

Irene tersenyum, "Supaya kamu bisa menikahi aku nanti dan supaya kamu bisa lihat seperti apa wajah anak kita nanti."

Vino kembali menyeringai nakal, "Kalau buat anaknya sekarang, boleh?"

Pipi Irene kembali merona merah, "Jangan ah .. Aku capek habis beres-beres apartemen kamu."

Vino tak menggubris perkataan Irene. Setelahnya, Vino langsung membalik posisi, hingga kini dirinya yang berada di atas tubuh Irene, menindih tubuh mungilnya. Vino beralih menciumi dahi mulus Irene. Ciumannya perlahan turun hingga ke pipi dan bibir lembut Irene. "I love you so much," bisiknya.

Behind Door by Donatur

Irene tersenyum, "I love you too."

*****

Esok paginya, Vino kembali berangkat kerja seperti biasa. Sebelum berangkat kerja, Vino beranjak mencium dahi Irene sejenak. "Hati-hati," kata Irene.

"Iya. Jangan lupa cuci piring dan gosok baju!" canda Vino.

Irene tersenyum geli, "Iya, bawel."

Sorenya, tiba-tiba seseorang memencet bel dan

mengetuk pintu apartemen Vino. Irene langsung membuka pintunya dengan tidak sabar. Yang ada dalam pikirannya, Vino tak jadi lembur. Tapi ternyata dugaannya kurang tepat. Yang mengetuk pintunya ternyata bukan Vino, melainkan Rio.

Irene langsung terkejut sekaligus mengernyitkan dahinya saat melihat Rio, "Loh, Rio? Mau apa kamu ke sini?"

"Aku boleh masuk?" tanya Rio.

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Ingin menolak, tapi rasa-rasanya tak enak. Jadi serba salah. Akhirnya Irene mengizinkan Rio masuk, "Iya .."

Setelahnya, Rio langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa di ruang tamu. Irene berjalan perlahan menuju meja makan setelahnya dan menuangkan Rio segelas air putih. "Bagaimana kamu bisa tahu alamat apartemen Vino yang baru?" tanya Irene bingung.

Behind Door by Donatur

"Aku tahu dari Aries," jawab Rio santai. Ah, Aries. Harusnya waktu itu Irene tak bicara ke Rio soal Vino yang sudah pindah apartemen.

Setelahnya, Irene memberikan segelas airnya putihnya pada Rio. "Maaf, adanya hanya ini. Aku belum masak karena Vino lembur hari ini. Jadi mungkin aku baru masak setelah Vino balik nanti."

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Irene memperhatikan Rio dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. Tak seperti biasanya, Rio nampak begitu

kurusan. Matanya terlihat cekung. "Kamu sedang sakit?" tanya Irene khawatir.

Rio menghembuskan napas panjang, "Anak yang dikandung Nina .. ternyata bukan anak aku."

Irene langsung mengernyitkan dahinya, "Maksud kamu?"

Rio menatap Irene tajam, "Sekitar dua minggu yang lalu, aku dan Nina melakukan tes DNA. Awalnya hanya untuk bukti saja, agar ayah percaya kalau anak itu benar-benar anak aku. Tapi nyatanya bukan .. dan aku jadi bingung harus bilang apa ke ayah .."

Irene semakin tertegun, "Kamu yakin? Kamu tidak sedang bercanda kan? Mana mungkin anak itu bukan anak kamu? Kamu kan ayahnya, Rio."

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum getir, "Tapi nyatanya bukan, Irene. Kata Dokter Gunawan, hasilnya 99% akurat."

Irene kembali mengernyitkan dahinya, "Dokter siapa? Gunawan?"

Rio hanya mengangguk. Irene kembali bicara, "Dia dokter yang dulu merawat ibu kamu kan? Waktu ibu kamu masuk ICU dan hampir meninggal?"

"Iya. Kenapa?" kata Rio penasaran.

Irene hanya terdiam setelahnya. Irene merasa ada yang janggal, tapi sayangnya Irene tak bisa asal tuduh. Irene tak punya bukti. Akhirnya Irene mengurungkan pemikirannya. "Tidak apa-apa. Hanya tiba-tiba keingetan saja," bohong Irene.

Rio kembali bertanya, "Kamu tinggal di sini sekarang?"

Irene mengangguk, "Iya."

"Bapak sama ibu kamu bagaimana?" kata Rio bingung.

Irene tersenyum, "Mereka kan tahunya aku masih di Bali sama kamu. Sebastian juga begitu."

Rio hanya terdiam setelahnya. Kali ini, gantian Rio yang memandangi Irene dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Entah mengapa, melihat Irene yang hanya memakai kaus berwarna merah dan hot pants warna hitam, seketika membuat Rio ingin menyentuh perempuan cantik yang ada di hadapannya ini .. lagi. Gairah Rio memuncak seketika. Padahal, bukan salah Irene juga kan berpakaian seperti itu? Toh Irene hanya di apartemen, masak, gosok, mencuci, bersih-bersih. Masa harus pakai kemeja?

Behind Deerby Donatur

Dan lagi, Irene sama sekali tak menyangka kalau Rio akan datang. Malah kalau bisa, Irene mau supaya Rio tak datang mengunjunginya lagi ..

Setelahnya, Rio bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan perlahan mendekati Irene. Rio berdiri tepat di hadapan Irene setelahnya, lalu beranjak mengelus rambut panjangnya. "Kamu mau apa, Rio?" tanya Irene takut-takut.

Rio beralih berbisik tepat di depan telinga Irene, "Aku mau kamu, Irene .."

Irene langsung berjalan menjauhi Rio, "Jangan, Rio! Aku sudah punya Vino!"

Rio tersenyum sinis, "Oh, jadi kamu lupa kalau status

kamu masih jadi istri sah aku, hm?"

Deg. Irene terdiam sejenak setelahnya dan menatap Rio sambil bergidik ngeri. "Keluar .. aku masih banyak kerjaan," kata Irene dingin.

Tapi bukannya buru-buru angkat kaki dari apartemen Vino, Rio malah beranjak memeluk Irene dengan paksa. Rio beralih menciumi Irene dengan ganas. "Jangan, Rio! Lepas! Lepaskan aku!" teriak Irene yang tak henti-hentinya meronta dalam dekapan kasar tubuh Rio.

Rio tak menggubris sama sekali. Rio beranjak membekap Irene dalam pelukannya, lalu mulai menciumi leher dan bibir Irene dengan paksa. "Rio! Mmphh!" teriak Irene.

Behind Door by Donatur

Setelah merasa sudah kehabisan oksigen, Rio menghentikan ciumannya. Irene langsung menampar pipi Rio, hingga pipinya berubah merah padam. "Kamu gila, Rio! Kamu sudah tidak waras!" bentak Irene.

Dengan kasar, Rio langsung mendorong tubuh Irene hingga jatuh ke lantai. Irene menangis setelahnya, merasa begitu takut sekaligus khawatir akan apa yang akan Rio lakukan padanya. "Jangan, Rio .." lirih Irene.

Rio hanya menyeringai. Tapi belum sempat Rio memulai aksinya, Vino sudah keburu kembali. Untung saja Vino tak jadi lembur dan pulang kerja seperti biasa ..

Berbeda dengan waktu itu, kali ini Vino tak mencoba membogem Rio. Vino sudah terlalu capek kerja, tak ada

tenaga untuk berkelahi lagi. Dengan kasar, Vino menarik baju Rio dari belakang lalu menyeretnya jalan ke luar apartemennya.

Vino menatap Rio dingin, "Pergi .. Jangan ganggu Irene lagi .."

Setelah memastikan kalau Rio sudah benar-benar pergi, Vino langsung menutup dan mengunci pintu apartemennya. Vino langsung beranjak menghampiri Irene, yang masih duduk lemas tak berdaya di lantai sambil terus menangis.

Vino menghapus jejak air mata yang membasahi pipi Irene dengan ibu jarinya. "Kamu tidak apa-apa?" tanya Vino khawatir.

Irene hanya mengangguk lalu beralih memeluk Vino erat-erat, "Aku takut .."

Behind Door by Donatur

Vino balik memeluk Irene sambil mengelus lembut punggungnya, "Shh tidak usah takut .." Vino beralih mencium pucuk kepala Irene sekilas, "Aku tidak akan ke mana-mana, aku akan selalu menjaga kamu."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 23 - Buah Cinta Kita

Malam harinya setelah kejadian dengan Rio sore tadi, Vino jadi semakin was-was. Vino tak mau meninggalkan Irene sendirian bahkan untuk sedetik pun. Irene hanya milik Vino seorang, tak ada yang boleh menyentuhnya lagi.

"Kamu benar tidak apa-apa kan?" tanya Vino khawatir.

Irene tersenyum tipis, "Iya. Untung kamu tidak jadi lembur .."

"Mau apa si brengsek itu kemari?" tanya Vino sinis.

Irene menghela napas, "Tadi Rio cerita katanya dia bukan ayah dari anak yang sedang dikandung Nina sekarang .. Tapi aku agak ragu, karena yang melakukan tes DNA nya Dokter Gunawan. Yang waktu itu ikut bantu rawat ibunya Rio di ICU, saat kita masih SMA. Kamu ingat?"

Behind Door by Donatur

Vino mengernyitkan dahinya, "Gunawan yang rambutnya sudah hampir putih semua? Yang pakai kacamata kan?"

Irene hanya mengangguk.

"Memang kenapa kalau dokternya dia?" tanya Vino penasaran.

Irene mengangkat bahunya, "Ya bisa saja dia memalsukan hasil tesnya. Siapa tahu juga kan ayahnya Rio bekerjasama dengan dia .. Kamu seperti tidak tahu ayahnya Rio saja .."

Vino menghela napas panjang, "Aku tidak peduli. Mau hasil tes DNA nya palsu atau asli, bukan urusan aku. Tapi Rio sudah kelewatan, Irene. Aku tidak bisa tinggal diam."

Irene menatap Vino khawatir, "Kamu mau apa, Vino?"

"Kasih dia pelajaran," jawab Vino dengan wajah dinginnya.

Irene langsung menggeleng, "Jangan, Vino .. Nina kan sedang hamil. Jangan sampai Nina jadi banyak pikiran. Kamu tahu kan kalau ibu hamil itu tidak boleh terlalu stress?"

Vino terdiam sejenak setelahnya. Perkataan Irene ada benarnya juga. Rio memang bersalah, tapi kalau Vino sampai berani adu jotos dengan Rio lagi, bisa-bisa yang ada Nina malah jadi ikut stress. Belum lagi ditambah kabar bahwa anak yang dikandungnya bukan anak Rio.

Behind Door by Dinatur

Vino menghela napas, "Oke, kali ini aku maafkan dia. Tapi kamu tetap harus hati-hati. Selalu coba lihat lewat kamera CCTV depan dulu siapa yang ada di depan pintu, sebelum kamu bukakan pintunya."

Irene tersenyum dan mengangguk, "Terima kasih sudah menyelamatkan aku hari ini."

Vino beranjak mencium dahi Irene sekilas lalu menangkupkan wajahnya dengan kedua tangannya. "Aku hanya tidak mau kehilangan kamu lagi .," lirih Vino.

Irene mencium bibir Vino sekilas, "Aku tidak akan ke mana-mana kok."

"Janji?"

Irene mengangguk, "Janji."

*****

Sementara itu, setelah menjadi tamu tak diundang dan diusir secara paksa oleh Vino, Rio malah jadi seperti hilang arah. Sudah hampir setengah jam Rio menyetir, hanya berputar-putar tak jelas. Tak tau mau ke mana arah tujuannya. Rio seperti orang tersesat. Padahal dari tadi ponselnya berbunyi terus. Siapa lagi yang akan menelepon kalau bukan Nina? Nina pasti sudah khawatir, mencari-cari ada di mana Rio sekarang. Tapi bukannya mengangkat, Rio hanya melihat ponselnya, lalu membiarkannya begitu saja. Rio sedang ingin sendiri.

Behind Door by Dapatur

Sepuluh menit setelahnya, ponsel Rio berbunyi lagi. Kali ini bukan Nina yang menelepon, tapi kakaknya, Keara. Menyerah, Rio akhirnya mengangkat teleponnya juga. "Halo?"

"Rio, aku ada kabar bagus," kata Keara to the point.

"Apa?" kata Rio dingin.

"Ada yang tertarik beli vila kamu, dia berani bayar DP langsung besok siang ini," jawab Keara.

Rio hanya terdiam setelahnya. Raganya memang ada di dalam mobil, sedang menjawab panggilan telepon dari Keara. Tapi jiwanya melayang entah ke mana. Apa yang baru saja Rio lakukan tadi? Bertamu ke kediaman orang tanpa diundang. Oh, belum lagi, Rio hampir saja melukai Irene hanya karena nafsu gilanya ..

Karena tak kunjung mendengar Rio bicara, Keara akhirnya angkat bicara, "Rio? Kamu masih di situ kan?"

Rio akhirnya tersadar dari lamunannya, "Ah, iya. Maaf, hanya lagi capek saja. Oke, besok siang biar aku bertemu dengan orangnya."

Keara lanjut bicara, "Ah, sama ada satu lagi."

Rio menghela napas, "Apa lagi?"

"Aku mau kamu dan Nina tes DNA ulang," kata Keara.

Tiba-tiba wajah Rio langsung memanas. Rio tersenyum kecut, "Buat apa? Tidak ada gunanya. Kamu tidak dengar kemarin dokter bilang apa?"

Keara hanya menghela napas panjang. Keara tahu pasti ujung-ujungnya akan seperti ini. Rio memang keras kepala, meskipun tak ada yang bisa menandingi betapa keras kepalanya ayah mereka.

Behind Door by Donatur

Tapi Keara tak kehabisan akal.

"Ya sudah. Besok jam sebelas aku ke rumah Nina, sekalian jemput kamu dan ketemuan sama orang yang mau beli vila," kata Keara.

"Janjian di mana? Jam berapa?" tanya Rio.

"Di McCafé. Kata orangnya jam satu siang," jawab Keara.

"Oke," kata Rio singkat. Panggilan pun terputus.

Tiba-tiba, Rio teringat kembali akan perkataan ibunya. Melahirkan dan memutuskan untuk punya anak pasti akan memakan biaya banyak. Dan lagi, Rio sudah berjanji tidak hanya pada Nina dan Keara, tapi juga pada dirinya sendiri

untuk selalu menjaga dan berada di sisi Nina apapun yang terjadi. Rio harus menepati janjinya. Mau bagaimanapun juga, Rio yang sudah memulai semua ini. Rio juga yang harus menyelesaikannya. Dan lagi, ide menjual vila adalah idenya sendiri.

*****

Esok paginya sekitar jam sembilan, Keara sudah tiba di rumah Nina dan Rio. "Pagi," sapa Keara.

Nina tersenyum, "Pagi. Kok pagi sekali datangnya?"

"Iya, sengaja. Rio belum bangun?" bisik Keara.

"Belum. Kemarin pulang jam sepuluh malam. Aku tidak tahu Rio habis dari mana aja. Aku mau bertanya, tapi sepertinya dia sedang banyak pikiran .. Aku jadi tidak enak kalau harus bertanya-tanya .." lirih Nina.

Behind Door by Donatur

Keara menyentuh pundak Nina, "Jangan terlalu dipikirkan. Ingat, kamu kan lagi hamil."

Nina hanya tersenyum dan mengangguk.

Keara terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu tahu Rio simpan sisirnya di mana?"

Nina mengernyitkan dahinya, "Tahu, ada di kamar. Buat apa?"

"Aku butuh beberapa helai rambut kamu sama rambut Rio," jawab Keara.

"Untuk apa?" tanya Nina bingung.

"Tes DNA."

"Kenapa harus pakai rambut? Kemarin Dokter Gunawan

pakai darah?" tanya Nina lagi.

Keara menghela napas panjang, "Karena Rio tidak mau tes DNA ulang .."

Nina tersenyum getir, "Ya sudah kalau memang Rio tidak mau, aku tidak bisa memaksa. Itu haknya dia."

Keara mengerutkan dahinya, "Tidak bisa begitu dong, Nina. Pokoknya kamu serahkan saja semuanya ke aku."

Setelahnya, Nina akhirnya pergi ke kamar tidurnya dengan Rio, lalu beranjak mengambil sisir yang biasa digunakan Rio dan menyerahkannya pada Keara. Layaknya maling, Nina dan Keara mengambil beberapa helai rambut Rio dari sisir tersebut secara diam-diam. Padahal yang diambil bukan uang atau harta benda. Hanya helaian rambut saja kok. Tapi rasanya deg-degan setengah mati. Mereka takut kalau sampai Rio tiba-tiba bangun.

Behind Door by Donatur

"Kamu yakin kan ini sisirnya Rio?" tanya Keara memastikan.

Nina mengangguk, "Iya. Rio hanya pakai sisir ini kok."

Keara mengambil lima helai rambut Rio dan rambut Nina, memasukkannya ke dalam kantong plastik zip lock kecil, lalu memasukkannya ke dalam tasnya.

"Siapa dokternya?" tanya Nina.

"Teman deket aku waktu kuliah dulu," jawab Keara.

Nina hanya terdiam dan mengangguk. Keara kembali bicara setelahnya, "Tapi ada konsekuensinya. Karena pakai rambut, hasil tesnya bisa keluar lebih lama. Kira-kira tiga

sampai empat minggu. Bagaimana? Aku tidak punya cara lain karena Rio tidak mau tes DNA lagi." Keara menghela napas sejenak, "Rio memang keras kepala, persis seperti ayah."

Nina tersenyum dan mengangguk, "Iya, tidak apa-apa. Terima kasih, kamu selalu membantu kita."

Keara hanya tersenyum dan mengangguk. Tak lama kemudian, Rio bangun dari tidurnya dan menghampiri Keara dan Nina di ruang tamu. "Tumben sudah sampai. Aku kira akan ngaret," kata Rio saat melihat kakaknya.

"Sengaja datang pagi. Kalau siang pasti macet," bohong Keara.

Rio beralih bicara pada Nina, "Kamu sudah makan?"

Behind Door by Donatur

Nina mengangguk, "Sudah. Tadi pagi aku ke pasar sebentar. Aku masak sayur lodeh buat kamu."

Rio menatap Nina tak suka, "Lagi-lagi ke pasar. Aku kan sudah bilang, kamu jangan terlalu capek. Kok bandel sekali sih?"

Ya, meskipun mendengar kabar bahwa anak yang dikandung Nina bukan anaknya, tapi jauh di dalam lubuk hatinya, Rio tetap mencintai dan tetap peduli pada Nina.

"Maaf .. Habis aku bosan kalau tidak ada kegiatan di rumah," lirih Nina.

Keara akhirnya angkat bicara, "Sudah-sudah. Lebih baik kamu mandi dulu sana, Rio. Habis itu kita makan bersama di sini, oke? Barusan aku bilang ke orangnya biar bertemu jam

sebelas aja."

Nina mengernyitkan dahinya, "Bertemu siapa?"

"Orang yang mau beli vila aku," jawab Rio.

Nina tertegun kaget, "Kok kamu tidak cerita ke aku kalau vila kamu sudah terjual?"

Rio tersenyum, "Buat surprise."

Setelah menunggu Rio mandi dan menghabiskan waktu makan pagi bersama, Rio dan Keara akhirnya berangkat. Hendak bertemu dengan orang yang mau membeli vila milik Rio. Tapi Nina tak ikut, disuruh menjaga rumah. "Nanti pulangnya aku belikan kamu makanan sama es krim," kata Rio.

"Kok aku tidak boleh ikut, sih?" tanya Nina dengan wajah cemberutnya.

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum, "Tidak apa-apa. Aku tidak akan lama, kok. Kamu tunggu di sini dan jangan ke mana-mana, oke?"

Nina malah semakin memanyunkan bibirnya. Bukannya kesal, senyum Rio malah melebar. Nina terlihat imut sekali kalau sedang memanyunkan bibirnya seperti itu. Bibirnya seolah-olah menantang untuk dicium. "Senyum, sayang, supaya tambah manis," goda Rio.

Mendengar perkataan Rio, Nina malah jadi salah tingkah.

*****

Tak terasa, waktu tiga minggu berjalan sudah. Rio jadi semakin sering pergi ke kantor ayahnya, bertemu beberapa

klien bisnis. Entah apakah hal ini disengaja oleh ayahnya atau tidak, sekadar agar Rio dan Nina jadi semakin jarang menghabiskan waktu bersama. Apa daya, Rio tak bisa menolak keinginan ayahnya. Kalau tidak kerja, mau makan apa? Apalagi kandungan Nina sudah menginjak usia empat bulan lebih sekarang.

"Janji ya, selama aku tidak ada, kamu tidak boleh terlalu capek," kata Rio.

Nina tersenyum dan mengangguk, "Iya, janji."

Rio mencium dahi Nina sekilas sebelum berangkat kerja. "Hati-hati," katanya.

"Kamu juga," kata Nina.

Tapi itulah bandelnya Nina. Karena terbiasa apa-apa sendiri dan terbiasa sibuk, saat tak ada kerjaan dan disuruh tidak melakukan apa-apa, Nina jadi pusing sendiri. Nina bingung harus melakukan apa. Akhirnya, Nina memutuskan pergi ke minimarket terdekat. Akhir-akhir ini Nina memang sedang ngidam makan es krim. Nina sudah tak peduli lagi jika tubuhnya bertambah melar karenanya, asalkan dirinya dan bayi dalam kandungannya bahagia.

Behind Door by Donatur

Tapi naas, saat sedang dalam perjalanan pulang, kepala Nina tiba-tiba terasa amat pusing. Tubuhnya bergetar hebat. Matanya berkunang-kunang. Akhir-akhir ini memang karena sangkin terlalu sukanya makan es krim, Nina jadi sampai lupa makan makanan yang lain.

Perlahan-lahan, sekelilingnya berubah menjadi gelap.

Suara di sekitarnya tak terdengar lagi. Tanpa sadar, Nina jatuh pingsan di jalan ..

Ponsel Rio berdering dengan kencang saat dirinya sedang asik mengetik di laptop nya. Ada satu panggilan masuk, dari nomor tak dikenal. Rio langsung mengernyitkan dahinya, "Halo?"

"Bapak Rio ya?" Ternyata suara seorang laki-laki. Dari suaranya sepertinya sudah paruh baya.

"Iya, dengan saya sendiri. Maaf, ini siapa ya?"

"Saya tetangganya Nina. Barusan istri saya ketemu sama Nina di jalan, katanya dia pingsan. Terus langsung dibawa ke klinik. Kata istri saya bapak suaminya, betul?" kata laki-laki itu.

Behind Door by Donatur

Rio langsung bangkit dari tempat duduknya, "Nina di mana sekarang?"

Bapak tersebut memberi tahu alamat klinik tempat Nina berada setelahnya. "Saya ke situ sekarang," kata Rio.

Dengan terburu-buru, Rio menghampiri klinik tempat Nina dirawat. Rasa kesal dan khawatir langsung berkecamuk jadi satu dalam dirinya. Bagaimana tidak kesal? Padahal tadi pagi Rio sudah bilang pada Nina jangan ke mana-mana, dan yang paling utama, jangan terlalu capek. Nina benar-benar susah dibilangi. Bandel.

Tak sampai setengah jam kemudian, Rio sudah sampai di klinik dan mendapati Nina sedang terbaring sendirian di sana. Tangan kanannya sudah diinfus. Rio langsung berjalan

cepat menghampiri Nina. "Kamu tidak apa-apa?" tanya Rio khawatir.

Nina mengangguk dan tersenyum, "Iya .. hanya tadi tiba-tiba pusing saja."

Rio menghela napas, "Kenapa bisa sampai begini, Nina? Kan aku sudah bilang .."

Nina memotong ucapan Rio, "Jangan terlalu capek? Iya kan? Tapi aku bosan, Rio. Kamu tidak ada di rumah, aku tidak boleh kerja. Di rumah tidak ada orang. Aku tidak ada kegiatan .."

Rio akhirnya mengalah. Rio mengelus dahi Nina perlahan, "Kamu habis dari mana memangnya?"

"Beli es krim. Pasti juga sudah mencair sekarang. Atau sudah tumpah mungkin," jawab Nina.

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum, "Es krim? Es krim cokelat lagi?"

"Bukan, stroberi," kata Nina sambil cemberut.

Senyum Rio melebar, "Ngidam es krim lagi?"

Nina hanya mengangguk.

"Untung kamu bertemu sama istri tetangga kamu. Coba kalau tidak, bagaimana coba? Aku khawatir, Nina .," kata Rio.

"Maaf .. Karena aku kerjaan kamu jadi terganggu .," lirih Nina.

"Tidak apa-apa. Yang penting kamu tidak apa-apa kan? Ingat Nina, kamu sedang hamil. Ada bayi dalam kandungan kamu," kata Rio hangat.

Begitu mendengar kata 'bayi', entah mengapa hati Nina

jadi terasa teriris seketika. Melihat ekspresi wajah Nina yang berubah, Rio jadi merasa iba. "Kamu kenapa?" tanya Rio cemas.

"Tidak apa-apa," bohong Nina.

"Kalau ada masalah, cerita ke aku, Nina. Jangan dipendam sendiri," kata Rio hangat.

Belum sempat Nina bicara lagi dengan Rio, tiba-tiba ponselnya berbunyi. "Bisa tolong ambilkan ponsel aku? Ada di atas meja."

Rio beranjak mengambil ponsel Nina setelahnya. Rio langsung mengernyitkan dahinya begitu melihat siapa yang menelepon. "Keara?" kata Rio bingung.

Nina, di lain sisi juga langsung terkejut sekaligus excited di saat yang bersamaan. Akhirnya yang ditunggu-tunggu tiba juga. Tanpa menunggu lama, Nina langsung mengangkat panggilan masuknya. "Halo?"

Behind Door by Donatur

"Nina? Hasil tes DNA-nya udah keluar. Ada sama aku sekarang," kata Keara.

Deg, deg. Jantung Nina berdegup kencang seketika, "Hasilnya bagaimana?"

Keara tersenyum lebar, "Positif. Rio ayah biologis dari anak yang kamu kandung sekarang."

Setelah mendengar Keara bicara demikian, Nina langsung memandangi wajah Rio. Matanya berkaca-kaca. Sedih sekaligus bahagia. Bahagia, karena beberapa bulan dari sekarang dirinya akan menjadi ibu. Nina sedang

mengandung buah cintanya dengan Rio ..

Tapi di lain sisi, Nina juga merasa amat sedih, mengingat Rio masih terikat status pernikahan dengan Irene ..

Dan seketika, Nina jadi teringat betapa ayah Rio tega membohongi anaknya sendiri. Dan lagi, apa yang dilakukan ayahnya sudah cukup menyakiti perasaan Nina ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 24 - Kamulah Takdirku

Rio memperhatikan kertas yang ada di genggaman tangannya dengan tatapan begitu datar. Bibirnya seolah-olah terkunci, tak mampu berkata-kata lagi. Pantas saja waktu itu Keara sempat bercerita di telepon kalau ayahnya membeli champagne dan menyuruh ibu memasak steak ikan salmon lengkap dengan telur caviar. Ternyata itu semua semata-mata dilakukan ayahnya untuk merayakan keberhasilannya dalam merusak hubungannya dengan Nina. Oh, betapa teganya ayah. Rio sampai tak habis pikir dibuatnya.

Rio menerima dan membaca hasil tes DNA yang diberikan Keara dengan hati teriris. Marah, kecewa, geram, sedih, semua begitu bercampur aduk dalam hatinya. Sementara Nina, sama sekali tak bisa berbuat banyak selain terus mencoba menenangkan hati suami sirinya itu.

Behind Door by Donatur

"Sabar, Rio ..," lirih Nina.

Rio menatap Nina dengan tatapan amat berapi-api, "Bagaimana aku bisa sabar, Nina? Karena ayah, aku sudah melukai hati istriku sendiri. Bahkan aku pernah berpikir mau menceraikan kamu, Nina! Bagaimana aku bisa sabar?"

Deg. Nina langsung tertegun. Oh, bahkan Rio pernah berpikir mau menceraikannya? Tatapan Nina berubah jadi nanar setelahnya. Matanya berkaca-kaca. Semenjak

kehamilannya menginjak usia lima bulan, Nina jadi lebih sensitif. "Kamu .. pernah berpikir mau menceraikan aku?" lirih Nina.

Rio langsung terkejut dan akhirnya tersadar kalau apa yang diucapkannya barusan ternyata berhasil menyakiti hati Nina. Rio memegang tangan Nina dan menatapnya dengan tatapan amat bersalah, "Maaf, aku baru mengakuinya sekarang .. Iya .. Jujur, aku pernah berpikir seperti itu .. Maafkan aku, Nina .."

Nina tak berkata apapun lagi. Air matanya sudah tak terbendung lagi, bahkan kini kian meleleh di kedua pipinya yang memerah. "Jangan menangis, Nina .. Aku tidak suka melihat kamu menangis," lirih Rio.

Melihat Nina yang tak kunjung merespon, Rio akhirnya kembali angkat bicara. "Apa yang bisa aku lakukan untuk menebus kesalahanku?" tanya Rio.

Nina terdiam sejenak untuk berpikir. Ya, Nina bisa meminta apa saja pada Rio. Uang, mobil, rumah, emas. Rio punya segalanya, tak pernah kekurangan. Tapi bukan harta benda yang Nina mau.

"Aku mau kamu tetap setia sama aku," kata Nina.

'Oh, itu sih mudah,' batin Rio. "Ada lagi?" tanya Rio penasaran.

Nina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ceraikan Irene."

Duar. Sebuah petir seolah-olah langsung menghambar

kepala Rio. Kini giliran Rio yang tidak mampu berucap. Nina mengerutkan dahinya, "Kenapa, Rio? Bukankah Irene sudah bahagia dengan Vino?"

Rio menghela napas, "Iya, aku tahu. Tapi bukan Irene masalahnya .."

"Lalu?" tanya Nina penasaran.

"Ayah .," lirih Rio.

Nina tersenyum getir, "Mau sampai kapan dia mengekang hubungan kita?"

Jujur, Rio pun tak tahu sampai kapan ayahnya akan mengekang hubungannya dengan Nina. Rio sama sekali tak bisa menjawab. Bagaimana Rio bisa menjawab pertanyaan yang bahkan dirinya sendiri tak tahu jawabannya?

Behind Door by Donatur

Rio mulai mengalihkan topik pembicaraannya, "Aku pasti akan menceraikan Irene. Tapi tidak sekarang."

Nina menatap Rio kesal, "Kenapa?"

"Karena ayah masih terikat hubungan bisnis dengan ayahnya Irene, Nina .," jawab Rio.

Nina tersenyum kecut, "Ah, jadi secara tidak langsung kamu 'dijual' dengan ayah kamu hanya demi kelancaran bisnisnya saja?"

Duar. Sebuah petir lagi-lagi menyambar kepala Rio. Kepalanya sudah berdenyut-denyut karena perbuatan ayahnya, dan sekarang istrinya juga malah tambah membuat kepalanya berdenyut tak karuan. Rio menghela napas panjang, "Nina, aku tahu kamu marah dan kecewa

sama aku. Tapi please, aku juga sudah pertimbangkan baik-baik semua yang aku lakukan. Aku juga kecewa, Nina. Hati aku sakit, kamu tahu?"

Nina terdiam sejenak setelahnya, merenungi perkataan Rio. Jadi Rio memang serba salah. Ke kanan istri sendiri, ke kiri orangtua sendiri. Rio memang dihadapkan dengan pilihan yang amat sulit. Melihat Nina yang nampak sudah lebih tenang, Rio akhirnya berani menangkupkan tangannya ke wajah cantik Nina. "Jangan sedih lagi ya? Aku tidak suka melihat kamu menangis," kata Rio lembut.

Nina hanya tersenyum tipis dan mengangguk.

Rio tersenyum, "Mau es krim lagi?"

Nina langsung menganggukkan kepalanya dengan semangat.

Behind Door by Donatur

"Mau rasa cokelat atau stroberi?" tanya Rio hangat.

Nina terdiam sejenak untuk berpikir, "Aku mau yang rasa vanilla dan yang ada cocho chip nya."

Rio beranjak mencium dahi Nina sekilas, "Kamu tunggu di sini, jangan ke mana-mana, oke? Aku ke supermarket dulu bentar."

Tak sampai dua puluh menit kemudian, akhirnya Rio kembali membawa dua kotak es krim pesanan Nina. Raut cemberut yang tadinya menghiasi wajah Nina langsung berubah menjadi sebuah senyum lebar begitu melihat dua kotak es krim yang dibawa Rio. Rio langsung merasa heran dan terkejut, bagaimana bisa mood istrinya berubah secepat

itu? Efek hamil mungkin? Entahlah.

"Makannya di sini saja boleh?" tanya Nina.

Rio hanya tersenyum dan mengangguk. Akhirnya Rio menemani Nina memakan es krimnya sampai habis. Dengan perlahan, Nina beralih duduk sambil menyenderkan punggungnya di kepala ranjang. Sementara Rio duduk tepat di sampingnya, sambil memperhatikan betapa semangatnya Nina menyendok es krimnya. Melihat Nina yang memakan es krimnya dengan begitu lahap, hati Rio malah jadi semakin teriris. Bagaimana bisa Rio pernah berpikir mau menceraikan perempuan setulus dan sebaik Nina?

Setelahnya, Rio beranjak meletakkan tangan kanannya di atas perut Nina yang mulai membesar, "Kira-kira, anak kita perempuan atau laki-laki ya?"

Dokter Dadakan by Donatur

Nina tersenyum manis, "Menurut kamu?"

Rio mengangkat bahunya, "Hmm aku tidak tahu .. Belum pernah kepikiran soal jenis kelamin."

"Kamu mau dia perempuan atau laki-laki?" tanya Nina hangat.

Rio tersenyum, "Maunya sih anak pertama laki-laki. Tapi apapun jenis kelaminnya, aku terima dengan lapang dada. Kalau perempuan, pasti akan cantik seperti ibunya."

"Jadi kalau laki-laki, akan tampan seperti ayahnya, begitu?" goda Nina.

Rio menyeringai nakal, "Aku tidak bilang kalau aku tampan loh."

Blush. Nina tersipu malu. Pipinya memerah seketika, "Tapi kamu memang tampan, Rio."

Rio beranjak mencium lembut pipi dan bibir Nina setelahnya, lalu berbisik nakal di telinganya. "Bibir kamu rasanya seperti es krim vanilla," bisik Rio.

Blush. Pipi Nina malah semakin memerah. Senyum Rio melebar. "Aku boleh mencium perut kamu?" tanya Rio.

Nina tersenyum geli, "Buat apa?"

Tanpa menunggu lama, Rio langsung beranjak mencium lembut perut Nina lalu berbicara tepat di depan perut Nina yang semakin membesar. "Maaf ɲ ayah ya, nak," kata Rio.

Nina tersenyum geli, "Memangnya kamu yakin dia bisa mendengar kamu dari dalam sini?"

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum, "Anggap saja bisa." Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Kalau bisa, berarti selama ini dia bisa dengar waktu ayah dan ibunya 'main' dong?" goda Rio.

Nina semakin tersipu malu, "Idih, Rio! Jangan bicara seperti itu!"

Rio tersenyum lalu mencium bibir Nina, "I love you."

Nina membalas senyum Rio, "I love you too."

*****

Di lain tempat, Vino malah sedang pusing dan stress akibat deadline kerjaannya yang kian menumpuk. Melihat Vino yang pulang kerja dengan rambut acak-acakan dan wajah cemberut, Irene langsung tahu kalau mood Vino pasti sedang tidak baik. Dan untungnya, besok hari Sabtu.

"Kamu kenapa, Vino?" tanya Irene khawatir.

Vino menghela napas panjang, "Tidak apa-apa. Hanya lagi capek kerja saja."

Ternyata benar dugaan Irene. Irene tersenyum hangat, "Mau aku pijit?"

Vino langsung tersenyum, "Boleh."

Sudah berbulan-bulan lamanya Irene tinggal satu atap bersama Vino. Tidak ada yang mengetahui hal ini, selain Nina dan Rio tentunya. Irene sendiri tidak tahu, mau sampai kapan dirinya harus bermain kucing-kucingan seperti ini dengan keluarganya. Terutama dengan ayahnya Rio.

Irene memijit pundak Vino dengan perlahan, "Otot kamu tegang sekali. Memang sedang banyak kerjaan?"

Behind Door by Donatur

Vino menghela napas panjang, "Ya begitu .."

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Irene setelah hampir sepuluh menit memijit pundak Vino.

Vino tersenyum dan mengangguk, "Thank you."

Irene beranjak mencium pipi Vino sekilas, "Mandi dulu sana. Habis itu makan, aku sudah masak ikan bumbu kuning kesukaan kamu."

Vino beralih memegang lengan Irene, "Mau mandi bersama?"

Irene mengangkat satu alisnya, "Tumben?"

"Please .," mohon Vino.

Akhirnya Irene mengalah. Setelahnya keduanya menghabiskan waktu untuk mandi bersama. Di bawah

kucuran shower yang mengeluarkan air hangat, Vino memeluk tubuh Irene dari belakang. Kedua tangannya melingkari pinggang mungil Irene, sementara bibirnya mulai bergerak menciumi leher mulus Irene. Setelahnya, Vino meletakkan dagu tirusnya di pundak sempit Irene.

Vino memejamkan matanya sejenak, menikmati saat-saat romantisnya dengan perempuan yang amat dicintainya itu. Vino tak mau melewatkan momen ini, barang untuk sedetikpun. "Aku rindu sama kamu .." bisik Vino.

Irene tersenyum manis, "Aku juga."

Vino membalik tubuh Irene setelahnya lalu mencium bibirnya sekilas, "I love you."

"I love you too," bisik Irene.

Behind Door by Donatur

Blush. Pipi Irene langsung memerah begitu merasakan milik Vino yang sudah terasa mengeras dan begitu bergairah di bawah sana. Vino menyeringai nakal setelahnya, "Maunya sih lanjut, tapi apa daya perut aku sudah lapar."

"Lanjut apa?" tanya Irene dengan wajah polosnya.

Seringai Vino melebar. Vino beranjak mengelus dagu runcing Irene setelahnya. "Kamu pura-pura polos atau memang benar-benar polos, hm?" godanya.

Ah, setelahnya Irene baru mengerti apa yang dimaksud Vino. Dengan wajah yang amat tersipu malu, Irene beranjak mematikan shower dan mengambil handuknya, "Sudah, ah. Ayo makan dulu."

"Iya, makan dulu. Setelah itu lanjut di kamar ya, sayang,"

goda Vino.

Blush. Pipi Irene malah semakin memerah.

*****

Esok paginya, saat sedang sibuk memilah baju kotor yang hendak dicuci, Irene menemukan sebuah kotak kecil berwarna merah berlapis beludru di dalam kantung celana kerja milik Vino. Penasaran, Irene langsung membuka kotak tersebut. Begitu dibuka, ternyata isinya adalah sebuah cincin. Sebuah cincin silver dengan batu permata kecil berwarna biru yang amat cantik.

Irene langsung membawa kotak tersebut dan beranjak menghampiri Vino, yang masih tertidur pulas di kamar tidurnya. Irene menggoyang-goyangkan lengan Vino, "Vino, bangun .."

Behind Door by Donatur

Vino tak kunjung membuka matanya, "Hmm .. Lima menit lagi ya, sayang .."

Irene tak kunjung menyerah, "Vino, bangun .. Ini apa?"

Mendengar Irene bertanya, Vino langsung membuka matanya dan langsung terkejut begitu melihat apa yang sedang dipegang Irene. Vino langsung bangun dan duduk di ranjangnya setelahnya. "Dapat dari mana?" tanya Vino penasaran.

"Ada di dalam kantung celana kamu. Buat siapa?" tanya Irene bingung.

Vino menghela napas panjang. "Duh, kenapa harus sekarang .." bisik Vino.

Irene mengernyitkan dahi mulusnya, "Kamu bicara apa?"

Vino menatap Irene dalam-dalam, "Itu buat kamu. Aku mau memberikan itu ke kamu, tapi seharusnya bukan sekarang. Tidak romantis. Aku mau memberikan cincin itu di pantai, saat sunset atau sunrise."

Irene tersenyum haru, "Ya sudah. Ini, aku kembalikan."

Vino tersenyum geli, "Ah, tidak bisa seperti itu, dong. Tidak seru. Kan kamu sudah tahu kalau aku belikan kamu cincin."

Irene tersenyum, "Kok tumben sekali kamu belikan aku cincin?"

Vino mencium bibir Irene sekilas, "Sebagai tanda. Aku mau melamar kamu, Irene."

Behind Door by Donatur

Deg. Seketika jantung Irene berdegup lebih kencang. "Kamu .. mau melamar aku? Menikah sama aku?"

Vino mengangguk, "Iya. Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Irene. Aku tidak mau kamu jatuh ke tangan si berandal itu lagi."

"Tapi aku masih jadi istrinya Rio, Vino .. Aku merasa tidak enak hati sama kamu .," lirih Irene.

Vino menggeleng, "Aku tidak peduli. Kalau kamu mau aku panggil penghulu untuk menikahkan kita sore ini juga, aku siap kok."

Irene menatap Vino kaget, "Maksud kamu menikah siri? Seperti Rio dan Nina?"

Vino mengangguk, "Iya."

Irene hanya terdiam setelahnya, bingung harus berkata apa lagi. Melihat Irene hanya terdiam, Vino akhirnya kembali angkat bicara, "Kenapa? Aku lelah, Irene. Sampai kapan aku harus menunggu kamu? Memangnya kamu tidak lelah bermain kucing-kucingan dengan keluraga kamu?

Vino tersenyum sinis, "Lagipula kalian mau bercerai saja kenapa susah sekali, sih? Apa harus menunggu sampai orangtua kalian bilang 'iya' dulu, begitu? Memangnya yang menikah orangtua kalian?"

Vino memang ceplas-ceplos, seringkali berkata langsung apa yang ada dalam benaknya, meskipun terkadang itu menyakiti perkataan orang lain. Tapi apa yang Vino katakan tadi memang ada benarnya juga. Sampai kapan Vino harus menunggu? Sejak SMA Vino dan Irene sudah menjalin cinta, masa sekarang saat keduanya sudah beranjak dewasa dan siap membangun keluarga, masih harus dikekang juga?

"Aku tidak enak hati sama kamu, Vino .," lirih Irene.

Vino menatap Irene dalam-dalam, "Aku tidak peduli. Please, menikahlah denganku, Irene. Aku sudah bilang ke pamanku, dia siap menggantikan almarhum ayahku jadi wali."

Irene hanya terdiam setelahnya, sambil memperhatikan kotak merah berlapis beludru berisi cincin yang ada di genggaman tangannya.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 25 - Surat Cerai

Irene memperhatikan kotak kecil berwarna merah berlapis beludru yang ada dalam genggaman tangannya dengan tatapan amat bingung. Dirinya sedang dihadapkan dengan dua pilihan: mau menerima lamaran Vino atau tidak. Di satu sisi, Irene ingin sekali menerima lamaran Vino. Menjadi ibu, mengandung buah cintanya dengan Vino ..

Tapi bagaimana pernikahannya dengan Rio?

Irene menghela napas, "Aku tidak bisa menjawab sekarang."

Vino mengerutkan dahinya, "Kenapa?"

Irene menatap Vino sedih, "Kasih aku waktu, Vino .."

Behind Door by Donatur

Vino tersenyum kecut, "Sampai kapan?"

Deg. Kali ini Irene benar-benar tak tahu harus menjawab apa. Tapi untungnya, belum sempat Irene menjawab lagi, seseorang tiba-tiba memencet bel. Ada yang berkunjung ke apartemen Vino pagi ini.

Irene baru saja hendak berjalan untuk membukakan pintunya, saat tiba-tiba Vino mencegahnya, "Aku saja yang bukakan pintunya."

Sebelum beranjak membukakan pintunya, Vino mengintip terlebih dulu dari celah pintunya untuk melihat siapa yang baru saja memencet bel. Dan saat melihat siapa orangnya, amarah langsung memenuhi kepalanya.

"Bangsat ..," umpat Vino. Vino lalu membuka pintunya dengan kasar. "Mau apa lagi kamu ke sini?!" tanyanya sinis.

Mendengar Vino marah-marah, Irene langsung menghampiri dan melihat siapa yang berkunjung ke apartemen Vino. Irene juga sama tertegunnya dengan Vino, begitu melihat siapa yang ada di depan pintu.

"Rio?!" kata Irene dengan tatapan tak percaya.

"Please, biarkan aku masuk, aku tidak akan lama. Ada yang harus aku bicarakan. Penting," mohon Rio.

Irene beralih memegang lengan Vino, "Vino, biarkan Rio masuk ya? Kasihan sudah jauh-jauh datang ke sini."

Dengan hati yang amat sangat terpaksa, Vino akhirnya memperbolehkan Rio masuk. "Mau minum apa?" tanya Irene hangat.

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum dan menggeleng, "Tidak usah repot-repot, aku tidak akan lama kok."

Vino menatap Rio sinis, "Tidak usah basa-basi. Mau apa kamu ke sini?"

Tanpa menunggu lama, Rio langsung memberikan sebuah amplop putih berisi surat di dalamnya pada Irene. Irene langsung mengerutkan dahi mulusnya begitu selesai membaca isi surat tersebut, "Surat cerai?"

Rio mengangguk, "Kamu hanya perlu tanda tangan saja. Sisanya biar hakim pengadilan yang mengurus. Kalau kedua pihak sudah setuju, baik ayah atau ibu sudah tidak bisa bicara apa-apa lagi."

Vino langsung terkejut bukan main begitu mendengar kata 'surat cerai'. Vino merasa kaget, tetapi juga merasa senang di saat yang bersamaan. "Coba lihat," katanya, sekadar untuk memastikan kalau apa yang baru saja didengarnya itu tidak salah.

Setelahnya, Irene memberikan surat yang dipegangnya pada Vino. Vino membacanya dengan tatapan yang amat serius, lalu kembali bicara dengan nada yang amat sinis. "Bagus kalau begitu. Ini, kamu tinggal tanda tangan. Punya pena?" tanya Vino kesal.

Rio memberikan Irene sebuah pena setelahnya. Irene menerima pena tersebut dan tersenyum, "Thanks."

Padahal Rio hanya meminjamkan Irene sebuah pena, tapi entah kenapa, Vino masih merasa begitu kesal. Sepertinya apapun yang dilakukan Rio akan selalu salah di mata Vino.

Tanpa basa-basi, Irene langsung menandatangani surat cerai bermaterai itu. Tak tanggung-tanggung, materainya pakai yang enam ribu.

"Bagaimana kabar Nina?" tanya Irene setelah selesai menandatangani surat cerainya.

Rio tersenyum, "Nina baik-baik saja. Kehamilannya sudah mau jalan lima bulan."

Irene membalas senyum Rio, "Sudah besar, dong?"

Rio mengangguk dan tersenyum, "Iya, sedikit."

"Kamu sdah tahu jenis kelaminnya apa?" tanya Irene

penasaran.

Rio menggeleng, "Belum. Nanti saja ceknya. Pamali, takut kenapa-kenapa. Belum tujuh bulan soalnya."

Melihat Irene dan Rio yang terlihat begitu asik mengobrol, Vino jadi panas seketika. Begitu melihat wajah Vino yang terlihat amat kesal, Irene langsung tersadar menyudahi percakapan basa-basinya dengan Rio secepat mungkin.

"Habis ini langsung pulang?" tanya Irene.

Rio menggeleng, "Tidak, aku mau ke rumah sakit dulu. Bertemu Dokter Gunawan."

Irene mengernyitkan dahinya, "Untuk apa?"

Rio menatap Irene serius, "Meminta pertanggungjawaban dia. Dia sudah membantu ayah memalsukan hasil tes DNA aku sama Nina."

Behind Door by Donatur

Irene langsung tertegun, "Itu artinya Dokter Gunawan akan dipenjara?"

Rio menghela napas, "Kalau yang itu, aku kurang tahu. Tapi aku sudah meminta bantuan temanku, dia yang tahu harus melakukan apa ke Dokter Gunawan."

Melihat Rio dan Irene masih asik bicara, Vino jadi tambah panas. Ya, Vino cemburu. Vino berdehem setelahnya, mengisyaratkan supaya Rio dan Irene cepat-cepat selesai ngobrol, "Ehem."

Sadar dirinya sudah harus buru-buru pergi, Rio akhirnya pamit, "Aku pergi dulu."

"Hati-hati," kata Irene.

Setelah pintu ditutup, Vino kembali angkat bicara. "Sudah selesai reuninya?" sarkas Vino.

Irene menghela napas panjang, "Kamu jangan seperti itu dong, Vino. Maksud Rio kan baik."

Vino tersenyum sinis, "Iya aku tahu. Tapi terakhir kali dia datang berkunjung ke sini, maksudnya tidak ada baik-baiknya sama sekali malah. Susah sepertinya percaya dengan orang seperti Rio."

"Iya, aku tahu. Tapi jangan kasar begitu. Kasihan Rio .," kata Irene yang masih mencoba bersabar.

Vino akhirnya mengalah.

Irene tersenyum setelahnya, "Kamu jealous ya?"

Behind Door by Donatur

"Iya, aku jealous. Aku tidak suka kamu dekat-dekat dengan dia," kata Vino kesal.

Irene tersenyum geli, "Iya, iya. Maaf ya sudah membuat kamu jealous. Senyum dong, sayang, supaya gantengnya tidak luntur."

Setelahnya, Vino akhirnya tersenyum lagi. Irene beranjak mencium pipi Vino sekilas, "Nah, begitu dong."

"Jadi? Bagaimana?" tanya Vino penasaran.

"Bagaimana apanya?" kata Irene bingung.

"Soal lamaran itu .. Kamu mau kan menikah denganku?" tanya Vino.

Kali ini, tanpa perlu berpikir panjang lagi, Irene akhirnya menerima lamaran Vino. Irene mengangguk, "Iya. Aku mau

menikah sama kamu."

Senyum Vino melebar setelahnya. Vino beranjak memeluk Irene lalu mencium pucuk kepalanya. "I love you so much, Irene."

Irene tersenyum, "I love you too, Vino."

*****

Setelahnya, Rio langsung terburu-buru datang ke rumah sakit tempat Dokter Gunawan praktek. Sang dokter langsung terkejut begitu melihat Rio, yang langsung masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dulu. Dan yang paling utama, Rio bahkan tak membuat janji dulu sebelumnya. "Ada perlu apa ya?" tanya Dokter Gunawan bingung.

Rio menatap sang dokter dingin, "Saya minta pertanggungjawaban dokter."

Behind Door by Donatur

Dokter Gunawan mulai gelagapan, "Apa maksud anda?"

Setelahnya, Rio beranjak menunjukkan dua hasil tes DNA nya ke hadapan sang dokter. Satu yang hasilnya sudah dimanipulasi, dan satu yang hasilnya asli tanpa dimanipulasi sama sekali. "Ini apa?" kata Rio ketus.

"Hasil tes DNA? Lalu?" tanya Dokter Gunawan yang masih belum mau mengaku juga.

Kesabaran Rio sudah diujung tanduk, "Dokter yang sudah memalsukan hasil tes DNA saya dan Nina, iya kan? Dokter dibayar berapa sama ayah? Puluhan juta? Ratusan juta?"

Dokter Gunawan masih tak mau kalah, "Bicara apa sih

kamu?"

Rio tersenyum sinis, "Terserah kalau dokter tidak mau mengakuinya sekarang. Dokter bisa mengaku nanti, di pengadilan, di depan hakim."

Dokter Gunawan semakin gelisah begitu mendengar kata 'pengadilan'. Apalagi Rio, sama seperti ayahnya, sama-sama bergelar sarjana hukum. Rio juga punya banyak teman jaksa dan pengacara. Kalau Dokter Gunawan tidak mau mengaku, bisa-bisa malah kehilangan pekerjaannya untuk selama-lamanya. Tamat sudah.

Dengan gemetaran, sang dokter akhirnya mengaku juga, "Iya .. Saya disuruh ayah kamu."

Setelah puas mendengar pengakuan Dokter Gunawan, tanpa pikir panjang, Rio langsung datang ke rumah orangtuanya. Mau bertemu siapa lagi kalau bukan dengan Theo, ayahnya?

Behind Door by Donatur

Theo langsung tersenyum lebar begitu melihat Rio datang berkunjung, dan langsung beranjak memeluk tubuh putra kesayangannya itu. Rio sama sekali tak membalas pelukan ayahnya. Dan seharusnya kalau Theo cukup peka, dirinya bisa merasakan kalau ada sesuatu yang berbeda dengan Rio.

"Rio, tumben kamu ke sini?" tanya Theo hangat.

Dan kebetulan, ayah sedang duduk bersama dengan ibu dan Keara di ruang tamu. Tak lama setelahnya, ibu juga langsung menghampiri Rio dan memeluk tubuhnya dengan

erat, persis seperti orang yang sudah tak bertemu bertahun-tahun lamanya.

"Rio, bagaimana kabar kamu, nak?" tanya ibu khawatir.

Rio tersenyum tipis, "Rio baik-baik saja, bu."

Sementara kakak Rio, Keara, hanya terdiam. Keara nampaknya tahu apa tujuan adik laki-lakinya itu datang berkunjung. Keara dan Rio hanya saling tatap, tanpa bicara satu kata pun.

Rio beralih menatap ayahnya, "Ada yang harus aku bicarakan."

Theo langsung mengernyitkan dahinya. Senyumnya perlahan luntur dari wajahnya, "Soal apa?"

Rio tersenyum kecut, "Aku sudah tahu semua yang ayah lakukan. Aku tidak menyangka ayah bisa punya pemikiran sejahat itu."

Behind Door by Donatur

Theo mulai gelagapan setelahnya, sama persis seperti Dokter Gunawan tadi. Ibu mulai bingung, "Kamu bicara apa sih, Rio?"

Rio menatap ayahnya kesal, "Ayah bekerjasama sama dengan Dokter Gunawan bukan untuk memalsukan hasil tes DNAnya?! Ayah tega!"

Theo tersenyum miring. "Apa buktinya kalau ayah yang memalsukan hasil tes DNA itu?" katanya yang masih tidak mau kalah.

Keara akhirnya angkat bicara, "Aku punya buktinya. Ayah tidak bisa mengelak lagi. Dokter Gunawan juga pasti sudah

mengakui semuanya."

"Iya. Dokter Gunawan sudah mengakui semuanya. Aku sudah merekam semua ucapannya," tambah Rio.

Deg. Theo tak bisa mengelak lagi kali ini. Sudah skakmat.

Ibu menatap Rio kaget. "Tes DNA? Istri kamu hamil, Rio?" tanya ibu yang tambah kebingungan.

Rio tersenyum dan mengangguk, "Iya. Nina, istri aku. Dia sedang hamil." Rio lanjut bicara pada ayahnya setelahnya. Senyumnya langsung luntur perlahan begitu menatap wajah ayahnya lagi, "Ayah hanya punya dua pilihan. Mau menerima Nina sebagai istriku, atau datang ke pengadilan Dokter Gunawan dan menerima omongan dari orang-orang kalau ayah sudah melakukan pemalsuan dokumen."

Behind Door by Penatur

Deg. Skakmat lagi. Kali ini Theo tak bicara sama sekali. Ibu hanya tertegun, kaget. Tak percaya suaminya bisa melakukan hal sejahat itu pada anaknya sendiri. Apalagi pada putra satu-satunya.

Tanpa bicara panjang lagi, Rio langsung buru-buru angkat kaki dari rumahnya. Sudah capek kalau harus berdebat lagi. Belum lagi Nina sendirian di rumah. "Aku permisi dulu," pamit Rio.

*****

Setelahnya, Rio langsung kembali ke rumah Nina dan mendapati Nina yang sedang duduk di sofanya sembari bermain games di tab nya. "Kamu habis darimana saja, Rio?

Kok sore sekali baru pulang?" tanya Nina begitu melihat Rio.

Rio menghela napas sejenak, "Dari apartemen Vino, lalu ke rumah sakit, terakhir ke rumah orangtuaku."

Jantung Nina langsung berdegup kencang seketika mendengar kata 'apartemen Vino'. Jadi Rio bertemu dengan Irene lagi? "Buat apa?" tanya Nina curiga.

Rio menunjukkan surat cerainya dengan Irene pada Nina, "Memberkan ini."

Nina langsung tertegun kaget begitu selesai membaca surat cerai yang diberikan Rio, "Kamu .. cerai sama Irene?"

Rio hanya mengangguk. Nina kembali bicara, "Terus .. ayah kamu bagaimana?"

"Aku sudah bilang ke ayah, kalau dia tidak mau menerima kamu, dia harus datang ke acara pengadilan Dokter Gunawan. Aku yakin, ayah pasti tidak akan melakukannya. Ayah pasti akan malu berat. Percaya sama aku," jawab Rio.

Behind Door by Donatur

Nina tertegun kaget, "Kamu penjarakan Dokter Gunawan?"

Rio mengangguk puas, "Iya."

Nina langsung bergidik ngeri setelahnya. Ternyata ada sisi seram dan tegas dari seorang Rio Samahita yang baru dilihatnya. Rio kembali bicara, "Dia pantas mendapatkan itu semua, Nina. Mau bagaimanapun juga, itu termasuk tindak kejahatan."

Setelahnya, Nina tak menjawab lagi. Bingung harus

merespon apa. Akhirnya Rio yang kembali angkat bicara. "Punggung kamu masih sakit?" tanya Rio hangat.

Nina mengangguk dan tersenyum, "Iya. Kaki juga sudah mulai bengkak."

"Mau aku pijat?" tanya Rio hangat.

Nina langsung menggeleng, "Jangan, jangan, Rio. Aku tidak enak sama kamu .."

"Tapi tidak terlalu sakit kan?" kata Rio khawatir.

Nina menggeleng, "Tidak kok. Kalau sudah tiduran di atas ranjang juga sakitnya hilang."

Rio tersenyum dan mengelus perut Nina yang mulai membesar setelahnya, "Bagaimana kabar dede bayi hari ini?"

Nina tersenyum hangat, "Dia baik-baik saja kok, belum banyak bergerak."

Behind Door by Donatur

Rio beralih mencium bibir Nina lalu tersenyum hangat, "Makan yuk, aku lapar."

Nina membalas senyum hangat Rio, "Sana makan, aku sudah siapkan makanan kesukaan kamu."

Rio mengerutkan dahinya, "Aku kan sudah bilang jangan ..."

Nina memotong ucapan Rio, "Tenang saja, ini delivery kok. Tidak masak sendiri. Jangan marah dulu dong, sayang."

Rio menyeringai nakal, "Baru kali ini kamu panggil aku sayang."

"Kamu suka?" tanya Nina malu-malu.

"Hmm tidak terlalu sih. Panggil Rio saja cukup," jawab Rio sambil menyisir manja rambut Nina.

"Kalau Rio sayang?" goda Nina.

Rio tersenyum lebar, "Boleh."

*****

Di lain tempat, Vino dan Irene sedang sibuk mempersiapkan pernikahan mereka yang tidak lama lagi akan dilaksanakan. "Aku sudah menghubungi pamanku, dia bilang besok bisa datang ke sini," kata Vino.

"Penghulunya?" tanya Irene bingung.

Vino tersenyum, "Sudah siap juga."

Irene menatap Vino kesal, "Kenapa harus besok, Vino? Aku kan belum fitting baju .."

Behind Door by Donatur

Vino tersenyum geli, "Buat apa fitting baju? Tidak usah. Toh tidak ada yang kita undang juga kan selain wali? Yang penting sah." Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Wali kamu siapa?"

Ah, iya. Irene merasa begitu senang sampai-sampai lupa kalau dirinya bahkan belum bicara ke orangtua dan adiknya kalau sudah proses cerai dengan Rio.

Irene menghela napas, "Itu dia, Vino. Aku belum bicara ke orangtuaku kalau aku sudah proses cerai dengan Rio .."

Vino mengangkat satu alisnya, "Apa perlu aku datangi ayah kamu, lalu bilang kalau aku mau menikahi anak perempuannya?"

Irene tersenyum, "Kamu berani?"

Vino mengangkat bahunya, "Siapa takut."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 26 - Selamanya Denganmu

Sinar matahari pagi yang cahayanya begitu hangat tembus melalui jendela kaca mobil. Sayangnya, cerahnya sinar matahari tak secerah wajah Irene pagi ini. Irene tak bisa berhenti memikirkan orangtuanya. Selain karena sudah rindu, dirinya juga tak bisa berhenti memikirkan bagaimana reaksi orangtuanya nanti saat tahu Vino akan melamarnya hari ini.

Dan untungnya Vino cukup peka. Vino tahu perempuan yang amat dicintainya itu sedang khawatir. "Kamu kenapa, hm?" tanya Vino.

Irene menghela napas, "Aku takut."

"Takut apa?" tanya Vino bingung.

Behind Door by Donatur

"Takut kalau ayah dan ibu tidak setuju sama pernikahan kita .." lirih Irene.

"Mereka pasti setuju," kata Vino dengan kepercayaan dir penuh.

Irene mengerutkan dahinya, "Kok kamu yakin sekali?"

Vino menaikkan satu alisnya, "Iya, kan kamu sudah cerai sama Rio. Terus mau apa lagi?"

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kalau seandainya mereka tidak setuju, bagaimana?"

"Ya sudah, kita kawin lari saja," jawab Vino santai.

Irene akhirnya tersenyum juga. Sepertinya memang hanya Vino seorang yang mampu membuat wajah Irene

yang tadinya murung jadi cerah lagi. "Kok malah senyum?" tanya Vino heran.

"Habisnya kamu lucu," jawab Irene.

"Lucu bagaimana?" tanya Vino bingung.

Irene tersenyum, "Lucu saja, masa kawin lari?"

Vino membalas senyum Irene, "Tenang saja, aku bisa kok membiayai kamu dan calon anak kita nanti."

Hari ini untuk pertama kalinya setelah pulang dari Bali, Irene mengunjungi orangtuanya. Padahal yang ayah dan ibu tahu, Irene masih ada di Bali, bersama dengan Rio tentunya. Keduanya bahkan tidak tahu kalau Rio juga sudah berpisah dengan Irene, dan sudah menikah siri dengan Nina sebelumnya.

Behind Door by Donatur

Irene menekan bel rumahnya dengan tangan sedikit gemetar. Irene menggigit bibir bawahnya, nervous. Tak lama kemudian, seseorang akhirnya membukakan pintu. Bukan ayah atau ibu, tapi Sebastian, adiknya. Padahal belum ada setahun Irene tak bertemu adiknya, tapi Sebastian sudah bertambah tinggi saja.

"Loh? Kok sudah balik?" tanya Sebastian heran.

"Ayah sama ibu ada di rumah?" tanya Irene khawatir.

Sebastian mengangguk, "Ada. Sini masuk dulu."

Ayah dan ibu langsung tertegun kaget begitu melihat siapa yang datang bersama Sebastian. "Irene?!" kata ibu kaget. Setelahnya, ibu langsung menghampiri putri sulungnya itu dan memeluknya dengan erat.

"Kamu dari mana saja, Irene? Kenapa baru pulang sekarang?" tanya ayah khawatir.

"Aku sudah lama pulang. Maaf baru berkabar sekarang," jawab Irene.

Melihat Irene yang sedang 'reuni' bersama ayah dan ibunya, Vino jadi merasa canggung sendiri. Sebastian, yang sadar akan hal itu, akhirnya angkat bicara, "Mau minum tidak, bro?"

Vino tersenyum, "Boleh."

"Air putih saja tidak apa-apa kan?"

"Iya. Apa saja asal bukan racun," canda Vino.

Irene menatap Vino sebentar lalu beralih menatap kedua orangtuanya, "Ada yang harus aku bicarakan."

Behind Door by Donatur

"Soal apa?" tanya ayah penasaran.

Tanpa basa-basi, Vino langsung angkat bicara setelahnya. Dengan begitu gentle dan percaya diri, Vino berkata, "Saya mau menikahi anak bapak."

Ayah langsung mengerutkan dahinya, "Bicara apa sih kamu? Irene kan sudah menikah sama Rio?"

Irene angkat bicara, "Maaf tidak memberitahu ayah dan ibu sebelumnya, tapi aku sedang proses cerai sama Rio. Tinggal tunggu sidang saja."

Ibu langsung terkejut begitu mendengar kata 'cerai', "Apa? Sejak kapan?"

Irene menghela napas sejenak, "Dua hari yang lalu, Rio yang menggugat cerai aku. Tapi kita memang sudah pisah

semenjak empat bulan yang lalu. Rio sudah menikah siri sebelumnya, dan sekarang istrinya sedang hamil. Sejak saat itu .. aku tinggal dengan Vino."

Ayah dan ibu tambah terkejut begitu mendengar pengakuan Irene. Ayah jadi naik pitam seketika, "Kurang ajar! Jadi selama ini Rio sudah menikah duluan?! Kamu dijadikan istri kedua, begitu?!"

Irene menenangkan ayahnya setelahnya, "Sabar, pak. Itu bukan salah Rio. Memang aku juga yang setuju dijadikan istri kedua. Kita sudah buat perjanjian sebelumnya."

"Perjanjian apa?" tanya ibu penasaran.

"Perjanjian, setelah urusan ayah dan om Theo selesai, kita akan bercerai. Maafkan aku, yah, bu .." lirih Irene.

Behind Door by Donatur

Ibu menatap Irene iba, "Kamu .. tidak cinta ya sama Rio?"

Irene hanya mengangguk. Ayah menghela napas panjang, "Tidak perlu menunggu sampai urusan ayah kelar. Ayah sudah terlanjur kecewa sama Rio. Untung saja kamu belum sempat hamil anak dia! Ayah tidak sudi kamu dijadikan istri kedua!"

Ayah Irene memang tak suka mengoleksi istri. Maklum, ayahnya penganut paham 'Satu istri untuk seumur hidup, sampai maut yang memisahkan'. Oleh karenanya, ayah selalu berdoa agar Irene dan Sebastian dapat pasangan hidup yang setia, sama setianya seperti dirinya.

Ayah kembali bicara, "Kok bisa-bisanya keluarga Rio tidak bicara apa-apa ke kita? Kamu benar kan sudah bilang

ke ayahnya Rio kalau kalian sudah cerai?"

Irene menggeleng, "Aku belum bilang apa-apa, tapi aku yakin Rio pasti sudah bilang ke ayahnya."

Kepala ayah langsung pusing seketika, "Duh, buat pusing saja si Rio itu."

Vino berdehem setelahnya, memberikan sinyal supaya pertanyaan 'Saya mau menikahi anak bapak' dijawab orangtua Irene, "Ehem."

Ayah beralih menatap Vino, "Hebat juga kamu ya. Saya pikir setelah tahu Irene sudah menikah sama Rio, kamu akan menyerah. Ternyata tidak .. bahkan dari SMA sampai sekarang."

Vino tersenyum, "Itu karena saya sudah terlanjur cinta sama anak ayah."

Behind Door by Donatur

"Kamu menunggu Irene selama itu?" tanya ibu dengan tatapan tidak percaya.

Vino hanya mengangguk.

Ayah menghela napas panjang lalu beralih menepuk pundak Vino, "Semua yang terbaik buat kamu. Ayah tidak mau ikut campur lagi, kalian sudah dewasa."

Setelah berkata demikian, ayah langsung angkat kaki. "Ayah mau ke mana?" tanya Irene bingung.

"Mau ke rumah Rio, ayah butuh penjelasan. Kok bisa-bisanya dia main-main sama kamu?!" kata ayah kesal.

"Jangan, yah .. Lagipula, Rio pasti tidak ada di rumahnya," cegat Irene.

"Di mana dia sekarang?!" kata ayah kesal.

Irene tak menjawab. Kalau Irene memberitahu ayahnya kalau Rio ada di rumah Nina, lalu memarahi Rio di sana, yang ada Nina malah jadi stress. Nina kan sedang hamil, kalau sampai terjadi apa-apa dengan Nina, Irene tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Apalagi mengingat kalau Irene pernah mengkhianati Nina dengan mendua bersama Rio. Irene tak mau menyakiti hati Nina lagi.

Ibu mencoba menenangkan ayah, "Sabar, yah. Toh Irene sudah cerai sama Rio, iya kan, nak?"

Irene mengangguk, "Tinggal menunggu sidang saja, tiga hari lagi."

Ayah mengernyitkan dahinya, "Senin? Hari Senin kan?"

Behind Door by Donatur

Irene mengangguk, "Iya."

Setelah ditenangkan, ayah akhirnya mengalah. Vino, di lain sisi, juga membantu menenangkan Irene. "Orangtua kamu bukannya sudah tidak ada, Vino?" tanya ayah setelah keadaan dirinya lebih tenang.

"Iya. Saya sudah bilang ke paman saya agar mau menggantikan almarhum ayah saya sebagai walinya," jawab Vino.

"Kapan kalian menikah?" tanya ayah penasaran.

"Secepat mungkin. Kalau bisa di hari dimana Irene bercerai dengan Rio, saya menikahi Irene hari itu juga," kata Vino mantap.

Setelah itu orangtua Irene tak bicara lagi. Sementara itu,

Sebastian, yang daritadi menguping pembicaraan orangtua dan kakaknya, tiba-tiba memanggil Vino.

"Sini bro .. Mau bicara sebentar," bisik Sebastian.

"Saya permisi dulu bentar," kata Vino.

Setelahnya, Vino beralih bicara pada Sebastian, meninggalkan Irene dengan rasa heran sekaligus penasaran. Kira-kira apa yang dibicarakan Sebastian dan Vino sampai harus bisik-bisik segala?

****

Sesudahnya, Irene dan Vino kembali ke apartemennya. Meskipun masih terasa berat dan shock, ayah Irene akhirnya setuju kalau putri sulungnya dinikahi laki-laki yang sudah menunggunya selama ini. Ya, Vino Uparengga memang setia, sama seperti ayah Irene.

Behind Door by Donatur

"Kan? Apa aku bilang, ayah kamu pasti setuju," kata Vino puas. Vino merasa begitu puas dan bahagia, karena akhirnya bisa menikahi perempuan yang paling dicintai dan paling ditunggunya selama ini.

"Iya. Tapi tetap saja, selama belum ketuk palu, aku masih khawatir," kata Irene kesal.

Vino memeluk Irene dari belakang, "Tenang saja, tidak akan ada yang berani berbuat macam-macam lagi sama kamu."

"Kalau sampai ada, bagaimana?" goda Irene.

Vino mencium pipi Irene sekilas, "Hmm kalau sampai ada yang berani, aku akan pastikan orang itu tidak pernah

bisa melihat matahari pagi lagi."

"Idih, seram sekali ..," canda Irene.

Vino hanya tersenyum. Irene kembali bicara, "Omong-omong, tadi kamu bicarakan apa sih sama Sebastian? Kok sampai bisik-bisik begitu?"

Vino menyeringai, "Kamu beneran mau tahu?"

Irene mengangguk dengan semangat, "Iya."

"Yakin?" goda Vino.

"Iya .. Ish apa sih?" kata Irene kesal.

Seringai Vino melebar, "Kamu ingat kan kita pernah bercinta di mobilnya Sebastian?"

Pipi Irene mulai merona merah setelahnya. Ah, waktu itu .. "Iya .. lalu?" tanya Irene malu-malu.

Behind Door by Donatur

Vino tersenyu, lebar, "Tidak apa-apa kok. Tadi Sebastian mengomeli aku, katanya kalau mau bercinta jangan di dalam mobilnya. Kita disuruh mencari kamar hotel."

Irene tak menjawab lagi, sudah malu setengah mati. Vino malah tambah suka menggoda Irene kalau sedang malu seperti ini. "Malu ya?" goda Vino.

Pipi Irene tambah merona, "Iya, Vino! Dasar .. kalian membicarakan itu saja?"

Vino menyeringai. "Iya," bohongnya.

"Masa sih? Tadi perasaan sepertinya lama sekali?" tanya Irene penasaran.

Vino tersenyum, "Sisanya biar jadi surprise."

*****

Tiga hari berlalu, yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Hari ini sidang perceraian Irene dan Rio resmi digelar. Kedua orangtua Irene datang, bahkan Vino juga datang menemani. Tapi tidak dengan keluarga Rio. Yang datang menemani Rio hari ini hanya Nina dan ibunya. Ayahnya tak bisa datang. Selain karena sedang masuk rumah sakit, ayahnya pasti akan malu setengah mati. Maklum, gengsinya terlalu besar.

Masa anak Theo Samahita yang belum ada satu tahun menikah itu sudah cerai? Sudah begitu, di persidangan cerainya membawa perempuan baru, dan sedang hamil pula. Mau diletakkan di mana muka Theo? Pada akhirnya, Theo lebih memilih berdiam di rumah sakit, ditemani Keara, kakak Rio.

Scribd Book by Bonda

Irene langsung menghampiri Rio begitu melihatnya datang. "Ayah kamu tidak ikut, Rio?" tanya Irene penasaran.

Rio tersenyum, "Ayah masuk rumah sakit, stroke nya kambuh .. Tenang saja, sidang akan tetap jalan seperti biasanya."

Setelahnya, Irene beralih menatap Nina. Ini pertama kalinya Irene bertatapan lagi langsung dengan Nina, semenjak terakhir kali kembali dari Bali waktu itu. "Sudah jalan berapa bulan?" tanya Irene ramah.

"Lima, mau ke enam," jawab Nina.

Irene tersenyum, "Selamat ya."

Nina membalas senyum Irene, "Terima kasih."

Sementara itu, baik ayah maupun ibu Irene sama sekali tak menggubris keberadaan Rio dan ibunya. Sudah malas berhubungan lagi dengan keluarga Samahita. Karena bukan hanya mereka yang malu, keluarga Irene juga merasa malu. Malah kalau bisa, maunya sih tidak usah pakai acara sidang-sidang segala. Tapi apa boleh buat? Itu keinginan anak mereka.

Tak lama setelahnya, sidang pun berakhir. Akhirnya, Irene dan Rio resmi bercerai.

Sebelum Rio kembali ke rumahnya, Irene menyempatkan diri berbincang-bincang dulu sebentar dengannya. "Bagaimana masalah kamu dengan Dokter Gunawan? Sudah selesai?" tanya Irene penasaran.

Parking Barn by Donatur

Rio menggeleng, "Belum. Tapi sepertinya tidak akan aku perpanjang."

Irene mengerutkan dahinya, "Kenapa? Bukankah itu melanggar hukum?"

Rio menghela napas, "Iya. Tapi yang terpenting sekarang, semuanya sudah baik-baik saja. Soal tes DNA itu, aku sudah tidak peduli lagi. Biar Dokter Gunawan dan ayah menerima karmanya nanti."

Tetibaan, Irene langsung teringat akan ayah Rio, "Ah, iya .. Bilang ke ayah kamu supaya cepat sembuh."

Irene baru mau melangkahkan kakinya dan berjalan meninggalkan Rio, saat tiba-tiba Rio memanggilnya lagi.

"Irene, tunggu," kata Rio.

Tanpa diduga, Rio langsung memeluk Irene. Pelukannya lebih tepat dikatakan sebagai pelukan perpisahan, dibandingkan dengan pelukan sepasang kekasih. Layaknya dua orang yang akan berpisah dan tak akan bertemu lagi. Karena tak bisa dipungkiri, secinta apapun Rio pada Nina, Rio tak akan mungkin bisa melupakan Irene, perempuan yang dulu pernah mengisi kekosongan di hatinya. Cinta pertamanya ..

Rio melepas pelukannya lalu tersenyum, "Jaga diri kamu baik-baik."

Setelahnya, tanpa basa-basi lagi, Rio langsung berjalan meninggalkan Irene sendirian dan menghampiri ibu dan Nina, yang sudah menunggunya di dalam mobil.

Vino, yang memperhatikan semuanya dari jauh, tak berbuat apa-apa. Tadinya kalau Rio sampai berani macam-macam lagi, Vino akan langsung menghampirinya dan membogem wajahnya lagi. Tapi hati Vino tergerak, biarkan saja Rio mencurahkan seluruh perasaannya. Karena toh mungkin Rio tak akan bertemu dengan Irene lagi ..

*****

Setelahnya Vino dan Irene kembali ke apartemennya. Irene langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa begitu sampai di apartemennya. "Kok tadi aku tidak melihat ayahnya Rio ya?" tanya Vino sambil menuang air putih ke dalam gelas kaca di genggamannya.

"Ayahnya Rio masuk rumah sakit. Stroke nya kambuh," jawab Irene.

Setelahnya Irene tak bicara atau bertanya apapun lagi. Sambil merebahkan tubuhnya di atas sofa, Irene memejamkan kedua mata indahnya. Mendengarkan berisiknya suara kendaraan yang berlalu-lalang di jalanan sana, disertai dengan suara jam dinding yang berdetik.

Vino, yang melihat Irene mulai tertidur di sofa, hanya tersenyum. Setelahnya, Vino beralih menghampiri Irene lalu ikut duduk di sampingnya. Vino mengelus perlahan pipi mulus Irene dengan jari-jari tangannya.

"Vino .." kata Irene yang masih menutup matanya.

"Hmm?"

Behind Door by Donatur

"Kamu mau punya berapa anak?" tanya Irene penasaran.

"Maunya sih sebelas, supaya bisa buat club bola sendiri. Tapi karena aku tahu harga susu dan uang sekolah mahal, sepertinya dua saja cukup," jawab Vino hangat.

"Dua anak?" tanya Irene dengan mata masih tertutup.

Vino tersenyum dan mengangguk, "Iya."

Irene tersenyum, "Kalau kembar pasti lebih lucu ya."

"Iya. Tapi sepertinya mendapat anak kembar itu lebih susah," kata Vino sambil menyisir perlahan rambut tebal Irene.

Irene tersenyum manis, "Hmm .."

Vino beralih mencium dahi mulus Irene, "Kamu mau tahu apa surprise nya?"

Irene langsung membuka matanya begitu mendengar kata 'surprise'. "Apa?" tanyanya bingung.

Vino tersenyum, "Bulan madu kita nanti, aku mau mengajak kamu ke Pulau Tidung."

"Serius?!" tanya Irene semangat.

Vino mengangguk, "Iya. Sebastian bilang punya kenalan di sana. Jadi kita tinggal menerima jadi saja. Oh, plus diberi potongan 30%."

Irene tersenyum lebar, "Thank you."

Vino tersenyum, "Bilang terima kasihnya ke Sebastian, jangan ke aku." Vino lalu beralih memperhatikan jari manis Irene. Sebuah cincin berwarna silver melingkari jari manisnya dengan indah di sana. "Apa aku perlu beli cincin baru?" tanya Vino.

Behind Door by Donatur

Irene langsung menggeleng, "Jangan! Tidak usah. Uangnya bisa disimpan untuk hal yang lebih penting kan? Kamu kasih aku cincin mainan juga aku sudah senang kok."

"Hmm iya juga. Bagaimana kalau yang ini dijual, terus aku belikan kamu cincin plastik yang biasa dijual abang-abang tukang mainan?" goda Vino.

"Jangan yang plastik juga dong, Vino .." kata Irene.

Vino tersenyum lebar, "Kan kamu bilang cincin mainan juga tidak apa-apa? Berarti yang plastik boleh kan?"

Irene mencubit lengan Vino, "Ish dasar."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 27 - Bulan Madu

Hari ini Vino dan Irene mengucap janjinya untuk setia sehidup semati di hadapan penghulu. Sesuai kesepakatan, tidak banyak tamu yang diundang. Hanya pihak keluarga yang juga jadi wali, serta beberapa orang kawan lama. Toh yang penting sudah sah.

Akhirnya, setelah bertahun-tahun Vino menunggu perempuan yang begitu dicintainya, hari yang dinanti-nantikan ini tiba juga. Vino dan Irene akhirnya sudah sah menjadi pasangan suami istri. Baik secara agama maupun hukum.

"Selamat ya bro," kata Aries ramah.

Behind Door by Donatur

Vino tersenyum lebar, "Thanks."

"Kamu masih tinggal di apartemen Vino yang lama, Ries?" tanya Irene.

"Iya, masih. Doakan saja supaya bisa cepat menyusul Vino juga. Meyusul supaya buru-buru married maksudnya," canda Aries.

Irene tersenyum, "Amin."

Kedua orangtua Irene menghampiri Vino setelahnya. Ayah Irene langsung memeluk besannya, Vino. "Jaga Irene baik-baik. Ayah percaya sama kamu," kata ayah.

Vino tersenyum dan mengangguk, "Saya tidak akan pernah meninggalkan Irene."

Chapter 27 - Bulan Madu

Hari ini Vino dan Irene mengucap janjinya untuk setia sehidup semati di hadapan penghulu. Sesuai kesepakatan, tidak banyak tamu yang diundang. Hanya pihak keluarga yang juga jadi wali, serta beberapa orang kawan lama. Toh yang penting sudah sah.

Akhirnya, setelah bertahun-tahun Vino menunggu perempuan yang begitu dicintainya, hari yang dinanti-nantikan ini tiba juga. Vino dan Irene akhirnya sudah sah menjadi pasangan suami istri. Baik secara agama maupun hukum.

"Selamat ya bro," kata Aries ramah.

Behind Door by Donatur

Vino tersenyum lebar, "Thanks."

"Kamu masih tinggal di apartemen Vino yang lama, Ries?" tanya Irene.

"Iya, masih. Doakan saja supaya bisa cepat menyusul Vino juga. Meyusul supaya buru-buru married maksudnya," canda Aries.

Irene tersenyum, "Amin."

Kedua orangtua Irene menghampiri Vino setelahnya. Ayah Irene langsung memeluk besannya, Vino. "Jaga Irene baik-baik. Ayah percaya sama kamu," kata ayah.

Vino tersenyum dan mengangguk, "Saya tidak akan pernah meninggalkan Irene."

Malamnya, Vino dan Irene kembali ke apartemennya lagi. Keduanya mau bersiap-siap, karena besok pagi keduanya akan berangkat ke Pulau Tidung, menghabiskan waktu bulan madunya di sana. Dan sekalian kalau bisa sih membuat seorang bayi mungil yang lucu.

Setelah selesai membereskan kopernya, Vino dan Irene langsung beranjak ke ranjang tempat tidurnya. Harus tidur lebih awal. Meskipun sebenarnya Irene belum mengantuk betul, tapi apa boleh buat, Irene harus tidur lebih awal kalau tidak mau ketinggalan naik perahu yang akan membawanya ke pulau tujuan berbulan madunya.

"Vino, aku mau bertanya sesuatu, boleh? Tapi jangan marah ya," kata Irene takut-takut.

"Tergantung. Kamu mau tanya apa dulu," jawab Vino yang sudah menutup matanya.

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kenapa kamu menolak waktu aku minta kamu mengundang Rio dan Nina?"

Vino menghela napas, "Aku tidak suka saja. Untukku, mereka hanya kenangan masa lalu yang buruk."

Irene mengerutkan dahinya, "Idih jangan bicara seperti itu dong. Walau bagaimana pun juga, dulu kan kalian pernah dekat. Pernah main bersama, dengan Keara juga kan?"

Vino terdiam sejenak setelahnya. Selain karena sudah malas berdebat dengan Irene, apalagi yang jadi topik debatnya adalah Rio, mata Vino juga tinggal lima watt. "Ayo

tidur. Aku sudah ngantuk sekali ini," kata Vino.

Tapi lagi-lagi Irene malah membuka topik pembicaraan baru. "Kamu sudah izin ke atasan kamu kan kalau kita mau bulan madu ke Pulau Tidung?" tanya Irene penasaran.

"Sudah. Tenang saja, atasan aku cukup pengertian kok," jawab Vino.

"Berapa lama kita pergi?" tanya Irene lagi.

"Seminggu."

Irene tertegun kaget, "Lama sekali? Kamu bilang hanya tiga hari?"

Vino tersenyum, "Bulan madu hanya tiga hari mana cukup, sayang."

Irene membalas senyum Vini, "Kalau sama kamu tidak perlu bulan madu sampai ke luar kota segala kok. Cukup di apartemen saja juga rasanya sudah seperti bulan madu."

Behind Door by Donatur

Vino akhirnya membuka matanya. "Jangan. Kalau di pulau kan lebih terasa enaknya. Bebas mau berbuat apa saja .. Kamu mau mendesah sekencang apapun juga tidak akan ada yang dengar," goda Vino.

"Memangnya kamu mau apain aku? Kok sampai membuat aku teriak?" tanya Irene bingung.

Vino menyeringai, "Rahasia dong. Nanti kamu juga tahu sendiri. Sudah ah, ayo tidur." Setelahnya, Vino memeluk Irene dalam tidurnya.

*****

Esok siangnya, Vino dan Irene sudah sampai di Pulau

Tidung. Keduanya ditemani Sebastian, adik kandung Irene, yang juga menjadi tour guide dadakan khusus hari ini. "Kalau kalian mau makan, tidak jauh dari penginapan ada warung makan yang buka sampai malam. Setau gue di penginapan juga disediakan makan, jadi kalian tenang saja," kata Sebastian ramah.

Irene tersenyum, "Thanks, Sebastian."

Vino hanya memandangi Sebastian setelahnya. Pandangannya seolah-olah berkata 'Ayo cepat pergi sana'. Tapi untungnya Sebastian tipe laki-laki yang peka. Tawa Sebastian akhirnya pecah setelahnya, "Tenang saja, habis ini gue langsung pergi kok. Selamat ber-honey moon ria, kakak-kakakku."

"Hati-hati di jalan, langsung pulang ke rumah ya!" pesan Irene.

"Iya, sayang," canda Ian.

Sesampainya di penginapan, Irene langsung meletakkan kopernya dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Irene menutup matanya sejenak setelahnya, menikmati angin yang berhembus sepoi-sepoi diiringi dengan suara deburan ombak. Ah, Sebastian memang paling pintar kalau harus disuruh memilih tempat untuk refreshing.

Vino menghampiri Irene dan beranjak mencium dahi mulusnya sekilas, "Capek ya?"

Irene mengangguk, "Iya. Aku kan tidak biasa naik perahu, jadi tadi sempat mual."

"Sekarang masih mual?" tanya Vino khawatir.

Irene mengangguk, "Iya. Sedikit."

"Mau dipijat?"

Irene langsung membuka matanya, "Memangnya kamu bisa mijat?"

Vino tersenyum, "Tentu. Sini." Setelahnya, Irene mengganti posisinya jadi duduk di atas ranjang. Vino mulai memijit pundak Irene perlahan. "Enak?" tanyanya.

Irene tersenyum. "Enak kok. Sering-sering ya, Vinoku sayang," goda Irene.

"Boleh, tapi ada syaratnya."

"Apa?" tanya Irene penasaran.

Vino menyeringai nakal, "Kasih aku 'jatah' rutin."

Behind Door by Donatur

Pipi Irene langsung merona merah, "Vino mesum ih .."

Vino tersenyum geli, "Wajar kan kalau suami minta dipuaskan sama istrinya?"

"Iya sih .," kata Irene malu-malu.

"Pilih mana, daripada aku minta dipuaskan sama orang lain?" canda Vino.

Irene langsung membalik tubuhnya menghadap Vino. "Awas kalau sampai berani!" bentak Irene dengan wajah cemberutnya.

Vino tersenyum lebar dan memeluk Irene setelahnya, "Tidak akan kok, kamu tenang saja. Aku kan tipe laki-laki yang setia."

"Gombal ah," kata Irene malu-malu.

Vino tersenyum lebar, "Benar kok. Kalau aku tidak setia, mana mungkin aku menunggu kamu sejak kita masih SMA?"

Irene melepas pelukan Vino lalu beralih mencium bibirnya setelahnya. "Aku cinta kamu," bisik Irene manja.

Vino tersenyum lalu berbisik manja tepat di depan telinga Irene, "Aku juga."

Setelahnya, Vino beranjak menciumi daun telinga Irene, membuat sekujur tubuhnya merasa geli dengan hembusan napas Vino yang terasa begitu hangat. Ciumannya turun perlahan setelahnya, kini sampai di leher mulus Irene. Jari-jari tangan Vino yang nakal mulai bergerak menggerayangi payudara ranum Irene, membuat sang empunya langsung mendesah nikmat karenanya.

Behind Door by Donatur

"Ahh Vino .. Jangan sekarang, masih siang .." desah Irene.

"Yah .. Aku sudah kepingin, sayang," goda Vino.

Akhirnya Irene menyerah juga. Setelah cukup lama bercinta di atas ranjang, Irene akhirnya bangun dan berjalan santai menuju kamar mandi. Sementara Vino, masih rebahan di atas ranjangnya. Hanya selimut putih yang menutupi tubuh polosnya, seluruh pakaiannya sudah tercecer tak beraturan di atas lantai.

"Baru jam tiga kok sudah mandi?" tanya Vino, yang masih rebahan di atas ranjang, dengan raut wajah bingung.

"Iya, habisnya badan aku sudah lengket, jadi tidak enak,"

jawab Irene.

Vino menyeringai nakal, "Mau mandi bersama?"

"Idih, tidak mau ah. Hanya sebentar kok," kata Irene malu-malu.

Lima belas menit setelahnya, akhirnya Irene selesai mandi. Tak seperti kemarin-kemarin, hari ini Irene sama sekali tidak malu kalau harus telanjang bulat di depan Vino. Rambut tebal nan panjangnya yang terlihat masih basah dan lekuk tubuhnya yang nyaris sempurna itu membuat Vino tak mampu berkata-kata.

Irene sibuk membuka kopernya setelahnya, mencari-cari ada di mana handuknya. Setelahnya, Vino bangkit perlahan dari ranjangnya dan beralih memeluk Irene dari belakang. Keduanya sama-sama masih telanjang bulat, bedanya yang satu sudah mandi dan yang satu lagi belum.

Behind Door by Donatus

"Mau apa?" tanya Irene curiga.

Vino tersenyum nakal, "Hanya mau memeluk istri sendiri kok."

Tak lama setelahnya, Irene akhirnya menemukan handuknya, "Ah, ini dia."

Setelahnya, Vino melepas pelukannya dan memperhatikan Irene, yang sedang sibuk mengenakan pakaiannya. Kalau harus menontoni Irene seharian penuh, sepertinya Vino sama sekali tak akan keberatan.

"Daripada hanya menontoni aku, lebih baik kamu mandi sana," kata Irene.

Vino hanya tersenyum.

Setelahnya, begitu Vino selesai mandi, Irene mengajak Vino makan seafood di restoran yang buka tak jauh dari penginapan. "Habis ini makan seafood bagaimana? Aku mau makan ikan bakar. Sudah lama aku tidak makan ikan," kata Irene ramah.

Vino tersenyum, "Boleh."

"Duduknya di depan ya, biar bisa lihat sunset?" tanya Irene.

Ah, iya, sunset. Vino jadi ingat ada satu hadiah lagi yang sudah disiapkannya untuk Irene. "Boleh. Sekarang saja mumpung mataharinya belum terbenam," ajak Vino.

Sesampainya di restoran seafood, Vino dan Irene langsung duduk di bangku yang letaknya persis di samping pantai. Hari ini restoran lumayan ramai, jadi makanan datang cukup lama. Kira-kira sekitar empat puluh lima menit kemudian, makanan pesanan keduanya baru datang. Irene langsung excited begitu melihat ikan bakar pesanannya. Sudah lama sekali Irene tidak makan ikan bakar langsung di pinggir pantai seperti ini. Biasanya selalu makan ikan yang digoreng atau dikuah, itupun di rumah atau di restoran. Jarang-jarang makan ikan yang ditangkap langsung dari laut.

Behind Door by Donatur

Vino hanya tersenyum sambil memperhatikan Irene, yang terlihat begitu lahap memakan ikan bakarnya. Irene, yang sadar daritadi Vino hanya terdiam sembari

memperhatikan dirinya makan, jadi canggung sendiri. "Kok kamu tidak makan?" tanyanya bingung.

Vino tersenyum, "Aku sudah kenyang melihat kamu makan."

Irene membalas senyum Irene, "Ih, dasar."

Setelah kelar makan bersama, Vino langsung memberikan hadiah rahasianya pada Irene. Vino menyerahkan sebuah kotak berwarna merah dengan hiasan pita biru kecil di atasnya, ke hadapan Irene. "Ini apa?" tanya Irene penasaran.

Vino tersenyum, "Untuk kamu."

Begitu dibuka, ternyata isinya sebuah kalung emas dengan ornamen bulan sabit yang indah. Irene langsung merasa terharu, "Vino .. thank you .."

Behind Door by Donatur

Vino mengangguk dan tersenyum, "Suka tidak?"

"Suka kok. Tapi kenapa harus bulan sabit?" tanya Irene bingung.

"Karena kamu sama indahnya seperti bulan sabit," jawab Vino ramah.

"Tapi kan bulan aslinya tidak cantik .. Bolong-bolong begitu .."

Vino tersenyum, "Itu hanya kiasan saja kok. Karena mau secantik apapun bulan, pasti tidak akan bisa mengalahkan cantiknya kamu."

Pipi Irene merona merah seketika, "Terima kasih .. Jangan terlalu sering memberikan aku hadiah, Vino. Aku

merasa tidak enak sama kamu. Aku kan belum memberikan kamu apa-apa .."

Vino menggeleng, "Tidak apa-apa. Aku ikhlas kok. Lagipula, siapa bilang kamu belum memberikan aku apa-apa?"

"Maksudnya?" tanya Irene bingung.

Vino tersenyum, "Kamu sudah memberikan aku semuanya. Kamu sudah memberikan aku cinta dan keluarga."

Irene hanya tersenyum dan tersipu malu.

Setelah puas menghabiskan sore dan malamnya berduaan di tepi pantai, Vino dan Irene akhirnya kembali ke penginapan. Irene langsung beranjak mengeluarkan gaun tidurnya, siap-siap hendak mandi dan tidur. Tapi Vino lagi-lagi memeluknya dari belakang, mengajaknya mandi bersama. "Ayo mandi bersama. Di kamar mandi kan ada bath tub, itu muat untuk dua orang ..," bisiknya.

Behind Door by Donatur

"Kamu kok ngebet sekali sih ingin mandi bareng sama aku?" goda Irene.

Vino hanya menyeringai lalu beralih menggendong tubuh Irene ala bridal style ke kamar mandi. Belum puas bercinta dengan Irene di kamar mandi, Vino melanjutkan percintaan panasnya, kembali menggerayangi tubuh Irene di atas ranjang. "Jadi ini yang kamu maksud 'mau sekencang apapun aku teriak, tidak akan ada yang dengar'?" tanya Irene dengan napasnya yang masih terengah-engah.

Vino menyeringai, "Itu kamu paham."

"Let's see, akan ada yang dengar kita atau tidak," goda Irene.

Waktu tujuh hari berbulan madu itu, mungkin akan menjadi hari terbahagia bagi hidup Vino dan Irene. Terutama bagi seorang Vino Uparengga, karena akhirnya penantiannya selama ini membuahkan hasil yang manis ..

****

Dua bulan akhirnya berlalu sudah. Vino kembali ke rutinitasnya semula. Bekerja, memenuhi kewajibannya sebagai seorang kepala keluarga. Sementara Irene, memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri, sambil sesekali mengisi waktu luangnya dengan bekerja freelance , sekadar supaya tidak bosan.

Behind Door by Donatur

"Hari ini aku pulang telat. Ada acara makan-makan sama atasanku soalnya. Hari ini si big boss ulang tahun," kata Vino.

"Tapi tidak lama kan?" tanya Irene khawatir.

"Ya paling jam sepuluh sudah sampai rumah," jawab Vino.

"Itu sih lama .."

Vino beralih mencium dahi mulus Irene sekilas, "Tidak sering-sering kok. Tenang saja. Ini karena dia lagi ulang tahun saja makanya semua orang diundang." Vino kembali bertanya, "Kepala kamu masih sakit?"

Irene mengangguk, "Masih. Barusan juga muntah lagi,

tapi keluarnya hanya sedikit."

Tumben sekali Irene muntah pagi-pagi begini. Jangan-jangan Irene hamil? "Ya sudah. Kamu istirahat, jangan melakukan apa-apa dulu, oke? Aku usahakan secepat mungkin sudah balik." kata Vino.

Irene tersenyum, "Hati-hati."

*****

Waktu menunjukkan pukul tujuh lewat lima malam. Vino masih berada bersama rekan kerja dan atasannya saat ponselnya tiba-tiba bergetar. Ada satu panggilan masuk, dari sang istri tercinta, Irene. "Halo?" kata Vino yang langsung menjawab panggilan masuknya.

"Kamu masih lama ya? Kepala aku pusing sekali, Vino. Mual juga tidak berenti-berenti. Bisa pulang sekarang tidak?" tanya Irene yang suaranya terdengar amat lemas.

Behind Door by Donatur

Vino menghela napas, "Oke. Kamu tunggu di situ."

Dan untungnya sang big boss memperbolehkan Vino pulang lebih dulu. Memang kalau sudah masalah keluarga, tidak ada pengecualian lagi.

Sebelum kembali ke apartemennya, Vino mampir terlebih dulu sebentar ke supermarket, membelikan Irene obat supaya mual dan pusingnya berkurang. Setelah selesai belanja, tetibaan Vino mendapati kerumunan beberapa orang di depan supermarket yang nampak sedang mengerumuni sesuatu. Mungkin korban tabrak lari atau semacamnya.

Penasaran, akhirnya Vino menghampiri kerumunan

tersebut. Vino langsung tertegun kaget begitu melihat siapa yang sedang duduk tak berdaya di jalanan beraspal.

Nina, istri mantan sahabatnya, Rio.

Vino langsung menghampiri Nina. "Nina? Kamu tidak apa-apa?!" tanya Vino khawatir.

"Masnya kenal sama mbaknya?" tanya seorang ibu-ibu.

"Iya, dia istri teman saya. Tolong panggilkan ambulans sekarang," jawab Vino. Entah disadari atau tidak, Vino baru saja menyebut Rio sebagai temannya.

"Sudah mas, sedang dalam perjalanan ke sini," kata seorang tukang siomay.

Vino beralih menatap Nina lai. Keringat dingin nampak membasahi kening Nina. Mukanya terlihat amat pucat. "Kamu kok sendirian sih? Rio mana?" kata Vino kesal.

Behind Door by Donatur

"Rio belum balik kerja .." jawab Nina.

Tak lama setelahnya, ambulans akhirnya datang juga. Petugas ambulans langsung sigap dan membantu Nina berdiri. Tiba-tiba, air ketuban Nina pecah. Nina mau melahirkan. "Aduh .." rintih Nina yang terus menahan rasa sakitnya. Nina hanya bisa memegangi perutnya.

Vino langsung kalang kabut, "Ponsel kamu mana?"

Dengan tangan gemetaran, Nina memberikan ponselnya pada Vino. Vino langsung menghubungi Rio setelahnya. "Nina? Ini aku sedang jalan pulang kok. Lima belas menit lagi, oke?" kata Rio.

"Cepat ke rumah sakit. Nina mau melahirkan," kata Vino

dingin.

Rio langung mengernyitkan dahinya, merasa amat kaget sekaligus kesal. Kenapa yang menjawab panggilan masuknya malah Vino?

Dan lagi, Rio merasa kecewa terhadap dirinya sendiri. Karena lagi-lagi, Rio sudah gagal untuk menjaga Nina dan selalu ada di sampingnya ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 28 - Melahirkan

Suara ambulans menggema hingga ke seluruh penjuru jalanan. Sialnya, hari ini jalanan sedang macet. Banyak orang yang baru pulang kerja, sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Vino tidak henti-hentinya menatapi Nina, yang sedang merintih kesakitan di dalam mobil ambulans. Vino tak tahu apa yang harus dilakukan.

Di dalam mobil ambulans Vino tidak sendirian, melainkan bersama tiga orang petugas ambulans. "Ini tidak apa-apa, pak?" tanya Vino yang semakin khawatir.

"Tidak apa-apa, mas. Ini mbaknya sedang kontraksi, akan melahirkan," jawab salah satu petugas ambulans.

Behind Door by Donatur

Melihat Nina yang nampaknya sangat kesakitan, Vino langsung menelepon Rio lagi. "Halo? Vino? Kamu masih sama Nina kan?" tanya Rio panik.

"Masih. Cepat langsung ke rumah sakit," kata Vino dingin.

"Aku boleh bicara sama Nina?" tanya Rio.

Setelahnya, Vino memberikan ponselnya pada Nina. Nina menatapi Vino dengan raut wajah yang nampak begitu kesakitan, membuat Vino jadi iba sendiri. "Rio mau bicara sama kamu," kata Vino.

"Rio .," lirih Nina.

"Kamu tidak apa-apa kan? Maaf, seharusnya aku yang

menemani kamu sekarang ..," kata Rio.

"Sakit, Rio .. sakit sekali ..," lirih Nina.

"Tunggu aku, oke? Aku akan selalu menemai kamu, Nina," kata Rio yang coba menenangkan Nina.

Panggilan pun terputus. Melihat kemacetan yang tak kunjung usai, Vino jadi geram sendiri. "Pak, ini tidak mau lewat jalan tol saja?" tanya Vino.

Sayang, tak ada satupun petugas ambulans yang menjawab. Akhirnya Vino angkat bicara lagi. "Ini ada ibu hamil mau melahirkan. Kalau bapak tidak bisa menyetir cepat atau potong jalan, lebih baik saya saja sini yang menyetir," kata Vino yang mulai kehilangan kesabarannya.

Akhirnya salah satu petugas ambulans berinisiatif menyuruh agar si supir ambulans lewat jalan tol saja. Untung ada Vino. Kalau tidak, Nina pasti akan semakin lama berada di ambulans. Akhirnya tak sampai satu jam kemudian, Nina sampai di rumah sakit. Setibanya di sana, Nina langsung dibawa ke ruang bersalin.

Behind Door by Donatur

Sepuluh menit kemudian, Rio sampai. Rio langsung kalang kabut mencari-cari di mana istrinya. "Nina di mana?" tanya Rio dengan napas yang masih terengah-engah.

"Sudah dibawa ke ruang bersalin," jawab Vino.

Rio langsung berlari ke ruang bersalin setelahnya. Rio begitu ingin masuk, menemani sekaligus menyaksikan istrinya melahirkan buah cinta pertamanya. "Kamu mau apa?" tanya Vino bingung.

"Aku mau temani Nina," jawab Rio.

Setelahnya Rio masuk, menemani Nina yang sedang berjuang melahirkan buah cinta pertamanya. Vino sama sekali tak mencegah Rio. Biar saja Rio menemani istrinya. Akhirnya Vino menunggu sendirian di ruang tunggu, sekalian untuk memastikan baik Nina maupun bayinya sehat-sehat saja.

Ah, sangkin terlalu fokus dengan Nina, Vino sampai lupa kalau Irene juga sedang menunggunya di apartemennya. Irene juga sedang tidak enak badan alias sakit. Bagaimana ini?

"Shit ..," umpat Vino. Vino lupa menelepon Irene dan memberitahu bagaimana keadaannya. Setelahnya, Vino menelepon Irene. Tapi naas, nomornya sedang tidak aktif.

Sial. Ponsel Irene pasti sedang mati. Low-batt. Mungkin sedang di charge. Akhirnya Vino mengirimi Irene sebuah pesan singkat yang isinya permintaan maaf karena dirinya telat pulang, karena harus mengantarkan Nina ke rumah sakit bersalin.

Vino menghela napas setelahnya, "I'm sorry .." Vino begitu merasa bersalah pada Irene.

Akhirnya setelah hampir satu jam menunggu, Rio keluar dari ruangan bersalinnya dan menghampiri Vino, yang sedang duduk sendirian. Wajah nampak amat Rio berseri-seri dan bahagia. Persis seperti seorang ayah yang baru pertama kali menyambut kelahiran anaknya. "Nina

bagaimana?" tanya Vino penasaran.

"Nina tidak apa-apa. Bayinya sehat. Kamu mau lihat?" tanya Rio ramah.

Vino hanya terdiam. Melihat Vino yang tak kunjung bicara, akhirnya Rio bicara lagi, "Tidak apa-apa, Vino."

Setelahnya, Rio mengajak Vino ke ruang bersalin di mana Nina melahirkan. Nina masih terlihat lemas setelah melahirkan, tapi senyum dan rasa bahagianya bisa menjadi seorang ibu terpancar jelas di wajahnya. Nina langsung tersenyum begitu melihat Vino, "Terima kasih sudah menolong aku, tadi."

Vino tersenyum dan mengangguk, "Tidak apa-apa."

"Kamu mau coba gendong?" tanya Nina.

Behind Door by Donatur

"Tidak apa-apa nih?" tanya Vino yang merasa amat kurang yakin.

Nina hanya tersenyum dan mengangguk. Akhirnya Nina menyerahkan bayi mungil yang baru lahir itu untuk digendong oleh Vino. Rasa haru seketika memenuhi dada Vino begitu melihat bagaimana cantiknya wajah bayi yang terlihat masih merah itu. "Perempuan ya?" tanya Vino.

"Iya," jawab Rio ramah.

Vino memperhatikan sejenak wajah bayi yang berada dalam gendongannya itu. Matanya persis seperti mata Rio. Rambutnya juga hitam dan tebal, sama seperti rambut Rio. Tapi hidung dan bibirnya sama seperti Nina. Sungguh sebuah perpaduan yang sempurna. Tak mau berlama-lama,

Vino menyerahkan bayi mungil itu lagi kepada ibunya.

"Kalian sudah kasih nama?" tanya Vino.

"Belum. Belum kepikiran mau kasih nama apa," jawab Nina.

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ya sudah, aku mau pulang dulu. Irene pasti sudah menunggu."

Rio mencegat Vino, "Tunggu." Rio kembali bicara setelah terdiam sejenak, "Terima kasih sudah membantu Nina, dan .. maaf."

Setelahnya, Rio beranjak memberikan Vino sebuah undangan. Ya, undangan pernikahan Rio dan Nina. Keduanya mau menikah lagi, supaya sah secara hukum. Karena sampai saat ini, Rio dan Nina baru menikah siri saja. "Aku harap kamu sama Irene bisa datang. Tidak banyak yang aku undang, hanya teman dan keluarga dekat saja," kata Rio.

Behind Door by Donatur

Vino hanya terdiam sambil memperhatikan undangan tersebut. "Hati-hati di jalan," kata Rio.

Selama perjalanan pulang, Vino merenungi perkataan Rio, 'Tidak banyak yang aku undang, hanya teman dan keluarga dekat saja'.

Oh, jadi selama ini Rio masih menganggap Vino sebagai temannya? Bahkan setelah semua yang sudah terjadi?

Seketika, Vino langsung teringat akan satu hal. Setelah kejadian saling pukul di Bali waktu itu, lalu bertengkar lagi di apartemen Vino setelahnya, bahkan sampai di acara sidang perceraiannya dengan Irene pun, Rio sama sekali tak

meminta maaf pada Vino atas apa yang sudah dia lakukan. Tapi malam ini, Rio akhirnya meminta maaf. Rio terlihat sangat kecewa dan merasa bersalah tadi. Mengapa yang menemani istrinya ke rumah sakit malah Vino, orang yang notabenenya sedang memiliki masalah dengan dirinya.

Dan lagi, Vino bisa saja bersikap acuh tak acuh, tak peduli pada Nina. Biar saja orang lain yang menemani Nina. Toh Nina bukan siapa-siapanya Vino. Tapi hati Vino berkata jangan. Meskipun di luar terlihat ceplas-ceplos dan asal omong, tapi sebenarnya hati Vino cukup rapuh. Setelah kehilangan kedua orangtuanya, ditambah pernah kehilangan Irene, Vino jadi semakin tahu seperti apa rasanya kehilangan orang yang dicintai.

Dan Vino tak mau hal itu terjadi lagi. Bukan pada dirinya, tapi pada Rio. Apalagi melihat Nina yang begitu kesakitan tadi, ditambah petugas ambulans yang kurang peduli, kemungkinan terburuk bisa saja terjadi kan?

Mungkin takdir berkata lain. Nampaknya takdir ingin mempersatukan Rio dan Vino lagi. Berteman, bermain bersama, sama seperti dahulu kala ..

*****

Waktu menunjukkan hampir pukul sepuluh malam saat Vino kembali ke apartemennya. Begitu membuka pintunya, ternyata lampu ruangan belum dimatikan. TV masih menyala. Irene terlihat sedang asik nonton sendirian di ruang tamu. Vino langsung berjalan cepat menghampiri Irene lalu memeluknya.

"Maaf, aku pulang telat. Seharusnya aku bisa balik lebih awal. I'm sorry ..," lirih Vino.

Irene tersenyum dan melepas pelukan Vino, lalu beranjak mencium bibirnya sekilas. "Tidak apa-apa. Aku sudah baca pesan kamu. Bagaimana keadaan Nina?" tanyanya ramah.

"Nina sehat-sehat saja kok. Bayinya juga. Tadi aku sempat kesal sama petugas ambulansnya. Habisnya lama sekali, sudah tahu ada yang mau melahirkan," jawab Vino kesal.

Irene langsung tertegun, "Ah, iya? Bayinya? Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan. Mereka belum kasih nama, katanya belum kepikiran."

Behind Door by Donatur

"Syukur deh kalau semuanya sehat," kata Irene.

"Kok ponsel kamu malah mati sih? Aku kan jadi tidak bisa menghubungi kamu. Aku khawatir tahu tidak?" kata Vino kesal.

Irene tersenyum, "Iya, maaf. Tadi baterainya habis. Jadi aku charge dulu."

Vino terdiam sejenak lalu meletakkan punggung tangannya di dahi Irene, mencari tahu apakah suhu badannya masih panas atau tidak. "Untung badan kamu tidak panas. Tapi masih mual? Masih sakit kepala? Mau aku pijit?" tanya Vino khawatir.

Irene hanya tersenyum dan menggeleng.

Vino mengangkat satu alisnya. "Kok malah senyum-

senyum begitu?" tanya Vino penasaran.

"Tunggu di sini. Aku punya kejutan buat kamu," kata Irene. Irene langsung beranjak masuk ke kamar tidurnya, mengambil sesuatu dari dalam sana. Irene lalu menghampiri Vino lagi, yang sedang duduk sendirian dengan berjuta tanda tanya di kepalanya.

"Kamu mau kasih aku apa sih?" tanya Vino penasaran begitu melihat Irene yang sudah kembali dan sedang menyembunyikan sesuatu di tanganya.

"Tadi aku ke supermarket sebentar. Beli obat. Soalnya aku sudah tidak tahan, mual dan pusing sekali. Lalu .. aku beli ini," jawab Irene. Setelahnya, Irene menyodorkan Vino tiga buah test pack nya. Tiga-tiganya positif.

Behind Door by Donatur

Vino mengambil test pack tersebut dan nampak amat terkejut, "Kamu hamil?"

Irene menggigit bibir bawahnya dan mengangguk. Vino langsung memeluk Irene dan mencium pucuk kepalanya. "Thank you .," kata Vino. Sungguh, Vino tak bisa melukiskan bagaimana bahagianya dirinya, yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah.

Irene melepas pelukan Vino setelahnya. "Sebenarnya aku sudah duga sih. Karena hampir setiap pagi aku mual dan pusing. Awalnya aku kira hanya masuk angin. Tapi begitu lihat kalender bulanan, ternyata memang sudah telat haid juga," kata Irene.

Vino mengerutkan dahinya, "Telat haid?"

Irene hanya mengangguk.

"Memang seharusnya kamu sudah haid lagi?" tanya Vino bingung.

"Iya. Tapi sudah lewat tiga minggu," jawab Irene.

Vino menyeringai nakal, "Ah, iya. Pantas tadi malam kamu mau diajak 'main' lagi."

Blush. Pipi Irene merona seketika begitu mengingat kembali betapa nikmatnya 'permainan ranjangnya' tadi malam.

"Kok belinya sampai tiga begini?" tanya Vino bingung.

Irene tersenyum, "Iya. Supaya lebih akurat saja."

Vino menyeringai nakal, "Tidak sia-sia kita 'buat anak' di Pulau Tidung."

Behind Door by Donatur

Pipi Irene malah tambah merona. "Makan dulu sana. Kamu pasti belum sempat makan malam kan?" kata Irene yang masih malu-malu kucing.

Vino mengelus pipi mulus Irene, "Kamu? Sudah makan?"

Irene mengangguk dan tersenyum, "Sudah. Nanti habis makan aku siapkan kamu air panas buat mandi."

Vino menggeleng, "Tidak usah, aku mau mandi pakai air dingin saja. Tadi kan sudah panas-panasan di jalan."

Deg. Tiba-tiba, Vino teringat kalau Rio baru saja memberikannya undangan tadi. Tanpa basa-basi, Vino langsung memberikan Irene undangan tersebut. "Ini apa?" tanya Irene bingung.

"Undangan pernikahan Rio sama Nina. Mereka kan baru

menikah siri, jadi mau menikah lagi supaya sah juga secara hukum," jawab Vino.

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu .. mau datang kan?"

Vino mengangkat bahunya, "Itu sih terserah kamu."

Irene mengerutkan dahinya, "Kenapa terserah aku?"

Vino menghela napas sejenak lalu menepuk pahanya, "Sini, duduk." Setelahnya, Irene duduk di atas pangkuan Vino. Vino melingkari tangannya di perut Irene yang masih rata. "Tadi Rio minta maaf," katanya.

Irene tertegun kaget, "Minta maaf?"

Vino mengangguk, "Iya."

"Biarkan saja, Vino. Wajar Rio minta maaf. Lagipula, mau sampai kapan kalian diam-diaman seperti ini?" Irene mencubit lengan Vino, "Kamu juga, sebentar lagi mau punya anak. Tidak malu sama anak kamu nanti?"

Behind Door by Donatur

"Tapi aku sudah menerima permohonan maafnya Rio kok."

"Lalu?"

Vino menghela napas, "Hanya menerima saja. Karena menerima permohonan maaf bukan berarti kamu sudah memaafkan orang itu 100% kan?"

Irene terdiam sejenak setelahnya. Irene wajar betul kalau Vino masih belum bisa memaafkan Rio sepenuhnya. Hati orang mana bisa dipaksa? "Tapi kamu akan datang?" tanyanya penasaran.

"Mau. Dengan senang hati kok, tenang saja," jawab Vino santai.

Keduanya hanya terdiam setelahnya. Irene menutup matanya sambil menyenderkan kepalanya dengan manja di dada bidang Vino. Menikmati betapa nyamannya duduk di atas pangkuan Vino, dan betapa hangatnya tangan Vino yang melingkari perutnya.

Vino mengelus perut Irene perlahan, "Rasanya sudah tidak sabar, ingin cepat-cepat lihat perut kamu tambah besar. Dari dulu aku selalu mau merasakan bagaimana rasanya tendangan bayi dari dalam perut ibu hamil. Dulu, almarhum ayah suka cerita, katanya waktu ibu lagi hamil aku dulu, aku suka nendang-nendang perut dia."

Irene tersenyum,"Tidak heran. Kamu dari masih di dalam perut ibu kamu saja suka nendang-nendang. Terbukti kan, saat besar jadi jago berkelahi."

Vino tersenyum lebar, "Iya juga sih. Tapi bagus kan, karena aku jago berkelahi, jadi ada yang melindungi kamu sama anak kita. Tidak perlu tuh menyewa algojo segala."

Irene membuka matanya setelahnya. "Ah, iya. Rio sama Nina menikah Sabtu ini kan? Kamu sudah kepikiran mau kasih mereka apa?" tanya Irene.

"Selimut sama pakaian bayi saja. Atau nggak ranjang bayi?" jawab Vino.

"Tidak mau kasih uang aja?"

Vino menggeleng, "Tidak perlu. Buat apa. Orang seperti

Rio sih tidak akan kekurangan uang. Lebih baik kasih yang dia butuhkan saja. Kan mereka baru punya bayi."

"Iya sih .. Eh, kamu malah jadi tidak makan?" tanya Irene bingung.

"Rasanya lapar aku langsung hilang karena kamu," bisik Vino tepat di depan telinga Irene.

Tubuh Irene langsung bergetar hebat seketika merasakan geli dan nikmat di saat yang bersamaan. "Vino .. jangan ah," bisik Irene.

"Hmm nanti kalau hamil kamu bertambah besar, pasti susah kalau kita mau bercinta," goda Vino.

Irene mencubit pipi tirus Vino, "Ish dasar. Bercinta sendiri saja sana di kamar mandi."

Behind Door by Donatur

Vino menyeringai nakal, "Jangan dong. Di kamar mandi kan tidak enak. Tidak hangat. Tidak ada 'lubang' juga kan."

"Ada. Lubang pintu?" goda Irene.

Vino menaikkan satu alisnya, "Kamu mau aku bercinta sama lubang pintu, begitu?"

Irene tersenyum lebar, "Sudah ah. Makan dulu sana. Terus mandi. Badan kamu pasti lengket kan."

"Tapi suapi ya?" goda Vino.

"Idih, tidak mau ah. Kamu kan bukan anak kecil lagi. Sudah tua," canda Irene.

Vino mencubit pipi Irene manja, "Enak saja. Aku masih muda." Vino lanjut bicara setelahnya, "Sabtu ini selesai acara nikahannya Rio, temani aku ke makam orangtuaku ya?"

Irene mengangguk dan tersenyum, "Boleh. Tapi mau apa?"

"Aku rindu sama mereka ..," jawab Vino dengan tatapan matanya yang terlihat nanar.

Irene tersenyum, "Baiklah."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Chapter 29 - Menua Bersamamu

Hari ini Rio dan Nina akhirnya resmi menikah. Setelah sekian lama menunggu dan melalui berbagai macam badai cobaan, akhirnya hari yang dinanti-nantikan tiba juga. Senyum haru dan bahagia tak henti-hentinya menghiasi wajah Nina. Begitu pula dengan Rio.

Tak banyak yang hadir hari ini. Hanya teman dekat dan keluarga saja. Bahkan Theo Samahita, ayah Rio, yang sangat menentang hubungan anaknya itu, pun datang juga di hari yang bahagia ini. Meskipun tak nampak senyum yang menghiasi wajah Theo. Tubuhnya yang lemah nan renta itu juga terbujur tak berdaya di atas kursi roda.

Behind Door by Donatur

"Ayahnya Rio datang?" tanya Vino kaget begitu melihat Theo.

"Mana?" tanya Irene bingung.

"Itu, arah jam tiga. Di samping Keara," jawab Vino.

Irene langsung beralih memperhatikan ayahnya Rio setelahnya. Padahal belum ada setahun Irene bertemu dengan Theo, namun entah mengapa hari ini Theo terlihat sangat renta dan kurus. Bahkan beberapa helai rambutnya pun ada yang memutih. Dari kejauhan, keriput juga nampak memenuhi beberapa bagian wajahnya.

"Ayahnya Rio sakit parah ya?" tanya Vino penasaran.

"Sepertinya iya," jawab Irene.

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ini kali pertama kan kamu bertemu sama ayahnya Rio lagi? Kamu tidak mau bicara apapun ke orangtuanya Rio?"

Irene menghela napas, "Tidak. Tidak perlu. Semua sudah clear kan. Sudah selesai. Ayah sama ibu juga sudah bicara ke orangtuanya Rio."

"Omong-omong, Nina diwakilkan sama siapa itu?" tanya Vino.

"Katanya sih sama kakak almarhum ibunya. Nina kan yatim piatu juga, sama seperti kamu," jawab Irene.

Satu jam kemudian, pernikahan Rio dan Nina akhirnya selesai digelar. Keduanya memang tak mau berlama-lama, yang penting sudah sah di mata agama dan negara. Irene langsung menghampiri Nina dan Rio setelahnya, memberikan keduanya selamat dan sebuah bingkisan hadiah. Isinya selimut bayi tentunya, bukan uang. Irene dan Vino sudah sepakat memberikan hadiah yang dibutuhkan saja.

Behind Beauty by Donatur

"Selamat ya. Ini buat kalian," kata Irene sembari menyodorkan sebuah kotak besar berwarna merah dengan pita biru di atasnya.

Nina tersenyum, "Terima kasih sudah datang."

"Bayi kalian bagaimana? Sehat?" tanya Irene ramah.

"Sehat-sehat saja kok," jawab Nina ramah.

Irene beralih menatap Rio dan tersenyum, "Selamat ya, Rio."

"Vino di mana?" tanya Rio penasaran.

"Ada di depan. Kenapa?" kata Irene bingung.

"Aku mau bicara sama dia," jawab Rio.

Setelahnya, Rio menghampiri Vino yang sedang duduk sendirian di sebuah kursi di depan pelataran rumah. Rio menepuk pundak Vino perlahan. Awalnya Vino merasa begitu terkejut, tapi begitu melihat siapa yang menepuk pundaknya, tiba-tiba kenangan masa lalu keduanya langsung terbesit dalam benak Vino. Dulu saat masih SMA, Rio sering kali memanggil Vino sembari menepuk pundaknya. Terutama sebelum mengajak tanding basket di lapangan sekolah. Rio pasti akan berkata "Tanding yuk bro" sembari menepuk pundak Vino.

Behind Door by Donatur

Ah, masa-masa yang nampaknya tak akan terlupakan.

Rio beralih duduk di samping Vino setelahnya, "Kok tidak ke dalam?"

"Malas. Panas. Lebih enak di sini, di bawah pohon. Kan lebih sejuk," jawab Vino santai. Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Selamat ya."

Rio tersenyum tipis, "Tadinya aku kira kamu tidak akan datang."

"Sebenarnya ada kemungkinan 25% sih kalau aku tidak akan datang. Tapi karena Irene meminta supaya aku datang, makanya aku datang. Sudah begitu aku merasa tidak enak juga sama Nina," jawab Vino seadanya. Sungguh tipikal cowok yang lebih suka ceplas-ceplos. Apa adanya.

Bukannya kesal, Rio malah tersenyum begitu mendengar ucapan Vino. Sifat Vino yang polos, apa adanya, dan langsung to the point itulah yang membuat Vino jadi sosok yang 'ngangenin'. Karena mau bagaimana pun juga, Rio tak bisa memungkiri kalau terkadang dirinya rindu masa-masa di mana masih suka bermain dengan Vino. Berkawan dengannya. Seperti dulu.

"Akhirnya ayah mengalah juga. Yah, meskipun ada konsekuensinya juga," kata Rio yang mencoba memulai pembicaraan.

"Apa konsekuensinya?" tanya Vino penasaran.

Rio menghela napas sejenak, "Aku tidak jadi penerus usahanya ayah. Ayah kasih ke Keara. Tidak apa-apa juga sih, toh dia lebih mampu daripada aku."

Rahmad Donatur

"Kakak kamu? Keara?"

Rio mengangguk, "Iya."

"Memang ayah sakit apa?" tanya Vino penasaran.

"Komplikasi. Stroke dan diabetes," jawab Rio. Oh, pantas saja Theo terlihat tambah kurus dan semakin renta.

Vino tersenyum kecut, "Kamu kan memang dari dulu selalu dapat apa yang kamu mau."

Rio tersenyum dan menggeleng, "Tidak. Tidak semua kok. Ada beberapa hal dalam hidup yang aku mau, tapi tidak akan pernah bisa aku dapatkan."

"Apa?" tanya Vino penasaran.

'Irene,' benak Rio. Rio tak menjawab lagi, hanya

tersenyum setelahnya.

Karena masih merasa canggung kalau harus duduk berlama-lama dengan Vino, tak lama setelahnya akhirnya Rio beranjak bangkit berdiri. Sekali lagi, Rio menepuk pundak Vino. "Jaga Irene baik-baik," katanya.

Vino hanya menatapi kepergian Rio dalam diam.

Sepuluh menit kemudian, Irene kembali menghampiri Vino. "Sudah puas ngobrolnya?" canda Vino.

Irene tersenyum, "Sudah. Kok kamu tidak ke dalam?"

Vino mengangkat satu alisnya, "Kok kamu bertanya hal yang sama seperti Rio?"

Irene mengernyitkan dahi, "Memang Rio bertanya apa?"

"Dia tanya kenapa aku di luar. Kenapa tidak ke dalam. Habisnya di dalam panas sih. Tidak tahan," jawab Vino polos.

Behind Door by Donatur

Irene tersenyum lebar, "Oh, ya sudah. Ayo pergi."

"Ke mana?" tanya Vino bingung.

"Loh? Kamu lupa? Katanya kamu mau ke makam orangtua kamu?"

Vino tersenyum lebar, "Oh iya."

Setelahnya Irene menemani Vino ke makam orangtuanya. Makam orangtua Vino berada persis samping-sampingan. Dulu ayah pernah berpesan pada Vino, supaya kalau suatu saat dirinya meninggal, dirinya mau dikubur tepat di samping makam ibu. Itulah permintaan terakhir ayah sebelum meninggal.

Setelah membersihkan makam kedua orangtuanya dan

meletakkan setangkai bunga mawar berwarna putih di atas makam kedua orangtuanya, Vino menutup kedua matanya. Vino mulai berdoa. Mengutarakan isi hatinya, berharap agar kedua orangtuanya mendengarkan curahan hatinya dari alam sana ..

Irene hanya memperhatikan Vino dalam diam. Melihat Vino berdoa, tanpa sadar air mata mulai jatuh, membasahi pipi mulus Irene. Begitu selesai berdoa, Vino malah jadi heran sendiri melihat wajah Irene yang sudah memerah. "Kamu kenapa?" tanya Vino khawatir.

Irene menggeleng, "Tidak apa-apa. Terharu saja. Pasti sedih rasanya kehilangan orang yang kita cintai .."

Vino tersenyum manis, "Awalnya memang pasti terasa perih. Tapi seiring berjalannya waktu, nanti juga kamu akan terbiasa. Toh semua manusia pada akhirnya akan meninggal kan."

Irene membalas senyum Vino, "Kamu mau janji tidak?"

"Janji apa?"

"Janji, tidak akan pernah meninggalkan aku. Kalau pun suatu saat nanti kamu tiba-tiba sakit parah dan divonis dokter tidak akan berumur panjang, biar kita meninggal bersama .," jawab Irene.

Vino beralih menangkupkan wajah Irene, "Jangan bicara seperti itu ah. Seolah-olah aku lagi terkena penyakit parah saja."

"Tapi janji kan?"

Vino tersenyum dan mengangguk, "Iya. Janji. Tapi aku tidak mau janji yang soal kena penyakit itu ya. Itu sih amit-amit."

Irene tersenyum dan kembali bertanya setelahnya, "Kamu minta apa di doa kamu?"

"Rahasia dong," goda Vino.

Irene menggoyang-goyangkan lengan Vino manja, "Ah, Vino .. kasih tau dong."

"Tidak mau. Cium dulu," goda Vino.

"Jangan di sini ah .. Malu, banyak orang .," kata Irene malu-malu.

Vino menaikkan satu alisnya, "Banyak orang bagaimana? Paling juga yang menontoni kita sekarang hanya 'penunggu' makam saja."

Behind Door by Donatur

"Ih, Vino jangan bicara begitu ah! Sudah yuk, pulang. Aku mulai capek nih."

Vino menyeringai nakal. "Ya sudah, ciumnya di apartemen saja ya? Di kamar saja bagaimana? Lebih asik kayaknya," goda Vino.

"Nggak mau. Kamu mesum," jawab Irene malu-malu.

"Biar mesum begini tapi kamu suka kan?" goda Vino lagi.

Pipi Irene malah tambah merona merah.

*****

Sementara itu, Rio dan Nina juga sedang tak kalah bahagianya. Kebahagiaan keduanya bertambah begitu

melihat putri kecilnya yang belum berumur satu bulan itu sedang tidur dengan lelapnya sekarang. Ya meskipun Rio dan Nina juga harus mulai terbiasa kalau-kalau harus terbangun di tengah malam untuk menenangkan si kecil yang tiba-tiba nangis.

"Samapi kapan dia akan tidur di sini?" tanya Rio.

"Sampai usia dua tahun kali ya? Dia masih bayi, aku tidak tega meninggalkan dia sendirian," jawab Nina sembari memegangi jari-jari tangan bayinya yang masih amat mungil.

Sekarang, setiap malam Rio dan Nina juga harus terbiasa berbagi tempat tidurnya dengan si kecil. "Benar sampai dua tahun saja kan? Jangan lama-lama ya .." kata Rio.

Behind Door by Donatur

"Memangnya kenapa?" tanya Nina bingung.

"Karena ayahnya kan juga perlu 'dikasih susu' sama ibunya," goda Rio.

"Ih, dasar .." jawab Nina malu-malu.

Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu sudah kepikiran nama buat dia?"

"Sudah. Camelia bagaimana? Kemarin aku cari-cari nama anak perempuan di internet, arti nama itu bagus. Artinya baik dan sopan .." jawab Nina ramah.

Rio tersenyum, "Baik dan sopan, persis seperti ibunya."

Nina membalas senyum Rio, "Terima kasih."

Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Hmm ..

Camelia Esmena Samahita? Bagaimana?"

Nina terdiam sejenak lalu mengangguk, "Nama yang bagus. Bagaimana kalau besok langsung kita buat akta kelahirannya?"

Rio tersenyum, "Boleh." Rio beranjak mencium dahi mulus Nina setelahnya, "I love you."

Nina mengernyitkan dahinya, "Kok ibunya saja yang dicium? Anaknya tidak?"

Rio tersenyum lebar setelahnya lalu beranjak mencium dahi si kecil Camelia, "Ayah juga sayang sama kamu .."

9 bulan kemudian

Hari ini tepat sembilan bulan sudah Irene mengandung. Kalau jadwalnya sesuai, harusnya tiga hari lagi Irene melahirkan. Selama usia kandungannya menginjak tujuh bulan, Vino jadi lebih sering di apartemen, menemani Irene. Bahkan setelah usia kehamilan Irene menginjak usia sembilan bulan, Vino malah ambil cuti. Padahal yang hamil Irene.

Behind Door by Donatur

"Kamu tidak apa-apa sering tidak masuk begini?" tanya Irene yang mulai khawatir.

"Tidak apa-apa. Tenang saja. Si big boss orangnya pengertian kok," jawab Vino. Vino lanjut bicara, "Kaki kamu masih sakit?"

Irene menggeleng, "Sakit sih tidak, tapi bengkaknya tambah parah."

"Sini coba lihat." Setelahnya, Vino beranjak meletakkan

kaki Irene yang bengkak di atas pangkuan pahanya, lalu mulai memijit kaki Irene perlahan, "Enak tidak?"

Irene tersenyum dan mengangguk, "Enak. Terima kasih ya."

"Harusnya sih dipijit pakai minyak almond, tapi aku lupa mau beli minyak almond dari kemarin," kata Vino.

"Kenapa harus minyak almond?" kata Irene bingung.

"Karena aman buat ibu hamil. Dulu ayah pernah cerita, katanya waktu ibu lagi hamil aku, ayah suka pijitin kaki ibu juga. Kakinya pada bengkak. Tapi ayah tidak bilang sih mijitnya pakai minyak apa. Aku curiga, jangan-jangan pakai minyak sayur," jawab Vino panjang lebar.

Irene tersenyum lebar, "Ada-ada aja sih kamu. Masa pakai minyak sayur?"

Behind Door by Donatur

"Ya siapa tau kan?"

Irene terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu suka rindu tidak sama orangtua kamu?"

Vino menghela napas, "Kalau rindu sih pasti. Apalagi sama ayah. Karena aku lebih lama menghabiskan waktu sama ayah daripada sama ibu kan. Mungkin karena ibu meninggal lebih dulu, makanya kenangan aku sama ayah lebih banyak .."

Wajah Irene memerah seketika. Matanya berkaca-kaca, sudah siap menangis. Vino langsung menangkupkan wajah Irene. "Jangan nangis, Irene .. Kan aku hanya lagi cerita saja, bukannya lagi terbaring di UGD," kata Vino khawatir.

"Habisnya sedih sih .."

Vino tersenyum, "Sepertinya semenjak hamil kamu jadi lebih melankolis."

"Masa sih?"

Vino menyeringai lalu beralih menatap payudara ranum Irene, "Iya. Sama lebih 'besar' juga."

Irene langsung cemberut, "Maksud kamu gendut, begitu?!"

Vino menggeleng, "Bukan." Vino beralih memegang salah satu payudara ranum Irene yang tambah bengkak setelah kehamilannya menginjak usia tujuh bulan, "Maksudnya ini."

"Ah, Vino, jangan ..," desah Irene.

Behind Door by Donatur

"Kalau seperti ini, ayahnya juga jadi ikutan tidak tahan kan, ingin minta susu juga," goda Vino lagi.

Pipi Irene langsung merona merah, "Jangan bicara begitu! Kalau si dede bayi dengar bagaimana? Masa ayahnya mesum sih .."

Vino tersenyum lebar, "Ya tidak apa-apa mesum, yang penting aku jago berkelahi. Bisa mencari uang. Sayang keluarga."

Irene tersenyum, "Kira-kira anak kita perempuan atau laki-laki ya?"

Vino menyeringai nakal, "Mau laki-laki atau perempuan, yang penting anak kita sehat. Toh bisa buat lagi kan kalau mau jenis kelaminnya berbeda. Aku masih sanggup buat

anak kok."

Irene hanya tersenyum setelahnya, menikmati enaknya pijitan tangan Vino di kakinya yang bengkak. "Enak ya?" tanya Vino.

"Enak. Aku tidak sangka kamu jago mijit juga. Sering-sering ya, Vino sayang," jawab Irene.

"Boleh. Tapi cium dulu," goda Vino.

"Di dahi?"

Vino menyeringai, "Di bibir."

Setelahnya, Irene beranjak mencium bibir Vino. Vino beranjak mencium perut Irene setelahnya. Saat sedang mencium perut Irene, Vino langsung tertegun bukan main begitu merasakan adanya tendangan kecil dari dalam perut Irene. "Wow," kata Vino.

Behind Door by Donatur

"Kenapa?" kata Irene bingung.

"Barusan si dede bayi nendang. Kamu tidak berasa?"

"Masa sih?" Irene langsung meletakkan tangannya di atas perutnya yang membesar. Irene tersenyum lebar, "Iya. Si dede bayi nendang aku juga."

"Masih di dalam perut saja tendangannya sudah berasa, kalau sudah besar nanti pasti menang lawan preman pasar," canda Vino.

"Jangan dong. Masa lawan preman pasar, kan bahaya. Dia nendang tuh karena tidak suka, ayahnya mesum soalnya," goda Irene.

Vino mencium dahi Irene, "Masa sih? Tapi ibunya suka-

suka saja tuh kalau ayahnya mesum?"

Pipi Irene merona seketika. Irene beranjak mencubit pipi Vino manja, "Dasar."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Behind Door by Donatur

Penutup Chapter 30 - Je t'aime

Cahaya matahari pagi yang silau membangunkan Vino dari tidur indahnya. Di sampingnya, seorang perempuan yang begitu dicintainya, yang sebentar lagi akan melahirkan buah cintanya, sedang tidur dengan lelapnya. Vino paling suka melihat Irene saat sedang tertidur seperti ini. Irene terlihat sangat lelap, sangat damai. Seolah-olah hidupnya tak pernah diterpa masalah.

Melihat Irene tertidur begitu pulasnya, seketika membuat Vino berpikir betapa beruntungnya dirinya memiliki istri secantik Irene. Bahkan kalau harus memandangi Irene seharian seperti ini, rasa-rasanya Vino juga tak akan bosan.

Behind Door by Donatur

Vino langsung menyapa Irene dan tersenyum manis begitu melihat Irene yang mulai membuka matanya dengan perlahan, "Pagi."

Irene tersenyum, "Pagi. Sudah puas memandangi wajah aku?"

Vino membalas senyum Irene, "Belum. Baru lima menit soalnya. Maunya sih seharian memperhatikan kamu pas kamu lagi tidur seperti gini. Tapi masa kamu tidur seharian."

Irene hanya tersenyum. "Jam berapa sekarang?" tanyanya.

"Delapan lewat lima belas," jawab Vino.

"Kamu tidak kerja?"

"Nggak. Kan aku sudah bilang, aku sedang ambil cuti hamil."

Irene tersenyum geli, "Yang hamil siapa, yang ambil cuti siapa."

"Tidak apa-apa. Karena aku cuti, kan jadi lebih sering di rumah. Jadi anggap saja kamu dapat asisten rumah tangga gratis," canda Vino.

"Kok asisten rumah tangga gratis?"

"Iya. Karena selama kamu hamil kan yang mencuci, masak, sama gosok baju itu aku semua."

Irene tersenyum, "Iya deh. Selesai lahiran, nanti kamu tidak perlu mencuci, masak, sama gosok baju lagi."

Behind Door by Donatur

Vino menggeleng, "Tidak apa-apa. Aku ikhlas kok melakukan semua pekerjaan rumah sendirian." Vino beranjak mencium bibir Irene, "Asalkan kamu sama anak kita sehat."

Vino beralih mencium dahi Irene sekilas lalu beranjak mencium perutnya yang kian membesar, "Pagi. Ayah sudah tidak sabar mau lihat wajah kamu."

Irene tersenyum, "Ibunya juga sudah tidak sabar mau melihat wajah anaknya."

"Aku punya feeling, sepertinya anak kita laki-laki," kata Vino.

Irene mengernyitkan dahinya, "Tau darimana?"

"Tidak tahu. Feeling saja. Dulu ayah pernah cerita ke aku, katanya feeling ayah itu kuat," kata Vino sembari mengelus

perut Irene.

"Bukannya feeling ibu yang lebih kuat?"

"Entah. Kalau menurut aku sih orangtua pasti feeling nya kuat, apalagi sama anak sendiri. Yang pasti, mau anak kita laki-laki atau perempuan, aku selalu berdoa agar mereka jadi anak yang baik dan sayang sama kita," kata Vino ramah.

Irene tersenyum, "Dan yang terpenting, tidak jadi preman pasar."

"Oh pastinya. Tapi kalau jago berkelahi sih harus. Buat pertahanan diri. Nanti kalau tiba-tiba ada orang jahat, kan jadi bisa melawan. Tidak mungkin kan ayahnya 24 jam jagain terus-terusan?" canda Vino.

Behind Door by Donatur

Irene tersenyum lebar, "Ada-ada aja sih kamu."

Vino beranjak membantu Irene berdiri dari tempat tidurnya setelahnya. Semenjak hamil tua, punggung dan tulang belakang Irene jadi suka sakit. Kalau mau berbaring juga tidak bisa sembarangan. Harus pelan-pelan. Kalau mau bangun dari tempat tidur juga harus pelan-pelan. Dengan senyum yang terus terpatri di wajah cantiknya, Irene memegangi perutnya yang kian membesar. Irene begitu sudah tak sabar ingin melihat wajah buah cintanya dengan Vino.

"Punggung kamu masih sakit?" tanya Vino.

Irene menggeleng, "Sudah tidak sih. Akhir-akhir ini sudah tidak terlalu sakit."

"Kamu sudah menentukan, mau di caesar atau normal?"

"Sudah. Maunya sih normal," jawab Irene.

Vino mengerutkan dahinya, "Bukannya lebih sakit?"

Irene menghela napas, "Tidak apa-apa. Toh rasa sakitnya akan terbayar waktu kita lihat wajah si dede bayi nanti."

"Kadang kalau kepikiran bagaimana sakitnya melahirkan anak, aku jadi suka kepikiran sama ibu. Bagaimana perjuangan ibu dulu waktu melahirkan aku," kata Vino.

Irene tersenyum, "Tapi perjuangan ibu kamu terbayar kan. Buktinya kamu jadi anak yang sayang sama orangtua."

"Iya sih. Walaupun sayangnya, ibu terlalu cepat dipanggil Tuhan. Ibu pasti bangga juga punya anak ganteng yang pandai berkelahi dan cari uang seperti aku," canda Vino.

Behind Door by Donatur

Senyum Irene melebar, "Iya, sangkin jagonya, preman pasar pasti takut kalau lihat kamu."

"Nina ada cerita ke kamu tidak waktu itu dia caesar atau normal?" tanya Vino penasaran.

"Nina caesar waktu itu. Karena kata dokter tidak memungkinkan kalau normal," jawab Irene.

Vino menggenggam kedua tangan Irene lalu menciumnya, "Pokoknya apapun pilihan kamu, aku pastikan akan selalu ada di samping kamu. Kamu jangan takut, oke?"

Irene hanya tersenyum dan mengangguk.

Vino kembali bicara, "Aku lapar nih. Enaknya sarapan apa ya?

"Pizza?"

Vino mengangkat satu alisnya, "Masa pagi-pagi makan pizza?"

"Please .. Itu kemauan dede bayi kok, bukan ibunya. Boleh ya? Ya?" pinta Irene.

Vino menggeleng, "Nggak. Junk food. Tidak sehat."

"Ah, Vino. Please .. Kamu tidak mau kan anak kamu besarnya nanti jadi 'celamitan'?" pinta Irene.

Vino akhirnya mengalah, "Oke. Tapi ini terakhir ya? Aku perhatikan bulan ini, ini sudah ketiga kalinya kamu makan pizza."

"Siap bos," jawab Irene dengan wajah berseri-serinya.

Vino menyeringai, "Kalau mau pizza, ada syaratnya."

Behind Door by Donatur

"Apa?"

"Cium dulu," goda Vino.

"Di bibir?" kata Irene manja.

"Di dahi, pipi, dan bibir."

Dengan senang hati Irene beranjak mencium dahi, pipi dan bibir Vino. Karena perbedaan tinggi badan yang cukup jauh, Irene harus selalu berjinjit setiap kali mau mencium dahi Vino. "I love you so much," bisik Irene.

Vino tersenyum, "I love you too."

Selesai delivery order dan sarapan dengan pizza, Vino memutuskan untuk mandi. Tak mandi sendirian tentunya, tapi bersama dengan Irene, sang istri tercinta. Semenjak Irene hamil, Vino jadi over protektif. Ada saja yang ditakuti.

Kepleset di lantai kamar mandi, tersandung saat jalan, jatuh saat turun tangga. Mungkin bagi Irene, sikap Vino agak berlebihan. Tapi sebenarnya apa yang Vino lakukan semata-mata hanyalah bukti betapa besarnya cinta seorang Vino Uparengga pada Irene Mariana.

Vino beranjak menanggalkan seluruh pakaian Irene satu per satu. Mulai dari baju tidur, celana tidur, hingga pakaian dalamnya. Dengan lembut, Vino membantu Irene menanggalkan bra dan celana dalamnya. Melihat Irene sudah telanjang bulat di hadapannya, tiba-tiba gairah Vino memuncak. Apalagi kedua payudara Irene yang membengkak dan sudah siap menyusui buah cinta mereka itu terlihat begitu ranum dan menantang untuk dicium.

Boneka Book by Dokatur

Setelah menanggalkan seluruh pakaiannya, Vino malah membaringkan tubuh Irene dengan lembut di atas ranjangnya. "Loh? Vino? Katanya mau mandi?" tanya Irene kebingungan.

Vino bergerak mendekati Irene dengan perlahan setelahnya. "Kamu mau apa?" tanya Irene lagi.

Vino menyeringai nakal, "Memuaskan kamu."

Dengan perlahan, Vino beranjak menciumi kedua payudara Irene secara bergantian, membuat sang empunya payudara langsung mendesah keenakan setelahnya. "Ahh Vino ..," desah Irene.

Irene menggigit bibir bawahnya lembut dan mengerang, tak kuasa menahan gairah yang mulai menjalari tubuhnya.

Entah kapan terakhir kali keduanya bercinta. Semenjak hamil, Vino dan Irene memang jadi jarang bercinta. Kalau sedang 'ingin' dan tak bisa menahan diri, Vino terpaksa mencurahkan hasratnya dengan cara 'main sendiri'. Di kamar mandi tentunya, supaya Irene tak lihat. Hari-hari sebelumnya memang Vino selalu bisa menahan diri. Tapi entah mengapa, hari ini Irene nampak begitu menggairahkan sampai-sampai membuat Vino tak bisa menahan dirinya lagi.

Jari-jari tangan Vino yang nakal mulai bergerak menyusuri payudara ranum Irene, lalu meremasnya dengan lembut. Vino begitu berhati-hati dengan Irene, seolah-olah Irene akan pecah kalau Vino terlalu kasar padanya. Vino mencium bibir Irene lalu berbisik di telinganya, "May I?"

Irene hanya mengangguk perlahan. Napas Vino yang hangat dan suaranya yang berat membuat sekujur tubuh Irene merinding seketika.

Setelahnya, Vino beranjak memasukkan jarinya ke dalam kewanitaan Irene. Irene langsung mendesah hebat begitu merasakan bagaimana nikmatnya jari-jari Vino yang panjang itu menyusuri miliknya. Vino tambah menyeringai melihat Irene yang terus mendesahkan namanya.

"Ahh Vino .. Ahh!" desah Irene.

Tak lama setelahnya, Irene mencapai puncak kenikmatan pertamanya. Vino beranjak mencium bibir Irene lagi, lalu memandangi wajah cantiknya sejenak. Napas Irene masih terengah-engah, payudaranya yang ranum itu terlihat memerah karena Vino yang terlalu semangat menciumi dan

memainkan payudaranya. Irene hanya menatap mata Vino dengan tatapan sayunya. Tatapannya sangat menggoda, seolah-olah berkata 'mau lagi ..'

"Aku suka setiap kali dengar kamu mendesahkan nama aku," bisik Vino.

"Vino, please ..," erang Irene.

Vino tersenyum, "No. I don't wanna hurt our baby."

Sayangnya Irene terus meminta, "Vino, please, sudah tidak tahan .."

"Kamu yakin?" tanya Vino ragu.

Irene hanya mengangguk. Awalnya Vino masih ragu, tapi karena Irene terus meminta, apa boleh buat? Karena tak bisa dipungkiri, Vino juga sangat merindukan bagaimana nikmatnya saat miliknya berada di dalam lubang hangat yang sempit milik Irene.

Behind Door by Donatur

Dengan perlahan, Vino membenamkan miliknya ke dalam milik Irene yang sudah basah. Keduanya langsung mendesah hebat begitu merasakan bagaimana nikmatnya surga dunia yang menjalari tubuhnya.

Vino mulai bergerak dengan perlahan, tak mau menyakiti Irene. "Fuck ..," erang Vino.

Sementara Irene tak henti-hentinya mendesah. Bahkan kini tangannya mulai bergerak, menyentuh dan meremas payudaranya sendiri. "Ahh! Ahh! Ahh!" desah Irene.

Vino menyeringai dan memegang tangan Irene setelahnya, "No, it's mine."

Vino langsung meremas kedua payudara Irene setelahnya. Desahan Irene semakin kencang setelahnya, Irene begitu tak kuasa menahan bagaimana nikmatnya saat dua bagian paling sensitif dalam tubuhnya diberikan rangsangan kenikmatan terus-menerus.

Tak butuh waktu lama bagi Vino dan Irene mencapai puncak kenikmatannya. Begitu puas menyalurkan gairahnya, Vino langsung berbaring di samping Irene. Napas keduanya masih memburu, terengah-engah. Vino menatap Irene dan tersenyum, "Maaf, habis aku sudah tidak tahan. Sudah berapa bulan kita tidak bercinta?"

Irene membalas senyum Vino, "Empat? Atau lima mungkin?"

Vino meletakkan tangannya di atas perut Irene, "Maafkan ayah ya nak."

Setelahnya, Vino membantu Irene berdiri lalu membantunya berjalan ke kamar mandi. "Aku masih bisa jalan sendiri kok, Vino. Kamu terlalu berlebihan deh," kata Irene.

"Terserah kamu mau bilang aku berlebihan atau apa, aku hanya tidak mau kalau sampai kamu dan anak kita kenapa-kenapa," jawab Vino cuek.

Setelahnya, Irene dan Vino mandi bersama di bath tub. Dengan posisi duduk saling membelakangi, Vino mulai menggosok punggung mulus Irene dengan sabun dan shower puff dengan perlahan. Irene memejamkan

matanya, menikmati betapa nikmatnya tangan Vino saat menyentuh kulitnya.

"Enak?" tanya Vino.

Irene mengangguk, "Enak. Rasanya lebih enak daripada pizza yang kita makan tadi."

Vino menyeringai, "Yang tadi juga enak. Sudah lama aku tidak menyusu sama kamu soalnya."

Irene langsung membuka matanya, "Ish, dasar."

Malamnya, saat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Irene akan melahirkan. Awalnya Irene hanya ingin buang air kecil, tapi tiba-tiba air ketubannya pecah. Padahal harusnya kalau sesuai jadwal, Irene baru melahirkan besok. Tapi ternyata lebih cepat sehari.

Behind Door by Donatur

"Vino!" teriak Irene dari dalam kamar mandi.

Vino langsung buru-buru menghampiri Irene, yang sedang berdiri sembari memegangi perutnya. "Kamu kenapa?!" tanya Vino khawatir.

"Air ketuban aku pecah."

Tanpa menunggu lama, Vino langsung buru-buru membawa Irene ke rumah sakit bersalin. Selama perjalanan, Irene memang merasa kesakitan, tapi rasa sakitnya masih bisa ditahan. "Kamu tidak apa-apa kan? Masih bisa tahan kan?" tanya Vino yang sedang menyetir mobilnya.

Irene tersenyum tipis, "Tidak apa-apa. Masih bisa ditahan kok. Lebih cepat ya menyetirnya."

Vino langsung memacu kendaraannya. Untungnya

malam itu jalanan tergolong sepi, tak terlalu macet. Dan untungnya Vino pakai kendaraan sendiri. Kalau pakai ambulans, pasti akan lebih lama sampai. Belum harus menunggu ambulans datang menjemput dulu. Bisa-bisa Vino naik darah lagi, persis seperti waktu itu saat menemani Nina ke rumah sakit bersalin.

Sesampainya di rumah sakit, Irene langsung dibawa ke ruang bersalin. "Bapak tunggu sini," kata salah satu suster.

"Tidak, saya mau lihat istri saya. Saya mau menemani istri saya," kata Vino.

Untungnya sang dokter memperbolehkan Vino menemani Irene. "Tidak apa-apa. Suruh masuk saja," kata sang dokter.

Behind Door by Donatur

Akhirnya Vino diperbolehkan masuk ke ruang bersalin dan menemani Irene. Seperti keinginan Irene sebelumnya, proses lahirannya berjalan dengan cara normal. Vino hanya bisa berdiri di samping Irene, yang sedang terbaring kesakitan dan berjuang melahirkan buah cintanya. Vino tak henti-hentinya memegangi tangan Irene. Seorang suster membantu mengelap peluh keringat yang membasahi dahi Irene.

"Dok, kok ini malah didiamkan saja sih?" tanya Vino geram.

"Sabar sebentar pak. Itu ibunya sedang proses pembukaan dulu," jawab si dokter.

"Berapa lama?"

"Kira-kira 12-14 jam."

Mata Vino langsung membulat. "14 jam?!" katanya tak percaya.

"Vino .. Tidak apa-apa. Ini normal kok," kata Irene yang mencoba menenangkan suami tercintanya itu.

"Tapi kamu beneran tidak apa-apa kan?"

Irene hanya tersenyum dan mengangguk. Dengan sabar, Vino terus menunggu Irene. Semalaman, Vino terus berada di samping Irene, memegangi tangannya. "Kamu tidak mau pulang?" tanya Irene.

"Nggak! Enak saja. Masa aku meninggalkan kamu sendirian," kata Vino.

Irene tersenyum haru, "Kamu sudah kasih tahu ayah sama ibu?"

Behind Door by Donatur

Vino mengangguk, "Sudah. Mereka sedang dalam perjalanan ke sini, sama Sebastian juga."

Tiba-tiba .. "Aduh," kata Irene kesakitan.

"Kamu kenapa?!" tanya Vino khawatir.

"Bayinya .. bayinya mau keluar .." lirih Irene.

Setelahnya, Vino langsung kebakaran jenggot mencari-cari dimana gerangan sang dokter dan suster. Akhirnya setelah menunggu beberapa jam, Irene akan melahirkan juga. Untung proses pembukaannya lebih cepat, tak selama seperti yang dokter bilang barusan.

Vino begitu tak kuasa melihat bagaimana sakitnya Irene saat melahirkan buah cintanya. "Dorong terus, bu," kata si

dokter.

Melihat Irene seperti ini, ingin sekali rasanya Vino menyalurkan rasa sakit yang dialami Irene sekarang pada dirinya. Biar Vino saja yang sakit, jangan Irene. Vino terus mencium punggung tangan Irene, terus mencoba menyemangatinya, "Kamu pasti bisa."

Setelah melalui proses melahirkan yang panjang dan melelahkan, akhirnya rasa sakit yang Irene alami terbayar dengan lahirnya buah cintanya. Seorang bayi laki-laki akhirnya lahir ke dunia ini. Buah cintanya bersama dengan Vino.

"Selamat ya, anaknya laki-laki, sehat," kata si dokter ramah.

Behind Door by Donatus

Irene langsung menggendong putra kecilnya setelahnya. Air mata bahagia langsung membasahi pipinya. "Benar kan, anak kita laki-laki," kata Vino.

Irene tersenyum dan mencium dahi putra kecilnya sekilas lalu bicara pada Vino, "Mau coba gendong?"

"Boleh." Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Vino akhirnya bisa menggendong anaknya sendiri. "Jadi ini rasanya jadi ayah," kata Vino yang tak bisa menyembunyikan senyum haru di wajahnya.

Vino beranjak mencium dahi putra kecilnya, "Ayah sayang kamu."

*****

Tak lama kemudian, keluarga Irene akhirnya datang.

Ayah dan ibu langsung menghampiri Irene. "Maaf tidak bisa menemani kamu lahiran," kata ibu.

Irene tersenyum, "Tidak apa-apa. Ada Vino kok. Dia selalu setia menemani."

"Anak kalian sehat?" tanya ayah khawatir.

"Iya. Lagi sama suster sebentar," jawab Vino.

Tak lama setelahnya, akhirnya seorang suster kembali dan membawa putra kecil mereka. Sudah dalam keadaan bersih dan dibedong tentunya. "Boleh gendong tidak?" tanya Sebastian, adik Irene.

"Boleh dong," jawab Vino.

"Gue makin tua deh. Sudah jadi om-om sekarang," canda Sebastian.

Behind Door by Donatur

"Ayah juga sudah jadi kakek-kakek," canda ayah.

"Kapan kamu boleh pulang?" tanya ibu ramah.

"Tiga hari baru boleh pulang. Ayah, ibu sama Sebastian kalau mau pulang, pulang saja. Sudah pagi soalnya," kata Irene.

Setelah puas bermain dengan si bayi laki-laki tampan yang baru lahir itu, setelahnya keluarga Irene pamitan dan langsung pulang ke rumahnya.

"Kalian hati-hati ya," kata Irene.

Ibu hanya tersenyum dan mengangguk.

*****

Esok paginya, Irene mendapati Vino sudah bangun lebih dulu. Vino nampak sedang sibuk menggendong bayi

kecilnya, yang nampak begitu lelap tertidur dalam gendongan ayahnya. "Kamu tidak mau pulang dulu?" tanya Irene khawatir.

"Sudah kok. Ini sudah ganti baju," jawab Vino.

Setelahnya, Irene mendapati sebuah tas besar di sudut ruangan. Tas milik Vino. "Kapan kamu pulang?"

"Tadi subuh."

Irene langsung tertegun kaget, "Kamu tidak tidur semalaman?"

Vino menggeleng dan tersenyum, "Tidak. Tidak bisa tidur. Terlalu senang soalnya. Lihat deh, dia anteng sekali sama ayahnya."

Irene tersenyum manis, "Dia akrab sama kamu."

Behind Door by Donatur

Vino beranjak mencium dahi bayi mungil dalam dekapan hangatnya, "Kalau sudah besar, pasti jadi juara."

"Bukan juara bela diri kan?" canda Irene.

Vino tersenyum, "Juara apa saja."

Setelahnya, Irene beranjak menyusui bayi mungilnya. Bayi laki-laki itu cukup tenang, tak terlalu banyak menangis. Sambil menyusui, Irene terus memperhatikan wajah buah cintanya. Matanya mirip sekali dengan mata Vino. Hidung mancungnya pun sama. Tapi bibirnya sama seperti bibir Irene. "Sepertinya dia lebih mirip kamu daripada aku," kata Irene.

Vino tersenyum, "Iya, kan fotokopi ayahnya." Melihat Irene yang sedang asik menyusui buah cintanya, Vino jadi

menyeringai sendiri. "Melihat kamu seperti ini, aku jadi tidak sabar, mau nyusu lagi."

Irene memukul lengan Vino, "Ish, Vino!"

Vino beranjak mengelus dahi putra kecilnya dengan punggung tangannya, "Habis ini gantian ya, nak. Ayah juga butuh asupan gizi dari ibu kamu."

Irene mencubit pipi Vino, "Dasar."

Tak lama setelahnya, tamu yang begitu tak diduga akhirnya datang. Ya, Nina dan Rio, bersama putri mereka yang juga baru tak lama ini lahir, Camelia.

Keara, kakak Rio, juga datang hari itu. "Permisi," kata Keara.

Irene langsung tersenyum begitu melihat siapa yang datang. "Maaf datangnya telat. Aku baru tahu info dari ibu kamu pagi ini soalnya," kata Keara ramah.

Behind Door by Donatur

"Iya tidak apa-apa," kata Irene.

"Bagaimana bayinya? Sehat kan?"

"Sehat kok. Laki-laki."

Setelahnya, Keara memperhatikan sejenak bayi mungil yang ada dalam gendongan Irene. Keara tersenyum, "Fotokopi ayahnya."

Vino tersenyum puas, "Kan, apa aku bilang."

Nina beranjak menyelamati Irene lalu memberikannya sebuah kotak kado besar, "Selamat ya. Ini buat kamu."

Setelahnya, gantian Rio yang memberikan Irene dan Vino sebuah hadiah, "Bukanya di rumah saja ya."

"Anak Rio sama Nina perempuan. Anak kamu laki-laki. Jangan-jangan mereka jodoh?" canda Keara.

"No, no. Aku mau anakku fokus sama pendidikan dulu. Baru cari jodoh," kata Vino.

Rio menyelamati Vino, "Selamat ya. Akhirnya kamu jadi ayah juga."

Vino tersenyum, "Terima kasih."

Entah mengapa, hari ini baik Rio maupun Vino sama-sama tidak awkward. Tidak canggung sama sekali.

Meskipun belum bisa kembali ngobrol dan akrab seperti dulu. Tapi yang pasti, kehadiran buah cinta mereka mambawa dampak yang besar bagi hubungan keduanya.

*****

Behind Door by Donatur

Tiga hari kemudian, Irene sudah boleh pulang. Selama perjalanan pulang, Irene tak henti-hentinya memalingkan wajahnya dari wajah putra kecilnya. "Habis ini, gantian aku ya yang gendong," kata Vino yang lagi sibuk menyetir.

Irene tersenyum, "Iya."

Begitu sampai di apartemen, si kecil dalam gendongan Irene malah menangis lagi. "Lapar ya?" kata Irene sambil mengelus perlahan pipinya yang kemerah-merahan itu.

Setelahnya, Irene langsung menyusui anaknya. Sementara Vino, hanya sibuk memperhatikan sambil berdiri, "Kamu sudah kepikiran nama buat dia?"

Irene mengangguk, "Sudah."

"Apa?"

"Arjuna," jawab Irene.

Vino tersenyum, "Arjuna Willard Uparengga"

Irene menatap Vino dan tersenyum, "Nama yang bagus."

Malamnya, si kecil Arjuna ikut tidur bersama dengan Irene dan Vino. Di tengah-tengah, jadi pemisah ayah dan ibunya. "Sampai kapan Juna akan misahin kita seperti gini?" tanya Vino.

"Sampai sudah besar saja," jawab Irene.

"Masa sampai SMP mau tidur sama kita? Ayahnya kan juga butuh 'main' sama ibunya."

Irene tersenyum, "Ya tidak sampai SMP juga."

Vino beranjak mencium dahi Arjuna setelahnya, "Cepat besar ya nak. Biar ayah bisa nyusu juga sama ibu kamu."

Behind Door by Donatur

"Kok hanya Juna yang dicium? Ibunya nggak?" canda Irene.

Vino beralih mencium dahi dan bibir Irene, "I love you so much. Aku janji tidak akan pernah meninggalkan kamu."

"Sampai maut yang memisahkan?"

Vino tersenyum, "Tidak. Tidak akan ada yang bisa memisahkan kita. Selamanya kita bersama."

Irene membalas senyum Vino, "I love you too."

❤❤THE END❤❤

Extra Part Sentuh Aku Lagi

Vino terbangun begitu merasakan hangatnya sinar matahari menyinari wajah tampannya. Begitu membuka kedua matanya, Irene sudah tidak ada di sampingnya. Ranjangnya kosong, tinggal Vino seorang diri.

Setelah Arjuna lahir, Irene jadi lebih sering bangun lebih awal daripada Vino. Apalagi kalau Arjuna menangis dan minta minum susu. Mau tidak mau Irene harus menyusui Arjuna. Tidak mungkin kan Arjuna minta susu sama ayahnya?

Begitu keluar dari kamar tidurnya, Vino mendapati Irene sedang asik menggendong Arjuna di sofa empuk di ruang tamu. Untungnya Arjuna tidak rewel. Bayi kecil hasil buah cinta Vino dan Irene itu nampak sedang tertidur pulas di gendongan hangat ibunya.

Behind Door by Donatur

Setelahnya, Vino ikut duduk di samping Irene dan beranjak mencium dahi mulusnya sekilas, "Pagi."

Irene tersenyum, "Pagi."

"Anak ayah masih tidur rupanya," kata Vino sambil mengelus perlahan dahi mungil Arjuna.

Irene tersenyum geli, "Iya nih. Habis minum susu malah tidur."

"Hmm anaknya sudah dikasih susu, masa ayahnya nggak?" goda Vino.

"Ih, dasar. Kalau mau susu ambil sendiri sana di kulkas," kata Irene malu-malu.

"Hmm aku maunya 'susu' punya kamu. Lebih enak, alami. Tidak pakai bahan pengawet lagi," kata Vino dengan seringai nakal di wajah tampannya.

Blush. Pipi Irene semakin merona merah, "Kamu bisaan saja."

"Aku boleh gendong Arjuna?" tanya Vino hangat.

Irene tersenyum, "Boleh dong."

Dengan perlahan, Irene menyerahkan si kecil Arjuna agar digendong oleh Vino. Selama digendong ayahnya, Arjuna bahkan nampak semakin terlelap. Sebuah senyum kecil nampak menghiasi wajah tampan Arjuna. Irene tersenyum, "Sepertinya dia sayang sekali sama kamu. Tahu saja kalau sedang digendong sama ayahnya."

Behind Door by Donatur

"Bagus dong. Kalau sudah besar pasti bisa jadi jagoan, seperti ayahnya," kata Vino.

"Bukan jagoan yang biasa berantem di pasar kan?" canda Irene.

Vino tersenyum, "Jagoan yang bisa menjaga ibu dan adik-adiknya."

"Kamu mau punya berapa anak?" tanya Irene penasaran.

"Hmm kalau itu sih terserah kamu. Arjuna kan masih kecil, kita fokus membesarkan dia saja dulu," jawab Vino ramah.

Irene tersenyum geli, "Bagus deh. Aku pikir tadinya kamu

mau jawab sepuluh atau sebelas."

Vino menggeleng, "Jangan dong. Biaya susu mahal. Sekolah juga mahal." Vino lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Tapi kalau 'proses buatnya' sih aku suka. Malah kalau bisa setiap hari saja."

Irene mencubit lengan Vino, "Idih, itu sih akal-akalan kamu saja."

Vino menyeringai nakal, "Kan sudah jadi kewajiban kamu untuk memenuhi kebutuhan biologis aku."

"Dasar Vino mesum .," kata Irene malu-malu.

Setelahnya, Vino beranjak bangkit berdiri lalu memindahkan si kecil Arjuna yang masih tertidur lelap ke dalam boks bayi di kamar tidurnya. Tak lupa Vino juga mencium dahi mungil Arjuna sebelum beranjak keluar kamar. Sepertinya kata-kata tak lagi bisa melukiskan betapa bahagianya Vino setiap kali melihat wajah Arjuna.

Behind Door by Donatur

"Kamu taruh Arjuna di dalam boks bayinya kan?" tanya Irene pada Vino yang baru keluar dari kamar Arjuna.

Vino mengangguk, "Iya. Dia masih tidur kok. Tenang saja." Setelahnya, Vino beranjak mendekati Irene perlahan lalu memeluk tubuh mungilnya dengan erat. "Tadi kan Arjuna yang minum susu, sekarang gantian aku yang minum susu," goda Vino.

Pipi Irene langsung merona merah, "Ah, Vino .. Jangan .. Masih pagi .."

Vino mencium pipi mulus Irene sekilas, "Hmm justru

karena masih pagi makanya kita harus 'main', sayang. Kamu tidak mau kan desahan kamu tiba-tiba terganggu sama suara tangisan anak kita?"

"Iya sih .. Tapi mphh .."

Belum sempat Irene menyelesaikan ucapannya, bibirnya sudah keburu 'disambar' oleh bibir Vino duluan. Dengan cekatan, Vino beranjak membaringkan tubuh Irene di sofa, lalu menindih tubuhnya dengan lembut.

Vino melepas ciumannya sejenak lalu beralih berbisik tepat di depan telinga Irene, "Tidak ada tapi-tapian .. Aku mau kamu, Irene .."

"Di sini?" tanya Irene dengan wajah polosnya.

"Apanya?"

Behind Door by Donatur

"Kita 'main' di sini? Di sofa?" tanya Irene malu-malu.

"Iya. Arjuna kan sedang tidur di kamar kita. Sekarang waktunya ayah dan ibunya 'main' di sofa ruang tamu," goda Vino.

Pipi Irene semakin merona, "Kamu mesum."

"Tapi kamu suka kan?"

Irene hanya tersenyum. Setelahnya, Vino beranjak menciumi bibir Irene lagi. Ciumannya beranjak pindah perlahan ke dahi, kedua pipi, dan hidung mancung Irene. Untung hari ini hari Sabtu. Vino bisa 'main' lebih lama dengan Irene pagi ini tanpa harus takut dikejar-kejar deadline dari si big boss.

Ciuman Vino beranjak semakin turun setelahnya, hingga

akhirnya sampai di leher mulus Irene. Menghujaninya dengan kecupan hangat yang amat membangkitkan gairah. "Ahh Vino ..," desah Irene.

Irene paling suka setiap kali bibir Vino yang lembut itu menyentuh kulit lehernya. Rasa geli dan nikmat di saat yang bersamaan pasti akan langsung menjuluri sekujur tubuhnya.

"Aku sayang sekali sama kamu," bisik Vino di sela-sela ciumannya.

Irene langsung menggeliat tidak nyaman begitu merasakan ada sesuatu yang keras menekan daerah kewanitaannya di bawah sana. Rupanya Vino sudah begitu bergairah. Melihat Irene yang menggeliat tak nyaman di bawah dekapan tubuhnya, Vino malah menyeringai nakal.

Behind Dearby Dengkur

"Kamu sengaja, hm?" bisik Vino. Entah mengapa, suara Vino yang terdengar berat dan sapuan napasnya yang hangat itu malah membuat Vino terdengar dan terlihat makin seksi. Apalagi rambut Vino masih acak-acakan. Maklum, belum sempat disisir begitu bangun tidur tadi.

"Tidak kok .. Habis 'punya kamu' kan memang sudah mengeras .." jawab Irene malu-malu.

Vino menyeringai, "Wanna see?"

Irene hanya mengangguk perlahan sambil menggigit bibir bawahnya. Setelahnya, Vino beranjak bangkit berdiri lalu menanggalkan boxer beserta celana dalamnya. Irene langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu melihat betapa bergairahnya kejantanan Vino di bawah sana. Tanpa

sadar, wajahnya langsung memerah padam seketika.

Rona padam di wajah cantik Irene malah membuat seringai Vino semakin melebar. Setelahnya, Vino beranjak menindih kembali tubuh Irene. Kali ini giliran Irene yang mulai dilucuti pakaiannya oleh Vino. Dengan cekatan, Vino menanggalkan hotpants dan panties renda yang digunakan Irene. Begitu sudah sama-sama setengah telanjang, Vino langsung memposisikan tubuhnya di tengah-tengah himpitan kaki mulus Irene. Siap membenamkan miliknya di dalam milik Irene yang hangat.

"Tidak apa-apa?" tanya Vino yang masih sedikit ragu-ragu. Maklum, belum lama ini Irene baru selesai melahirkan. Vino tidak mau kalau sampai menyakiti perempuan yang begitu dicintainya itu hanya karena gairahnya belaka.

Bonnie Book by Bonnie

"Iya .. Please, Vino .." desah Irene.

Dengan perlahan, Vino mulai memasukkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Irene. Padahal miliknya baru masuk setengah, tapi rasa-rasanya Vino hampir saja memuntahkan cairan cinta miliknya ke dalam rahim Irene. Kejantanannya terasa 'dijepit' kuat sekali oleh milik Irene.

"Oh, fuck .." erang Vino nikmat.

Setelah miliknya masuk seutuhnya, Vino mulai bergerak dengan tempo cepat dan kasar. Bahkan tanpa disadari, pinggul Irene juga ikut bergerak, seirama dengan gerakan pinggul Vino yang cepat dan kasar. Desahan dan erangan nikmat perlahan mulai memenuhi ruang tamu. Semoga saja

si kecil Arjuna tidak terbangun karena 'aktif tas biologis' ayah dan ibunya.

"Ahh ahh Vino .," desah Irene.

Jari-jari tangan Irene beranjak meremas kasar punggung mulus Vino, menyalurkan rasa nikmat yang didapat tubuhnya di sana. Sementara Vino tak henti-hentinya menciumi leher Irene, meninggalkan banyak tanda kepemilikan di sana-sini. Tak lama setelahnya, Irene merasakan milik Vino yang sudah berkedut-kedut di dalam miliknya. Nampaknya sebentar lagi Vino akan mencapai puncak kenikmatannya. Setelahnya, Irene mempercepat gerakan pinggulnya, seirama dengan gerakan Vino. Tak lama kemudian, Vino mencapai puncak kenikmatannya, diikuti dengan Irene setelahnya. Sebuah desahan panjang dan nikmat langsung memenuhi ruang tamu tempat keduanya bercinta.

Bernu Boer by Bernatur

"Ahh .. Ahh Vino!" desah Irene kencang.

"Suka?" tanya Vino dengan napas yang masih terengah-engah.

Irene hanya tersenyum dan mengangguk.

Vino mengusap perlahan peluh yang membasahi kening Irene lalu beranjak mencium keningnya sejenak. "Lagi ya?" goda Vino.

"Ah, Vino .. Aku capek .." kata Irene.

Vino hanya menyeringai nakal lalu beranjak menciumi bibir Irene lagi. Vino merasa belum puas dan sudah siap

untuk sesi kedua percintaan panasnya.

Behind Door by Donatur

Extra Part Lingerie Merah

Berbeda dengan Arjuna yang tidak rewel, si kecil Camelia Esmena Samahita, buah cinta pertama Rio dan Nina, malah rewel. Hampir setiap saat Camelia menangis. Kasihan Rio dan Nina, waktu mesra-mesraannya pasti jadi sering terganggu.

Seperti saat ini, begitu selesai minum susu langsung dari ibunya, Camelia malah menangis. Begitu dilihat, ternyata Camelia ngompol. "Rio! Tolong ambilkan popok dong!" teriak Nina.

Tak lama setelahnya, Rio berjalan cepat menghampiri Nina sambil membawa popok bayi. "Camelia nangis lagi?" tanya Rio khawatir.

Behind Door by Donatur

Nina mengangguk, "Iya .. Ngompol. Kamu gantiin popoknya dulu ya? Aku mau masak dulu."

Setelahnya, Rio yang menggantikan popok si kecil Camelia. Kalau boleh dibilang, Rio masih lebih kaku dibandingkan dengan Vino kalau soal mengurus bayi. Apalagi soal mengganti popok seperti ini. Rio masih terlihat kaku. Mungkin masih kaget juga karena sekarang status Rio sudah jadi ayah. Apalagi sebelum-sebelumnya, Rio memang paling jarang berurusan dengan yang namanya anak-anak. Maklum, Rio kan tidak punya adik.

Kalau kolega bisnisnya sampai tahu betapa

canggungnya Rio saat mengganti popok si kecil Camelia, Rio pasti akan langsung jadi bahan tertawaan satu kantor.

Selesai diganti popoknya dan digendong sebentar sama ayahnya, untung si kecil Camelia langsung tidur. Rio bisa bernapas lega. Selesai mengurus buah cintanya, Rio kembali menghampiri Nina, yang sedang asik masak di dapur.

Rio tersenyum dan memeluk Nina dari belakang, "Lagi masak apa?"

Nina membalas senyum Rio, "Masak kari ayam. Camelia sudah tidur?"

Rio mengangguk, "Sudah."

"Kamu sudah ganti popoknya?" tanya Nina.

"Sudah."

Behind Door by Donatur

"Sudah cuci tangan kan?" tanya Nina lagi.

Rio tersenyum lebar, "Sudah dong, Nina sayang. Aku tipe suami yang bersih kok."

Nina membalas senyum Rio, "Iya deh. Suamiku memang yang paling bersih."

Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kelar makan, kita main ke rumah ayah sama ibu bagaimana? Aku kangen sama mereka."

"Kamu yakin?"

Rio mengangguk sambil tersenyum, "Iya. Tenang saja, mereka hanya orangtua aku kok. Bukan singa apalagi buaya. Tidak akan gigit."

Nina hanya tersenyum manis. Jauh di dalam lubuk

hatinya, Nina memang masih merasa sedikit canggung kalau harus bertemu lagi dengan orangtua Rio. Terutama Theo Samahita, ayahnya Rio. Maklum saja, dulu kan Theo habis-habisan menentang hubungan keduanya ..

Selesai makan, Rio dan Nina langsung mampir sebentar ke rumah ayah dan ibu. Tak lupa si kecil Camelia juga diajak. Selama perjalanan, Camelia begitu tenang dan tidak rewel di gendongan hangat ibunya.

"Tumben anteng," kata Rio yang lagi sibuk menyetir.

Nina tersenyum, "Mungkin dia senang. Soalnya kan mau bertemu sama kakek neneknya."

Begitu sampai, Rio langsung disambut dengan sebuah senyum lima jari oleh kakaknya, Keara. "Wah, ponakan aku sudah datang," kata Keara begitu melihat si kecil Camelia.

Behind Door by Dinata

"Siapa, nak?" kata ibu bingung.

"Rio sama Nina, bu," jawab Keara.

Dengan cekatan, ibu langsung berjalan menghampiri Rio, putra satu-satunya itu. Ibu tidak bisa menyembunyikan betapa senang dan bahagianya begitu melihat Rio dan Nina. Apalagi sekarang kalau datang bertamu, tidak hanya Rio dan Nina saja yang datang. Ada si kecil Camelia juga.

"Boleh ibu gendong?" tanya ibu.

Nina tersenyum, "Tentu."

Setelahnya, Nina menyerahkan perlahan bayi kecil dalam gendongannya itu untuk digendong oleh neneknya. Padahal tadi pagi baru saja selesai menangis, tapi entah mengapa

sekarang Camelia jadi anteng sekali.

"Cantik ya .." kata Keara.

"Iya, cantik. Mirip Nina. Tapi mirip Rio juga," kata ibu.

"Ayah di mana, bu?" tanya Rio.

"Ayah ada di kamar," jawab ibu.

Baru saja Rio berjalan beberapa langkah menuju kamar ayahnya, tapi yang dicari sudah keburu datang duluan. Theo langsung menghampiri Rio, Nina, ibu dan Keara. Theo nampak masih sakit-sakitan. Penyakitnya memang sudah tak separah dulu, tapi sayangnya Theo masih harus duduk di atas kursi rodanya. Mata Theo langsung tertuju pada Camelia, yang sedang tertidur pulas di gendongan ibu.

"Ayah sudah bangun?" tanya Keara bingung.

Behind Door by Donatur

Theo tidak menjawab. Hanya menatapi wajah si kecil Camelia yang masih tertidur pulas dalam gendongan hangat neneknya. Ibu beralih bicara pada suaminya itu, "Ayah mau gendong?"

Theo hanya menggelengkan kepala, sadar kalau tubuhnya yang sudah amat renta itu tak bisa lagi menggendong seorang bayi. Akhirnya ibu menundukkan badannya sedikit, agar Theo bisa melihat wajah si cantik Camelia yang terlihat begitu damai saat sedang tidur.

Tak terasa, sebuah senyum akhirnya menghiasi wajah renta Theo begitu melihat wajah cucunya. Rio, Nina, dan Keara langsung terkejut. Tapi juga merasa bahagia di saat yang bersamaan.

"Cucuku cantik juga," kata Theo.

Keara membalas senyum ayahnya, "Iya kan? Wajahnya perpaduan wajah Nina sama Rio."

Rio langsung beranjak menghampiri ayahnya lalu mencium tangan ayahnya. "Maaf n aku, yah. Waktu itu aku sudah kurang ajar sama ayah," lirih Rio.

Theo menatap Rio nanar, "Tidak perlu minta maaf, Rio .. Ayah juga salah waktu itu."

Sungguh sebuah keajaiban, seorang Theo Samahita akhirnya mau mengakui kesalahannya. Mungkin setelah melihat wajah cantik si kecil Camelia, Theo akhirnya tersadar bahwa yang lebih penting bukan hanya harta dan bisnisnya saja.

Behind Door by Donatur

Ya, kebahagiaan keluarganya lebih penting. Apalagi begitu melihat wajah si kecil Camelia dengan pipinya yang masih kemerah-merahan itu, siapa juga yang tidak akan meleleh hatinya?

Puas menggendong Camelia, setelahnya ibu menyerahkan Camelia supaya digendong kembali oleh Nina. "Kalian sudah makan?" tanya ibu ramah.

Nina tersenyum, "Sudah kok. Tadi sebelum ke sini aku masak dulu."

"Oh iya? Masak apa?" tanya ibu penasaran.

"Masak kari ayam, bu. Enak sekali. Istriku yang cantik ini memang paling pandai masak," jawab Rio.

Nina hanya tersipu malu.

"Kamu sering-sering lah mampir ke sini, Rio. Ibu kamu suka masak banyak, tapi yang makan hanya sedikit. Lagipula, ini rumah terasa sepi kalau tidak ada kamu," kata Theo ramah.

Rio tersenyum, "Iya, yah. Aku pasti akan sering mampir kok."

"Sekalian ajak Nina dan anak kamu juga. Biar semakin ramai rumah kita," sambung Theo.

Nina hanya tersenyum. Akhirnya, lambat laun Theo sudah bisa membuka hatinya perlahan untuk Nina. Karena mau bagaimana pun juga, Nina adalah istri sah Rio sekarang. Sudah jadi bagian dari keluarga Samahita ..

6 tahun kemudian

Behind Door by Donatur

Hari ini tepat enam tahun sudah Arjuna Willard Uparengga hidup di dunia. Pesta ulang tahun Arjuna, meskipun hanya dirayakan di taman kanak-kanak tempat Arjuna sekolah, didatangi banyak sekali tamu. Tidak hanya anak-anak saja yang datang, bahkan guru-guru, orangtua murid -terutama ibu-ibu- juga banyak yang datang. Ya, siapa lagi yang mau dilihat kalau bukan Vino, ayahnya Arjuna.

Karena kapan lagi kan bisa melihat hot daddy? Apalagi Arjuna juga tampan, sama seperti ayahnya. Calon bibit unggul. Terkadang, Irene jadi sampai kesal sendiri. Banyak ibu-ibu yang genit dan terus menggoda Vino. Padahal sudah jelas-jelas Irene ada di samping Vino. Atau mungkin ibu-ibu

itu malah tidak melihat Irene. Atau mungkin juga, Irene hanya dianggap hantu. Transparan, tak terlihat.

Seperti hari ini, Irene nampak begitu posesif terhadap Vino dan Arjuna. Terutama Vino. Irene sendiri heran, yang ulang tahun kan Arjuna, kenapa yang lebih banyak disalami malah Vino? Melihat Irene mulai cemberut, Vino langsung mencoba menghibur Irene kembali.

"Kamu kenapa, hm?" tanya Vino sambil mengelus perlahan pipi mulus Irene dengan jari-jari tangannya.

Irene hanya menggelengkan kepala. Wajah cantiknya terlihat masih cemberut. Irene Mariana memang tipe perempuan yang tidak mudah menyembunyikan ekspresinya. Apalagi kalau sedang marah.

Behind Door by Dqnatur

"Kamu capek? Kalau iya, kamu duduk saja. Biar aku yang jagain Arjuna di sini," kata Vino.

Irene langsung membulatkan matanya, "Idih, nggak! Enak saja! Aku ada di samping kamu saja, ibu-ibu itu masih suka menggoda kamu. Apalagi kalau aku tidak ada coba?!"

Senyum Vino langsung melebar. Ternyata Irene jealous. "Kamu cemburu sama ibu-ibu yang barusan ngajak aku kenalan?" goda Vino.

"Iya lah! Padahal jelas-jelas ada istrinya," kata Irene dengan wajah yang masih cemberut.

"Tidak usah diambil hati. Maklum lah, resiko jadi orang ganteng ya banyak yang nge-fans," canda Vino.

Perkataan Vino malah membuat Irene semakin

cemberut. Setelahnya, Vino beranjak menangkupkan wajah cantik Irene dengan kedua tangannya, lalu menatap matanya dalam-dalam, "Mau ibu-ibu itu kasih aku rumah sekalipun, aku tidak akan pernah berpaling dari kamu, Irene. Kan aku cintanya sama kamu. Dan lagi, kamu sudah jadi ibu dari anak aku .." Vino beralih mencium bibir Irene sekilas, ".. buah cinta kita."

Melihat Irene tidak kunjung merespon, akhirnya Vino lanjut bicara, "Jangan cemberut lagi dong, sayang. Tidak enak dilihat sama tamu. Kamu tidak mau kan wajah cantik kamu hasil perawatan pakai skincare yang mahal itu hilang hanya karena kamu cemburu dengan hal yang tidak jelas?"

Irene langsung tersenyum dan menggeleng setelahnya, "Tidak .. Tapi kamu janji kan?"

Bejana Bucor by Donatur

Vino tersenyum lebar, "Iya, Irene sayang. Apa perlu aku cium bibir kamu lagi, hm?"

Pipi Irene langsung memerah, "Jangan Vino, banyak anak-anak .."

Tapi Vino tak menghiraukan perkataan Irene. Setelahnya, Vino mendaratkan ciumannya lagi di bibir Irene. Si kecil Arjuna yang melihat ayahnya mencium bibir ibunya, malah langsung tertawa. Irene langsung melepas ciuman Vino.

Vino malah menyeringai, "Kenapa, nak? Mau dicium juga sama ayah?"

"Maunya sama ibu," kata Arjuna dengan sebuah senyum lebar yang memperlihatkan gigi ompongnya.

Irene tersenyum, "Sini, sini." Irene beranjak menggendong Arjuna lalu mencium dahi mungilnya setelahnya, "Anak ibu sudah besar sekarang."

"Sudah besar, terus tampan. Persis kayak ayahnya, iya kan?" goda Vino.

"Idih, percaya diri sekali," canda Irene.

Vino tersenyum nakal, "Hmm memang benar kok kalau Arjuna itu tampan. Gurunya saja pada bilang kalau Arjuna itu tampan, sama kayak ayahnya."

"Gurunya? Gurunya Arjuna bicara seperti itu?! Kapan? Pasti gurunya Arjuna sengaja kan? Sengaja bilang begitu supaya bisa ngobrol sama kamu saja, iya kan?!" kata Irene kesal.

Behind Door by Donatur

Vino malah tersenyum lebar, "Kamu percaya sama ucapan aku barusan?"

"Iya .."

Vino mencium dahi Irene sekilas, "Aku hanya bercanda kok, sayang. Aku mana pernah ngobrol sama gurunya Arjuna."

"Ah Vino ..," kata Irene malu-malu.

"Lihat tuh, wajah ibu jadi merah," kata Vino pada Arjuna. Si kecil Arjuna malah tertawa begitu melihat wajah ibunya yang sudah semerah tomat. Saat senyum, wajah si kecil Arjuna malah jadi semakin mirip dengan wajah ayahnya. Senyum Arjuna dan senyum Vino sama.

Tiba-tiba, Irene teringat kalau besok hari ulang tahun

Vino. Hari ulang tahun Arjuna dan Vino memang hanya beda sehari. Sepertinya memang sudah ditakdirkan oleh Sang Mahakuasa. "Ah iya, kamu besok ulang tahun kan?" tanya Irene.

"Masa sih?" tanya Vino bingung.

Irene tersenyum geli, "Iya. Masa kamu lupa sama hari ulang tahun kamu sendiri?"

"Hmm. Ya sudah. Tidak perlu dirayakan. Kamu sama Arjuna juga sudah buat aku senang," kata Vino santai.

"Jangan dong, Vino .. Minimal harus beli kue ulang tahun. Atau tidak kita masak-masak saja, bagaimana? Biar aku masak makanan kesukaan kamu. Mau ya?" kata Irene.

Bukannya menjawab, Vino malah menyeringai nakal sambil senyum-senyum sendiri. Meskipun senyum-senyum sendiri seperti orang tidak waras, kadar kegantengan di wajah seorang Vino Uparengga masih tidak luntur.

Behind Door by Donatur

"Kok malah senyum-senyum begitu?" tanya Irene heran.

"Ulang tahun kali ini, aku mau kasih kamu kado," jawab Vino, masih dengan seringai nakalnya.

Irene menaikkan satu alisnya, "Loh? Kan yang ulang tahun kamu. Masa aku yang terima kado?"

Vino tersenyum hangat, "Sudah, terima saja."

"Juna dikasih juga tidak, yah?" tanya Arjuna dengan wajah super polosnya.

Vino mengusap rambut Arjuna perlahan, "Dikasih dong. Kamu mau apa? Kapal-kapalan atau kapal sungguhan?"

Arjuna hanya tersenyum lebar, memperlihatkan gigi depannya yang ompong. Kemarin baru putus satu soalnya.

"Memang kamu sanggup belikan Arjuna kapal sungguhan?" goda Irene.

"Sanggup. Tapi harus dicicil dulu. Ya paling setelah umur Arjuna 20 tahun cicilannya baru lunas," canda Vino.

Irene tersenyum manis, "Kamu bisaan saja."

*****

Esok harinya, tepat di hari ulang tahunnya, Vino benar-benar menepati janjinya. Vino benar-benar memberikan Irene sebuah kado yang dibungkus di dalam kotak biru berukuran sedang dengan hiasan pita berwarna merah menyala di atasnya.

Behind Door by Donatur

"Untuk aku?" tanya Irene heran.

Vino tersenyum, "Iya, sayang."

Setelahnya, Irene beranjak membuka isi kotak tersebut. Begitu melihat isinya, pipi Irene langsung merona merah. "Kamu .. Beli ini?" kata Irene dengan tatapan yang masih tidak percaya dengan apa yang ada di dalam kotak tersebut. Ya, satu set lingerie berwarna merah menyala dengan motif renda yang terlihat sangat seksi dan menggairahkan.

"Iya. Aku mau kamu pakai itu. Tenang saja, pakainya nanti malam kok, bukan sekarang," kata Vino dengan seringai serigala di wajah tampannya. Vino lanjut bicara, "Ah, sama sore ini Sebastian akan datang. Mau jemput Arjuna. Aku suruh Arjuna nginap di rumah ayah sama ibu malam ini. Jadi

kita punya waktu lebih banyak untuk berduaan saja."

Mendengar perkataan Vino, pipi Irene malah tambah merona merah. Vino mendekati Irene perlahan lalu beranjak memeluk tubuh mungil Irene dari belakang. Vino melingkarkan tangannya di pinggang ramping Irene. "Suka tidak?" bisik Vino tepat di telinga Irene.

Tubuh Irene langsung bergetar seketika, "Suka kok .. Tapi kenapa kamu belikan aku ini?"

Vino tersenyum manis, "Karena kamu hadiah ulang tahun yang paling istimewa buat aku."

Irene beranjak membalik tubuhnya setelahnya, hingga kini wajahnya dan wajah Vino bertemu. Irene menangkupkan wajah Vino lalu mencium lembut bibirnya sekilas, "I love you so much."

Behind Door by Donatur

Vino tersenyum, "I love you too."

Irene mencium bibir Vino lagi, "Selamat ulang tahun, suamiku sayang."

Vino menyeringai nakal, "Terima kasih, istriku yang seksi."

Rasa-rasanya Vino sudah tidak sabar lagi, ingin segera melihat bagaimana cantik dan menggairahkannya Irene dalam balutan lingerie merah pemberiannya.

Extra Part Hamil Lagi?

6 tahun kemudian

Rio terbangun begitu merasakan dingin yang menjalari sekujur tubuhnya. Nina, yang merasakan Rio yang terus bergerak dan gelisah dalam tidurnya, langsung ikut terbangun. Nina mengecek ponselnya sebentar setelahnya waktu menunjukkan pukul dua pagi. Masih subuh.

Di luar memang sedang hujan, udara jadi tambah dingin. Belum lagi kamar tidur Rio dan Nina pakai AC. "Kamu kenapa, Rio?" tanya Nina khawatir.

"Dingin ..," kata Rio yang tubuhnya sedikit gemetar.

Nina mengelus pipi Rio, "Mau aku matikan AC nya?"

Behind Door by Donatur

Rio hanya mengangguk perlahan.

Begitu AC nya sudah dimatikan, anehnya Rio malah semakin menggigil. Panik, akhirnya Nina langsung bangkit dari tempat tidurnya dan beranjak menyalakan lampu. Ternyata wajah Rio sudah sedikit pucat. "Rio?! Kamu sakit?!" kata Nina panik.

"Badan aku menggigil semua, Nina ..," lirih Rio.

Nina meletakkan punggung tangannya di atas dahi Rio setelahnya, hendak mengecek suhu tubuh Rio. Ternyata Rio demam. "Kamu demam .. Aku ambilkan obat ya?" kata Nina.

Lagi-lagi Rio hanya mengangguk. Sudah tak sanggup bicara, bahkan sekedar untuk bilang 'Iya' saja rasanya sangat

berat buat Rio. Kasihan.

Setelahnya, dengan langkah terburu-buru Nina beranjak mengambil kotak P3K nya, mencari-cari apakah ada obat penurun demam atau sejenisnya. Sayangnya, di dalam kotak P3K hanya ada betadine, obat sakit kepala, obat flu, obat batuk, dan obat diare. "Rio, kamu tidak punya obat demam ya?" tanya Nina yang masih asik mengotak-atik kotak P3K di hadapannya.

"Aku tidak ingat ..," jawab Rio.

Nina menghela napas sejenak, "Tidak ada .."

Bagaimana ini? Masih jam dua pagi. Di luar masih subuh dan gelap pula. Mana ada dokter yang sudah buka jam segini? Setelahnya, Nina beranjak menghampiri Rio lagi, "Bagaimana ini, Rio? Kita tidak punya obat demam. Di luar juga masih hujan. Apa aku coba cari apotek yang buka 24 jam saja ya?"

Behind Door by Donatur

Rio mencegah Nina, "Jangan. Nanti kamu sakit. Lagipula besok Camelia sudah masuk sekolah. Aku tidak mau kalau kamu sampai jatuh sakit gara-gara aku."

Raut wajah Nina malah jadi semakin panik, "Tapi kamu demam, Rio .."

Rio tersenyum, "Nggak apa-apa. Coba kamu lihat, obat flunya ada paracetamol nya tidak?"

Nina langsung beranjak memeriksa komposisi obat flu yang di hadapannya. "Ada .. Tapi kan ini buat flu?"

"Tidak apa-apa. Biasanya sih buat demam juga bisa."

Nina langsung tertegun, "Benarkah? Nanti kamu salah minum obat?"

Rio menggeleng, "Tidak kok."

Setelahnya, Nina beranjak memberikan Rio obat flunya beserta segelas air putih. Tepat sesudah Rio meminum obatnya, Nina langsung beranjak membereskan kembali kotak P3K nya dan mematikan lampu kamar tidurnya. Hendak tidur lagi. "Sini .," kata Rio sambil melambaikan tangannya pada Nina.

Dengan lembut, Nina beranjak naik ke ranjangnya lalu merebahkan kepalanya di atas dada bidang Rio. Karena sedang demam, tubuh Rio jadi terasa tidak sehangat biasanya. "Badan kamu juga jadi tidak hangat lagi ya .," kata Nina.

Behind Door by Donatur

Rio tersenyum, "Masa sih? Jadi tidak enak untuk dipeluk dong?"

Nina membalas senyum Rio, "Tenang saja. Masih enak untuk dipeluk kok."

Rio beralih mencium pucuk kepala Nina sejenak, "Terima kasih kamu sudah selalu ada buat aku. Apalagi akhir-akhir ini aku sering sakit. Maaf sudah merepotkan kamu."

Akhir-akhir ini Rio memang sering jatuh sakit. Demam, batuk, pilek, masuk angin. Apalagi semenjak urusan di kantor tambah banyak, Rio jadi sering lembur. Bahkan Camelia, buah cinta Rio dan Nina yang pertama, sampai jadi jarang bertemu dan bermain dengan ayahnya.

"Tidak apa-apa, Rio. Aku ikhlas kok menjaga dan merawat kamu," kata Nina ramah.

Rio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Lusa besok Camelia tidak sekolah kan?"

Nina mengangguk, "Iya. Ada rapat kurikulum, jadi sekolah diliburkan besok. Memangnya kenapa?"

"Aku mau ambil cuti dua hari. Badan aku sudah terasa remuk semua. Aku juga rindu mau main sama Camelia .. Sudah lama aku tidak ajak anak kita main sepeda bersama .," jawab Rio.

Dulu, kala sore menjelang, Rio memang suka mengajak Camelia main sepeda bersama. Keliling-keliling komplek, lalu saling sapa dengan anak tetangga yang wajahnya memutih semua karena terlalu banyak ditaburi bedak tabur sama ibunya. Lalu setelah lelah bermain sepeda bersama, Nina pasti akan menyambut Rio dan Camelia dengan sebuah senyum manis di wajah cantiknya. Lalu setelahnya menyuguhkan Rio dan Camelia masakan yang rasanya sama seperti buatan koki di restoran bintang lima. Ah, rasanya Rio rindu sekali masa-masa itu.

Behind Door by Donatur

Nina tersenyum, "Dia juga sudah rindu sama kamu, karena akhir-akhir ini kamu sering lembur. Dia sering bertanya kapan kamu pulang."

Deg. Rio langsung merasa terharu begitu mendengar ucapan Nina, "Benarkah?"

Nina mengangguk, "Iya, Rio. Camelia sering bertanya

'Kapan ayah pulang?'. Apalagi yang dulu suka ngajarin Camelia matematika itu kan kamu."

Rio mempererat pelukannya di tubuh Nina. "Bagus deh. Karena sakit, aku jadi bisa ambil cuti. Jadi bisa main lagi deh sama anak dan istriku yang paling cantik dan perhatian ini," goda Rio.

"Kamu lagi sakit saja masih bisa ngegombal," kata Nina malu-malu.

Rio tersenyum lebar, "Memang benar kok. Kamu cantik, Nina. Perhatian pula. Tidak salah aku ngotot sama ayah waktu itu untuk menikahi kamu."

Nina mencium bibir Rio sekilas, "Aku sayang sama kamu."

Behind Door by Donatur

Rio membalas ciuman Nina, "Hmm kalau bukan karena sedang demam dan lemas seperti ini, kamu pasti sudah habis aku 'serang' sekarang."

"Jangan dong. Kalau kamu 'serang' aku, yang antar Camelia ke sekolah besok siapa?" goda Nina.

Rio mencubit pipi mulus Nina manja, "Kan ada Keara. Ada ibu juga. Apalagi ibu, pasti akan dengan senang hati kok mengantar cucunya ke sekolah."

"Kamu mesum ih, sama kayak Vino. Pantas jadi sahabat karib," kata Nina malu-malu.

Rio menaikkan satu alisnya, "Tahu darimana kamu kalau aku dan Vino itu orangnya mesum?"

"Dari Irene .. Waktu itu dia yang cerita sih," jawab Nina

malu-malu.

Rio menyeringai nakal, "Terus kamu cerita juga tidak ke Irene kalau dulu hampir setiap malam kita bercinta?"

Pipi Nina tambah memerah, "Kalau yang itu sih tidak .."

Tiba-tiba, Rio langsung bergerak menindih tubuh Nina. "Rio .," bisik Nina.

Rio menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Nina, "Aku sudah tidak tahan, sayang .." Rio beralih berbisik tepat di telinga Nina, "Aku mau kamu, Nina .."

"Nghh Rio .. Kamu kan sedang sakit .," desah Nina.

Rio menyeringai nakal, "Aku tidak peduli. Siapa tahu kan setelah kita bercinta sakitnya malah hilang?"

Setelahnya, Rio dan Nina melanjutkan percintaan panasnya. Tak peduli meskipun waktu sudah subuh dan tubuhnya yang masih lemas, Rio tetap mengikuti instingnya. Insting untuk memeluk dan bermanja ria dengan Nina, istri tercintanya.

Behind Door by Donatur

*****

Vino terbangun dari tidur indahnya begitu mendengar suara orang yang sedang muntah-muntah dari dalam kamar mandi. Vino beranjak mengecek ponselnya setelahnya, waktu menunjukkan hampir pukul enam pagi. Memang sudah waktunya bagi Vino dan Irene bangun untuk mengantar si kecil Arjuna sekolah.

Vino langsung menghampiri asal suara tersebut. Ternyata asalnya dari Irene, yang sedang muntah-muntah di

wastafel di dalam kamar mandi.

"Irene? Kamu kenapa?" tanya Vino khawatir.

Irene mengusap bibirnya dengan punggung tangannya lalu menggeleng, "Tidak tahu. Dari kemarin aku mual dan badanku terasa lemas semua."

Vino mengerutkan dahi mulusnya, "Kamu sakit?"

"Sepertinya iya .."

Vino beranjak mengelus punggung Irene, "Mau aku belikan obat?"

Irene menggeleng, "Tidak usah, tidak apa-apa. Paling istirahat sebentar juga sakitnya hilang."

"Ya sudah. Kamu tidur lagi saja sana. Biar aku yang antar Arjuna ke sekolah," kata Vino ramah.

Behind Door by Donatur

Irene langsung tertegun, "Tidak apa-apa? Aku tidak mau kamu telat masuk kerja .."

Vino tersenyum, "Iya. Tidak apa-apa. Tidur lagi sana. Kamu kan sedang sakit."

Irene membalas senyum Vino lalu beranjak mencium pipinya sekilas, "Thanks."

Setelah selesai mandi, Vino langsung siap-siap mengantar Arjuna ke sekolah. Arjuna sudah mandi dan bangun daritadi tentunya. Sudah wangi dan rapih pakai baju seragam merah putihnya. Sebelum Arjuna dan Vino pergi, Irene membuat sarapan dulu sebentar. Sarapannya juga seadanya, hanya roti dan selai kacang beserta susu kedelai, karena Arjuna alergi susu sapi.

"Ibu sakit?" tanya Arjuna khawatir.

Irene tersenyum lalu beranjak mencium dahi Arjuna sekilas, "Iya. Kamu berangkat sama ayah ya hari ini."

"Pulangnya sama siapa?" tanya Arjuna dengan wajah super polosnya.

"Nanti ibu jemput. Kamu pulang jam berapa, hm?" tanya Irene sambil mengelus pipi Arjuna yang agak chubby itu. Pipi Arjuna memang agak chubby, selalu membuat siapapun ingin mencubit pipinya terus.

"Jam 11, bu," jawab Arjuna.

"Ya sudah nanti ibu jemput."

Arjuna langsung tersenyum lebar, menunjukkan gigi depannya yang ompong, "Yeay .."

Behind Door by Donatur

Kelar sarapan, Vino langsung berangkat bersama Arjuna. Sebelum pergi sekolah, tak lupa Arjuna selalu menyalami Irene. Sementara Vino, pasti selalu meninggalkan sebuah kecupan manis di dahi mulus Irene. "Nanti setelah pulang dari kantor aku belikan kamu obat," kata Vino.

Irene tersenyum, "Thank you."

"Bye ibu," kata si kecil Arjuna.

*****

Setelahnya, begitu Vino dan Arjuna sudah pergi, Irene malah tak jadi istirahat. Bawaannya tidak bisa tidur. Padahal Irene merasa ngantuk sekali. Tubuhnya juga lemas. Akhirnya, Irene memutuskan pergi ke apotek terdekat. Niat awalnya sih hanya mau beli obat demam dan masuk angin, tapi begitu

melihat deretan test pack yang berjejer rapih di rak obat, entah mengapa, tiba-tiba Irene jadi ingin sekalian membeli test pack juga.

Sembari melihat-lihat ke sekeliling apotek, Irene juga mengingat-ingat lagi kapan terakhir kali dirinya datang bulan. Sepertinya dua bulan yang lalu. Dan hari ini juga sudah minggu ketiga, minggu-minggu dimana biasanya Irene selalu kedatangan tamu semua umat perempuan itu.

Itu artinya, Irene telat datang bulan. Apa jangan-jangan Irene hamil lagi?

Tanpa basa-basi, akhirnya Irene memutuskan membeli test pack berserta obat penurun demam dan masuk angin. "Test pack nya tidak mau beli dua saja? Sedang didiskon, beli dua tambah seribu bisa dapat tiga," kata si pelayan kasir.

Irene tersenyum dan menggeleng, "Tidak. Terima kasih." Astaga, buat apa juga Irene membeli test pack sebanyak itu?

Begitu sampai di apartemen, Irene langsung mencoba test pack yang baru saja dibelinya tadi. Jantungnya berdegup lebih kencang seketika.

Deg. Tak sampai sepuluh menit kemudian, hasilnya keluar. Dan ternyata .. hasilnya negatif. Garis birunya hanya satu. Entah mengapa, Irene merasa sedikit kecewa begitu membaca hasil test pack nya. Mungkin Vino benar, Irene hanya masuk angin.

Setelahnya, Irene memutuskan untuk tidur sejenak, lalu

bangun lagi nanti. Hendak menjemput si kecil Arjuna pulang sekolah.

*****

Sorenya begitu pulang dari kantor, Vino dihadapkan pada wajah murung Irene. Tumben sekali, tak biasa-biasanya. Padahal setiap Vino pulang kantor, Irene pasti akan langsung menyambutnya dengan sebuah senyum manis.

"Kamu kenapa, hm?" tanya Vino sambil menyisir perlahan rambut panjang Irene.

"Tadi pagi kan aku ke apotek. Beli obat dan .. test pack," jawab Irene.

"Test pack itu apa, bu?" tanya Arjuna dengan wajah super polosnya. Lucu sekali. Minta dicubit.

Behind Door by Donatur

Vino tersenyum, "Kamu nonton dulu sana. Ayah mau bicara dulu sama ibu."

"Yah .. Kok aku tidak boleh ikut?" tanya Arjuna yang langsung cemberut. Wajah si kecil Arjuna malah terlihat tambah imut kalau sedang cemberut.

Irene tersenyum sambil mengelus pipi chubby Arjuna, "Nanti habis ini kita main kapal-kapalan. Oke?"

Arjuna langsung tersenyum, "Oke."

Setelah Arjuna pergi, Vino langsung bertanya lagi. "Lalu? Hasilnya bagaimana?" tanya Vino penasaran.

Irene menghela napas sejenak, "Negatif. Aku kira aku hamil lagi. Ternyata benar kata kamu. Cuman masuk angin biasa."

Vino tersenyum getir, "Yah .. Aku kira Arjuna akan dapat adik .. Ah, iya.Sebentar." Vino beralih mengambil obat dari dalam tas kerjanya setelahnya, "Ini, obat kamu."

Irene tersenyum lalu beranjak mencium bibir Vino sekilas, "Terima kasih ya, jadi merepotkan. Harusnya aku tidak usah ke apotek sendirian tadi."

Vino tersenyum, "Tidak apa-apa."

"Makan dulu sana. Aku sudah masak masakan kesukaan kamu."

Vino beralih memeluk tubuh Irene, "Boleh. Selesai makan mandi bersama, ya? Sepertinya seru tuh."

Pipi Irene langsung merona merah. "Tidak, ah .. Lagipula kan aku masih sakit. Mana boleh mandi lama-lama?" kata Irene malu-malu.

Behind Door by Donatur

Vino menyeringai, "Loh? Memang aku ada bilang mau mandi lama-lama?"

Pipi Irene malah tambah merona merah, "Ya mungkin saja kan kamu mau mengajak aku bercinta .."

"Oh, kalau mau bercinta sih lebih enak di ranjang saja, jangan di kamar mandi," goda Vino.

Irene tersenyum malu, "Dasar."

*****

Tiga hari kemudian, Irene malah tak kunjung membaik. Melihat istri tercintanya yang terus uring-uringan, Vino sampai jadi khawatir sendiri. "Kamu yakin hanya masuk angin?" tanya Vino sambil mengelus perlahan pundak Irene,

yang sedang sibuk muntah-muntah di wastafel dalam kamar mandinya.

Irene hanya mengangguk. Tak mungkin Irene hamil lagi kan? Hasil test pack nya juga negatif.

Vino terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Aku antar kamu ke dokter."

"Hari ini?" tanya Irene bingung.

"Iya lah. Masa besok. Aku tidak mau sakit kamu bertambah parah," jawab Irene.

Setelahnya, Vino langsung membawa Irene ke dokter umum terdekat. "Sudah berapa lama mual dan tidak enak badannya?" tanya sang dokter ramah.

"Dua minggu terakhir ini dok," jawab Irene.

Behind Door by Donatur

"Sudah minum obat?" tanya sang dokter lagi.

Vino mengangguk, "Sudah dok. Saya belikan obat masuk angin dan penurun demam."

Setelahnya, sang dokter beranjak memeriksa tekanan darah Irene. "Darahnya normal kok," kata sang dokter. Sang dokter kembali bicara, "Coba buka mulut."

Sang dokter langsung mengerutkan dahinya begitu selesai memeriksa tenggorokan Irene, "Tenggorokkannya juga tidak bermasalah. Tidak ada radang."

Astaga, jadi Irene sakit apa?

"Terus bagaimana dong, dok?" tanya Vino yang mulai khawatir.

Akhirnya sang dokter menyarankan agar Irene

memeriksa kandungannya. Sang dokter langsung tersenyum begitu melihat hasil USG rahim Irene, "Ini dia masalahnya."

Ternyata Irene hamil lagi.

"Selamat ya," kata sang dokter ramah.

Vino langsung tersenyum lebar. Akhirnya Arjuna akan punya adik.

"Loh? Kemarin saya cek pakai test pack kok hasilnya negatif?" tanya Irene heran.

"Memang kadang test pack itu kurang akurat. Atau bisa jadi test pack nya sudah kadaluarsa," jawab sang dokter.

Deg. Tiba-tiba, Irene baru sadar kalau waktu itu test pack yang dibelinya memang sedang didiskon. Jangan-jangan karena sudah kadaluarsa?

Behind Door by Donatur

"Ah, iya. Waktu itu saya beli test pack yang sedang didiskon, mungkin sudah kadaluarsa," kata Irene.

Sang dokter mengangguk, "Iya, bisa jadi karena sudah expired makanya hasilnya jadi tidak akurat. Perbanyak istirahat ya, habis ini saya buatkan resep vitamin dan obat untuk mengurangi mualnya."

"Jadi istri saya benar-benar sedang hamil lagi, dok?" tanya Vino dengan senyum sumringahnya.

Sang dokter mengangguk sambil tersenyum, "Iya."

"Ah, akhirnya Arjuna punya adik juga. Tidak sia-sia aku sering mengajak kamu bercinta," goda Vino dengan senyum nakal di wajah tampannya.

Pipi Irene langsung merona padam, "Dasar suami

mesum."

Vino beranjak mencium dahi mulus Irene setelahnya, "I love you so much, Irene."

Irene tersenyum manis, "I love you too, my husband."

❤❤TAMAT - THE END❤❤

Behind Door by Donatur

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

Nikah Muda [21+] [BAHAS...

383.8K

Cinta Rahasia [21+] [BAHAS...

55.6K

Perfect Husband [21...

43.8K

Behind Door by Donatur

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

My Sexy Wife (END)

51.9K

JULLIO N HILLARY 21++

122.1K

ETERNAL ANGEL AND...

198.4K